



REYNA-TA

A Romance Story

Meet Again

Meet Again



Written by Reyna-ta

Warning!!!

Dilarang menyebarkan PDF

“Meet Again”

Tanpa seizin penulis dan penerbit

Setelah membeli, tolong di simpan sendiri

Hargai kami dalam menciptakan sebuah
karya

Terima kasih

21 Mei 2025

Meet Again

Reyna_Ta

14 x 20 cm

456 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Edit: Reyna_Ta

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)



Part 1

Liora menatap penampilannya di cermin besar yang ada di kamarnya. Mengenakan dress mewah hanya untuk jalan-jalan dengan tunangannya memang sedikit berlebihan. Namun, bagi Liora tidak ada yang berlebihan. Segala sesuatunya harus sempurna saat ia keluar rumah bersama Reno, tunangan sekaligus pria yang sangat ia cintai sejak dirinya masih kecil.

Setelah merasa penampilannya sempurna, Liora keluar dari kamarnya sambil berlari-lari

kecil menuruni tangga menuju ruang tamu. Ia sangat bahagia hari ini karena Reno mengajaknya jalan-jalan ke mall. Dan pastinya, ia akan berbelanja pakaian dan perhiasan sesuka hatinya sesuai dengan keinginannya. Tidak ada apapun yang tidak bisa dimiliki oleh Liora Amarisa Frederick.

Sesampainya di ruang tamu, Liora langsung tersenyum cerah melihat Reno duduk di sofa menunggunya bersama kedua orang tuanya. Pria itu memakai kemeja biru navy lengan panjang yang digulung hingga ke siku, membuat Reno yang berkulit putih tampak berkali-kali lipat lebih tampan mengenakan kemeja itu. Liora langsung terpana melihatnya.

“Hai, sudah selesai dandannya?” Reno langsung tersenyum cerah menyadari Liora sudah turun dari tangga. Gadis itu terlihat cetar dan sempurna, seperti biasanya. Reno kagum pada Liora yang tidak pernah ketinggalan zaman dalam hal fashion. Selalu mengikuti trend saat ini.

“Sudah. Maaf lama menunggu.”

Liora mencium pipi papa dan mamanya. Reno kemudian berdiri dan pamitan pada

kedua orang tua Liora. Karena sejak kecil sudah saling mengenal, orang tua Liora sudah sangat percaya pada Reno untuk menjaga Liora karena selama ini memang Reno lah yang selalu melindungi Liora dari kecil hingga dewasa.

Keduanya memasuki mobil sport milik Reno yang terparkir di halaman rumah Liora yang luas. Pria itu kemudian mengendarai mobilnya keluar dari halaman rumah Liora menuju mall tempat mereka akan berbelanja.

Biasanya jika Reno sedang sibuk, Liora akan mengajak teman kuliahnya, Dista dan Mili untuk berbelanja. Bukan sekali dua kali ia membelanjakan uang untuk dua sahabatnya itu. Dari ketiganya, memang orang tua Lioralah yang paling kaya raya. Jadi menghabiskan uang berapapun untuk orang yang dekat dengannya, bukan masalah sama sekali untuk Liora.

“Sayang, kita sudah sampai. Ayo turun.” Liora mengangguk antusias.

Ia dan Reno keluar dari mobil setelah memarkirkan kuda besi itu di basement. Mereka menuju mall dengan tangan Liora

melingkar di lengan Reno. Gadis itu terlihat sangat tergila-gila dengan tunangannya. Dan memang seperti itu. Liora menyukai Reno sejak kecil dan akhirnya setelah dewasa perasaannya bersambut dan Liora sangat bahagia.

Memasuki mall, Liora langsung kalap dan berbelanja pakaian-pakaian brand ternama yang selama ini menemani hari-harinya. Di kampus sekalipun, ia selalu memakai barang-barang branded dan kadang membelikan untuk dua orang sahabat dekatnya.

Liora sangat royal. Meskipun secara akademik ia tidak pintar, tapi nilainya tidak begitu buruk karena terkadang Mili yang mengerjakan tugasnya. Dua temannya itu sangat pengertian. Liora royal masalah uang, sementara Dista dan Mili tidak sungkan sama sekali membantunya jika Liora sedang malas atau tidak bisa mengerjakan tugas. Cukup adil.

“Sayang, aku ingin beli tas LV keluaran terbaru. Kira-kira udah launching atau belum ya. Kalau belum nanti aku pesan aja deh.”

Liora menarik Reno ke store yang menyediakan tas-tas mahal. Lelaki itu

menurut sambil tersenyum. Meskipun sudah berstatus sebagai tunangan, namun Liora selalu menolak jika Reno ingin membayar semua belanjanya. Ia pantang menerima uang dari pria yang belum menjadi suaminya, meskipun itu Reno, pria yang sudah sangat ia percaya.

Kalau di restoran, ia tidak masalah jika Reno yang mentraktir. Tapi jika urusan pakaian, tas, perhiasan dan barang-barang mewah lainnya, Liora tidak mau Reno yang membayarnya. Selain karena prinsipnya seperti itu, ayahnya juga mengajarnya demikian agar Liora tidak dipandang matre oleh kedua orang tua Reno.

Ternyata tas LV keluaran terbaru yang diinginkan Liora belum ada di store tersebut. Ia harus memesan terlebih dahulu dan meninggalkan uang muka. Tasnya akan ready satu bulan lagi. Bukan masalah. Yang penting Liora harus mendapatkannya karena tas itu limited edition, hanya ada sepuluh saja.

Setelah tas, kini Liora menggandeng tangan Reno menuju store yang menjual pakaian-pakaian mahal. Liora memilih tanpa melihat harganya. Setiap mencoba dan Reno

mengatakan pakaian itu bagus dipakai olehnya, Liora segera membayarnya. Harga tidak masalah karena kartu unlimited yang ia miliki bisa membeli apa saja yang ia inginkan tanpa pusing masalah harga.

Setumpuk paper bag berisi barang-barang mahal sudah memenuhi kedua tangan Reno dan Liora. Merasa lapar, akhirnya Liora mengajak Reno makan siang. Mereka masuk ke restoran western yang masih ada di dalam mall.

Dan sekali lagi, Liora memesan banyak tanpa memikirkan harga. Kali ini Reno yang membayar. Liora membiarkan Reno mengeluarkan uang hanya untuk mentraktirnya makan. Reno hanya menurut karena ia tahu Liora tidak bisa dibantah akan hal itu.

“Sayang, ini enak. Cobalah.”

Mulut Reno terbuka dan menerima suapan dari Liora. Ia mengangguk-ngangguk, menyetujui ucapan Liora jika makanan yang mereka makan saat ini memang sangat enak. Keduanya makan sambil berbincang ringan mengenai belanjaan Liora tadi.

“Liora!!!”

Suara tidak asing membuat Liora dan Reno seketika menoleh. Liora langsung tersenyum begitu mendapati Dista dan Mili berjalan ke arahnya. Rupanya kedua sahabatnya itu juga sedang jalan-jalan ke mall.

“Hai kalian, duduklah.” Keduanya langsung duduk di seberang Liora dan Reno. Dengan semangat, Liora menceritakan kegiatan belanjanya sambil makan.

Pesanan Dista dan Mili tiba beberapa saat kemudian. Keempat orang itu asyik berbincang seputar tas LV keluaran terbaru dan juga pakaian-pakaian branded lainnya. Reno menyimak dan sesekali menimbrung.

Meskipun bukan teman masa kecil, Reno cukup mengenal Dista dan Mili. Liora memperkenalkan keduanya pada Reno saat mulai akrab. Dan sejak saat itu, Reno juga kenal baik dengan Dista dan Mili meskipun umurnya lima tahun lebih tua dari ketiga gadis itu.

“Oh ya, tadi aku beliin kalian tas couple buat kita bertiga. Ini.” Liora menyerahkan dua paper bag berisi tas mahal kepada Dista dan Mili.

Keduanya langsung terbelalak dan senang menerima hadiah tas itu dari Liora.

“Ya ampun Ra, lo udah terlalu banyak ngasih hadiah buat kita berdua. Ini kemahalan.” Mili tampak tidak enak hati. Pasalnya, tas-tas pemberian Liora yang lain masih banyak di lemarinya.

“Nggak apa-apa. Itu couple buat kita bertiga.”

“Makasih ya Ra. Aku nggak tahu pakai mesti ngomong apa. Aku nggak butuh ini sebenarnya. Kita tulus berteman sama kamu.”

“Aku tahu Dis. Kalau kita berteman tulus, makanya jangan pernah menolak hadiah dari aku. Aku belinya tulus loh buat kalian berdua.”

Keduanya mengangguk senang kemudian meneruskan makannya sambil berbincang ringan dengan Liora dan Reno. Tidak ada yang menyadari, tatapan Reno terarah pada salah satu dari dua sahabat tunangannya itu.

Ketika mata keduanya bertemu, si wanita cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Dan Liora yang terlalu bersemangat menceritakan belanjanya, tidak memperhatikan interaksi mata antara tunangan dan salah satu sahabatnya itu.



Part 2

Dista dan Mili pulang terlebih dahulu saat mereka selesai makan siang. Sementara Reno dan Liora masih meneruskan acara jalan-jalan mereka mengelilingi mall. Meskipun bosan setengah mati, Reno tetap berusaha menemani Liora berbelanja sesuatu yang sebenarnya Reno lihat tidak terlalu penting.

Namun, ia enggan berdebat. Liora akan menjadi sangat egois jika acara shopping-shoppingnya terganggu. Jadi, sebisa mungkin Reno menuruti semua keinginan tunangannya itu agar hubungan mereka baik-baik saja.

Mengingat, perusahaan orang tuanya saat ini berkembang pesat berkat bantuan dari kedua orang tua Liora.

“Sayang, aku udah capek. Ayo kita taruh belanjanya di mobil. Setelah itu kita jalan-jalan ke taman ya.”

Meskipun sangat malas dan ia ingin segera istirahat, namun Reno tetap mengangguk karena tidak ingin wanita manja itu merengek dan ngambek jika tidak dituruti. Entah bagaimana nanti mereka akan berumah tangga. Liora benar-benar belum dewasa sama sekali.

Setelah keluar dari mall dan menaruh semua belanjanya yang tidak terhitung ke dalam mobil, Reno mengendarai kuda besi itu meninggalkan basement menuju taman kota favorit Liora. Gadis itu sangat suka melihat taman kota dan menikmati es krim kacang kesukaannya. Reno sudah sangat hafal kebiasaan Liora yang itu.

Begitu Reno memarkirkan mobilnya di taman kota, Liora segera berlari kecil-kecil untuk membeli es krim favoritnya. Penjual es krim itu memang hanya berjualan di taman

kota saja. Jadi, jika Liora ingin makan es krim itu, ia harus mampir dulu ke taman kota dulu.

“Sayang, ini.”

Liora menyodorkan satu cup es krim rasa kacang pada Reno. Laki-laki itu tersenyum lalu menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Meskipun tidak terlalu suka makanan yang dijual di pinggir jalan, tapi jika yang membelikan itu Liora, Reno tidak akan menolak. Ia harus terus membahagiakan Liora karena wanita itu adalah tunangannya.

“Sayang, rasanya sangat lelah. Apa tadi aku kebanyakan belanja ya?”

Reno tergelak mendengar penuturan Liora. Jadi wanita itu baru menyadari jika dirinya kebanyakan belanja hingga sekarang kakinya lemas seperti jelly. Namun, Reno enggan mengatakannya karena tidak mau wanita itu marah.

“Nanti aku pijitin.”

“Makasih sayang.” Liora mencium pipi Reno sekilas kemudian kembali memakan es krimnya. Keduanya duduk dengan santai sambil menatap anak-anak yang berlarian di

taman kota. Hari ini libur, jadi taman kota tampak lebih ramai dari biasanya.

“Sayang.”

“Ya.”

“Setelah ini kita makan di restoran Italia ya. Tiba-tiba Aku pengen pizza. Pengen juga es cappucino yang menyegarkan. Pasti rasanya enak sekali.”

“Pokoknya apa maunya kamu hari ini bakal aku turutin. Pumpung weekend. Jadi kita bisa jalan-jalan sampai kamu capek, makan-makan sampai perut kamu kenyang yang penting nggak sampai meledak.”

Liora yang tengah memakan es krim kacangnya sontak tertawa kencang mendengar ucapan Reno barusan. Pria itu memang sangat manis. Manis sekali sedari dulu, membuat Liora jatuh cinta dan tidak pernah menambatkan hatinya pada pria lain meskipun selama ini banyak pria yang mendekatinya.

Setelah puas mengobrol di taman, Liora mengajak Reno untuk pergi ke restoran Italia favoritnya. Pria itu tersenyum dan menuruti apapun permintaan Liora. Sesampainya di

restoran Italia, keduanya segera memesan pizza dan beberapa menu favorit Liora maupun Rino.

“Sayang, aku pengen ke toilet dulu.”

“Hmmm.”

Reno mengangguk sambil menikmati pizza yang terasa sangat cocok di lidahnya. Restoran ini bukan Cuma favorit Liora, tapi juga favoritnya.

Sementara Liora yang sedari tadi menahan kencing akhirnya bernapas lega setelah mengeluarkan air itu dari kandung kemihnya. Ia berdiri di depan wastafel kemudian membenarkan make-upnya yang sedikit berantakan.

Setelah merasa wajahnya sudah enak dipandang seperti sedia kala, Liora keluar dari toilet wanita yang saat ini tengah ramai. Saat menginjakkan kaki di restoran, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan Liora segera meraba tasnya dan merogoh ponsel yang ada di dalam tas itu.

Namun, saat ia sudah mendapatkan ponselnya dan hendak mengangkat panggilan itu, tiba-tiba Liora menabrak seseorang dan

suaran bunyi barang pecah mengejutkannya. Matanya langsung terbelalak melihat dress mahalanya terkena es cappucino. Cukup banyak hingga mungkin baju mahal itu tidak akan kembali seperti semula.

“Astaga, maaf Nona. Saya tidak sengaja.”

Pria berpakaian pelayan itu berjongkok di hadapannya. Pelayan itu memunguti gelas yang pecah tepat di hadapan Liora sambil terus mengumumkan kata maaf. Liora melongo dan belum bisa mencerna apa yang terjadi.

Dress ini, dress baru kesayangannya. Ia pakai berkencan dengan Reno agar pria itu semakin terpesona padanya. Dan kini, dress ini kemungkinan akan rusak karena kelalaian pelayan sialan ini. Memang ia juga ceroboh karena tidak menatap kedepan saat akan mengangkat ponsel. Tapi tetap saja, si miskin inilah yang bersalah dalam hal ini.

Menyadari pakaiannya rusak, Liora menatap geram pada pelayan yang kini berdiri sambil menatapnya dengan tatapan penuh rasa bersalah. Liora akui, pelayan itu lumayan tampan untuk ukuran seorang pelayan. Pria

miskin itu juga sangat tinggi hingga Liora harus mendongak untuk menatapnya.

“Kamu merusak pakaian mahal saya!!” Liora setengah berteriak hingga membuat para pengunjung restoran sontak menatap mereka.

“Maaf Nona, saya tidak sengaja.” Pelayan itu kembali menunduk, membuat Liora mendengkus kesal.

“Minta maaf, begitu mudahnya. Heh, kamu pikir dengan minta maaf kamu bisa mengganti pakaian saya yang mahal ini. Gaji kamu sampai kiamatpun belum tentu bisa ganti rugi. Terus gimana sekarang?”

Pelayan itu hanya terdiam, sementara Liora menatap kesal pada pelayan itu lalu menatap dress-nya yang kotor karena minuman tadi. Manager restoran yang mendengar langsung keributan langsung menghampiri mereka.

“Maafkan karyawan kami Nona. Kami akan menegurnya nanti.”

“Menegur? Apa dengan teguran bisa mengganti pakaian saya yang rusak ini. Saya yakin meskipun dia bekerja seumur hidup di tempat ini, dia tidak sanggup mengembalikan uang untuk membeli pakaian saya. Lalu

bagaimana? Apa restoran ini mau bertanggungjawab?”

“Kami usahakan akan mengganti pakaian Nona. Kami akan bicara dengan pemilik restoran. Nanti saya akan memberikan nomor ponsel saya agar Nona bisa mengkonfirmasi tentang ganti rugi ini kepada saya langsung.”

Liora menghela nafas berat. Sebenarnya uang untuk membeli pakaian ini tidak berarti untuknya. Tapi, ia tidak mau kejadian seperti ini terulang kembali dan merugikan orang lain. Meskipun ya, sebenarnya ia juga bersalah. Ralat, hanya sedikit bersalah.

“Baiklah. Aku tidak akan memperpanjang masalah ini. Dan kau pelayan miskin, lain kali sebaiknya kau lebih hati-hati. Kau sudah miskin. Jika kamu cari masalah dan akibatnya seperti ini, kau akan bertambah miskin dan susah. Jadi kalau miskin sebaiknya lebih berhati-hati dalam bekerja.”

Liora melangkahakan kakinya menuju tempat Reno setelah memberikan nomor ponselnya pada manajer restoran. Ia melangkah dengan wajah angkuh, seolah menunjukkan bahwa dirinya bisa

mengintimidasi semua orang lewat tatapannya. Mengabaikan raut wajah dari pelayan restoran itu yang mengeras menahan amarah. Siapa yang peduli. Miskin tetaplah miskin.

Meskipun mungkin beberapa orang menyadari jika pelayan itu tidak sepenuhnya bersalah, namun tidak ada yang berani membela. Itulah kekuatan uang yang sebenarnya. Bisa membalikkan keadaan dengan mudah. Yang salah jadi benar, dan yang benar menjadi salah. Cukup mudah.



Part 3

“Baju kamu kenapa sayang?” Tanya Reno saat Liora duduk dengan wajah cemberut dihadapannya. Pakaian gadis itu kotor dan sepertinya akan sulit untuk dibersihkan.

“Ada pelayan miskin yang matanya setengah buta tadi nabrak aku. Jadi kotor gini bajunya. Tadi aku udah maki-maki dia sampai matanya melotot mau keluar. Salah sendiri jalan nggak pake mata. Untung aja manajernya tadi cepet datang dan mengatakan mau tanggung jawab. Kalau nggak, pasti masih ngomel-ngomel aku sekarang.”

“Jangan gitu. Uang itu nggak seberapa buat kamu, tapi mungkin berarti banget buat pelayan itu. Sebaiknya kamu nggak usah minta ganti rugi deh. Atau uangnya aku ganti gimana?”

“Nggak. Aku nggak mau. Itu bisa dijadiin pelajaran buat dia. Biar kerjanya becus. Nggak ngelamun sampai merugikan orang lain kayak gini.”

“Terserah kamu deh. Yuk makan lagi.”

Keduanya akhirnya makan pizza yang tadi mereka pesan. Sejujurnya Liora sudah tidak tertarik sama sekali untuk makan. Mengingat dress ini limited edition, membuatnya kesal setengah mati setiap mengingat bagaimana pelayan itu menumpahkan es cappucino di bajunya. Tapi ya sudahlah, semua sudah terjadi.

Setelah selesai makan, Liora minta diantarkan untuk pulang. Ia sudah tidak berminat jalan-jalan atau belanja lagi. Mengingat dress mahalanya yang kemungkinan tidak bisa diperbaiki, membuat selera shoppingnya terjun bebas. Liora jadi tidak berminat melakukan apa-apa sama sekali.

Sesampainya di rumah, Liora segera masuk ke dalam kamar, mengabaikan panggilan cari mamanya yang kini tengah menonton TV bersama sang papa. Heran dengan sikap putrinya, Revano dan Ami menanyakan pada Reno apa yang terjadi. Dan Reno juga menceritakan apa yang terjadi di restoran tadi.

Kedua orang tua Liora hanya geleng-geleng kepala mendengar cerita Reno barusan. Dibandingkan memikirkan dress Liora, Revano dan Amy lebih kasihan pada pelayan yang tadi tidak sengaja menumpahkan es cappucino ke baju putrinya itu. Pelayan itu pasti di potong gajinya atau di beri peringatan. Sejujurnya, tidak harus sampai seperti itu. Toh uang tiga puluh juta bukan nominal yang besar untuk Liora.

Setelah memberikan penjelasan mengenai penyebab ngambeknya Liora, Reno pamit pulang karena sudah lelah. Meskipun dalam hati ia mendumel karena kelelahan, tapi Reno tidak mau orang tua Liora maupun Liora menyadarinya. Ia harus tetap menjadi tunangan yang baik sesuai dengan pesan kedua orang tuanya.

Sementara Liora masih belum mau keluar kamar meskipun sudah waktunya makan malam. Ami yang menyadari hal itu menghembuskan nafas beratmu manatap suaminya. Mereka menunggu Liora sedari tadi namun anak gadisnya itu sepertinya masih ngambek masalah baju tadi siang.

“Aku lihat ke kamarnya aja ya Pa.”

Revano mengangguk. Ami berdiri kemudian berjalan menuju tangga ke lantai dua di mana putrinya berada. Sesampainya di sana, Ami mengetuk pintu dan tidak mendapatkan jawaban dari dalam. Ami membuka pintu kamar putrinya dan tidak menemukan Liora di dalam kamar.

Suara gemericik air menandakan jika gadis itu sedang mandi. Jam segini masih mandi. Apa Liora baru saja bangun tidur? Ami mendesah. Memilih duduk di ranjang sambil menunggu putrinya itu selesai mandi.

Dan benar saja, lima menit kemudian gadis itu selesai mandi. Liora terkejut begitu mendapati mamanya duduk di tepi ranjang. Ia segera tersenyum manja sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

“Papa sama Mama nunggu kamu di ruang makan. Kamu kok nggak turun-turun. Mama pikir kamu ketiduran. Makanya mama naik kemari buat bangunin kamu.”

Liora duduk di tepi ranjang. Ia menatap mamanya cemberut kemudian merebahkan kepalanya di bahu sang mama.

“Tadi ketiduran Ma. Kecapekan habis belanja banyak banget. Sampai susah bawanya. Harusnya tadi Reno bawa sopir biar ada yang bawa belanjanya.”

“Mungkin Reno nggak nyaman kalau ada sopir. Dia maunya berduaan sama kamu. Kan kalian jarang bisa jalan bareng. Reno sibuk banget.”

“Iya juga.”

“Jangan terus manyun gitu. Masalah dress nggak usah dibesar-besarkan. Toh, kamu bisa beli lagi yang lebih bagus dan lebih mahal. Uang segitu Cuma jajan kamu dua hari kan?”

Liora menegakkan kepalanya. Ia menatap mamanya dengan tatapan cemberut. Kenapa tidak ada yang mengerti dirinya. Harga dress itu memang tidak seberapa. Tapi dress itu limited edition. Hanya ada lima belas dress

yang dikeluarkan desainernya. Dan pelayan itu mengotorinya begitu saja.

“Masalahnya ____”

“Dress itu limited edition. Mama tahu. Tapi bagaimanapun juga, Mama yakin pelayan itu tidak sengaja merusaknya. Kasihan juga dia juga harus menggantinya dengan gajinya sebagai seorang pelayan restoran. Kita tidak boleh egois sayang. Siapa pun bisa berbuat kesalahan. Untuk masalah ini, Mama pikir sebaiknya tidak usah diperpanjang dan kamu tidak usah minta ganti rugi.”

“Nggak bisa gitu dong Ma. Aku kesal banget sama dia.”

“Udah. Jangan terus merengek seperti itu. Kamu tidak tahu kerasnya hidup karena sejak lahir kamu sudah menyaksikan Papa dan Mama sukses. Tidak tahu bagaimana perjalanan kami. Pelayan itu mungkin memang bersalah. Tapi mama yakin dia tidak sengaja melakukannya. Saran mama, nggak usah minta ganti rugi. Kita tahu, uang segitu sangat berarti baginya. Mengerti?”

Liora mengangguk pelan. Ia mengerti sekali. Karena itulah meminta ganti rugi. Enak saja.

Sudah miskin, ceroboh lagi. Mungkin Liora kejam. Tapi, ini bisa menjadi pelajaran bagi si pelayan itu agar bekerja lebih baik ke depannya. Tidak ceroboh seperti tadi.

Liora hanya berpura-pura menurut pada mamanya karena tidak mau kena omel. Masalah uang memang tidak seberapa. Tapi, tetap saja hati Liora sakit melihat dress-nya jadi rusak seperti itu. Ia tidak bisa memaafkan pelayan itu begitu saja.

“Ya udah. Kamu berpakaian lalu turun. Mama sama papa udah nunggu kamu makan malam dari tadi. Perut mama sudah bunyi karena lapar. Jangan bikin asam lambung mama kambuh karena nungguin kamu dandan.”

“Aku nggak dandan kok Ma. Tadi emang aku tiduran karena capek. Setelah itu aku mandi karena tubuh aku rasanya lengket. Aku ganti baju dulu kalau gitu.”

“Iya. Mama turun duluan. Jangan lama-lama. Kasihan sama papa dan Mama.”

Liora mengangguk seperti kucing yang penurut. Ia langsung memakai piyamanya begitu mamanya keluar dari kamar.

Setelahnya, Liora segera menyusul mamanya ke ruang makan untuk makan malam. Malam ini ia harus segera tidur agar besok bisa berangkat kuliah pagi tepat waktu. Pasalnya, ia sudah keseringan membolos untuk shopping-shopping dan Liora tidak mau sampai ayahnya mendengar hal itu lalu menyita kendaraan serta atm-nya seperti saat Liora SMA dulu.



Part 4

Nathan masuk ke dalam rumahnya dengan wajah lesu. Ia lelah bukan main. Bukan Cuma lelah bekerja, namun hari ini pikirannya juga sangat lelah. Tidak seperti biasanya. Ia langsung mendudukkan dirinya di sofa lusuh yang berada di ruang tamu rumahnya.

“Uhuk, uhuk.” Suara batuk ibunya membuat Nathan menoleh. Ia tersenyum menatap wanita paruh baya yang masih cantik meskipun sering sakit-sakitan.

Ibunya adalah wanita yang hebat. Membesarkan Nathan sendirian sejak kecil

karena ayahnya pergi entah kemana. Ibunya tidak pernah menjelaskan kenapa ayahnya pergi. Wanita itu hanya bilang ayahnya pergi untuk bekerja dan tidak pernah kembali lagi tanpa kabar.

Nathan tahu ibunya berbohong. Tapi, Nathan tidak mau mendesak ibunya untuk jujur karena takut menyakiti atau menggali memori yang tidak menyenangkan tentang ayahnya. Sekarang saja, meskipun belum terlalu tua, ibunya sudah sering sakit-sakitan.

“Tumben baru pulang, jalanan macet ya Nath?” Sari duduk di samping putranya. Mengelus rambut Nathan yang terlihat sangat kelelahan.

“Capek banget Bu. Hari ini restoran rame. Jadi tutupnya agak malam.”

“Syukurlah kalau restorannya ramai. Tapi kamu harus ingat, nggak usah lewat jalan pintas dekat pabrik yang banyak pesawahan itu. Lusa katanya di sana ada kasus perampokan di sana. Untung saja korbannya bisa melarikan diri. Jadi bisa selamat.”

“Kok di sana jadi rawan ya Bu. Kayaknya kemarin-kemarin baik-baik aja.”

“Ibu juga nggak tahu. Ibu baru dengar kemarin dari tetangga sebelah. Katanya di sana jadi daerah rawan.”

“Apa nggak ada polisi yang patroli Bu?”

“Mana ibu tahu, uhuk uhuk.”

Nathan segera memijat bahu ibunya penuh kasih sayang. Sudah beberapa bulan ini ibunya terus batuk. Waktu diperiksakan ke dokter katanya hanya batuk biasa. Tapi kenapa susah sekali sembuhnya. Tubuh ibunya juga tidak sekuat dulu, jadi Nathan sudah melarang ibunya bekerja di pabrik. Biar dirinya saja yang bekerja.

“Ibu istirahat aja dulu. Ngobrolnya besok aja kalau batuknya Ibu udah agak reda. Sekarang udah malam. Waktunya istirahat.”

“Kamu udah makan malam? Kalau belum ibu buatin.”

“Udah Bu. Tadi ditaraktir salah satu rekan kerja aku yang ulang tahun. Masih kenyang banget sekarang.”

Sari mengangguk kemudian kembali ke kamarnya. Meninggalkan Nathan yang termenung sendirian di ruang tamu. Memikirkan gajinya yang setiap bulan akan di

potong untuk mengganti rugi baju mahal perempuan angkuh yang tadi tidak sengaja menabraknya.

Nathan cukup bersyukur pemilik restoran hanya menegur dan tidak memecatnya. Bahkan ganti rugi pakaian itu ia hanya dimintai separuh karena melihat CCTV, Nathan tidak sepenuhnya bersalah. Meskipun cukup banyak, setidaknya Nathan masih memiliki gaji untuk makan dan keperluan lainnya. Dan mungkin ia harus berhemat untuk jangka waktu yang panjang.

Mengingat wanita angkuh itu, Nathan kesal bukan main. Wanita itu sadar dirinya juga bersalah. Tapi menumpahkan semua kesalahan padanya untuk mendapatkan ganti rugi yang banyak. Dasar tidak punya hati. Mungkin begitulah orang kaya. Selalu memandang rendah pada orang lain.

Jika Nathan bertemu wanita itu lagi, ia bersumpah akan menghindarinya. Meskipun wanita itu nyaris terjun ke jurang dan membutuhkan pertolongan, Nathan tidak akan sudi. Wanita angkuh itu sama seperti virus

yang berbahaya. Jika didekati, mungkin saja jadi ia yang malah celaka. Amit-amit.

Liora baru saja bersenang-senang dengan kedua sahabatnya setelah pulang kuliah tadi. Mereka makan di restoran mahal dan mampir ke mall untuk berbelanja pakaian. Dan tentu saja Liora mentraktir keduanya karena Dista dan Mili membantunya mengerjakan tugas.

Setelah cukup lelah dan jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, Liora mengantarkan dua sahabatnya itu pulang. Sebenarnya Dista dan Mili akan pulang naik taksi, namun Liora bersikeras mengantar karena ia juga masih ingin jalan-jalan.

Setelah mengantar ke apartemen Mili dan rumah orang tua Dista, Liora memutuskan untuk pulang. Kedua orang tuanya pasti cemas jam segini ia belum sampai di rumah. Liora mengendarai mobilnya menembus jalan raya ibukota yang ramai.

Tiba-tiba di perjalanan, lalu lintas terhenti dan banyak polisi berlalu-lalang. Sepertinya

ada kecelakaan di depan karena terjadi kemacetan yang mengular. Suara ambulans juga terdengar dan ada beberapa pengendara terlihat wara-wiri di samping mobilnya. Karena penasaran, akhirnya Liora membuka kaca jendela mobilnya lalu menghentikan salah satu polisi yang lewat.

“Permisi Pak, apa yang terjadi di depan? Kok kayaknya macet banget.”

“Oh, itu mbak. Ada kecelakaan. Ada truck nabrak mobil. Korban lukanya ada empat. Jadinya lalu lintas harus macet karena kami harus mengevakuasi korban.”

“Oh ya. Makasih keterangannya Pak.”

“Sama-sama mbak.”

Liora mahalan nafas berat karena harus bertahan di situasi macet ini. Ia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Pasti kedua orang tuanya sangat mencemaskannya. Liora memutuskan mengirimkan pesan pada mamanya agar kedua orang tuanya tidak cemas.

Setengah jam kemudian, kemacetan sudah mulai terurai. Sedikit demi sedikit Liora sudah bisa melajukan mobilnya. Dan karena tidak

tahan dengan situasi macet di depannya, Liora nekat berbelok untuk mencari jalan pintas. Meskipun jarang lewat sini ketika siang dan hampir tidak pernah ketika malam, Liora tetap nekat karena tidak ingin terjebak macet yang mungkin masih lama.

Perjalanan lancar karena memasuki area persawahan yang sepi. Liora sedikit bergidik karena hampir tidak ada mobil atau motor yang lewat daerah sini. Kenapa sepi sekali. Padahal Liora pernah lewat sini ketika siang hari tapi tidak sepi-sepi amat seperti sekarang.

Jantung Liora nyaris copot saat melihat seseorang tergeletak di depan mobilnya. Sepertinya korban kecelakaan karena ada motor yang tergeletak tak jauh dari orang itu. Untung saja Liora segera menginjak gas tepat waktu sebelum melindas orang itu.

Liora kebingungan. Pasalnya tempat ini sangat sepi. Ia ingin menolong, tapi takut juga. Tapi jika tidak ditolong kasihan. Terlihat ada beberapa luka lecet di tangan dan kaki pria yang tergeletak itu. Apa Liora harus menolong atau mengabaikannya begitu saja? Liora bingung sendiri jadinya.

Setelah berpikir beberapa saat, rupanya hati nuraninya menang. Ia tidak tega melihat pria yang terlihat masih muda itu tergeletak tak berdaya di aspal. Liora akhirnya memberanikan diri membuka pintu mobilnya. Ia bermaksud menolong meskipun tidak tahu caranya. Ada baiknya juga jika ia menghubungi polisi agar segera datang ke tempat ini.

Liora meraih ponselnya yang ada di dalam tas dan bermaksud menghubungi polisi yang bertugas di sekitar. Namun, bola matanya seolah keluar dari tempatnya saat tiba-tiba pria yang tadi tergeletak tak berdaya di atas aspal berdiri dan tersenyum miring menatapnya.

Belum cukup sampai di situ, suara kekehan dari belakangnya membuat Liora menoleh seketika. Dan matanya kembali melotot saat mendapati lima orang pria tersenyum miring menatapnya. Sial. Jadi, mereka ini adalah komplotan perampok.

Ya Tuhan, apa yang harus Liora lakukan sekarang. Ia tidak mungkin masuk ke dalam mobilnya dan mengebut karena lima orang itu sudah berada di depan mobilnya. Ia menatap pria yang tadi berakting seperti korban

kecelakaan. Pria itu kembali tersenyum miring menatapnya.

Liora benar-benar merasa seperti seekor domba yang akan dipangsa oleh enam orang serigala. Bagaimana ini? Liora harus segera berlari jika tidak ingin mati mengenaskan di tempat ini.



Part 5

Air mata Liora menetes dengan sendirinya. Sungguh ia sangat ketakutan sekarang. Mati di tangan perampok benar-benar bukan cita-citanya. Lebih baik ia mati dengan cara di suntik agar wajahnya tetap cantik dan tubuhnya tetap suci.

Tapi, bayangan mati di tangan para perampok ini benar-benar membuatnya ngeri. Tatapan keenam pria itu seolah siap menerkam Liora hingga habis tak bersisa. Ia benar-benar gemetar sekarang.

“Hai manis, sepertinya malam ini kita akan bersenang-senang.” Ucap pria yang tadi tergeletak di aspal. Pria itu menatapnya dari atas sampai bawah dengan tatapan lapar.

“Kita dapat tangkapan besar bro. Selain mobilnya bagus, dompetnya juga pasti tebal. Apalagi bagian dalamnya pasti mulus banget.”

Keenam orang itu tertawa terbahak-bahak, membuat Liora sangat mual mendengarnya. Liora ingin berteriak kencang untuk meminta tolong. Namun ia sadari, semua itu pasti sia-sia dan hanya membuang tenaga karena tidak ada satu manusia pun yang lewat daerah sini.

Menyadari tidak ada yang bisa ia andalkan selain dirinya sendiri, Liora harus segera mengambil langkah seribu agar bisa kabur dari tempat ini. Ia tidak punya banyak waktu untuk menyelamatkan diri sebelum para perampok itu membunuh atau memperkosanya.

“Dia sangat cantik. Tidak ada salahnya kita mencobanya dulu sebelum membunuhnya. Benar-benar tangkapan yang bagus malam ini.”

“Ya, kita benar-benar beruntung malam ini.”

Para penjahat itu tertawa bersamaan. Liora ingin muntah mendengar suara tawa mereka. Ia meneteskan air mata sambil memegang tasnya erat-erat. Liora harus segera lari dari tempat ini. Meskipun mobilnya harus terpaksa ia tinggalkan.

“Ayo manis, kita mulai sekarang.”

Liora memukul keras tangan salah satu perampok itu yang hendak menariknya. Saat orang itu jatuh di aspal, Liora segera berlari sekuat tenaganya sambil berteriak meminta tolong. Berharap ada keajaiban Tuhan dan menolongnya keluar dari situasi mengerikan ini.

Sambil berlari kencang, Liora menoleh ke belakang dan mendapati keenam orang itu mengejarnya. Ia mengusap air matanya kasar sambil terus berlari sekuat tenaganya.

“Percuma kau lari!! Kami akan terus mengejarmu!!” Salah satu perampok itu berteriak lantang, membuat Liora semakin ketakutan.

Saking takutnya, Liora sampai tidak menyadari ada batu yang ada di depannya. Ia tersandung dan tersungkur di aspal. Liora

meringis menahan sakit. Ia akan bangkit namun suara kekehan enam orang itu membuatnya melotot sambil terduduk memegang lututnya yang berdarah meskipun tidak banyak.

Liora menangis, ia memundurkan tubuhnya sambil menatap pada perampok yang kini mengerubunginya seperti serigala yang melihat mangsanya. Liora ketakutan setengah mati. Ya Tuhan, apa ini akan menjadi akhir hidupnya? Mati di tangan para penjahat mengerikan yang mungkin akan terlebih dulu memperkosanya.

Nathan masih sibuk melayani pelanggan meskipun ini sudah malam. Sudah jam setengah delapan dan ia sudah izin jam delapan nanti untuk pulang lebih dulu. Karena Nathan jarang libur, jadi manajer mengizinkannya kali ini. Ada acara di rumah tetangganya dan Nathan sudah bilang akan hadir meskipun sedikit terlambat.

Tak terasa waktu berlalu cepat karena pekerjaannya. Nathan melirik jam yang sudah

menunjukkan pukul delapan malam. Ia segera pergi ke belakang dan pamit pada manajernya. Tidak ada masalah sama sekali karena memang ia sudah izin sebelumnya.

Nathan mengganti seragamnya dengan pakaian yang tadi ia pakai saat berangkat bekerja. Ia berpamitan pada beberapa temannya dan keluar dari restoran. Nathan menaiki motornya dan mengendarainya membelah jalanan.

Di tengah perjalanan, motor Nathan berhenti karena terjebak macet. Bukan kemacetan yang parah karena sepertinya sudah agak terurai. Nathan bertanya pada salah satu pengendara yang berhenti di sampingnya. Ternyata kemacetan itu disebabkan oleh kecelakaan yang ada di depannya. Sebuah truk menghantam mobil hingga menyebabkan empat orang terluka.

Nathan mengikuti arus kendaraan sedikit demi sedikit. Ia berencana mengambil jalan pintas karena tidak mau terlambat datang ke acara tetangganya. Meskipun hanya acara syukuran kecil-kecilan, tapi tetap saja tidak

enak jika ia terlalu terlambat. Bahkan mungkin saat ini acara itu sudah dimulai.

Meskipun teringat pada pesan ibunya jika jalan pintas itu berbahaya, tapi Nathan tidak memiliki pilihan lain. Untungnya ia mengantongi pisau yang ia pinjam dari dapur restorannya. Pisau yang biasanya digunakan untuk memotong pizza. Meskipun pikirannya mungkin berlebihan, tidak ada salahnya berjaga-jaga. Lebih baik seperti itu daripada menyesal pada akhirnya karena tidak siaga dari awal.

Nathan membelokkan motornya saat sudah tiba di jalan pintas itu. Ia cukup berhati-hati dan menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. Tidak pelan, tidak juga mengebut. Sebenarnya jika daerah ini aman, pemandangan yang disuguhkan sangat luar biasa di malam hari.

Suasana cerah karena area ini jauh dari pemukiman padat penduduk. Area persawahan yang sejuk dan bintang-bintang terlihat jelas di langit. Tapi, sayangnya pemandangan indah tidak bisa dirasakan semua orang karena sepertinya orang-orang

sudah tahu jika daerah ini rawan. Buktinya, sedari tadi ia melajukan motornya, tidak ada yang lewat sama sekali.

Saat Nathan dengan santai menjalankan motornya, tiba-tiba matanya menangkap sebuah pemandangan yang cukup janggal. Ada lima, bukan lima, kalau tidak salah ada enam orang pria yang seperti tengah mengepung seseorang. Ada mobil yang berhenti agak jauh dari tempat itu. Nathan semakin memelankan motornya agar orang-orang itu tidak mendengar.

“Tolong, jangan sakiti saya. Kalian bisa membawa mobil dan uang saya. Tapi tolong biarkan saya pergi.”

Nathan bisa mendengar suara wanita itu setengah menangis. Dan suara tawa para pria itu terdengar menggelegar. Jadi, ada perampokan di sini. Nathan akhirnya memutuskan untuk menghentikan motornya agar para perampok itu tidak menyadari kehadirannya. Ia tidak mungkin membiarkan wanita itu dirampok.

“Nona, mobil dan uangmu memang akan kami sikat. Tapi tidak ada salahnya bukan

kalau kami mencicipi tubuhmu dulu. Kau terlihat sangat mulus dan cantik. Akan sangat sia-sia jika kami tidak mencicipimu terlebih dahulu. Aaaaah!!”

Suara ringisan salah satu perampok itu terdengar saat wanita itu menjegal dua orang perampok itu kemudian berlari ke arahnya. Nathan langsung siaga dan menyalakan motor agar wanita itu segera naik motornya karena pasti membutuhkan pertolongan. Begitu melihatnya, binar mata wanita itu langsung cerah, seperti menemukan alasan untuk hidup kembali.

“Tolong, tolong bawa saya pergi dari sini.”

Mata Nathan memicing sangat menyadari siapa gadis yang akan dirampok itu. Gadis yang saat ini meminta pertolongan padanya adalah gadis yang sama yang menghinanya di restoran tempo hari. Jadi, gadis angkuh itu saat ini hampir menjadi korban perampokan. Nathan tersenyum dalam hati melihatnya. Rasakan. Dia tidak jadi iba. Bahkan berniat meninggalkan gadis itu begitu saja di tempat ini. Biarkan saja wanita ini jadi makanan para perampok, Nathan tidak mau peduli. Hatinya

masih sakit hati mengingat penghinaan gadis itu padanya beberapa hari yang lalu.

“Tolong saya, tolong bawa saya pergi dari sini.” Gadis itu sepertinya juga sudah menyadari siapa Nathan. Namun tidak memiliki pilihan selain meminta tolong padanya karena para perampok itu masih mengejanya.

Otak Nathan berpikir cepat, tidak tega juga membiarkan gadis itu digilir para perampok. Tapi untuk menolong secara sukarela, Nathan juga tidak sudi. Gadis itu harus diberi pelajaran. Dan otak Nathan kini berpikir pelajaran apa yang harus dia berikan pada si gadis angkuh di tengah situasi genting seperti sekarang.

“Oke, aku akan menolongmu sekarang, tapi ada syaratnya.”

“Hai perek, berhenti Lo!!!”

Para penjahat itu semakin mendekat dan Liora mulai ketakutan.

“Katakan, apa syaratnya?” Liora benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Ia akan melakukan apapun agar pria ini mau menolongnya.

Tubuhnya bergidik membayangkan para perampok itu menggagahi tubuhnya.

“Tidur denganku, atau aku akan meninggalkanmu di sini dan membiarkan bajingan-bajingan itu memperkosamu secara bergilir.”

Dan, perkataan pria itu sukses membuat mata Liora melotot seketika. Mulutnya ternganga, sulit mencerna apa yang terjadi. Jadi, sekarang ia dikeluarkan dari kandang singa dan masuk ke kandang serigala.



Part 6

Liora benar-benar menangis kencang sekarang. Ia seperti domba yang dikepung oleh enam ekor serigala. Bibir para perampok itu membentuk seringai yang menakutkan. Mereka membawa senjata tajam yang mengkilat di tangannya. Liora sangat takut. Apa benar sekarang ia akan mati dalam keadaan buruk rupa karena menjadi korban perampokan dan pemerkosaan. Mengerikan.

“Tolong, jangan sakiti saya. Kalian bisa membawa mobil dan uang saya. Tapi tolong biarkan saya pergi.” Meskipun kecil, Liora

masih berharap para penjahat itu kasihan padanya. Dan kalau dipikir-pikir rasanya itu mustahil.

Saat Liora benar-benar putus asa, matanya tidak sengaja menangkap siluet cahaya lampu dari sebuah motor yang berhenti agak jauh darinya. Mungkin pengendara itu menyadari ada perampokan dan memilih berhenti agak jauh. Pengendara itu mungkin juga takut dan berencana melarikan diri tanpa menolongnya.

Otak Liora berpikir cepat. Ia tidak mau pengendara motor itu meninggalkannya sendirian. Ia menatap keenam perampok yang kini tersenyum mesum menatapnya. Ia tahu pikiran-pikiran kotor sudah bergelayut di otak para bajingan ini.

“Nona, mobil dan uangmu memang akan kami sikat. Tapi tidak ada salahnya bukan kalau kami mencicipi tubuhmu dulu. Kau terlihat sangat mulus dan cantik. Akan sangat sia-sia jika kami tidak mencicipimu terlebih dahulu.” Liora tahu para perampok itu tidak akan kasihan padanya.

Menatap kaki para perompak itu yang semakin mendekat padanya, Liora

memejamkan matanya. Ia menghela nafas berat dan menghentikan tangisannya. Sebelum pengendara motor itu pergi dan meninggalkannya sendirian bersama para perampok ini, Liora harus mengejanya.

Dengan mengumpulkan seluruh keberaniannya, Liora menendang sekuat tenaga kaki dua orang perampok yang membuat keduanya meringis seketika.

“Aaaaah!!”

Para perampok itu mengumpat dan perhatian mereka teralihkan. Liora segera berlari ke arah pengendara motor itu yang sepertinya juga tengah menunggunya. Mungkin berusaha membantu. Pikirnya positif.

Para perampok itu berteriak dan berusaha mengejanya. Liora yang sudah tiba di hadapan pengendara motor itu dengan napas ngos-ngosan, langsung memegang stang motor agar tidak ditinggal.

“Tolong, tolong bawa pergi saya dari sini.” Ucap Liora dengan suara bergetar menahan tangis. Pria itu tidak kunjung menjawab saat Liora panik dan terus menatap ke belakang di mana para perampok itu masih mengejanya.

Saat Liora bisa melihat dengan jelas wajah pria itu, matanya melotot seketika. Rupanya pria itu adalah pria yang ia hina tempo hari. Pelayan restoran yang sudah menumpahkan es cappucino ke dress mahalanya.

Pria itu hanya menatapnya datar dan membuat Liora sangat putus asa. Mereka berdua harus segera pergi dari sini bagaimanapun caranya agar selamat dari para perampok itu. Dan jangan pikir pelayan itu akan meninggalkannya di sini sendirian karena masih dendam padanya. Liora harus ikut naik ke motor pria miskin itu bagaimanapun caranya.

Pria itu menatap Liora dari atas sampai bawah, seolah menelanjangi Liora secara terang-terangan. Dalam keadaan tidak terdesak seperti sekarang, tentu saja Liora akan menampar pria itu habis-habisan. Tapi sekarang tentu Liora tidak dalam keadaan bisa menampar pria itu atau bersikap angkuh seperti beberapa hari yang lalu.

“Oke, aku akan menolongmu sekarang, tapi ada syaratnya.”

“Hai perek, berhenti Lo!!!”

Para penjahat itu mulai mendekat dan Liora semakin ketakutan.

“Katakan, apa syaratnya?” Liora benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Dia akan melakukan apapun agar pria ini mau menolongnya. Tubuhnya bergidik membayangkan para perampok itu menggagahi tubuhnya.

“Tidur denganku, atau aku akan meninggalkanmu di sini dan membiarkan bajingan-bajingan itu memperkosamu secara bergilir.”

Dan, perkataan pria itu membuat mata Liora melotot seketika. Mulutnya ternganga, sulit mencerna apa yang terjadi. Jadi, sekarang ia keluar dari kandang singa dan masuk ke kandang serigala.

“Kau sudah gila? Di saat genting seperti ini kau masih bisa mengajukan syarat gila seperti itu.”

“Itu jika kau bersedia. Jika tidak, aku tidak masalah. Aku akan pergi dan membiarkan para penjahat itu bersenang-senang dengan tubuh dan uangmu. Aku tidak akan rugi sama sekali. Toh, kau yang mereka incar, bukan aku.

Aku bisa pergi begitu saja sekarang dan pura-pura tidak melihat kejadian ini.”

Sialan. Liora mengumpat dalam hati. Tangannya yang memegang stang motor pria itu gemetar. Suara para penjahat itu mulai semakin dekat dan sepertinya Liora tidak punya pilihan lain. Ia memejamkan matanya sambil mengangguk. Terpaksa menerima syarat menjijikkan dari pria bajingan yang ia harap bisa menolongnya malam ini dari para perampok gila itu.

Saat Liora mengangguk, para penjahat itu sudah hampir maraih tubuhnya. Namun, pelayan restoran itu segera turun dari motornya dan menangkis tangan salah satu perampok. Pria itu mengeluarkan sebuah pisau dari tas yang ia bawa. Liora ngeri melihatnya.

“Hai bung, nggak usah ikut campur. Serahkan wanita itu pada kami dan lo pergi dari sini kalau nggak mau kami bantai hidup-hidup.” Ancam salah satu penjahat itu dengan mengacungkan senjata tajam di tangannya. Pria itu sepertinya tidak terpengaruh, tetap

menatap para penjahat itu dengan tatapan datar.

Merasa diabaikan, penjahat itu geram dan mulai menyerang pria itu secara bersamaan. Liora membekap mulutnya karena ketakutan. Ia sedikit mundur dan berpegangan pada motor pria itu. Menyaksikan bagaimana pria itu mulai menghajar para perampok satu persatu.

“Aaaah!!” Liora berteriak histeris saat salah satu perampok menggores lengan pelayan itu. Untung hanya sedikit. Empat orang sudah tumbang dan dua orang lagi masih berkelahi.

Liora takjub dengan kemampuan bela diri pelayan itu. Sepertinya pria itu pemegang sabuk hitam taekwondo. Pasalnya, melawan enam orang perampok sekaligus bukan perkara yang mudah. Dan pria itu bisa melakukannya dengan baik.

Beberapa saat kemudian, dua orang itu lari karena sudah kewalahan. Empat orang lainnya tergeletak tak berdaya di aspal. Pria itu memegang pisaunya yang berlumuran darah. Darah dari para perampok itu tentu saja. Pria itu menatap Liora lekat dan berjalan mendekat.

“Bisa tolong ambilkan air mineral di tas saya lalu cuci tangan saya segera sebelum pisau ini ikut menggores kulit kamu.” Nada meminta tolong disertai ancaman itu membuat bibir Liora mengerucut sebal. Ia akhirnya membantu pria itu untuk mencuci tangan dan pisaunya yang terkena darah.

Setelahnya, pria itu kembali menyimpan pisaunya dan menatap Liora dengan tatapan datar yang membuat Liora bergidik seketika.

“Kita bisa mulai sekarang sebelum melaporkan kejadian ini ke kantor polisi.” Ucap pria itu ringan, seringan bulu ayam.

“Ap, apa maksudmu?” Liora pikir pria itu tadi hanya menakutinya. Tidak menyangka pria atau serius dengan ucapannya.

“Kita sudah sepakat. Jika kau macam-macam dan ingkar janji, jangan salahkan aku yang akan membuat nasibmu seperti para pria-pria yang tergeletak itu.”

“Kau, kau mengancamku?”

“Aku sudah menyelamatkanmu dan kita sudah sepakat. Jika kau macam-macam dan lari, aku akan mengikatmu di sini dan memanggil dua penjahat yang kabur itu agar

menggilirmu di sini. Markas mereka di sekitar sini.”

Liora menggeleng cepat. Tidak. Ia tidak mau bernasib mengerikan menjadi korban pemerkosaan dan perampokan. Tapi, dengan syarat yang pria itu ucapkan tadi, sama saja ia menjadi korban pemerkosaan. Bedanya, hanya satu orang yang memperkosanya.

“Kita melakukannya di mobilmu dengan cepat. Setelah itu aku akan membantumu lapor polisi. Jika kau berani-berani mengingkari janji, aku tidak akan segan-segan merealisasikan ucapanku tadi.”

Liora tertunduk. Air matanya menetes begitu saja. Tidak menyangka gadis kaya raya sepertinya mengalami nasib tragis seperti ini. Bisa lolos dari para perampok, tapi disetubuhi oleh pria asing miskin yang sangat tidak ia sukai.

Tapi, Liora tidak memiliki pilihan lain. Ia hanya menunduk pasrah saat pria itu memegang tangannya menuju mobilnya yang berhenti di pinggir jalan. Ya Tuhan, apa benar mereka akan melakukannya di dalam mobil. Bukankah itu mengerikan dan menjijikkan.



Part 7

Liora yang tersadar dengan apa yang akan dilakukan pria itu sontak berusaha melepaskan tangannya yang dicekal erat. Namun pria itu tidak mau melepaskannya dan menatapnya sambil tersenyum miring.

“Kau mau kabur? Kau akan mengingkari janjimu dan kau pikir aku akan membiarkannya?” Alis pria itu terangkat sebelah, menatap remeh pada Liora dan mengisyaratkan jika perjuangan wanita itu akan sia-sia.

“Aku mohon, kita cari cara lain. Aku bisa memberimu uang yang banyak sebagai bentuk rasa terimakasih. Tapi kumohon sekarang lepaskan aku.” Liora mengiba sambil meneteskan air mata. Tapi pria itu sepertinya tidak terpengaruh sama sekali. Sialan.

“Kau tidak usah banyak bicara. Kita cepat lakukan dan segera pergi dari tempat ini atau aku akan memanggil penjahat yang tersisa tadi untuk kembali kemari dan melakukan keinginan mereka.”

Menyadari harapannya sia-sia, Liora tidak berkutik saat pria itu meminta kunci mobilnya. Pria itu membuka kursi penumpang dan mendorong tubuh Liora di sana lalu menutup pintunya. Pria itu kemudian masuk ke dalam kursi kemudi lalu menyalakan mobilnya untuk menghidupkan AC.

Tanpa banyak bicara, pria itu menurunkan sandaran mobil Liora, membuat wanita itu memekik terkejut. Sepertinya pria itu benar-benar serius dengan ucapannya. Tanpa menunggu waktu lama, pria itu menghimpit tubuh Liora hingga wanita itu melotot panik.

“Jangan sok suci. Kita lakukan dengan cepat kemudian aku akan mengantarkanmu ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian ini. Dan jika kau berpikir akan melaporkan aku pada polisi, singkirkan jauh-jauh pikiran itu.”

Pria itu kemudian meraih ponsel yang ada di saku celananya kemudian menghidupkan video. Lampu mobil juga dihidupkan hingga membuat Liora kebingungan sendiri. Jangan bilang pria itu akan merekam adegan intim mereka.

“Jika kau macam-macam dan tidak menurut padaku, atau kau berani buka mulut pada polisi, jangan salahkan aku kalau video ini akan tersebar. Kau tidak akan punya harga diri lagi meskipun kau kaya raya.”

Mengabaikan wajah syok dari Liora, Nathan menaruh ponselnya di atas dashboard. Video sudah menyala dan Nathan tidak sabar untuk mencicipi tubuh wanita angkuh itu. Memberinya kenangan yang tidak terlupakan hingga mungkin wanita itu akan gila. Nathan tidak peduli.

Ia mulai membuka kemeja wanita itu dengan cepat. Bisa ia rasakan tubuh wanita itu

gemetar. Mungkin karena harus berhubungan seks dengan orang asing, wanita itu jadi ketakutan. Tidak mungkin juga wanita itu masih perawan mengingat bagaimana lengketnya wanita itu dengan seorang pria di restoran tempo hari. Mungkin juga gadis angkuh ini adalah wanita simpanan melihat betapa tajamnya lidah wanita itu sangat memakinya tempo hari.

Setelah membuka kemeja wanita itu hingga bra-nya terlihat, Nathan segera membungkuk dan mulai menjilati bagian atas payudara wanita itu. Ia merasakan tubuh wanita itu bergidik dan bulu kuduknya meremang.

“Rileks, dan aku akan menyelesaikan secepatnya.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Nathan mencium bibir Liora dengan lembut. Ciuman lembut namun menuntut, membuat Liora kewalahan sekaligus mengerang karena tangan Nathan masuk ke dalam bra-nya dan meremas salah satu payudaranya.

Tidak mau menunggu lama, Nathan menurunkan celana jeans Liora dan celananya sendiri. Sedikit kesusahan karena mobil wanita

itu sempit. Mobil mahal namun sempit seperti ini apa enaknya. Batin Nathan dalam hati.

Setelah celana jeans dan celana dalamnya turun hingga ke lutut, wajah Liora semakin merah padam. Sungguh ia sangat takut dan jijik dengan sentuhan pria itu. Liora berharap ini hanya mimpi dan dirinya akan tersadar dalam keadaan tertidur di kamar tidurnya.

Namun, begitu merasakan lidah pria itu menjilati lehernya, Liora yakin ia memang tidak bermimpi. Pria miskin itu kini benar-benar menggagahi tubuhnya. Memporak-porandakan harga diri Liora hingga tak bersisa. Bahkan Liora tidak bisa melaporkan hal ini pada polisi karena rekaman video menjijikan yang sedang diambil oleh pria itu.

“Aaaah.” Desahan laknat itu keluar dari mulut Liora saat pria itu menaikkan bra-nya dan mengulum puncak payudaranya. Meskipun hatinya mengatakan jijik, tapi tubuhnya seolah berkhianat. Tubuh Liora bahkan menggelinjang hebat saat tangan pria itu masuk ke dalam inti tubuhnya.

Tak menunggu waktu lama, Nathan menurunkan celana dalamnya kemudian

mengarahkan kejantanannya yang sudah menegak sempurna ke dalam milik Liora. Tangan Liora menahan dada Nathan saat pria itu hendak memasukkan miliknya. Nathan menatap Liora tajam, seolah tidak mau dibantah.

Dan yang Liora takutkan akhirnya terjadi juga. Nathan memasukkan kejantanannya ke dalam miliknya, membuat Liora memekik kesakitan. Sejenak Nathan berhenti, pria itu sepertinya terkejut mendapati bahwa Liora masih perawan. Keduanya terdiam beberapa saat. Nathan seperti orang kebingungan, sementara Liora terisak menahan sakit.

Menyadari ia tidak bisa mundur lagi, Nathan menggelengkan kepalanya. Ia menatap Liora kemudian kembali mendorong miliknya masuk ke dalam milik wanita itu. Dua kali hentakan, miliknya sudah masuk sepenuhnya ke dalam milik wanita itu.

Setelah beberapa saat keduanya mulai menyesuaikan, Nathan bergerak pelan. Liora masih tampak kesakitan dan Nathan tidak mau wanita itu bertambah sakit. Ia tidak menyangka, wanita bermulut pedas dan

sombong ini ternyata masih perawan. Ia pikir Liora adalah wanita nakal atau mungkin wanita simpanan.

“Ouuuh.” Liora melenguh. Tidak lagi terlihat menahan sakit seperti tadi. Wanita itu tanpa sadar mengimbangi gerakan Nathan. Mulut keduanya kembali saling melumat dan bagian bawah tubuh mereka menyatu di tempat yang sempit ini.

Keringat mereka membaur menjadi satu meskipun AC menyala. Suara lenguhan dan desahan Liora membuat Nathan semakin semakin menghujam ke dalam tubuh wanita itu. Kini, Liora lupa jika dirinya dipaksa berhubungan intim. Ia justru merasakan perasaan asing dan nikmat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Tubuhnya lemas dan pria di atasnya masih bergerak brutal sambil mencium bibirnya dan meremasi dadanya. Liora hanya pasrah dan sesekali mendesah saat kenikmatan yang sama kembali menggulungnya. Dan beberapa saat setelah, Nathan menggeram di lehernya. Liora merasakan bagian bawah tubuhnya

menghangat karena cairan pria itu keluar di dalam tubuhnya.

Shit shit shit

Bahkan bajingan itu tidak mau repot-repot mengeluarkan di luar. Liora harus mengkonsumsi pil kontrasepsi darurat setelah ini.

Nathan terduduk di kursi kemudi dengan napas terengah-engah. Begitu juga Liora yang tampak lemas dengan pakaian yang berantakan dan hampir telanjang. Nathan melirik Liora yang mengusap air matanya. Ada sedikit rasa bersalah yang bergelayut di dadanya.

Nathan merasa dirinya benar-benar bajingan karena memanfaatkan wanita yang hampir menjadi korban kejahatan. Tapi, mengingat bagaimana wanita itu mempermalukannya tempo hari, rasa bersalah itu sedikit memudar. Wanita itu mungkin perlu diberi pelajaran agar tidak semena-mena lagi pada orang miskin. Tapi, apa harus seperti ini caranya?

Ah, Nathan tidak peduli. Sudah terlanjur basah. Ia terlanjur memerawani gadis itu. Jadi,

rasa bersalah sebesar apapun tidak ada gunanya sekarang. Nathan melirik gadis itu yang masih terisak dengan dada membusung indah. Tiba-tiba sesuatu diantara kedua pahanya bangkit lagi.

Tanpa menunggu waktu lama, Nathan kembali meraih tubuh gadis itu dan mendudukkan di pangkuannya. Liora terkejut setengah mati. Ia belum bisa mencerna apa yang terjadi saat tiba-tiba Nathan meraih tubuhnya dan mencium bibirnya rakus. Setelah hampir kehabisan napas, Nathan mengakhiri ciumannya dan menatap intens pada Liora yang kini duduk mengangkang di kedua pahanya.

“Sekali lagi. Bergeraklah dengan seksi. Setelah itu kita akan ke kantor polisi.”



Part 8

Liora memberikan keterangan di kantor polisi dengan gugup. Ia sangat ketakutan. Sungguh benar-benar takut sekali. Pria bajingan itu menggandengnya dengan sepeda motor ke kantor polisi setelah mendapatkan dua kali pelepasan di dalam mobilnya.

Sungguh, Liora ingin sekali mengatakan pada polisi jika ia juga dipaksa melayani nafsu bejat pria yang sudah menolongnya dari para perampok itu. Namun, pria itu mengancam akan menyebarkan video seks mereka ke internet jika sampai Liora buka mulut.

Menjijikkan. Liora tidak bisa membayangkan bagaimana jika tubuh telanjangnya dijadikan tontonan oleh seluruh masyarakat.

“Baik Nona, laporan anda sudah kami proses. Beberapa anggota kami juga sudah menuju ke lokasi kejadian. Untuk mobil Nona, bisa diambil jika kami sudah selesai menggunakannya sebagai barang bukti. Kami juga akan memburu dua tersangka lainnya.”

“Baik Pak. Terimakasih.”

Polisi itu mengangguk kemudian menatap Nathan yang duduk di samping Liora.

“Pak Nathan, mungkin besok kami masih membutuhkan keterangan anda. Anda adalah saksi kunci dari kejadian ini.”

“Tidak masalah Pak. Tapi tolong jika tidak darurat, pemanggilan dilakukan di luar jam kerja saya. Saya tidak mau dipecat dari pekerjaan karena menjadi saksi kunci.”

“Akan kami usahakan.”

“Liora sayang!!!” Suara panik disertai tangisan terdengar di pintu masuk kantor polisi. Liora segera menoleh dan mendapati kedua orang tuanya kini tengah mencari-cari keberadaannya dengan cemas. Begitu

melihatnya, mamanya langsung histeris kemudian berlari menghampirinya dan memeluknya dengan erat.

“Ma, aku baik-baik saja.” Liora membalas pelukan mamanya. Papanya terlihat lega begitu melihatnya baik-baik saja. Meskipun hanya luarnya Liora baik-baik saja. Jiwanya kacau karena baru saja menjadi korban pelecehan dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Sepanjang perjalanan kemari, Mama rasanya ingin mati. Mama takut kamu kenapa-apa!” Ami histeris dipeluk Liora. Membayangkan putrinya menjadi korban perampokan, leher Ami seperti tercekik saking takutnya.

“Kamu, yang menolong putri saya?” Tanya Revano pada Nathan yang sedari tadi hanya duduk dan memperhatikan mereka. Dari keterangan polisi yang menghubunginya, putrinya diselamatkan oleh seorang pria. Dan Revano sangat lega begitu melihat putrinya baik-baik saja.

“Iya. Kebetulan saya lewat daerah situ untuk mempercepat perjalanan ke rumah saya. Tidak menyangka ada kejadian perampokan di sana.”

Nathan berdiri kemudian menyapa kedua orang tua Liora. Ia harus berpura-pura baik agar tidak ada yang curiga padanya. Ia baru saja melakukan tindakan asusila, dan terus terang Nathan sedikit takut sekarang.

“Terimakasih anak muda. Saya tidak bisa membayangkan jika sampai kamu tidak lewat daerah situ. Untungnya Tuhan masih menolong Putri saya lewat perantara kamu.”

Nathan hanya tersenyum sekilas. Ayah Liora tidak tahu saja apa yang baru saja terjadi pada putrinya. Jika sampai tahu, Nathan yakin dirinya akan dimulitilasi hidup-hidup. Mendengar siapa kedua orang tua Liora dan gadis itu ternyata adalah Putri satu-satunya, tentu saja kedua orang tuanya pasti akan murka jika tahu putrinya baru saja dilecehkan.

Urusan polisi bisa cepat selesai berkat pengacara yang dibawa oleh kedua orang tua Liora. Revano Frederick, ayah Liora tak henti-henti berterima kasih padanya karena sudah menyelamatkan sang Putri. Nathan hanya tersenyum sambil mengganggu. Ia kemudian pamit pulang setelah semua urusan selesai.

Sesampainya di rumah, ibunya tampak cemas menunggu di teras rumah. Wanita paruh baya itu langsung tergopoh-gopoh menghampirinya begitu Nathan memarkirkan motornya di halaman rumah.

“Nath, kok pulanginya telat banget. Acara di rumah Bu Niken udah selesai lho. Tadi semua nanyain kamu. Ibu sampai bingung jawab apa. Ibu jawab aja kalau kamu juga tadinya mau datang tapi nggak tahu kenapa sekarang belum pulang. Eeeh, mereka malah bahas-bahas jalan pintas yang tengah ramai karena banyak korban perampokan. Ibu jadi nggak tenang bantu-bantu di sana tadi.”

Nathan membimbing ibunya agar berjalan menuju teras. Keduanya kemudian duduk di teras dengan Nathan yang menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Sejujurnya ia sangat lelah karena harus melawan perampok-perampok tadi.

“Ada apa? Kok kayaknya kamu capek banget? Apa ada masalah di tempat kerja?” Tanya Sari dengan nada khawatir. Ia menatap putranya yang kini duduk di sampingnya

sambil memejamkan mata. Terlihat sangat kelelahan sekali.

“Nggak Bu. Tadi, sebenarnya, aku ____”

“Ada apa sih? Kamu jangan bikin ibu tambah cemas. Dari tadi ibu nungguin kamu di teras. Takut banget kamu kenapa-napa. Denger obrolan ibu-ibu tentang jalan pintas itu bikin pikiran ibu melayang ke mana-mana. Takutnya Kamu nekat lewat sana karena udah malam. Kamu nggak lewat sana kan?”

“Maaf, Bu. Sebenarnya tadi aku lewat sana.” Nathan akhirnya memilih jujur. Ia tidak mau menutup-nutupi hal ini karena ibunya pasti akan cemas.

“Kok kamu nekat sih. Bukannya ibu udah kasih tahu kamu jauh-jauh hari.”

Nathan menegakkan tubuhnya. Ia menatap ibunya lekat. Raut wajah sang ibu kini bertambah cemas. Apalagi di jaketnya ada beberapa noda darah meskipun samar-samar.

“Jalanan macet banget Bu. Tadinya aku pikir nggak apa-apa. Toh aku bawa pisau pizza yang aku pinjam dari restoran. Tapi, pas lewat jalan itu, ternyata ada perampokan. Seorang perempuan nyaris diperkosa dan dirampok.”

“Terus, kamu nolongin dia? Kamu berkelahi sama perampok-perampok itu sampai ada noda darah di jaket kamu.”

“Iya Bu. Untungnya aku bisa menang duel sama enam perampok itu.”

“Enam perampok!!” Sari tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Meskipun sering juara taekwondo, tapi melawan enam perampok bukan hal yang mudah. Untung saja kini putranya bisa pulang dengan selamat.

“Makanya aku telat pulang tadi. Aku harus antar korban lapor polisi dan memberikan kesaksian tentang perampokan itu. Para perampok juga sudah dibekuk oleh polisi. Tinggal sesekali dimintai keterangan aja.”

“Nath.”

“Iya Bu.”

“Kok kamu ngeyel lewat sana sih. Bukannya ibu udah larang jauh-jauh hari.”

“Aku pikir biar cepet aja Bu. Kan nggak tiap hari ada perampokan. Nggak nyangka aja pas ketemu kejadian naas. Untung aja tadi aku lewat sana. Kalau nggak aku nggak bisa kebayangkan nasib gadis itu.”

Ya, walaupun gadis itu juga sama apesnya bertemu dengannya. Lolos dari para perampok, tapi tetap saja kehilangan keperawanan di tangannya. Hah, entah kenapa tiba-tiba Nathan merasa bersalah.

“Hah. Mungkin itu udah takdir Tuhan supaya kamu menolong gadis itu. Tapi Ibu ingatkan sekali lagi ya, jangan lewat jalan situ. Serem soalnya denger cerita dari ibu-ibu tadi.”

Nathan mengangguk. Sudah hampir jam sebelas malam dan keduanya memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Namun, ketika keduanya beranjak, sebuah mobil mewah berhenti dihadapan rumah mereka. Nathan dan ibunya saling pandang karena baru pertama kali melihat mobil itu berhenti di depan rumahnya.

Saat pemilik mobil itu turun dan berjalan ke arah mereka dengan dua orang bodyguard di belakangnya, mata Sari melotot seketika. Darahnya berdesir hebat dan tubuhnya seketika lemas.

Pria itu, yang meninggalkannya begitu saja puluhan tahun lalu, kenapa hari ini datang ke rumahnya?



Part 9

Tiga tahun kemudian

Liora terduduk di kursi kemudian menyeka keringat yang mengalir di keningnya. Ia lupa menyalakan AC tadi. Jadi, ruangan agak panas dan Liora baru menyadari ketika ia hampir selesai merangkai bunga pesanan salah satu costumernya.

Ya, kini Liora memiliki toko bunga sebagai bisnisnya. Bukan toko bunga yang besar, tapi bisa ia gunakan untuk membayar dua karyawannya dan untuk uang pegangannya selain pemberian dari Reno, suaminya.

Tiga tahun ini kehidupan Liora benar-benar mengalami perubahan besar. Ia tidak pernah menyangka Tuan putri sepertinya akan terpuruk seperti sekarang. Meskipun tidak sepenuhnya terpuruk karena masih ada Reno tempatnya bergantung, tetapi tetap saja Liora merasa dirinya sebatang kara.

Tiga tahun lalu, tepatnya dua bulan setelah kejadian perampokan itu, kedua orang tuanya mengalami kecelakaan pesawat terbang. Mereka berencana menghadiri pernikahan salah satu kerabatnya di Amerika. Tapi naas, pesawat mengalami kecelakaan dan jasad kedua orang tuanya tidak dapat ditemukan karena pesawat tercebur di laut.

Setelahnya Liora seperti kehilangan arah. Belum cukup trauma yang ia rasakan ketika bajingan miskin itu memaksanya berhubungan intim, dua bulan kemudian ia malah dipaksa menerima kenyataan kehilangan kedua orang tuanya sekaligus. Liora anak tunggal. Ketika kedua orang tuanya mendadak meninggal, ia merasa dirinya benar-benar sebatang kara.

Kebingungan dengan seluruh peninggalan orang tuanya, Liora akhirnya sepakat dengan Reno bahwa pernikahan mereka harus dipercepat. Bukan apa-apa. Hanya saja kedua orang tua Reno khawatir ada kerabat yang ingin menguasai harta peninggalan kedua orang tuanya. Jadi, pernikahannya dengan Reno adalah solusi satu-satunya. Meskipun Liora lihat tidak ada kerabat Ayah maupun ibunya yang picik dan ingin menguasai harta peninggalan orang tuanya.

Setelah menikah, kehidupannya kembali stabil meskipun tidak bisa sama seperti sediakala. Liora benar-benar kesepian. Reno sibuk bekerja dan ia sibuk kuliah. Setelah lulus, bukannya bekerja di perusahaan kedua orang tuanya, Reno malah membukakan toko bunga untuknya.

Reno beralasan jika Liora akan pusing jika mengurus urusan perusahaan. Jadi, Reno mengurus perusahaan, sementara Liora sibuk di toko bunga. Liora bisa mamaklumi kekhawatiran Reno dan kedua orang tua lelaki itu. Meskipun selama ini kuliah di jurusan bisnis, tapi Liora tidak pernah serius dan IPK

nya hanya pas-pasan. Jadi, ketika Reno dan kedua orang tuanya mengusulkan ide itu, Liora setuju-setuju saja tanpa banyak membantah.

Kini, perusahaan kedua orang tuanya dikendalikan penuh oleh Reno. Mili juga bekerja di sana atas usul Liora karena kasihan melihat sahabatnya itu. Mili juga sangat cerdas. Cukup bagus jika wanita secerdas dan sekompeten Mili bekerja di perusahaan kedua orang tuanya.

Sementara Dista, sahabatnya yang satu itu kini bekerja di salah satu firma hukum terkenal. Hanya dengan dua sahabatnya itu Liora sering berkeluh kesah dan keduanya tidak keberatan mendengarkan. Liora sangat bersyukur memiliki kedua sahabatnya itu ketika ia sedang terpuruk. Dan tidak lupa, Reno juga terus berada di sisinya.

Setelah tidak lagi kepanasan karena ac-nya sudah menyala, Liora kembali meneruskan pekerjaannya merangkai bunga pesanan. Meskipun belum begitu terkenal, setidaknya toko bunganya tidak pernah sepi. Ia bisa menggaji dua karyawannya, Rita dan Toni. Rita

membantunya merangkai bunga, sementara Toni bertugas mengantar-ngantar pesanan.

“Rit, udah selesai yang ini. Tinggal kamu rapikan dan selesaikan. Sebelum nanti sore harus di kirimkan.”

“Baik mbak.”

Rita segera mengambil alih pekerjaan yang tadi dikerjakan oleh Liora. Sementara Liora sendiri duduk sambil melihat pesanan-pesanan yang harus mereka selesaikan hari ini dan besok. Cukup sibuk dan terkadang Liora merasa lelah.

Kadang Liora ingin menangis mengingat kedua orang tuanya. Sebelum kedua orang tuanya meninggal, Liora tidak pernah mengerjakan pekerjaan apapun. Ia hanya shopping-shopping dan menghabiskan uang kedua orang tuanya.

Liora tahu, dengan harta yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, sebenarnya ia tidak perlu bersusah payah bekerja seperti ini. Tapi entah kenapa Reno terus mendesaknya untuk membuka toko bunga dengan alasan mengisi kegiatan sehari-hari agar Liora tidak jenuh. Reno juga menentang keras jika Liora

bergabung di kantornya dengan alasan ia akan pusing jika mengurus bisnis.

Karena tidak ada yang bisa ia mintai pertimbangan dan Reno serta kedua orang tua suaminya itu terus mendesaknya, Liora akhirnya setuju. Ia akhirnya menurut saat Reno menyewakan dua buah ruko yang ada kebun bunga di bagian belakangnya hingga akhirnya Liora fokus untuk mengurus toko bunga ini.

Semula ia tidak tahu caranya, namun lambat laun ia belajar dan mengingat-ingat bagaimana cara mamanya mengurus bunga ketika mamanya masih hidup. Ia belajar sedikit demi sedikit hingga akhirnya toko bunganya berkembang. Meskipun terkadang kelelahan dengan banyaknya pesanan, Liora tidak bisa mengeluh.

Kepada siapa dirinya akan mengeluh. Jika ia mengatakan hal itu pada Reno, pria itu pasti berkata memang begitulah susahnyanya cari uang. Di kantor akan lebih melelahkan. Dan jika sudah dijawab seperti itu, Liora tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Ketika Liora sibuk menghitung pendapatan untuk minggu ini, sebuah suara yang berasal dari televisi yang ada di tokonya membuat Liora mematung seketika. Ia segera menatap televisi yang menyiarkan seputar berita perampokan. Tangan Liora seketika menegang.

Kejadian tiga tahun yang lalu tiba-tiba berkecamuk di dalam otaknya. Matanya memerah menahan tangis. Mengingat kejadian keji yang menyimpannya tiga tahun yang lalu. Pria itu, yang memanfaatkan keadaannya untuk merenggut keperawanannya, setelah kejadian itu Liora tidak pernah melihatnya lagi.

Saat memberikan keterangan di kantor polisi, pria itu tiba-tiba diwakili oleh pengacaranya. Liora heran, uang dari mana pria itu hingga bisa membayar seorang pengacara. Bukankah pemuda itu hanya pelayan miskin. Mengingat pria itu benar-benar membuat Liora muak.

Setelah kejadian itu, Liora harus mengatasi traumanya sendiri. Ia tidak berani bercerita pada siapapun seputar keadaannya yang sudah tidak suci lagi. Baru ketika ia menikah dengan Reno, Liora nekat menceritakan

keadaannya sudah tidak perawan lagi pada tunangannya itu.

Reno seketika terkejut. Pria itu kebingungan kenapa Liora bisa sampai kehilangan keperawanannya. Dan Liora harus berbohong dengan mengatakan bahwa dirinya tidak sengaja mabuk di club malam dan kehilangan keperawanannya dengan pria asing yang tidak ia kenal. Saat itu, Reno terlihat sangat kecewa padanya. Namun untungnya pria itu tetap menikahnya dan tidak pernah mempermasalahkannya hingga sekarang.

Tiba-tiba air mata Liora menetes dengan sendirinya. Tiga tahun ini benar-benar masa yang terberat dalam hidupnya. Nyaris dirampok dan diperkosa hingga akhirnya benar-benar dilecehkan oleh orang yang menolongnya, kehilangan kedua orang tuanya bersamaan. Dan sekarang ia harus kelelahan bekerja tanpa tahu ke mana harus mengeluh.

Dulu, ia bahkan tidak menemukan kekurangan apapun dalam hidupnya. Orang tuanya memanjakannya dan melimpahinya dengan materi dan kasih sayang. Sekarang, lama-lama suaminya juga terasa asing

baginya. Liora seperti merasa sendirian, dan ia tidak tahu kepada siapa harus mengadu.



Part 10

Nathan melangkah menuju lobi sambil menatap arloji yang melingkari tangannya. Sudah hampir telat untuk rapat hari ini. Di belakangnya, Roni memberitahu beberapa jadwal rapat untuk hari ini. Sambil melangkah menuju ruangnya, Nathan mendengarkan jadwal-jadwal yang dibacakan oleh Roni dan membayangkannya saja ia sudah lelah. Banyak sekali jadwalnya hari ini.

Memasuki ruangnya, Nathan segera terduduk. Roni memberikan beberapa proposal yang tadi sudah diajukan oleh perusahaan-

perusahaan yang hendak bekerjasama dengan perusahaan mereka. Nathan hanya melirikinya sekilas dan menyuruh Roni untuk meletakkannya di meja.

Roni pamit keluar kemudian Nathan segera melihat beberapa kerjasama dan proyek yang akan perusahaannya jalankan bulan ini. Pembangunan beberapa hotel sudah hampir rampung, dan Nathan harus berkonsentrasi dengan proyek lainnya yang masih menumpuk.

Perusahaannya bergerak di bidang arsitektur. Sudah cukup besar dan sering menangani beberapa proyek dari pemerintah. Proyek-proyek besar swasta juga tidak pernah terlewat. Jarang ada yang mengeluh setelah bekerja sama dengan perusahaannya.

Selain itu, kini Nathan juga melebarkan sayapnya ke bidang perhotelan. Ia sudah membangun tiga hotel bintang lima di tiga kota besar. Dan hasilnya juga tidak mengecewakan. Hotelnya berkembang sangat pesat satu tahun belakangan.

Jika ada yang bertanya bagaimana bisa Nathan sampai di titik ini, semuanya tidaklah

mudah. Nathan harus menerima apa yang sangat tidak ia sukai masuk ke dalam hidupnya, yaitu ayah kandungnya.

Nathan masih ingat dengan sangat jelas, malam itu setelah ia menyelamatkan seorang perempuan dari perampokan, tiba-tiba ayahnya datang dengan dua orang bodyguard di belakangnya. Nathan semula tidak tahu siapa pria yang bertamu malam-malam ke rumahnya.

Ibunya bahkan langsung pucat pasi begitu melihat pria itu. Membuat Nathan semakin bertanya-tanya, siapa sebenarnya pria paruh baya yang datang ke rumahnya secara tiba-tiba dengan menaiki mobil mewah itu.

Dan pertanyaan Nathan terjawab saat ibunya menyebut nama pria itu di hadapannya. Julian Alexander Richard. Yang Nathan tahu adalah nama ayah kandungnya meskipun belum pernah melihat wajahnya sekalipun. Bahkan fotonya, ibunya juga tidak punya.

Malam itu, ayahnya mengajak ibunya rujuk dan berniat membawa ia dan ibunya untuk tinggal bersama di rumah pria itu. Istri kedua

ayahnya sudah meninggal dan mereka tidak memiliki anak. Pria itu tidak memiliki penerus jadi Nathan pikir pria itu hendak memboyongnya dan sang Ibu karena menginginkan seorang penerus.

Nathan menolak mentah-mentah keinginan ayahnya. Dengan tegas, ia menolak ikut dengan pria paruh baya itu. Ia sudah bahagia dengan ibunya. Dulu, pria itu meninggalkan mereka berdua tanpa menoleh sedikitpun. Dan pria itu kembali ketika merasa dirinya kesepian karena tidak memiliki keturunan lain selain Nathan.

Ibunya tampak sedikit kecewa dengan keputusan Nathan, namun tidak berani membantah. Pria itu akhirnya pulang dengan rasa kecewa setelah Nathan menolaknya mentah-mentah. Enak saja, setelah meninggalkannya sejak usia satu setengah tahun dan bahkan Nathan tidak ingat dengan wajah ayahnya sendiri, pria itu tiba-tiba muncul dan mengakui diri sebagai ayahnya. Nathan sangat kecewa.

Namun, tampaknya keputusannya itu bertentangan dengan hati nurani ibunya.

Memang ibunya tidak mengatakan apa-apa seputar keputusan yang diambil oleh Nathan. Tapi, sejak kejadian itu ibunya malah sakit lambung yang tidak kunjung sembuh-sembuh hingga membuat Nathan kebingungan.

Hingga suatu malam, saat Nathan pulang bekerja, ia yang memarkirkan motornya agak jauh karena melihat sebuah mobil yang tidak asing terparkir di halaman depan rumahnya. Dengan langkah pelan, Nathan berjalan ke arah rumahnya. Suara dua orang laki-laki dan perempuan tengah mengobrol asik di ruang tamu.

Nathan mengintip di pintu. Ia menyaksikan ibunya yang beberapa hari ini susah makan, menerima suapan dari sang ayah sedikit demi sedikit hingga Nathan melihat ibunya bisa menghabiskan satu mangkuk bubur yang mungkin dibawakan oleh ayahnya.

Keduanya kemudian asyik mengobrol seperti sepasang kekasih yang lama terpisah. Wajah ibunya yang beberapa hari di tampak kusut, kini berbinar bahagia saat menatap pria yang sudah meninggalkannya bertahun-tahun tanpa kabar itu. Entah terbuat dari apa hati

ibunya. Hingga disakiti sekian tahun, tapi tetap mencintai pria yang sama.

Padahal kata ibunya, pria itu meninggalkan mereka untuk kembali pada kedua orang tuanya. Pernikahan ayah dan ibunya memang tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga sang ayah karena ketimpangan sosial diantara mereka. Ayahnya pewaris tunggal kekayaan yang tidak habis tujuh turunan, sedangkan ibunya hanya seorang anak yatim.

Keduanya bertemu saat ayahnya menjalani KKN di kampung halaman sang ibu. Mereka menikah diam-diam karena ayahnya sangat mencintai ibunya. Tapi, ternyata cinta saja tidak cukup. Ketika pernikahan mereka terbongkar, keluarga sang ayah murka. Ayahnya terpaksa pergi dari rumah karena tidak ingin berpisah dari ibunya.

Semula keadaan baik-baik saja sampai cobaan datang. Ayahnya diberhentikan dari tempatnya bekerja dan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Nathan yakin itu adalah ulah kakek dan neneknya. Saat ayahnya meminta bantuan pada kedua orang tuanya, mereka memberikan syarat agar ayahnya

meninggalkan ia dan ibunya untuk kembali pada keluarganya.

Semula ayahnya menentang keras syarat itu. Namun karena keadaan ekonomi mereka yang tidak kunjung membaik, akhirnya Ayahnya memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya. Sang ayah menikah lagi dengan wanita yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya, sementara ibunya mengasuh Nathan dan menjalani hari-hari dengan kesepian tanpa seorang suami.

Mengingat itu, hati Nathan sangat sakit. Ibunya tetap setia pada pria yang sama meskipun sudah dikhianati. Namun, melihat pemandangan di hadapannya, Nathan tidak kuasa menahan rasa kasihan terhadap ibunya. Mungkin keputusannya egois. Ibunya tampak sangat bahagia ketika kembali bersanding dengan ayahnya.

Nathan masuk ke dalam rumah dan hanya menyapa ibunya saja. Ia mengabaikan ayahnya yang sepertinya sudah memaklumi tingkahnya. Di dalam kamar, Nathan merebahkan tubuhnya sambil termenung menatap langit-langit kamar. Memikirkan

perasaan ibunya dan raut wajah wanita yang melahirkannya itu saat ini. Ibunya tampak sangat bahagia semenjak ayahnya kembali dan Nathan tidak bisa memungkiri hal itu.

Satu minggu sejak ayahnya terakhir kali kemari, Nathan akhirnya memutuskan untuk mengikuti pria itu bersama ibunya. Ibunya semula terkejut dan menanyakan alasannya. Nathan hanya berkata bahwa ia ingin melihat ibunya bahagia di usianya yang mulai senja.

Akhirnya dengan berat hati Nathan dan ibunya pindah ke rumah ayahnya. Meskipun hubungannya dengan sang ayah masih kurang baik karena Nathan kerap mengabaikannya, namun sepertinya ayahnya cukup pengertian. Pria itu selalu memperhatikannya dengan baik meskipun Nathan masih belum bisa menerimanya kembali bahkan sampai sekarang.

Setelah pindah, Nathan meneruskan S2-nya di Oxford. Ia harus memimpin perusahaan arsitektur besar. Pendidikan tidak bisa dianggap sepele. Setelah lulus S2, ia kembali ke Indonesia dan langsung memegang perusahaan milik ayahnya. Pria itu meskipun

tidak memutuskan untuk pensiun, tapi hanya ke kantor beberapa kali untuk hal yang penting-penting saja. Selebihnya, ayahnya menyerahkan semua urusan kantor padanya.

Suara interkom menyadarkan Nathan dari lamunannya. Ia segera meraih interkom dari sekretarisnya yang kemungkinan mengingatkannya akan ada rapat hari ini atau ada tamu yang datang.

“Iya, ada apa Ris?”

“Pak, sepuluh menit lagi anda akan ada rapat dengan R&A Corp. Kemarin Pak Reno Saputra sudah mengajukan proposal kerjasama dan rapatnya dijadwalkan hari ini. Saya hanya mengingatkan.”

“Oke. Saya akan ke sana sepuluh menit lagi.”

Nathan menutup interkom kemudian kembali mengerjakan pekerjaannya yang tadi sempat tertunda karena ia melamun.



Seorang wanita bergerak liar di atas pangkuan seorang lelaki yang membantunya bergerak dari bawah. Bibir keduanya kembali bertemu dan saling melumat dengan rakus. Si pria meremas payudara si wanita yang kemejanya sudah terbuka hingga ke perut. Suara erangan kenikmatan dari mereka memenuhi ruangan.

Si wanita tersenyum sensual, mengigit bibirnya dengan seksi sambil bergerak penuh semangat. Si pria memejamkan matanya, menikmati bagaimana wanita itu memanjakan

miliknya yang kini terasa semakin hangat karena sepertinya wanita itu memperoleh pelepasannya.

“Aaaaah.”

“Aaaaah.”

Keduanya mendapatkan pelepasannya dan si wanita langsung memeluk leher si pria. Mereka terengah-engah namun tersenyum puas karena percintaan mereka tadi sungguh hebat meskipun mereka melakukannya di kantor.

Setelah beberapa saat, si wanita turun dari pangkuan si pria kemudian merapikan kemejanya. Si pria juga berdiri dan menaikkan resletingnya.

“Sebentar lagi kita ada rapat. Aku tadi kemari buat kasih tahu itu sama kamu. Sama nunjukin laporan keuangan juga. Eeeh, nggak tahunya malah ditarik dan di obrak-abrik kayak gini.”

Si wanita cemberut, namun tidak menunjukkan kemarahan. Wajahnya malah menunjukkan kepuasan dan itu membuat si pria terkekeh geli.

“Maaf. Tapi aku selalu nggak bisa nahan nafsu saat melihat kamu Mil. Kamu seksi banget soalnya.”

Reno mendekati Mili kemudian memeluk wanita itu dari belakang. Mili tersenyum manis. Meskipun kesal karena Reno sering meminta melakukannya di sembarang tempat, namun Mili juga tidak dapat menolak karena ia juga tergila-gila pada suami sahabatnya itu.

“Nggak usah gombal. Kamu mau rapat sama sekretaris kamu atau sama aku? Aaaah, Reno, stooop.” Mili mulai terkikik geli saat Reno terus menciumi lehernya.

“Sama kamu aja. Toh, jadwal rapat hari ini nggak begitu banyak.”

Mili melepaskan pelukan Reno kemudian menatap pria pujaan hatinya itu. Meskipun dari lubuk hatinya yang paling dalam ia merasa bersalah pada Liora, namun Mili berusaha menekankan jika perasaan tidak bisa dipaksakan. Ia dan Reno saling jatuh cinta tanpa direncanakan. Dan tiga tahun lalu, mereka menjalani hubungan diam-diam di belakang Liora.

“Ren, aku mau bicara.”

“Katakan.”

“Keadaan keuangan perusahaan semakin buruk. Beberapa proyek kita mengalami kerugian dan kita harus segera mendapatkan suntikan dana. Beberapa saham milik Liora yang sudah kamu akusisi, meskipun kamu menjualnya tidak akan banyak membantu. Kita harus segera menemukan investor secepatnya.”

“Aku tahu. Karena itu hari ini aku harus segera ketemu dengan Nathan Alexander. Dia pengusaha hotel pemula yang sangat sukses. Selain itu, perusahaan arsitekturnya merupakan perusahaan besar. Jika pria itu mau berinvestasi di proyek baru kita, aku yakin kita bisa keluar dari krisis.”

“Liora nggak tahu keadaan perusahaannya saat ini?”

“Buat apa? Dia juga nggak bisa berbuat apa-apa. Anak manja itu Cuma tahunya menghabiskan uang. Meskipun dia sekarang dikit-dikit udah bisa cari uang sendiri. Dia lebih baik mengurus toko bunga aja biar nggak ribet.”

“Tapi perusahaan ini peninggalan kedua orang tuanya.”

“Aku yang pegang dan menjalankannya selama tiga tahun ini. Liora gak ngerti apa-apa. Dan akan lebih baik seperti itu. Dengan begitu, dia tidak akan menyadari bahwa sebagian sahamnya sudah aku balik nama atas namaku. Untuk itu aku harus berterima kasih pada Dista yang sudah banyak membantuku.”

“Ya. Mungkin salahnya sendiri dulu hidupnya terlalu bermanja-manja. Hidup ini keras dan kita tidak bisa percaya pada siapapun. Kita harus tetap berhati-hati meskipun dengan teman baik kita sendiri.”

Keduanya tersenyum penuh arti. Mili merapikan kemeja Reno yang sedikit berantakan karena ulah mereka tadi. Setelahnya, wanita itu memberikan kecupan manis pada bibir suami sahabatnya itu.

“Ayo, kita berangkat sekarang sebelum terlambat.”

Reno mengangguk kemudian keluar dari ruangnya bersama Mili. Sekretaris Reno mengangguk menatap keduanya. Hubungan affair mereka kadang menjadi pembicaraan di

kantor. Namun, tidak ada yang berani angkat bicara karena takut dipecat.

Sekretaris Reno sangat iba dengan nasib istri dari bosnya itu. Wanita itu adalah pemilik perusahaan yang sebenarnya, tapi malah diperlakukan seperti orang bodoh. Beberapa kali Nyonya Liora kemari. Dan sepertinya wanita itu benar-benar tidak tahu hubungan affair antara suami dengan sahabatnya itu.

Dua orang itu benar-benar tidak tahu diuntung. Sudah di bantu, malah menusuk wanita baik itu dari belakang. Ibarat menolong ular, nyonya Liora justru terkena bisa dari dua orang yang ditolongnya itu.

“Bagaimana Pak, cukup menarik bukan tawaran dari kami?” Tanya Reno begitu Nathan selesai membaca proposal proyek yang ia ajukan. Pria yang seumuran dengannya itu tampak berpikir keras. Yang Reno dengar, Nathan Alexander Richard sangat teliti dalam bisnis dan juga memilih rekan kerjanya.

“Menarik. Tapi saya harus pikirkan ini terlebih dahulu. Saya tidak mau terburu-buru mengambil keputusan. Beri waktu saya tiga hari, setelah itu saya akan memberikan kabar secepatnya.”

“Hmmm, baiklah Pak. Saya harap bapak menerima kerjasama kita. Proyek ini prospeknya sangat bagus dan saya yakin akan menguntungkan dua perusahaan kita.”

“Ya. Saya harap begitu. Anda bawa salinan proposalnya kan?”

“Mil, apa salinan proposal kita tadi kamu bawa?” Tanya Reno pada Mili yang duduk disebelahnya.

“Saya bawa Pak.”

“Bagus. Nanti berikan pada asisten Pak Nathan.”

“Baik Pak.”

Mili memberikan salinan proposalnya pada Roni yang sedari tadi juga duduk di samping Nathan. Pria itu menerimanya dan mereka merasa rapat sudah selesai. Setelah basa-basi sekilas, Reno dan Mili pamit lalu berjabat tangan dengan Nathan dan Roni.

Sepeninggal Reno dan asistennya tadi, Nathan juga keluar dari ruangan rapat untuk makan siang. Ia memerintahkan Roni agar makan siang sendiri karena ia tidak sedang ingin sendirian sekarang.

Nathan keluar dari gedung kantornya kemudian menjalankan mobilnya menuju restoran yang menjadi langganannya beberapa tahun ini. Restoran sederhana yang menyajikan makanan dengan harga terjangkau. Meskipun harganya terjangkau, rasa rawon di restoran ini sangatlah enak dan memanjakan lidah.

Sambil makan, Nathan memikirkan tawaran kerjasama dari Reno tadi. Sejujurnya ia tidak terlalu tertarik bekerjasama dengan perusahaan pria itu. Terlebih, sudah jadi rahasia umum jika perusahaan pria itu sedang mengalami masalah. Mungkin itu yang membuat Reno Saputra getol mengajaknya bekerjasama.

Setelah kegiatan makannya selesai, Nathan segera membayar di kasir dan berniat kembali ke kantor karena pekerjaannya masih sangat

banyak. Ia berjalan menuju parkiran restoran yang penuh karena jam makan siang.

Saat Nathan berjalan, tiba-tiba ponselnya berbunyi nyaring. Ia segera mengangkatnya karena panggilan itu dari Roni, pasti ada yang penting di kantor saat ini.

“Iya Ron.”

Nathan mendengarkan laporan Roni sambil berjalan. Sesekali ia mengernyit kala mendengar keterangan dari Roni. Karena terlalu sibuk menelpon, Nathan tidak sadar sampai menabrak seorang wanita hingga wanita itu terjatuh. Wanita yang ia tabrak terdengar mengumpat lantang.

“Oh shit, apa Anda tidak punya mata?”

Nathan segera mengakhiri panggilannya dan berniat minta maaf pada wanita yang baru saja ia tabrak. Dan saat melihat siapa yang ia tabrak, mata Nathan melotot seketika. Wanita itu sepertinya juga sama terkejutnya dengan dirinya. Ya Tuhan, setelah tiga tahun dan Nathan nyaris melupakan kejadian di mobil itu, kenapa sekarang wanita itu justru berdiri tepat di hadapannya?



Liora benar-benar merasa lapar karena bekerja seharian bersama Rita. Bahkan Toni sampai membantu karena pesanan hari ini lumayan banyak. Tepat jam dua belas siang, ketiganya memutuskan beristirahat dan makan siang.

“Saya mau cari rawon ya. Kalian makan dimana saja boleh. Terserah kalian berdua saja.”

“Oke Mbak.”

Liora keluar dari toko bunganya dan mengendarai mobilnya menuju restoran yang

menyediakan menu rawon favoritnya. Meskipun sederhana, menu itu sangat memanjakan lidah Liora.

Sesampainya di restoran, rupanya jam makan siang membuat restoran ini bertambah ramai, seperti biasanya. Liora masuk kemudian memesan rawon dan es jeruk kesukaannya. Dulu, sewaktu kedua orang tuanya masih ada, mereka kerap mengajak Liora kemari karena rasa rawonnya memang sangat enak.

Setelah pesanannya sampai, Liora segera makan dengan lahap. Hari ini ia lelah sekali. Pesanan banyak jadi ia juga mati-matian membantu Rita agar pesanan cepat selesai dan tidak ada komplain dari para customer.

Setelah selesai makan dan meminum es jeruknya hingga tandas, Liora berdiri kemudian membayar di kasir. Jam makan siang begini, bahkan kasirnya saja harus antri. Liora mengeluh dalam hati namun juga tetap mengantri. Setelah selesai, ia segera berjalan keluar dari restoran menuju tempat parkir.

Saat Liora mengambil kunci mobilnya dari tas sambil berjalan, tiba-tiba seseorang

menabrak tubuhnya hingga terjatuh. What the fuck, orang itu benar-benar tidak punya mata.

“Shiiit, kau tidak punya mata?” Liora mengumpat sambil berdiri. Ia menepuk-nepuk pantatnya yang kotor.

Saat Liora hendak meneruskan makiannya, matanya melotot melihat orang yang tadi menabraknya. Pria itu sepertinya juga tak kalah terkejutnya dengan dirinya.

“Kau, sialan. Jadi kau yang menabrakku tadi?”

Pria itu hanya mengangguk singkat tanpa menjawab. Melihat itu, amarah Liora semakin tak terkendali. Melihat pria yang tiga tahun yang lalu sudah melecehkannya. Andai saja waktu itu bajingan ini tidak merekam adegan mereka di dalam mobil, Liora pasti menyuruh ayahnya untuk mencincang tubuh bajingan ini hingga tidak berbentuk.

Liora bisa saja mengabaikan pria itu dan segera masuk ke dalam mobilnya. Namun alih-alih bersikap seperti itu, dendam kesumat Liora tiba-tiba muncul dalam hatinya. Ia tidak mungkin membalas bajingan ini karena video seksnya tiga tahun lalu kemungkinan masih

tersimpan. Namun, tidak ada salahnya sedikit memperlakukan pria ini agar tahu rasa.

Liora bersedekap lalu menatap pria itu dengan tatapan meremehkan, seperti tiga tahun yang lalu.

“Jadi, sekarang kau jadi pegawai kantor?”

Melihat penampilan pria itu sekarang, Liora yakin bajingan ini bukan pelayan restoran lagi. Pasti sudah naik pangkat. Entah menjadi gigolo atau sejenisnya.

“Saya minta maaf tadi sudah menabrak kamu. Saya permisi.”

Enak saja. Liora bahkan belum membalaskan sakit hatinya. Tiba-tiba saja mau pergi. Jangan harap.

“Jadi, kau sekarang sudah naik pangkat? Tante-tante mana yang kau rayu hingga bisa seperti sekarang? Atau mungkin kau memeras mereka dengan video tidak senonoh seperti dulu.”

Nathan yang hendak membuka pintu mobilnya seketika terhenti. Perkataan tidak pantas diucapkan Liora dengan sedikit lantang, membuat mereka berdua jadi perhatian

sekarang. Sialan. Wanita itu balas dendam padanya saat ini.

Liora dengan wajah angkuh mendekati Nathan dan menepuk bahu pria itu. Nathan hanya terdiam dan memilih tidak meladeni omong kosong wanita itu meskipun sangat merugikannya sekarang.

“Aku salut padamu. Kau sangat pintar mencari mangsa.”

Setelah mengatakan hal itu, Liora beranjak menuju mobilnya dengan wajah angkuh. Ditengah kegalauan hatinya, setidaknya hari ini ia bisa membalas pria yang sudah memporak-porandakan harga dirinya tiga tahun yang lalu.

Liora memakai kacamata hitam kemudian masuk ke dalam mobilnya. Ia menyetir meninggalkan parkir restoran itu dengan wajah puas. Sementara Nathan yang kini menjadi perhatian orang-orang sekitar mulai merasa risih. Orang-orang itu berbisik-bisik dan mungkin membicarakan sesuatu yang buruk tentangnya.

Tidak mau terus-terusan menjadi perhatian, Nathan segera memasuki mobil kemudian

menjalankannya meninggalkan parkir. Dasar perempuan sialan. Dari semua tempat di bumi ini, kenapa mereka harus bertemu di tempat ini. Nathan bener-bener tidak ingin melihat wanita itu lagi.

“Gimana kerjasama perusahaan kita dengan R&A Corp? Papa dengar dari asisten papa kalau kamu rapat dengan mereka hari ini?”

Julian membuka percakapan dengan putranya ketika mereka tengah makan malam bersama. Sari yang kini sudah sehat sepenuhnya tampak mengambilkan nasi untuk suaminya. Semenjak kembali bersama ayahnya, ibunya sudah jarang sakit-sakitan. Nathan bersyukur dalam hati meskipun kesal juga. Kenapa ibunya itu harus cinta mati pada pria yang sudah meninggalkan mereka selama puluhan tahun tanpa menoleh ke belakang.

“Aku masih pikir-pikir Pa. Keadaan perusahaan mereka sedang kurang bagus. Aku tidak mau gegabah.”

“Ya. Papa juga berpikir seperti itu. Jika memang kurang meyakinkan, sebaiknya kamu pertimbangkan lagi. Tapi jika bagus, tidak ada salahnya di coba.”

“Hmmm.” Nathan hanya menjawab seperlunya dan Julian juga tidak mau membahasnya lebih lanjut. Ia lebih fokus berbincang dengan Sari mengenai hari-hari wanita itu selama Julian di kantor.

Menatap betapa mesranya kedua orang tuanya semenjak mereka rujuk kadang membuat Nathan muak. Ibunya bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa dan terlihat sangat mencintai papanya. Sebenarnya pelet apa yang dipakai pria itu hingga mamanya begitu setia menunggu bahkan sampai puluhan tahun.

Selesai makan malam, Nathan kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Ia memikirkan mungkin akan menolak kerjasama dengan R&A Corp karena tidak mau mengambil resiko. Daripada terlanjur berinvestasi dan menyesal, lebih baik tidak usah. Ia akan membicarakan hal ini besok dengan Reno Saputra.

Keesokan harinya, Nathan membuat janji temu dengan Reno Saputra. Kali ini mereka bertemu disebuah restoran yang ada di dalam mall. Ini untuk menyingkat waktu karena Nathan ada pertemuan lain di sana sebelum bertemu dengan Reno Saputra.

Nathan tiba terlebih dahulu sebelum Reno Saputra. Sebenarnya memang masih ada waktu lima belas menit sebelum janji temu mereka. Jadi, Nathan memaklumi jika Reno sedikit terlambat. Ia kemudian memesan kopi sambil bermain ponsel agar tidak jenuh.

Saat kopinya datang, netra Nathan tidak sengaja menatap sebuah pemandangan yang menarik. Reno tengah berbincang dengan seorang perempuan yang tidak asing baginya. Sepertinya perbincangan yang cukup serius karena wanita itu terlihat merajuk.

Reno sepertinya telah sibuk membujuk wanita itu hingga akhirnya wanita itu mengangguk. Reno terlihat mengusap puncak kepala wanita itu kemudian si wanita berjalan menuju lift dan meninggalkan Reno yang mematung ditempatnya.

Nathan hanya memperhatikan sambil berpikir cermat saat melihat Reno berjalan ke arahnya. Saat melihat Nathan sudah menunggunya, Reno langsung tersenyum cerah dan lekas menyapa Nathan.

“Selamat siang Pak Nathan. Maaf membiarkan Anda menunggu.” Setelah bersalaman, Reno langsung duduk di seberang Nathan.

“Tidak masalah. Memang saya yang datang lebih awal.”

Reno kemudian memesan kopi seperti Nathan. Pria itu menatap Reno dengan tatapan yang tak terbaca, tapi Reno tidak menyadarinya.

“Pak Reno.”

“Ya.”

“Tadi saya lihat anda tengah berbicara dengan seorang wanita di depan lift. Kalau saya boleh tahu, siapa dia?”

Reno sedikit mengernyit pertanyaan Nathan. Namun dengan cepat ia menguasai keadaan agar tidak membuat Nathan tersinggung. Reno tersenyum kemudian meletakkan cangkir kopinya setelah meminumnya.

“Dia istri saya. Tadi kebetulan sedang belanja dan tidak sengaja kami bertemu di sini.”

Nathan tersenyum miring tanpa disadari oleh Reno. Jadi, wanita angkuh itu adalah istri Reno Saputra, pengusaha yang kini mati-matian mengajaknya berinvestasi. Dunia memang begitu sempit. Kini, rencana-rencana untuk membalas wanita itu mulai berkeliaran di otak Nathan. Dan mungkin, wanita itu kini akan terjerat olehnya lagi seperti tiga tahun yang lalu.



Part 13

Sepanjang rapat dengan Reno, Nathan sama sekali tidak berkonsentrasi. Pikirannya terfokus pada wanita angkuh yang ternyata adalah istri dari pria yang saat ini duduk di hadapannya. Mengharapkan investasi darinya karena perusahaan pria itu dalam kondisi yang tidak bagus.

Yang Nathan dengar dari asistennya, perusahaan Reno Saputra saat ini adalah milik almarhum mertuanya, alias kedua orang tua dari wanita angkuh itu. Keduanya meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang, dan kini

perusahaan dipegang oleh Reno Saputra, sementara istrinya mengurus toko bunga.

Sangat aneh menurut Nathan. Anak dari Revano Frederick seharusnya mengurus sendiri perusahaannya. Bukan malah menyerahkannya pada sang suami yang akhirnya malah diambang kebangkrutan karena tidak bisa menyetirnya dengan baik.

Pantas saja wanita itu sangat angkuh. Dulu, istri Reno Saputra itu adalah putri tunggal dari pemilik R&A Corp. Itu informasi yang diberikan Roni kemarin padanya. Nathan sama sekali tidak menyangka, wanita angkuh itulah yang dimaksud oleh asistennya.

“Bagaimana Pak Nathan, menurut Anda apakah ada kekurangan yang harus kami perbaiki agar Anda mau bekerjasama dengan kami?”

Nathan seketika tersadar dari lamunannya. Ia segera menatap Reno yang kini menatapnya dengan penuh harap. Sejujurnya Nathan sudah tidak tertarik sama sekali bekerja sama dengan pria itu. Tapi, ada hal lain yang ia pertimbangkan saat ini. Selain mendapatkan untung dari kerjasama mereka meskipun

masih meragukan, Nathan kemungkinan juga akan mendapatkan keuntungan yang lain.

“Pak Reno.”

“Ya.”

“Sejujurnya saya kurang yakin dengan proyek ini. Entah kenapa saya ragu untuk berinvestasi. Anda pasti tahu jika proyek ini membutuhkan dana yang sangat besar.”

Ucapan Nathan sukses membuat wajah Reno muram seketika. Ia sudah bersusah payah untuk membuat proyek ini agar Nathan Alexander tertarik. Nyatanya, pria itu tampak tidak tertarik sama sekali dengan kerja kerasnya.

“Tapi, saya ada satu penawaran. Saya bersedia mengucurkan dana untuk proyek ini ke perusahaan Anda. Tapi, ada satu syaratnya.”

“Apa syaratnya?” Tanya Reno tidak sabar.

“Saya menginginkan istri Anda.”

Blaaaam

Reno terdiam seketika. Seperti belum bisa mencerna apa yang baru saja ia dengar. Menginginkan istrinya. Nathan Alexander menginginkan istrinya. Menginginkan bagaimana maksudnya?

“Maksud Pak Nathan, menginginkan istri saya bagaimana? Saya tidak mengerti.”

Nathan tersenyum miring. Senyum yang cukup mengerikan menurut Reno. Pria itu tampak begitu tenang dan misterius. Hingga Reno tidak bisa menyelami apa yang pria itu pikirkan.

“Saya tadi melihat istri Anda. Dan itu membuat saya tertarik. Dia sangat cantik. Jika Anda menyerahkan istri Anda pada saya, mungkin saya akan mempertimbangkan kerjasama Kita.”

Entah kenapa Reno sangat geram mendengar ucapan Nathan. Namun, ia tidak mau gegabah meninju laki-laki itu mengingat sekarang masa depan perusahaannya lebih penting. Meskipun terus terang, ucapan pria itu barusan sangat melecehkan Liora.

“Jadi, Anda ingin saya menjual istri saya?”

“Mungkin seperti itu. Tapi Anda jangan khawatir, saya hanya menginginkan istri anda selama satu tahun untuk menemani saya. Setelahnya, wanita itu bisa kembali pada anda sebagai istri sah anda.”

Reno melotot seketika. Tangannya terkepal di atas meja dan ia mati-matian menahan diri agar tidak melayangkan pukulan membabi buta pada wajah Nathan. Pria itu benar-benar bajingan hingga berani menawar seorang istri di depan suaminya sendiri. Tapi, mengingat betapa berkuasanya pria itu sekarang, Reno enggan mencari masalah.

“Dan jika saya tidak mau?”

“Saya tidak akan memaksa. Keputusan itu ada di tangan bapak sendiri. Tapi yang harus saya tekankan, Saya tidak berminat berinvestasi di proyek yang anda ajukan. Dan jika anda ingin saya berinvestasi, hanya itu syarat satu-satunya yang saya ajukan.”

Nathan berdiri, kemudian meninggalkan Reno yang tengah termenung seperti patung. Nathan tahu pria itu sedang gundah sekarang. Mungkin rasanya seperti memakan buah simalakama. Nathan yakin Reno sangat membutuhkan investasi darinya. Dengan semua kendala permasalahan keuangan di perusahaan pria itu, akan sulit mencari investor lain yang mau berinvestasi dalam jumlah yang besar.

Dan Nathan bersedia. Ia bersedia mempertaruhkan uangnya meskipun keuntungannya masih fifty-fifty. Asalkan dengan satu syarat, istri Reno Saputra harus berada di atas ranjangnya untuk satu tahun ke depan. Mungkin satu tahun itu ia akan bosan, dan ia akan melemparkan wanita angkuh itu kembali kepada suaminya.

Reno pulang ke rumahnya seperti orang linglung. Ia masih syok dengan kenyataan yang baru saja ia dengar. Seorang rekan bisnis terang-terangan ingin melakukan pertukaran bisnis dengan menggunakan istrinya. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak Nathan Alexander itu. Reno benar-benar tidak habis pikir. Seandainya saja pria itu bukan orang yang sangat berpengaruh dan ia harapkan bisa membantu, maka Reno tadi benar-benar akan mencincang mulutnya yang lancang.

Meskipun selama ini ia menikahi Liora karena harta dan Reno juga sudah

mengkhianati kepercayaan wanita itu, tapi tetap saja Reno tidak rela Liora diperlakukan seperti barang yang bisa dijadikan alat tukar menukar. Pria itu bukan saja sudah melecehkan istrinya, tapi juga menginjak-injak harga dirinya.

Lalu bagaimana sekarang? Nathan Alexander tidak akan mau bekerja sama dengannya jika tidak ditukar dengan Liora. Pria itu ingin tidur dengan istrinya. Apa segitu tidak lakunya seorang Nathan Alexander hingga harus melakukan negosiasi pertukaran untuk mendapatkan seorang wanita.

Hah. Reno pusing sendiri memikirkannya. Jika sampai Liora tahu, istrinya itu pasti akan menolak mentah-mentah. Siapa juga yang ingin menukar tubuhnya untuk dijadikan negosiasi bisnis. Reno yakin Liora lebih memilih perusahaannya bangkrut daripada menukar tubuhnya untuk naik ke atas ranjang Nathan.

Saat Reno memejamkan matanya sambil bersandar di sofa ruang tamu, ia mendengar pintu ruang tamunya dibuka. Liora masuk dengan wajah lelah. Menurut istrinya,

beberapa hari ini toko bunga ramai, jadi sepertinya Liora kelelahan.

“Kau sudah pulang?” Tanya Liora begitu melihat suaminya tampak duduk kelelahan di sofa. Liora sendiri sebenarnya juga kelelahan. Tapi sebanding dengan penghasilannya yang lumayan.

“Baru saja. Kau terlihat lelah?”

Liora mengangguk. Ia duduk disebelah Reno. Pria itu sedikit mengernyit. Tidak biasanya Liora duduk di seberangnya. Biasanya wanita itu akan duduk di sampingnya lalu bercerita panjang lebar tentang kesehariannya di toko bunga.

Apa Liora masih marah? Tadi mereka sedikit berselisih pendapat saat tidak sengaja bertemu di mall. Liora melihatnya mencium Mili di depan sebuah store. Untungnya Reno bisa meyakinkan wanita itu jika Liora salah lihat. Untungnya juga, wanita itu hanya melihat punggung Mili, bukan wajahnya.

“Kau masih marah dengan kesalahpahaman kita tadi? Aku bersumpah sayang, tadi itu hanya wanita asing yang matanya kelilipan dan minta bantuanku untuk meniupnya. Aku tidak

menciumnya. Bagaimana aku meyakinkanmu? Apa aku perlu meminta CCTV mall itu?”

“Sudahlah. Aku malas membahasnya. Aku lelah. Aku ingin mandi dan istirahat.”

Liora beranjak tanpa banyak bicara. Selama tiga tahun ini istrinya banyak berubah. Tidak begitu manja dan tidak seegois dulu. Namun, tetap saja wanita itu sangat keras kepala. Reno tidak bisa membayangkan jika sampai Liora tahu pria bernama Nathan Alexander itu meminta dirinya untuk menjadikan Liora sebagai alat pertukaran bisnis. Wanita itu pasti akan marah luar biasa dan mencekik dirinya saat itu juga. Hah, Reno pusing sendiri memikirkannya.



Part 14

Nathan tengah duduk di bangku yang ada di tepi kolam renang belakang rumah kedua orang tuanya. Meskipun sudah memiliki apartemen yang dekat dengan kantornya, Nathan masih sering tidur di rumah ibunya karena desakan wanita yang sudah melahirkannya itu.

Ibunya sering mengeluh merindukannya jika Nathan terlalu sering tidur di apartemen. Meskipun sudah ada ayahnya, tetap saja wanita paruh baya itu selalu cerewet jika tiga hari saja Nathan tidak pulang ke rumah. Dan

karena sudah capek ketika pulang, Nathan sering memutuskan tidur di rumah orang tuanya karena malas bolak-balik.

Saat Nathan menyesap secangkir kopi di tangannya, tiba-tiba sang ayah duduk di sebelahnya. Nathan menoleh sekilas kemudian kembali fokus memperhatikan hamparan kolam yang kini ada di hadapannya. Ayahnya juga tengah meminum kopi, sama seperti dirinya. Padahal sudah tua, tapi tetap saja tidak mau mencegah kopi.

“Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Papa dengar kau belum mengambil keputusan untuk R&A Corp. Tumben sedikit lama. Biasanya kau sangat cekatan. Jika tidak berminat kau akan segera menolaknya. Tapi jika berminat kau akan segera menyetujuinya. Kenapa kali ini sedikit lambat?”

Nathan terdiam sebentar kemudian meletakkan cangkir kopi di sebelahnya. Terus terang sampai sekarang ia kurang akrab dengan ayahnya sendiri. Meskipun sudah tiga tahun tinggal bersama, tapi nyatanya Nathan tetap membatasi diri meskipun ayahnya

terang-terangan membuka lebar hubungan baik di antara mereka.

“Masih bingung.” Jawabnya singkat.

“Bukannya kau bilang prospeknya kurang bagus. Kenapa tidak langsung ditolak?”

“Tapi kalau untung, untungnya lumayan besar karena kita yang mengeluarkan banyak modal.”

“Tapi terlalu beresiko.”

“Setiap bisnis pasti ada resikonya.”

“Ya, kau benar. Papa terserah padamu saja. Kau sudah cukup matang dan berpengalaman untuk membuat keputusan sendiri tentang perusahaan kita. Papa percaya padamu.”

Nathan mengangguk, ia kembali menyeruput kopinya tanpa mengatakan apapun. Ketika mereka berdua bicara, yang dibahas hanya seputar bisnis. Tidak pernah membahas masalah lain.

“Nath.”

“Iya.”

“Maafkan Papa.”

Nathan langsung menoleh, menatap papanya yang kini tersenyum ke arahnya.

Kemudian ia kembali menatap kolam renang yang ada di hadapannya.

“Selama ini papa belum pernah minta maaf atas apa yang papa lakukan padamu dan pada ibumu selama puluhan tahun. Papa sadar papa salah. Papa sangat menyesalinya.”

“Semuanya tidak bisa diulang Pa. Tidak ada gunanya dibahas sekarang.”

“Papa sangat mencintai ibumu. Bahkan ketika Papa harus menikahi wanita lain, Papa hanya mencintai ibumu seorang. Papa terpaksa melakukan itu karena keadaan ekonomi kita yang terjepit. Papa ditekan oleh kedua orang tua papa dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan di mana-mana karena tekanan dari kedua orang tua papa.

Saat itu, susu habis. Asi dari ibumu masih kurang untuk kebutuhanmu. Tekanan dari kedua orang tua Papa semakin bertubi-tubi dan Papa tidak berdaya karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan di manapun.

Akhirnya, dengan berat hati papa menyerah. Ibumu juga mengizinkan karena kasihan pada papa. Papa akhirnya pulang dan menikah dengan wanita pilihan kedua orang tua papa.

Tapi papa tetap berusaha menyisihkan uang papa untuk menafkahimu juga ibumu. Karena bagaimanapun juga status ibumu masih istri papa.

Maafkan papamu yang lemah ini. Papa sama sekali tidak bisa menemuimu karena tekanan dari istri kedua papa. Dia selalu mengancam akan melaporkan Papa pada kedua orang tua papa jika menemui kalian. Akhirnya papa hanya bisa menahan rindu pada kalian selama bertahun-tahun.

Sehari setelah istri kedua Papa meninggal, Papa tidak bisa menahan rindu dan langsung menemui kalian. Mungkin sudah sangat terlambat. Tapi bagaimanapun juga, kau harus tahu bahwa Papa sangat mencintai kalian berdua. Kau dan ibumu, kalian berdua adalah segalanya bagi Papa.”

Nathan mengangguk pelan. Berusaha memahami posisi papanya. Ia bersyukur memiliki kedua orang tua yang sangat menyayangnya dan tidak pernah memaksakan kehendak padanya. Tidak seperti orang tua ayahnya yang bahkan tega

memisahkan seorang ayah dari anaknya demi sebuah ambisi.

Julian menepuk pundak Nathan. Keduanya saling menatap kemudian tersenyum tipis. Sejujurnya, Julian sangat bangga pada Nathan. Putranya itu meskipun pendiam dan keras kepala, tapi juga seorang anak yang baik dan bisa diandalkan. Yang sangat Julian syukuri hingga sekarang, adalah memiliki Sari dan Nathan dalam hidupnya.

Sudah dua hari ini Reno benar-benar kesusahan tidur. Bagaimana tidak, keuangan perusahaan benar-benar tidak baik-baik saja. Dan Reno saat ini tengah kesulitan mendapatkan investor yang mau berinvestasi besar dalam proyeknya. Satu-satunya harapan bagi perusahaannya adalah investasi dari Nathan Alexander Richard. Tapi, pria itu meminta sesuatu yang tidak bisa Reno kabulkan.

Bagaimana bisa pria itu meminta istrinya sebagai syarat investasi. Meminjam istri, yang

benar saja. Reno benar-benar tidak habis pikir dengan syarat dari bajingan itu. Bukan sesuatu yang sulit untuk seorang Nathan Alexander Richard mencari wanita yang mau menghangatkan ranjangnya.

“Kau kenapa? Ku perhatikan sedari tadi kau tidak tidur? Ada masalah?” Reno yang tengah berbaring telentang sontak menoleh menatap istrinya yang terbangun karena gerakan gelisahanya. Ia menghembuskan nafas berat, antara ingin jujur pada istrinya, tapi Reno juga ragu. Liora pasti marah besar jika mendengar penawaran dari Nathan Alexander padanya.

“Tidak apa-apa. Aku hanya belum ingin tidur.”

“Oooh.”

Liora kembali memunggingnya kemudian kembali tertidur. Hubungan pernikahan mereka memang sudah begitu harmonis satu tahun belakangan. Entah kenapa. Mungkin karena mereka berdua sama-sama sibuk. Liora sibuk dengan toko bunganya, sementara Reno sibuk dengan perusahaannya dan Mili.

Mengingat Mili, Reno ingat saran nasehat wanita itu tadi siang. Liora harus tahu tentang

kondisi perusahaan karena Liora adalah pemilik yang sebenarnya. Dan juga tawaran dari Nathan, siapa tahu Liora mau mempertimbangkannya meskipun kemungkinan itu sangat kecil.

“Sayang.”

Reno mulai kehabisan akal. Mungkin Mili benar, Liora harus tahu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Selama ini Reno sudah berkorban banyak untuk mengurus perusahaan wanita itu. Kini, masa depan perusahaan kedua orang tua Liora berada sepenuhnya di tangan Liora.

“Ada apa?” Liora berbalik, menatap Reno yang saat ini terlentang menatap langit-langit kamar.

“Aku ingin bicara. Ini penting. Menyangkut perusahaan kedua orang tuamu.”

Reno memiringkan tubuhnya menghadap Liora. Mereka saling berhadapan dan Liora menatap bingung pada suaminya itu.

“Kenapa dengan perusahaan? Apa ada masalah?” Reno mengangguk, sementara Liora menghembuskan nafas berat.

“Kondisi keuangan perusahaan sedang buruk.” Ucap Reno lirih.

“Buruk? Apa sebabnya. Kau gagal berinvestasi?” Liora menatap Reno dengan tatapan tajam. Ia mulai merasakan firasat buruk tentang perusahaan warisan kedua orang tuanya.

“Beberapa kali proyekku gagal. Dan itu menimbulkan kerugian yang cukup besar. Dan proyek kali ini, aku sedikit kesulitan mendapatkan investor. Jadi, bisa dikatakan perusahaan kita sedang kritis sekarang.”

Liora seketika terduduk. Menatap Reno dengan tatapan marah. Bagaimana mungkin pria itu baru mengatakan sekarang setelah keadaan perusahaannya sudah parah. Lioralah pemilik perusahaan itu yang asli. Reno tidak bisa mengabaikan begitu saja fakta itu.

“Dan kau baru mengatakan sekarang setelah perusahaan sedang kritis. Kau lupa bahwa perusahaan itu adalah perusahaanku?”

“Sayang bukan begitu.” Reno seketika ikut duduk. Berusaha menenangkan emosi istrinya yang saat itu terlihat sangat mengerikan. Liora belum pernah terlihat semarah ini.

“Sebenarnya aku sudah ingin mengatakannya padamu. Tapi aku tidak ingin kau kepikiran.”

“Itu hanya alasanmu saja. Lalu sekarang bagaimana? Kau tidak mendapatkan solusi dari permasalahan ini. Apa tidak ada investor yang mau masuk?”

Reno menggeleng pelan. Membuat Liora menghembuskan nafas berat seketika.

“Sebenarnya ada satu solusi. Tapi, tapi, aku, aku tidak tahu harus bagaimana?”

“Apa maksudmu?” Liora memicing tajam menatap suaminya. Kini ia benar-benar menyesal menyerahkan perusahaan kedua orang tuanya pada Reno. Liora pikir, Reno akan menjaganya dan menjaga warisan kedua orang tuanya setelah Liora tinggal sebatang kara.

Nyatanya, pernikahannya tidak berjalan sesuai dengan angan-angannya. Bahkan dengan kejadian beberapa hari yang lalu, entah kenapa Liora mulai meragukan kesetiaan Reno padanya meskipun Reno mengatakan jika ia salah lihat.

“Katakan apa solusinya?”

“Seorang investor bernama Nathan Alexander, ia berminat berinvestasi di perusahaan kita. Tapi, dia menginginkan pertukaran.”

“Pertukaran? Maksudnya?”

“Dia mau berinvestasi, asalkan aku memberikanmu padanya sebagai pertukaran.”

Dan ucapan Reno sukses membuat Liora ternganga seketika. Pertukaran? Pertukaran seperti apa? Apa maksudnya pria itu ingin Liora ditukar dengan investasi. Lalu ia akan diapakan? Jangan bilang pria bernama Nathan Alexander itu menginginkan Liora berada di atas ranjangnya. Jika begitu, Liora tidak akan pernah sudi.



Part 15

“Apa maksudmu Reno? Jangan bilang kalau pria itu menginginkan untuk, ya Tuhan, aku berdoa semoga pikiranku salah.”

Liora meremas rambutnya kasar. Matanya mulai memerah menahan tangis karena Reno diam saja. Jangan bilang jika memang rekan bisnis suaminya itu ingin menidurinya.

“Dia menginginkanmu selama satu tahun bersamanya. Setelahnya dia akan mengembalikanmu kepadaku. Aku tentu saja menolak mentah-mentah tawaran itu. Aku tidak mau menjual istriku sendiri Liora.”

Liora menatap Reno dengan tatapan tajam, seolah menyalahkan pria itu atas masalah yang mendera perusahaan warisan kedua orang tuanya. Reno yang menyadari itu hanya menghela nafas berat, sejujurnya ia benci ditatap seolah dirinya adalah kriminal.

“Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan perusahaan kedua orang tuamu Liora. Tapi bagaimana lagi, bisnis tak selamanya selalu untung. Kadang kita juga harus menerima kerugian.”

“Kau tahu, sekarang yang kurasakan adalah penyesalan karena sudah mempercayakan perusahaan kedua orang tuaku padamu. Karena aku terlalu manja dan bodoh, akhirnya peninggalan kedua orang tuaku jadi seperti ini. Aku sangat menyesal Reno!!”

“Penyesalanmu sudah tidak ada gunanya Liora. Harusnya kau sendiri yang mengurus perusahaan itu agar semakin hancur hingga kau tidak menyalahkanku seperti sekarang.”

“Ya. Ini memang sepenuhnya salahku. Andai saja dulu aku kuliah dengan benar, andai saja aku dulu belajar manajemen perusahaan dengan baik pada papa, tentu saja aku tidak

akan menjadi wanita bodoh seperti sekarang. Tapi satu hal yang harus kau ingat, aku tidak sudi dijadikan pelacur oleh rekan bisnismu itu. Lebih baik aku hidup dari toko bunga untuk memenuhi kebutuhanku sendiri daripada harus kau jadikan pelacur.”

“Aku tidak pernah menjadikanmu pelacur!!! Dan ingat satu hal, jika perusahaanmu bangkrut, maka kita semua akan menjadi gelandangan. Kau bilang kau bisa bergantung pada toko bungamu yang kecil itu, kau lupa jika toko bunga itu merupakan asetku.

Jika perusahaan kedua orang tuamu pailit, apa kau pikir kau masih bisa berada di tokomu itu? Toko itu akan disita Bank Liora. Kita semua akan jadi gelandangan dan itu tidak bisa terhindarkan.”

Ucapan Reno bagi godam besar yang menghantam dada Liora. Bagaimana mungkin perusahaannya sudah mengalami masalah yang begitu parah dan Ia baru tahu sekarang. Rasanya Liora ingin sekali mencekik Reno saat ini juga. Entah kenapa Liora merasa pria itu seperti menumbalkannya sekarang.

“Kau pikir kita masih bisa tidur nyenyak di tokomu setelah perusahaan bangkrut? Jangan bermimpi Liora. Jika perusahaan itu bangkrut, maka toko bungamu juga akan ikut di sita pihak bank karena hutang perusahaan sangat besar.

Kita akan kehilangan semua aset dan jangan harap kita semua bisa tidur nyenyak. Selama ini aku sudah berusaha mengurus perusahaan dengan baik, kini semua terserah padamu. Jika kau memang ingin melihat perusahaan kedua orang tuamu bangkrut, maka biarkan saja.”

“Kau menyuruhku melacur pada rekan bisnismu itu!! Aku tidak menyangka Reno, teganya kau menyuruhku seperti itu.”

“Aku tidak menyuruhmu melacur!! Aku hanya menyuruhmu berpikir. Selama ini kau sudah hidup enak dari hasil kerja keras orang lain. Kerja keras orang tuamu, dan juga kerja kerasku. Sekarang terserah padamu. Aku sudah kehabisan akal.”

Reno beranjak dari tempat tidur kemudian keluar dari kamar mereka sambil membanting pintu dengan kencang. Liora memejamkan

matanya, air matanya menetes tanpa bisa ia cegah.

Liora membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi miring sambil memeluk guling. Ia menangis tersedu-sedu sendirian. Liora benar-benar merindukan kedua orang tuanya sekarang. Penyesalan bertubi-tubi menggerogotinya saat menyadari nasibnya sangat menyedihkan.

Bagaimana mungkin Reno yang sudah ia kenal sejak kecil, yang sudah ia cintai sejak kecil, justru menjerumuskannya dalam keadaan seperti ini. Pernikahan mereka selama tiga tahun ini memang tidak berjalan dengan baik. Entah kenapa setelah kedua orang tuanya meninggal, Liora merasa perasaan Reno padanya mulai berubah.

Reno yang dulu sangat perhatian dan memanjakannya, jadi menjaga jarak dengannya padahal mereka sudah menikah. Liora juga tidak dilibatkan dalam urusan perusahaan apapun, padahal perusahaan itu adalah miliknya. Reno juga membujuknya untuk mengkonsumsi obat pencegah kehamilan dengan alasan pria itu belum siap

punya anak dan masih ingin fokus mengurus perusahaan.

Liora merasa Reno yang dulu bukanlah Reno yang sekarang. Liora benar-benar merasa sebatang kara. Kepada siapa ia harus menangis dan mengeluh. Dengan keadaan perusahaan sekarang, apakah benar ia harus melacurkan diri agar perusahaan kedua orang tuanya bisa selamat? Tidak bisakah Liora hidup tenang dengan mengandalkan toko bunganya saja.

Salahnya. Memang salahnya. Andai saja waktu muda dulu ia tidak terlalu manja dan mengandalkan kedua orang tuanya, pasti semuanya tidak akan seperti ini. Andai saja waktu itu Liora kuliah dengan benar dan mandiri, pasti hidupnya tidak menyedihkan seperti sekarang.

Liora benar-benar tidak bisa berpikir jernih saat ini. Rasanya ia ingin bunuh diri saja jika tidak mengingat perbuatan itu adalah dosa besar. Liora merasa tidak sanggup menahan semua beban ini sendirian. Kepada siapa ia harus mengadu, Liora tidak tahu lagi. Kedua

sahabatnya juga tidak mungkin bisa membantu.

Mili hanya bekerja di perusahaannya, sementara Dista yang berprofesi sebagai pengacara juga tidak mungkin membantunya. Lalu sekarang bagaimana? Apa ia harus menjual saham-sahamnya agar perusahaan bisa diselamatkan? Setidaknya jangan sampai ia menjadi gelandangan. Ia akan bicara pada Reno mengenai opsi ini besok pagi jika kepala mereka sudah dingin dan tidak sama-sama emosi seperti sekarang.

Keesokan harinya, Liora sarapan bersama Reno dengan suasana yang sangat kaku. Reno sendiri sepertinya juga tidak ingin membahas masalah tadi malam. Liora bimbang ketika akan membuka mulutnya. Namun, mau tidak mau ia harus segera membahas masalah ini dengan Reno agar segera tuntas.

“Ren.”

“Hmmm.” Reno menjawab enggan tanpa menoleh ke arah Liora. Ia tetap meneruskan makannya dan mengabaikan istrinya.

“Aku ingin bicara. Ini tentang keadaan perusahaan warisan kedua orang tuaku. Aku

ingin menjual beberapa sahamku untuk menutupi beberapa kerugian. Aku harap itu bisa membantu dan perusahaan kedua orang tuaku bisa selamat dari kebangkrutan.”

Reno langsung meletakkan sendoknya. Ia menatap Liora dengan tatapan datar. Wajah bodoh istrinya itu entah kenapa membuatnya semakin kesal.

“Saham-sahammu sudah kugunakan semuanya. Percayalah, saham yang tersisa tidak akan mampu untuk menutupi kerugian meskipun dijual dengan harga yang tinggi sekalipun. Keadaan perusahaan sangat kritis Liora. Dan aku kita ingin membahasnya dengan orang yang tidak mengerti seperti dirimu.”

“Tapi perusahaan itu milikku Reno!! Aku berhak sepenuhnya atas perusahaan warisan kedua orang tuaku.”

“Kalau begitu sekarang selesaikan kekacauan ini. Selamatkan perusahaan warisan kedua orang tuamu itu. Aku menyerahkan semua masalah dari padamu. Aku sudah angkat tangan. Aku tidak ingin kau menuduhku yang bukan-bukan. Jadi,

sekarang keputusan ada ditanganmu sendiri. Tapi yang perlu kau tahu, kemungkinan kita akan menjadi gelandangan sebentar lagi.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Reno pergi meninggalkan meja makan dengan wajah muram. Sementara Liora termenung, dorongan untuk menangis kencang semakin kuat. Namun, ia berusaha menahannya sebisa mungkin. Saat ini bukan waktu yang tepat untuk menangis. Ia harus segera mencari cara untuk menyelamatkan perusahaan warisan kedua orang tuanya, sebelum perusahaan itu pailit dan Liora akan kehilangan segalanya.



Liora merangkai bunga pesanan di tokonya dengan wajah lesu. Masalah yang mendera perusahaan almarhum kedua orang tuanya benar-benar mengacaukan pikiran Liora. Karena kebodohnya, kini perusahaan kedua orang tuanya terancam bangkrut. Andai dulu ia kuliah dengan rajin dan belajar dengan baik, pasti ia bisa mengelola perusahaannya dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada Reno.

Kini, semua penyesalannya sudah tidak berguna lagi. Liora hanya bisa berdoa semoga Reno mendapatkan investor agar

perusahaannya bisa diselamatkan. Liora benar-benar bingung jika sampai perusahaannya bangkrut dan toko bunganya juga disita. Mau makan apa dirinya. Apa benar dirinya akan jadi gelandangan? Liora ingin menangis rasanya setiap mengingat kenyataan itu.

“Rit, tolong gantiin kerjaan saya ya. Saya lagi nggak enak badan. Mau istirahat dulu. Kerjaan kamu bisa di tunda soalnya itu masih nanti sore kirimnya.”

“Iya mbak.”

Liora beranjak menuju kamar yang ada di toko bunganya. Sungguh tubuhnya begitu lelah, pikirannya juga tidak karu-karuan sekarang. Lebih baik ia istirahat sejenak. Ia juga mengirimkan pesan pada Mili dan Dista untuk mengajak mereka makan siang bersama. Siapa tahu pikirannya yang buntu ini sedikit terbantu dengan saran dari dua sahabatnya itu.

Untungnya, Mili dan Dista tidak keberatan sama sekali saat ia meminta untuk makan siang bersama. Padahal Liora tahu, keduanya memiliki pekerjaan yang sangat sibuk. Tapi

tetap meluangkan waktu jika Liora ingin bertemu dengan keduanya. Liora sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Mili dan Dista dalam hidupnya.

Memejamkan matanya, Liora memutuskan untuk beristirahat sebentar sebelum waktu makan siang tiba. Belakangan tidurnya tidak begitu nyenyak karena kelelahan dan masalah yang sepertinya terus menerus menderanya. Dan tak lama, Liora tertidur saking lelahnya.

Satu jam kemudian, Liora bangun karena bunyi alarm yang ia pasang. Ia segera mandi dan mengganti pakaiannya. Mili dan Dista sudah memberi kabar bahwa sebentar lagi mereka akan sampai di restoran tempat mereka makan siang bersama.

Setelah berpakaian rapi dan mengoleskan make-up tipis, Liora keluar dari kamarnya dan memberikan pesan pada Rita dan Toni yang sibuk merangkai bunga. Ia kemudian keluar dari tokonya dan mengendarai mobilnya menuju restoran di mana ia janji dengan dua sahabatnya.

Setibanya di restoran yang ia tuju, Liora segera memarkirkan mobilnya. Ia masuk ke

dalam restoran dan menatap ke segala arah. Liora langsung tersenyum saat mendapati Mili dan Dista sudah duduk menunggu di kursi paling pojok. Liora segera berjalan menuju tempat dua sahabatnya itu yang kini duduk sambil menikmati dua gelas jus.

“Udah lama?” Tanya Liora begitu ia mendudukkan dirinya di kursi yang ada di seberang Mili dan Dista. Keduanya menggeleng kompak dan Dista hampir tersedak karena baru saja meminum jus jeruknya.

“Nggak. Gue sama belum lama. Mili sampai setelah gue. Lo pesen aja. Gue belum mesenin apa-apa buat lo. Ini aja gua sama Mili baru pesen dua jus.”

Mili memanggil pelayan dan ketiganya memilih menu masing-masing untuk makan siang mereka. Mereka kemudian berbincang ringan karena sudah lama tidak bertemu. Setiap bertemu dua sahabatnya dan mengobrol seru, beban hidup Liora seolah berkurang dengan sendirinya. Meskipun kali ini ia lebih banyak mendengarkan Mili dan Dista yang berbicara.

“Ra, lo baik-baik saja. Biasanya lo cerewet, tumben sekarang agak diem. Kesambet lo?” Liora menggeleng menatap Dista. Mili hanya menghembuskan nafas berat, seolah sudah tahu kalau saat ini Liora memang tengah menghadapi masalah serius.

“Gue punya masalah serius. Makanya gue pengen nongkrong sama kalian. Biar gue sedikit lupa sama masalah gue.”

“Masalah? Masalah apa sih?”

Liora menghembuskan nafas berat. Ia terdiam sebentar saat pelayan menyajikan hidangan yang mereka pesan tadi. Setelah pelayan itu selesai menyajikan pesanan mereka, Liora kembali menatap Dista dengan tatapan pasrah.

“Perusahaan peninggalan kedua orang tua gue mengalami masalah serius. Dan Reno baru cerita sekarang. Keadaan perusahaan sangat kritis dan gue nggak tahu mesti gimana cara menyelamatkan perusahaan peninggalan kedua orang tua gue.”

Dista tampak terkejut, sementara Mili hanya menatap iba pada sahabatnya itu. Meskipun selama ini ia sudah menusuk Liora dari

belakang, tapi ia juga merasa kasihan pada sahabatnya itu. Apalagi jika perusahaan orang tua Liora benar-benar bangkrut, maka Mili juga akan kehilangan pekerjaan yang selama ini memberikan gaji besar padanya.

“Maafin gue Ra. Sejujurnya gue udah mau cerita sejak awal perusahaan warisan orang tua lo bermasalah. Tapi gue dilarang sama Reno. Dia bilang nggak mau bikin lo kebanyakan pikiran. Dia juga bilang kalau dia mampu mengatasi masalah ini dan biar lo fokus ngurus toko bunga aja yang nggak begitu banyak menyita pikiran. Maafin gue. Gue akui gue salah.”

Liora hanya menghembuskan nafas berat. Ia tahu Mili serba salah. Tapi, tetap saja Liora kecewa pada sahabatnya itu karena menyembunyikan kenyataan sebesar ini darinya. Padahal Mili jelas-jelas tahu keadaan perusahaannya sebelum separah ini.

Namun, Liora tidak mau menyalahkan Mili secara langsung. Hanya Mili dan Dista yang ia miliki setelah Reno di dunia ini sebagai pengganti keluarganya. Jadi, sekarang yang harus dipikirkan Liora adalah solusi untuk

mengatasi krisis perusahaannya. Bukan menyalahkan orang lain.

Makan siang berlangsung hangat seperti biasanya. Liora bahkan tidak sadar dengan segala kepalsuan yang ada disekitarnya. Ia tetap merasa kuat bersama dua sahabatnya itu. Hingga ketika selesai makan siang, Liora memutuskan kembali ke toko bunganya.

Dalam perjalanan, ponselnya berbunyi nyaring dan nama Reno tertera dilayarinya. Liora segera menepi kemudian mengangkat panggilan dari suaminya itu.

“Ya, ada apa? Aku sedang ada di jalan.”

“Mampirilah ke perusahaan. Ada situasi genting yang harus kita bicarakan sekarang.”

“Tapi Ren, aku___”

Sebelum Liora menjawab, panggilan sudah diputuskan secara sepihak oleh Reno. Ia hanya menatap ponselnya dengan tetapan hampa. Sebenarnya ia malas bertemu dengan suaminya itu sekarang. Tapi karena ini menyangkut masalah perusahaan, Liora mau tidak mau harus datang ke perusahaannya.

Sepuluh menit berkendara, Liora tiba di perusahaan milik almarhum ayahnya. Liora

segera turun dari mobil dan berjalan menuju ruangan kerja suaminya. Semenjak mengelola toko bunga, Liora jarang berkunjung ke perusahaan ini karena Reno selalu sibuk saat ia berkunjung. Jadinya Liora lebih memilih menyibukkan diri di toko bunga daripada berkunjung ke perusahaan miliknya sendiri.

Sesampainya di depan ruang kerja suaminya, Liora segera masuk setelah mengangguk pada sekretaris Reno. Ia langsung masuk tanpa mengetuk pintu dan sekretaris Reno tidak melarang karena sepertinya suaminya sedang tidak sibuk di dalam.

Begitu Liora membuka pintu ruang kerja suaminya, ia melihat Reno tengah berbincang dengan seseorang yang duduk memunggungnya dan seorang lagi berdiri tegak di sampingnya. Saat Liora membuka pintu, ketiga orang itu langsung menoleh ke arahnya dan mata Liora seketika melotot bahkan hampir keluar dari tempatnya begitu melihat siapa pria yang duduk di seberang Reno.

Pria itu. Yang selama ini menjadi mimpi buruk bagi Liora, kenapa bisa ada di

perusahaannya. Dan kenapa pria itu seperti tidak terkejut menatapnya. Apa ada yang Liora tidak tahu? Mau apa pelayan gembel itu kini terduduk manis di ruang kerja suaminya?



Liora menatap tajam pada pria yang saat ini menatapnya dengan tatapan datar. Pria gembel yang kemungkinan kini menjadi simpanan tante-tante itu hanya menatapnya sekilas kemudian mengalihkan pandangannya ke depan. Sementara Reno menatap heran padanya. Liora yang menyadari itu urung masuk ke dalam ruangan suaminya.

“Masuklah. Kenapa kau berdiri di sana?”

Liora yang tersadar dari rasa kesalnya akhirnya masuk. Ia melangkah pelan karena

tiba-tiba saja firasatnya tidak enak. Mau apa pria gembel itu di kantor suaminya?

“Duduklah di sofa. Mari Pak Nathan, kita bicarakan masalah ini di sofa agar lebih nyaman.”

Pak Nathan? Kenapa nama itu sepertinya tidak asing ditelinga Liora. Jangan bilang Nathan yang dimaksud Reno adalah Nathan Alexander. Pria yang menawarkan dirinya sebagai syarat berinvestasi di perusahaan ini. Yang mana yang namanya Nathan? Jangan bilang pelayan gembel itu yang namanya Nathan Alexander?

Reno duduk disebelahnya sementara pelayan gembel dan satu orang pria lagi duduk disebelah Liora. Mata Liora memicing tajam. Sementara pelayan itu hanya menatapnya dengan tatapan datar, tidak ada ekspresi apapun yang bisa Liora tebak.

“Roni.”

“Iya Pak.”

“Kamu keluar saja dulu. Tunggu saya di luar.”

“Baik Pak.”

Dan kini Liora tahu siapa yang bernama Nathan. Setelah pria yang satunya itu keluar, bisa dipastikan pria bernama Nathan adalah pelayan gembel ini. Tapi masalahnya, mana mungkin pelayan gembel ini adalah Nathan Alexander, pria yang disebut Reno mau berinvestasi besar di perusahaannya dengan syarat menukar dirinya untuk tidur dengan pria itu.

Bagaimana bisa pria gembel itu jadi begitu kaya hingga mampu berinvestasi dalam jumlah besar? Namun, mengingat pria itu juga membencinya seperti Liora juga membenci pria itu, sangat mungkin jika Nathan Alexander memang adalah pria yang kini ada di hadapannya. Pria itu sangat pintar memanfaatkan keadaan, seperti tiga tahun yang lalu.

“Ra, kenalkan ini Pak Nathan, investor di perusahaan kita yang aku ceritakan beberapa hari yang lalu.”

Liora mengangguk enggan, Nathan juga membalas dengan anggukan yang sama. Reno sedikit menyadari reaksi Liora yang tidak nyaman saat menyadari siapa Nathan

Alexander. Ia harus segera meluruskan permasalahan ini agar Liora sadar diri betapa seriusnya permasalahan perusahaan saat ini.

“Pak Nathan, ini istri saya.”

“Saya sudah tahu.”

“Ren, sekarang katakan urusan darurat apa yang membuat kamu mendadak memanggil aku kemari. Aku punya banyak kerjaan di toko. To the point aja karena aku nggak punya banyak waktu.”

Reno menghembuskan nafas berat, seolah ada sesuatu yang menindih dadanya. Liora yang melihat itu semakin merasa tidak nyaman. Ia yakin pria bernama Nathan ini sudah membuat ulah hingga membuat Reno terlihat seperti orang kebingungan.

“Ra, tentunya kamu masih ingat perbincangan kita beberapa hari yang lalu kan? Kita butuh investor dalam waktu dekat atau perusahaan kita akan kolaps.”

“Ya, aku tahu.” Liora menatap Nathan dengan tatapan jijik. Namun, tatapan pria itu seolah meremehkannya, membuat Liora kesel bukan main.

“Pak Nathan bersedia berinvestasi. Tapi_____”

“Nggak!! Kamu nggak sedang menyuruh aku melacur sama dia kan Ren!! Aku istri kamu. Tega-teganya kamu Ren!!”

“Liora, tenanglah!!”

Liora berdiri kemudian hendak beranjak, namun Reno segera menahannya. Liora tidak bisa lari begitu saja dari masalah ini. Masa depan mereka dan perusahaan dipertaruhkan di sini.

“Tenang!! Kamu nyuruh aku tenang sedangkan aku tahu kamu jual aku ke pria bajingan ini!! Aku bukan barang yang bisa kalian perjual belikan!! Terserah jika perusahaan ini bermasalah, aku nggak sudi ditebalkan untuk menutupi kerugian.”

Nathan yang mendengar perdebatan suami istri itu hanya menghela nafas berat sambil bersedekap. Ia tahu bahwa memang akan seperti ini jadinya. Dan Nathan sangat menikmati pertunjukan ini, dimana wanita angkuh itu kini tidak berdaya karena sudah dijual oleh suaminya sendiri.

“Dan kamu milih jadi gelandangan!! Ingat, semua aset kita sudah ada di bank. Toko kamu, mobil kamu, bahkan rumah kedua orang tuaku. Kita dalam masalah yang pelik dan bisa-bisanya kamu masih memikirkan harga diri. Kita dalam masalah besar Liora!!”

“Dan kamu yang menciptakan masalah itu, bukan aku!!”

“Ehem, boleh saya bicara sebentar?”

Nathan akhirnya tidak tahan mendengar perdebatan suami istri itu. Ia suka menontonnya, tapi sayang sekali ia harus segera mengakhiri pertunjukan ini karena satu jam lagi ia harus ada rapat.

“Nyonya Liora, suami Anda baru saja menandatangani kerjasama dengan saya. Di kertas yang ada di meja itu sudah tertulis, jika suami Anda memberikan Anda pada saya selama satu tahun. Dan jika Anda tidak mau, maka saya bisa mempidanakan anda dengan pasal penipuan. Well, sekarang keputusan di tangan Anda.”

“Apa maksudmu bajingan?!!”

“Ya Tuhan Liora, jangan terus berteriak!!”

“Tutup mulutmu Reno!!!”

Liora melirik kertas yang ada di atas meja. Nathan memberikan kode lewat mata pada Liora agar membaca kertas yang baru saja ia tanda tangani bersama suami wanita itu. Dan ketika Liora membacanya, matanya seakan keluar dari tempatnya. Mana mungkin Reno tega menjualnya seperti barang.

Di surat perjanjian itu tertulis dengan jelas jika Nathan akan berinvestasi dan Liora akan menemani pria itu selama satu tahun lamanya. Jika Liora menolak, Nathan bisa menuntutnya dengan mudah. Dan kapan ada tanda tangan Liora di sini, ia tidak pernah membubuhkan tanda tangan untuk menjual dirinya sendiri.

“Tanda tangan siapa ini!! Aku tidak pernah tanda tangan di sini. Kau, memalsukan tanda tanganku Ren?” Liora menatap Reno dengan tatapan tajam, sementara Reno mendesah frustrasi.

“Tidak. Itu asli tanda tanganmu.”

“Kau mengambilnya tanpa persetujuanku. Kamu menjebakku!!”

“Lalu kau punya cara lain? Satu minggu lagi Liora. Kita akan kehilangan segalanya jika tidak mendapatkan investor.”

“Aku tidak peduli!!!”

“Baiklah. Terserah padamu. Yang jelas, dokumen itu sudah sah secara hukum. Selesaikan sendiri urusanmu kalau begitu.”

Liora menatap nanar pada dokumen yang ada di tangannya. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Bukan Cuma terancam jadi gelandangan, ia juga terancam akan dipenjara jika tidak menyerahkan diri pada pelayan bajingan itu. Sialan. Liora ingin menangis rasanya.

“Pak Reno, saya harus pergi karena masih ada rapat setelah ini. Tapi saya ingatkan pada Anda, saya tidak suka menunggu. Saya akan berinvestasi sesuai perjanjian kita, jika Pak Reno juga memenuhi janji bapak. Saya akan menarik semua investasi saya jika dalam dua hari tidak ada kabar. Dan tidak lupa, saya akan mengajukan tuntutan pada istri anda.”

Setelah mengatakan hal itu, Nathan beranjak kemudian meninggalkan ruangan Reno dengan senyum tipis yang terkembang di bibirnya. Sebenarnya ia masih ingin melihat perdebatan antara suami istri itu, namun karena sibuk, ia harus segera pergi setelah

mengingatkan pada Reno seputar perjanjian mereka.

Setelah kepergian Nathan, Liora terduduk di sofa sambil menangis tersedu-sedu. Tidak menyangka hidupnya akan sial seperti ini. Bagaimana mungkin suami yang begitu ia cintai tega menjualnya dengan cara seperti ini. Ia tidak tahu apa-apa seputar perusahaan. Dan kini, teganya Reno menumbalkannya setelah kerusakan yang ia buat di perusahaan warisan kedua orang tua Liora. Reno benar-benar suami bajingan.



Part 18

“Maaf.”

Reno duduk di samping Liora, menatap iba pada istrinya yang kini menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Reno belum pernah melihat Liora sehancur ini setelah kematian kedua orang tuanya.

“Aku tidak punya pilihan lain. Pihak bank akan menyita seluruh aset kita satu minggu lagi. Jika Nathan tidak mau berinvestasi, maka habislah kita.”

Liora tidak menjawab. Ia masih terus menangis dengan keras. Rasanya ia ingin mati saja. Bagaimana mungkin Liora dijual oleh suaminya sendiri. Ia benar-benar tidak bisa mempercayai kenyataan itu. Apalagi, pria yang membelinya adalah pria yang sangat ia benci. Pria yang sudah memanfaatkan kesulitannya tiga tahun yang lalu untuk mengambil keperawanannya.

Lalu sekarang pria itu kembali membuat Liora terjebak. Ia yakin Nathan sudah tahu jika ia adalah istri Reno, makanya pria itu menginginkan pertukaran investasi dengan tubuhnya. Pria itu ingin kembali menginjak-injak harga dirinya. Dan seperti Nathan sukses. Liora merasa dirinya benar-benar diinjak-injak oleh pria itu sekarang.

Setelah selesai menangis, Liora menghapus air matanya kemudian menatap berang pada Reno. Cinta yang ia bangga-banggakan dari kecil pada pria itu, kini musnah tak bersisa. Bukan hanya musnah, kini Liora benar-benar membenci Reno. Ia tidak menyangka pria yang sudah ia cintai sejak kecil, tega menjualnya pada pria asing.

“Kau bajingan.”

“Aku tahu. Dan aku tidak punya pilihan lain. Ini juga demi kebaikanmu. Aku tidak mau kita jadi gelandangan.”

“Bullshiit!!”

“Jangan terus-terusan sok suci Liora. Apa kau lupa, kau sudah tidak perawan ketika kita menikah. Kau sudah pernah tidur dengan pria lain sebelum tidur denganku. Lalu sekarang kau sok suci dan terus-menerus memakiku padahal aku melakukan ini semua demi kebaikan kita. Kau egois.”

Ucapan Reno barusan benar-benar seperti pisau yang menikam jantung Liora. Setelah menjualnya, pria itu bahkan mengungkit-ngungkit masa lalu buruknya. Padahal itu adalah masa terburuk bagi Liora dan ia ingin sekali menghapus kenangan itu.

Liora berdiri, ia merasa sudah tidak ada gunanya lagi memaki Reno atau berdebat dengan pria itu. Ia menatap datar pada suaminya kini tampak kesal padanya. Pria yang selama ini ia cintai tapi justru menjualnya pada pria lain.

“Baik, aku akan menuruti keinginanmu. Kau menyuruhku melacur pada Nathan Alexander, aku akan melakukannya. Aku memang bukan wanita baik-baik. Aku sudah tidak perawan saat kita menikah dan itu karena kesalahanku. Terima kasih karena sudah menerimaku selama ini. Rupanya secara tidak sadar aku banyak berhutang budi padamu.”

Reno tahu istrinya itu tengah sarkas padanya. Ia menghela napas berat lalu berdiri untuk menenangkan Liora.

“Sayang, maaf, aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku hanya, aku hanya tidak tahu harus bagaimana. Hanya itu satu-satunya solusi untuk menyelamatkan kita dari kehancuran. Aku tidak punya jalan lain Liora.”

“Oke. Tidak perlu diperpanjang. Aku harus kembali ke toko bunga sekarang. Katakan pada investormu itu, kalau aku sudah menerima tawarannya. Aku akan menjadi budaknya selama satu tahun ini. Kau bisa puas dan lega sekarang.”

Liora meninggalkan ruangan Reno tanpa menoleh sedikitpun. Liora sangat sakit hati.

Selama ini ia mencintai Reno setengah mati. Dari kecil hingga sekarang, hanya Reno satu-satunya pria yang ia cintai. Tidak menyangka sekarang cinta itu kandas dengan cepat. Tidak ada lagi cinta. Liora sudah mati rasa.

Nathan menyelesaikan pekerjaannya tepat pada jam empat sore. Hari ini jadwal rapatnya lumayan banyak dan juga harus meninjau beberapa lokasi proyek yang akan ia tangani. Tubuhnya lelah dan Nathan ingin segera pulang ke apartemennya untuk istirahat.

Saat Nathan menutup laptopnya, ada notifikasi pesan masuk ke ponselnya. Ia tersenyum miring saat mendapati pesan dari Reno Saputra yang mengatakan jika istrinya sudah bersedia untuk menemani Nathan di atas ranjang selama satu tahun.

Nathan tersenyum miring, setelah drama mengamuk dan menangis yang tidak berguna tadi, akhirnya mau tidak mau wanita itu tunduk padanya. Wanita angkuh yang

menganggap semua orang miskin hina, akhirnya kini berbalik dihinakan.

Nathan segera membalas pesan dari Reno dan mengatakan agar liora menemuinya malam ini di apartemennya. Ia akan mengucurkan dana ke perusahaan Reno sesegera mungkin agar perusahaan itu bisa segera diselamatkan. Nathan juga tidak mau menunda waktu untuk kembali menikmati wanita itu.

Meskipun bekas Reno Saputra, Nathan akui Liora sangat cantik meskipun sifat angkuhnya sangat menjijikkan. Tapi tidak masalah. Wanita itu saat ini tidak punya taring untuk melawannya. Wanita itu harus tunduk padanya, suka maupun tidak suka.

Dengan senyum puas, Nathan keluar dari ruangnya dan berjalan menuju basement. Ia harus segera ke apartemennya. Untuk mandi dan istirahat terlebih dulu. Mungkin ia harus menyiapkan tenaganya untuk lembur malam ini.

Shiiit

Hanya dengan membayangkan Liora saja, kenapa Nathan sudah sangat terangsang.

Wanita angkuh itu sangat cantik. Alangkah bodohnya Reno Saputra karena tidak bisa menjaganya dengan baik.

Nathan melajukan mobilnya menuju apartemen miliknya. Sesampainya di sana, Nathan segera mandi dan setelahnya ia memakan makanan yang ia pesan secara online. Setelah badannya bersih dan perutnya kenyang, Nathan memutuskan untuk istirahat sambil menonton TV. Ia melirik jam yang masih menunjukkan pukul enam sore.

Pukul tujuh malam nanti, seseorang yang ia tunggu akan tiba. Jadi, Nathan memasang alarm agar jam tujuh nanti ia terbangun jika ketiduran. Menonton TV dengan badan lelah dan perut kenyang sontak membuat Nathan mengantuk.

Ia tidak sadar tertidur jam berapa hingga tiba-tiba ia terbangun saat alarm ponselnya berbunyi. Ternyata Nathan ketiduran di sofa. Entah kapan posisinya berganti yang tadinya duduk menjadi berbaring. Mungkin saking ngantuknya, Nathan tidak sadar saat ia membaringkan tubuhnya.

Nathan langsung meraih ponselnya dan menemukan pesan dari Reno yang mengatakan bahwa jam tujuh malam nanti Liora menuju ke apartemennya. Nathan memang sudah mengirimkan alamat apartemennya pada Reno agar nanti Liora tidak kebingungan.

Dengan wajah yang setengah mengantuk, Nathan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan menggosok gigi. Mungkin akan sangat buruk jika ia terlihat kusam di hadapan Liora. Meskipun ia tidak suka dengan wanita itu, setidaknya ia ingin tampil menarik di hadapan seorang wanita yang ia inginkan tubuhnya.

Tepat setelah Nathan keluar dari kamar mandi, ia mendengar bel pintu apartemennya berbunyi. Nathan tersenyum miring, sudah jam tujuh malam dan sudah pasti yang datang adalah Liora. Ia segera keluar dari kamar menuju ruang tamu.

Saat Nathan melihat kamera pengawas untuk memastikan siapa yang datang, ia langsung tersenyum saat mendapati Liora berdiri di depan pintu apartemennya. Wanita

itu terlihat sangat cantik dengan bibir yang dipoles dengan warna merah darah.

Nathan segera membuka pintu apartemennya. Dan di sana, wanita yang sudah ia nantikan berdiri angkuh dengan gaun hitam seksi dan bibir yang dipoles dengan lipstick berwarna merah darah. Liora terlihat sangat cantik dan seksi meskipun wanita itu memakai jas untuk menutupi gaun seksinya.

Melihat itu, gairah Nathan seketika bangkit. Ia menarik tangan Liora agar masuk ke dalam apartemen dan menendang pintu itu hingga tertutup. Nathan menatap wanita itu dengan tatapan lapar, sementara Liora menatap Nathan dengan tatapan angkuh meskipun Nathan bisa melihat jika wanita itu berusaha menyembunyikan ketakutannya.



Part 19

Liora tiba di toko bunganya setelah pulang dari kantor Reno. Ia memarkirkan mobilnya kemudian memberitahu Rita bahwa hari ini ia tidak bisa membantu di toko. Seluruh pekerjaannya ia serahkan pada Rita dan Toni.

Bagaimana Liora bisa bekerja di tengah situasi seperti sekarang. Rasanya ia ingin mati saja. Kenyataan dirinya sudah dijual oleh suaminya sendiri membuat dada Liora benar-benar sesak. Ia segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil menangis sejadi-jadinya.

Saat Liora menangis, sebuah pesan masuk dari Reno. Pria itu mengabarkan jika ia sudah memberitahu Nathan seputar kesepakatan mereka yang sukses. Reno juga mengirimkan alamat apartemen Nathan. Pria bajingan itu menyuruh Liora datang ke apartemennya nanti malam.

Liora terkekeh sambil mengusap air matanya. Suaminya benar-benar seperti mucikari sekarang. Tega menjual istrinya sendiri padahal Renolah yang membuat perusahaan warisan kedua orang tuanya hampir bangkrut.

Dasar bajingan. Reno dan pelayan sialan itu benar-benar bajingan. Menjadikan Liora sebagai alat tukar seolah Liora adalah barang. Nathan punya dendam padanya dan sepertinya pria itu akan terus menginjak-injak harga dirinya karena mulai satu tahun ke depan Liora akan menjadi budak bagi pelayan miskin itu.

Oooh, Liora lupa jika pria itu sekarang kaya raya. Bukan pelayan miskin yang dulu pernah menyelamatkan nyawanya. Bukan menyelamatkan dengan tulus, tapi menukar

keperawanan Liora agar pria itu mau menyelamatkannya dari para perampok. Pria itu tetap licik bahkan setelah tiga tahun berlalu.

Liora memutuskan untuk tidur hingga toko tutup. Setelah Rita dan Toni menyelesaikan pekerjaannya, Liora menutup tokonya dan pulang ke rumah. Sebenarnya ia males pulang ke rumahnya karena di sana ia pasti akan bertemu dengan Reno. Untuk sekarang, ia enggan bertemu dengan lelaki yang berstatus sebagai suaminya itu.

Namun begitu, Liora tetap pulang mengingat nanti malam ia harus pergi ke apartemen Nathan. Suaminya sudah menjualnya sekarang. Tubuhnya sudah bukan miliknya lagi. Nathan akan memiliki tubuhnya setidaknya untuk satu tahun ke depan.

Sampai di rumah, Liora segera memarkirkan mobilnya. Ia segera memasuki rumah dan melihat Reno tengah membaca koran di ruang tamu. Liora tidak menyapa suaminya itu seperti biasa. Ia sudah tidak menganggap pria itu sebagai suami semenjak Reno menjualnya pada Nathan.

“Kau sudah pulang?” Tanya Reno begitu menyadari Liora sudah pulang. Wanita itu tidak menoleh padanya. Lewat di depan Reno dan langsung menuju kamar mereka. Reno yang menyadari kemarahan istrinya hanya bisa menghembuskan nafas berat. Tidak mau meladeni kemarahan Liora sekarang karena takut Liora tidak mau memenuhi kesepakatannya dengan Nathan.

Untuk saat ini, Reno tidak mau emosi Liora terpancing. Wanita itu sudah memutuskan untuk menyelamatkan perusahaan dan menyerahkan diri pada Nathan. Terdengar sangat kejam, namun Reno tidak memiliki pilihan lain. Ia juga terpaksa melakukan semua ini.

Liora masuk ke dalam kamarnya lalu mandi. Wanita itu mengguyur tubuhnya dengan air shower yang hangat. Matanya terpejam dan air matanya mengalir bercampur dengan air shower. Liora benar-benar merasa harga dirinya hancur sekarang.

Saat Liora menggosok tubuhnya, sepasang lengan memeluknya dari belakang. Liora tidak menoleh karena sudah tahu siapa orangnya. Ia

bersikap acuh sambil terus mengusap wajahnya, mengabaikan tubuh telanjang Reno yang kini memeluknya. Pria itu meletakkan dagunya di bahu Liora.

“Maafkan aku. Aku sudah banyak menyakitimu. Aku tahu aku belum bisa menjadi suami yang baik. Sebenarnya aku juga tersiksa melakukan ini. Namun aku tidak punya pilihan lain. Andai ada, aku tidak sudi menyerahkanmu kepadanya.”

Dan Liora tidak peduli. Ia enggan menatap Reno dan tetap meneruskan mandinya. Ia harus bersih karena malam ini akan melayani investor dari perusahaannya itu. Tentunya Liora tidak mau jika Nathan kecewa. Liora terkekeh dalam hati. Sulit dipercaya ia benar-benar akan melacur malam ini.

Tak kunjung mendapatkan respon dari istrinya, Reno membalikkan tubuh Liora agar menghadapnya. Pria itu meraba pipi istrinya yang basah. Meskipun selama ini hubungan mereka mendingan sejak menikah dan Reno juga sudah mengkhianati kepercayaan istrinya, tapi Reno juga tidak ingin kehilangan

Liora. Ia menyayangi istrinya meskipun tidak bisa setia.

“Maafkan aku.” Ucap Reno sambil mencium bibir Liora intens. Entah sejak kapan mereka tidak berciuman. Rasanya mereka juga sudah lama tidak melakukan hubungan suami istri karena kesibukan masing-masing.

Liora mendorong dada Reno hingga ciuman mereka terlepas. Napas keduanya terengah-engah dan Liora segera membalikkan tubuhnya. Ia tidak mau Reno menyentuhnya. Liora bukan pelacur yang bisa disentuh dua orang pria hampir bersamaan

“Jangan menyentuhku. Untuk satu tahun ke depan, aku tidak mau kau menyentuhku. Aku bukan pelacur yang melayani dua orang pria sekaligus.”

Ucapan Liora sukses menikam jantung Reno. Ia hanya mematung saat istrinya itu membilas tubuhnya kemudian keluar dari kamar mandi. Reno yang menyadari Liora sudah selesai, kemudian juga membilas tubuhnya sendiri. Ia keluar dari kamar mandi namun tidak menemukan istrinya berada di kamar. Mungkin Liora tengah makan malam.

Benar saja, wanita itu makan malam tanpa menunggunya. Reno hanya menghela napas pasrah kemudian duduk di seberang Liora dan ikut makan bersama wanita itu. Keduanya makan dalam diam dan tidak ada yang buka mulut sama sekali selama makan malam berlangsung. Setelah selesai, Liora bangkit dari kursi dan beranjak menuju kamar mereka.

Demi Tuhan, Reno kesal dengan situasi ini. Namun, ia tidak bisa berbuat banyak karena ini adalah kesalahannya. Kesalahan fatal dalam mengelola perusahaan hingga membuat Liora harus terjebak dalam permainan Nathan Alexander. Sialan pria itu.

Reno kemudian beranjak menuju kamarnya menyusul Liora. Ternyata wanita itu tengah mengganti pakaiannya dengan gaun hitam yang seksi. Seksi dan cantik, membuat Reno meneguk ludah. Ia melirik jam dan ternyata sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Setengah jam lagi Liora harus menemui bajingan itu. Sialan. Kenapa tiba-tiba Reno tidak rela membayangkan istrinya tidur dengan laki-laki lain.

“Kau sudah siap?” Tanya Reno saat Liora memoleskan make-up ke wajahnya. Wanita itu tidak menjawab, hanya mengangguk singkat.

Setelah selesai, Liora bangkit dari duduknya kemudian menggunakan jas milik Reno untuk menutupi bagian atas gaunnya yang seksi.

“Aku akan mengantarmu.”

Liora tidak menolak. Ia juga tidak punya tenaga untuk menyetir sendiri. Takutnya ia malah kecelakaan karena saat menyetir pikirannya melamun ke mana-mana. Akhirnya meskipun kesal, ia menerima tawaran Reno untuk mengantarnya.

Sepanjang perjalanan, tak ada satupun yang bicara dari mereka. Sese kali Reno menatap istrinya terlihat sangat cantik malam ini. Bibirnya dipoles dengan lipstik berwarna merah darah, gaun hitamnya yang menjuntai indah, membuat Liora terlihat sangat cantik. Reno ingin sekali mencium istrinya itu namun sadar diri. Liora pasti akan marah padanya jika ia melakukan hal itu.

Setibanya di lobi apartemen Nathan, Reno menghentikan mobilnya. Saat Liora hendak

keluar, Reno tiba-tiba memegangi lengan wanita itu, membuat Liora menoleh seketika.

“Maafkan aku.”

Tatapan penuh rasa bersalah yang ditunjukkan oleh Reno membuat Liora muak. Ia menarik tangannya dari pegangan Reno kemudian keluar dari mobil. Liora menutup pintunya kemudian berjalan menuju apartemen Nathan dengan langkah tegap. Ia tidak menoleh ke belakang sama sekali. Tidak ada yang perlu disesali. Ia akan melakukan apa yang Reno sarankan agar pria itu tidak terus-menerus menyalahkannya dan berdoa semoga perusahaan warisan kedua orang tuanya bisa diselamatkan setelah malam ini.



Liora melangkah menuju apartemen Nathan sambil mencengkram jas yang ia pakai. Malam ini, ia sengaja memakai gaun hitam, mungkin sekedar untuk menunjukkan jika hatinya saat ini tengah diselimuti awan hitam. Meskipun Liora tahu tidak akan ada yang peduli dengan hatinya, baik Reno maupun Nathan.

Sesampainya di depan pintu apartemen Nathan, ia memencet bel karena tidak tahu sandi apartemen pria itu. Beberapa saat kemudian, Nathan membuka pintu dan menatapnya dari atas sampai bawah. Tatapan

lapar seperti saat pria itu menatapnya tiga tahun yang lalu.

Liora terkejut saat Nathan menarik tangannya kemudian menendang pintu apartemen hingga tertutup. Pria itu memojokkannya ke dinding kemudian menatapnya intens, sementara Liora menatap pria itu dengan tatapan angkuh. Meskipun saat ini dirinya ketakutan, Liora tidak ingin jika Nathan tahu ketakutannya.

Nathan memajukan wajahnya dan berbisik di telinga Liora.

“Kau tahu Nyonya, kau tampak sangat menarik ketika marah-marah dan memaki orang miskin sepertiku. Itu membuatku terangsang.”

Liora memejamkan matanya. Pasti pria di hadapannya ini sedang mengejeknya. Dua kali Liora mempermalukan Nathan di depan umum. Dan pria itu kini sedang membalas dendam padanya. Menginjak-nginjak harga dirinya sebagaimana Liora pernah menginjak-nginjak harga diri pria itu.

“Lakukan dengan cepat. Setelahnya aku akan pulang.” Liora berucap dingin sambil

memalingkan wajahnya. Enggan menatap pria yang kini sudah membeli tubuhnya itu.

Sementara Nathan terkekeh. Ia menatap Liora dari atas sampai bawah kemudian mengelus pipi wanita itu dengan lancang, membuat Liora seketika terkejut dan segera menampik tangan lelaki itu.

“Kau pikir kau cukup melayaniku lalu kembali pulang pada suamimu? Jangan berpikir semudah itu. Aku tidak suka berbagi dengan pria lain. Selama satu tahun ini, kau akan tinggal di apartemen ini, suka ataupun tidak suka. Aku tidak mau mengambil resiko kau pulang ke rumahmu, kemudian melakukan hubungan dengan suamimu. Aku tidak suka berbagi apapun dengan orang lain.”

“Apa maksudmu?!! Jangan bilang kau akan memenjarakan aku di tempat ini?”

“Aku tidak memenjarakanmu. Tapi selama satu tahun ini, kau harus tinggal di sini. Bersamaku. Dan aku akan jadi satu-satunya pria yang menyentuhmu.”

Liora memang sudah berpikir bahwa ia tidak akan berhubungan dengan Reno selama ia melayani Nathan. Tapi bukan berarti harus

tinggal satu atap dengan lelaki itu. Liora tidak sudi. Bagaimanapun juga ia wanita beristri. Bagaimana mungkin ia tinggal satu atap dengan pria lain.

“Aku tidak bisa. Aku wanita yang sudah menikah. Meskipun aku tidak melakukan hubungan dengan suamiku, tapi aku juga tidak mau tinggal satu atap dengan pria lain. Itu, itu tidak pantas.”

Nathan terkekeh, ia menertawakan Liora yang naif. Di saat suaminya sudah menjual tubuhnya, Liora masih bisa berpikir antara pantas dan tidak pantas. Tidakkah Liora menyadari tingkah Reno sangatlah tidak pantas.

“Di saat seperti ini kau masih memikirkan antara pantas dan tidak pantas. Suamimu sudah menjualmu. Itu artinya dia sudah melepaskanmu padaku. Tidak ada yang akan protes jika kau tinggal di sini. Terutama suamimu. Dia tidak akan berani berkutik.”

“Tap, tapi____”

Nathan memegang dagu Liora, membuat wanita itu mendongak karena tinggi tubuh mereka yang berbeda. Menatap bibir seksi

Liora, Nathan tidak tahan lagi. Ia menempelkan bibirnya ke bibir merah Liora kemudian melumatnya dengan lembut.

Sungguh, kenikmatan mencium bibir Liora membuat Nathan melayang-layang. Ia menghimpitkan tubuh Liora ke dinding kemudian meremas pinggangnya dengan lembut.

Liora semula ingin memberontak. Ingin sekali ia mendorong tubuh bajiannya itu kemudian menampar wajahnya berkali-kali. Namun, menyadari jika Nathan sudah membelinya, Liora mengurungkan niatnya. Ia hanya terdiam saat pria itu terus-menerus melumat bibirnya hingga mungkin kini bibirnya sudah membengkak.

Nathan menghentikan ciumannya saat merasa ia dan Liora akan kehabisan nafas. Ia menatap Liora yang terengah-engah sambil menatap sendu padanya. Nathan membelai dengan gemas sudut bibir merah darah Liora. Sungguh, ia sangat terangsang sekarang.

Nathan menurunkan jas yang menutupi tubuh Liora. Dan sekarang ia bisa melihat dengan jelas betapa seksinya Liora malam ini.

Gaun hitam yang menjuntai indah dengan belahan tinggi hingga mencapai paha dan bahu yang terbuka di tambah warna bibirnya yang semerah darah, membuat Nathan tidak tahan untuk berlama-lama tidak menyentuh wanita itu.

“Malam ini dan satu tahun yang akan datang kau adalah milikku. Kau harus menurutiku dan aku tidak menerima penolakan. Mari kita mulai Liora. Aku sudah tidak tahan lagi.”

Nathan meraih tubuh Liora kemudian menggendongnya ala bridal. Liora mau tidak mau mengalungkan kedua lengannya ke leher pria itu. Dengan pelan, Nathan menurunkan Liora di atas ranjang lalu berdiri sebentar untuk menatap tubuh seksi wanita itu.

Nathan tidak berhenti mengagumi tubuh Liora yang indah. Sebelumnya, ia hanya melihat Liora mengenakan dress mahal atau baju santai lainnya. Baru kali ini ia melihat Liora mengenakan gaun malam yang sangat indah. Lekuk tubuhnya sangat seksi serta bibirnya tampak merah dan penuh. Membuat siapapun pria yang menatapnya ingin sekali memasuki wanita itu hingga lemas.

Nathan membuka kaosnya kemudian membuangnya asal. Ia langsung bergabung dengan Liora di atas ranjang kemudian kembali mencium bibir wanita itu. Nathan sedikit kesal karena Liora tidak membalas ciumannya. Wanita itu hanya terdiam seperti patung hingga membuat Nathan mengakhiri ciumannya.

“Balas ciumanku. Jangan seperti patung. Dan jangan berlagak seperti perawan yang tidak tahu apa-apa. Lakukan apapun yang bisa memuaskan aku karena aku sudah membelimu dengan harga yang sangat mahal.”

Mata Liora berkaca-kaca mendengar ucapan Nathan. Namun ia juga tidak bisa membantah. Pria itu mengucurkan dana yang sangat besar agar perusahaan warisan kedua orang tuanya bisa terselamatkan. Jadi, sebaiknya Liora bersikap baik dan menyenangkan investornya ini.

Liora menurut saat Nathan mulai menurunkan resleting gaunnya. Liora tidak memakai bra karena di gaunnya sudah ada cup bra yang menyatu di sana. Hingga ketika

Nathan melepaskan gaun itu, Liora hanya tinggal mengenakan celana dalam saja.

Nathan menatap tubuh Liora dengan tetapan lapar. Setelah melihat tubuh Liora hampir telanjang, ia juga segera melepaskan celananya. Nathan kembali mencium bibir wanita itu dengan rakus dan kali ini Liora membalasnya. Nathan merebahkan tubuh wanita itu di atas ranjang dan terus mencium bibirnya.

Tangan Nathan meraba tubuh bagian bawah Liora yang masih tertutupi celana dalam. Nathan memasukkan salah satu jaringan ke dalam celana dalam Liora. Wanita itu menggelinjang di tengah ciuman mereka. Milik Liora sudah sangat basah dan Nathan tersenyum miring menyadari hal itu.

Ciuman Nathan turun ke leher Liora, meninggalkan jejak-jejak keunguan di sana. Liora mendesah keras saat Nathan mengulum bergantian kedua payudaranya dan meremasnya. Sungguh rasanya benar-benar luar biasa. Meskipun ia dan Reno sudah sering melakukannya, entah kenapa rasanya sekarang berbeda.

Liora menjerit saat wajah Nathan terbenam diantara kedua kakinya. Pria itu menurunkan celana dalam Liora lalu menjilati milik Liora untuk memberikan kepuasan pada wanita itu. Liora terengah-engah sambil meremasi rambut Nathan. Ia menjerit tertahan sambil menghempaskan kepalanya di atas bantal saat mendapatkan pelepasannya.

Sungguh rasanya sangat luar biasa. Tubuh Liora lemas dan Ia hanya menatap sendu pada Nathan yang kini melepaskan boxernya. Pria itu kini sama telanjangnya dengan Liora. Dengan senyum miring, Nathan melebarkan kedua kaki Liora, kemudian tanpa basa-basi memasuki milik wanita itu hingga Liora menjerit seketika.



Liora terengah-engah saat Nathan memasukinya dengan kasar. Ia berpegangan pada bisepe pria itu sambil memejamkan matanya, menikmati saat-saat dimana pria itu memasuki bagian bawah tubuhnya.

Sialan. Tubuh Liora berkhianat. Ia sudah bertekad tidak akan menikmati sentuhan pria itu meskipun satu tahun lamanya. Namun, apa sekarang. Liora justru menjerit nikmat saat beberapa kali pria itu menekankan bagian bawah tubuhnya hingga tenggelam sepenuhnya ke dalam milik Liora.

“Aaaah.”

Liora melenguh saat Nathan melepaskan ciumannya kemudian kembali menghujam tubuhnya dengan kasar. Liora mencengkram sprei untuk menyalurkan rasa nikmat yang kini menghantamnya. Ia bahkan secara tidak sadar mengikuti gerakan Nathan. Dan untuk yang kesekian kalinya, gelombang kenikmatan itu menghampirinya, membuat tubuh Liora lemas seketika.

Nathan tiba-tiba mencabut miliknya. Pria itu menelungkupkan tubuh Liora kemudian menarik pantat wanita itu hingga menungging. Liora menolehkan kepalanya, ia melihat Nathan tersenyum miring kemudian kembali memasukinya dari belakang.

“Ouuugh.”

Liora melenguh keras, menahan kenikmatan ketika milik Nathan menusuk miliknya dengan keras. Pria itu bergerak brutal di belakangnya. Liora mencengkram bantal dan menggigitnya untuk menahan desahan yang keluar dengan keras dari mulutnya.

Nathan meremas rambutnya sambil terus menusuk milik Liora. Milik wanita itu yang

basah menjepit miliknya dengan hangat. Ia memegang bokong seksi Liora agar miliknya keluar masuk semakin dalam.

Nathan kembali merasakan tubuh Liora bergetar. Wanita itu kembali mendapatkan pelepasannya. Nathan tersenyum miring menyadari hal itu. Wanita yang tadinya ketus itu akhirnya takluk dengan kenikmatan yang ia berikan. Nathan yang merasa dirinya akan sampai, akhirnya mempercepat gerakan pinggulnya.

Gerakan cepat dan tidak teratur itu membuat Liora kembali mendesah keras. Wanita itu tampak berjuang agar tidak mengeluarkan suara desahan. Nathan bergerak dengan kasar dan cepat hingga akhirnya cairan itu keluar memenuhi rahim Liora. Nathan tidak perlu repot-repot mengeluarkan cairannya di luar karena ia yakin Liora sudah menggunakan kontrasepsi.

Tubuh Liora ambruk. Wanita itu terengah-engah sambil tengkurap, sementara Nathan menggulingkan tubuhnya lalu terlentang di samping Liora. Pria itu menatap Liora yang tampak kepayahan namun puas. Nathan

tersenyum miring, apa Reno tidak pernah memberikan kenikmatan seperti ini pada istrinya?

Liora membuka matanya dan seketika ia terduduk saat menyadari Nathan tengah memperhatikannya. Ia melilitkan selimut ke dadanya dan merapikan rambutnya dengan jari. Nathan yang melihat itu memiringkan tubuhnya. Ia menatap Liora yang menunduk malu-malu seperti seorang gadis yang baru saja kehilangan keperawanannya.

Saat Liora hendak turun dari ranjang, Nathan langsung menahan tangan wanita itu.

“Kau mau kemana?”

Liora seketika menoleh. Ia menatap Nathan dengan tatapan datar.

“Aku harus ke kamar mandi. Lalu pulang.”

“Bukankah sudah kubilang bahwa kau harus tinggal di sini. Aku tidak mau kau berhubungan dengan suamimu selama satu tahun ini. Kuingatkan sekali lagi, Aku tidak mau berbagi.”

“Tapi aku harus mengambil pakaianku. Tidak mungkin aku terus telanjang di sini.”

“Besok saja. Aku akan mengantarmu besok.”

“Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri.”

“Sudah kubilang tidak. Aku yang akan mengantarkanmu dan menunggumu disana. Aku tidak mau mengambil resiko suamimu kembali menyentuhmu saat aku tidak ada.”

“Ya Tuhaaaan!! Sebenarnya Kau ini kenapa? Aku bisa jamin kalau Reno tidak akan pernah menyentuhku selama satu tahun ini. Jadi, jangan mengekangku seperti anjing. Aku tidak suka.”

Liora tampak sangat frustrasi. Entah kenapa ia merasa Nathan sangat posesif. Dan tentu saja Liora tidak suka. Mereka hanya partner seks, bukan sepasang kekasih.

“Aku tidak pernah menganggapmu sebagai seekor anjing. Tapi yang perlu kau tahu, kau harus menurut padaku selama satu tahun ini. Malam ini kau menginap di sini. Dan besok pagi aku akan mengantarmu ke rumah untuk mengambil barang-barangmu. Jangan membantah karena aku tidak suka dibantah.”

Nathan mengakhiri pembicaraan mereka dengan menarik selimut dan menutupi tubuh telanjangnya. Liora hanya bisa menghembuskan nafas berat. Ia tidak bisa

membantah laki-laki itu karena saat ini ia hanya budak bagi Nathan. Mau tidak mau ya harus menuruti laki-laki itu agar semuanya berjalan lancar. Jangan lupa, laki-laki itu adalah investor besar di perusahaannya dan jika ingin perusahaannya selamat, Liora harus menurunkan harga dirinya dan tunduk pada pria itu selama satu tahun ini.

“Buka mulut kamu.”

Liora yang baru saja mendapatkan pelepasannya masih lemas saat Nathan mengangkangi dadanya lalu mengarahkan kejantanan lelaki itu ke mulutnya. Ia menatap Nathan dengan tatapan sayu dan lelah. Namun, karena malas berdebat, Liora membuka mulutnya sesuai dengan perintahnya Nathan.

“Ouuuuh.”

Liora nyaris tersedak saat benda besar dan panjang itu memasuki mulutnya hingga nyaris menyentuh tenggorokan. Pria itu tersenyum miring menatapnya, tampak sangat puas

dengan oral yang diberikannya saat ini. Nathan memang sangat suka melihat pemandangan dimana miliknya dilumat oleh bibir Liora yang memakai lipstick berwarna merah darah, membuatnya sangat terangsang.

Benda kenyal itu keluar masuk mulut Liora dan tangan pria itu meremasi kedua payudaranya. Tubuh Liora sudah lemas. Namun ia tidak berdaya saat Nathan masih bersemangat untuk menyetubuhinya. Pria itu belum berhenti sejak awal mereka melakukannya. Mungkin hanya beristirahat sebentar, kemudian Nathan akan memulai lagi.

Nathan memejamkan matanya saat mulut hangat Liora masih memanjakannya. Rasanya benar-benar nikmat dan rasanya Nathan akan segera meledak saking nikmatnya. Tidak lama kemudian, cairan milik Nathan menyembur ke dalam mulut Liora, membuat wanita itu tersedak dan menumpahkan cairan itu ke sprei.

“Sangat nikmat Liora. Aku belum ingin berhenti.”

Liora hanya terbaring lemas saat Nathan meraih kedua tungkainya kemudian meletakkannya di bahu lelaki itu. Dengan gerakan cepat, Nathan kembali memasuki Liora hingga punggung wanita itu sedikit terangkat ke atas.

Pria itu bergerak cepat dan kasar, membuat Liora tidak berdaya dan mendapatkan pelepasan entah yang untuk beberapa kalinya. Tubuh Liora benar-benar berkhianat. Tidak bisa ia pungkiri, ia menikmati sentuhan Nathan malam ini setelah ia lama tidak mendapatkannya dari Reno.

Nathan semakin bernaafsu saat menatap mata sayu Liora. Ia menurunkan kedua tungkai Liora dan melingkarkan ke pinggangnya. Liora hanya pasrah saat Nathan terus menghujamnya tanpa ampun dan beberapa saat kemudian, keduanya mendapatkan pelepasan dan melenguh bersama-sama.

Kaki Liora seketika terurai dan lemas. Tubuh wanita itu remuk redam karena terus menerus melakukan hubungan seks tanpa jeda. Liora memejamkan mata tanpa menyelimuti tubuhnya karena ia sudah tidak ada tenaga.

“Kau lelah?”

“Aku sudah tidak kuat. Bisa tolong selimuti aku.”

Liora berucap lemah, membuat Nathan tersenyum lalu menyelimuti tubuh mereka berdua dengan selimut. Liora tidak memberontak saat Nathan membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Ia sudah tidak ada tenaga untuk membantah lelaki itu.

“Tidurlah. Hari ini cukup segini saja. Aku juga lelah.” Ucap Nathan sambil mencium puncak kepala Liora. Dan sepertinya wanita itu sudah tidak mendengarkan karena sudah jatuh tertidur saking lelahnya.



Keesokan harinya, Nathan mengantarkan Liora pulang ke rumahnya. Wanita itu mengenakan baju yang dibeli oleh asisten Nathan karena pria itu tidak ingin Liora mengenakan gaun malam pagi-pagi begini.

Nathan juga memaksa mengantarkan Liora pulang untuk mengambil pakaian dan kebutuhan lain ke rumahnya. Semula Liora menolak, namun lagi-lagi Nathan memaksa hingga Liora tidak berketik. Pria itu beralasan tidak ingin kecolongan Liora disentuh oleh

Reno. Entah kenapa pria itu terdengar sangat posesif sekarang.

“Turunlah. Kemasi barang-barang yang perlu saja. Aku menunggumu di sini.”

Liora menoleh, menatap heran pada Nathan. Apa pria itu berpikir berkemas tidak membutuhkan waktu?

“Kau berangkat saja ke kantor. Aku akan ke toko bunga setelah berkemas. Aku juga perlu membawa mobilku ke apartemenmu agar aku tidak kebingungan jika ke toko.”

“Bawa barang yang penting-penting saja. Aku akan menunggumu disini sampai selesai. Masalah mobil, nanti aku akan menyuruh anak buahku mengambilnya kemari. Aku tidak mau mengambil resiko suaminya itu mencuri kesempatan jika aku tidak ada.”

Sebenarnya di sini yang berstatus sebagai suami Liora itu siapa? Kenapa Nathan jadi posesif sekali. Bukankah dalam perjanjian hanya tertulis bahwa tugas Liora hanya melayani pria itu di atas ranjang. Tapi kenapa Nathan bersikap seolah-olah pria itu adalah suaminya. Namun, Liora tidak mau berdebat. Ujung-ujungnya ia pasti akan kalah.

“Baiklah. Kau tunggu di sini.”

Nathan mengangguk singkat. Liora kemudian turun dari mobil pria itu lalu masuk ke dalam rumahnya. Di ruang tamu, tampak Reno tengah membaca koran dan sudah mengenakan kemeja rapi. Sepertinya pria itu sudah bersiap ke kantor, tinggal menunggu sarapan yang dibuat Bi Imah seperti biasanya.

“Sayang, kenapa tidak bilang jika mau pulang? Aku bisa menjemputmu.”

Liora hanya menatap Reno sekilas kemudian berjalan menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Reno mengikutinya dari belakang ketika menyadari Liora marah padanya.

Reno terkejut ketika sampai di kamarnya, ia melihat Liora menurunkan koper besar, seperti bersiap-siap untuk bepergian. Wanita itu terlihat memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper, membuat Reno panik sekaligus kebingungan.

“Sayang, kenapa kau mengemasi barang-barangmu? Apa yang terjadi?”

Liora yang tengah memasukkan sebagian bajunya ke dalam koper terhenti sebentar. Ia menatap Reno dengan tatapan datar.

“Investormu, dia menyuruhku tinggal bersamanya. Dia tidak bisa membiarkanku pulang kemari karena takut kita akan melakukan hubungan suami istri. Dia tidak mau berbagi.”

“Tapi perjanjiannya tidak seperti itu. Tidak ada perjanjian di antara kami yang mengharuskanmu tinggal bersamanya.”

Liora kembali menunduk kemudian memasukkan beberapa bajunya ke dalam koper. Mengabaikan Reno yang masih kebingungan di hadapannya.

“Aku tidak tahu Ren. Aku hanya melakukan perintahnya. Seperti keinginanmu, aku harus memuaskannya bukan?”

Liora berdiri setelah selesai memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Ia berdiri tepat di hadapan Reno, membuat pria itu bisa melihat dengan jelas tanda-tanda kemerahan yang ada di leher Liora. Wajah istrinya itu juga tanpa sangat letih dan kelelahan, seperti tidak tidur semalaman. Pakaian istrinya juga bukan pakaian yang dipakai oleh Liora semalam.

Bahkan sekarang otak Reno bisa membayangkan apa yang dilakukan Nathan

pada istrinya semalaman. Hanya dengan membayangkannya saja, hati Reno memanas bukan main. Ia tidak rela Liora memberikan kepuasan pada orang lain. Tapi apa daya, ia tidak bisa melakukan apa-apa sekarang.

“Ra, aku_____”

“Nathan ada di depan. Jika Kau keberatan aku tinggal bersamanya, kau tinggal mengatakan hal itu padanya. Aku pasrah. Aku lelah untuk berdebat Reno.”

“Tap, tapi, kau istriku Sayang. Bagaimana mungkin kau justru tinggal satu atap dengan orang lain.”

Mendengar kata istri yang diucapkan berulang kali oleh Reno, entah kenapa membuat Liora ingin tertawa mendengarnya. Reno masih menganggapnya istri setelah apa yang dilakukan pria itu padanya. Apa Reno lupa jika pria itu sudah menjualnya pada Nathan.

“Sudahlah Ren. Aku malas berdebat sekarang. Jika kau ingin berdebat dan keberatan aku tinggal bersama Nathan, maka bicaralah dengan investormu itu di luar. Aku tidak punya wewenang apa-apa untuk

menentanginya. Kau juga tidak mau kehilangan investor bukan?”

Reno hanya mematung mendengar pertanyaan Liora. Ia tidak bisa menjawabnya. Reno sangat keberatan Liora tinggal satu atap dengan Nathan. Tapi, ia juga tidak punya nyali untuk menentang Nathan dan melarang istrinya untuk ikut dengan lelaki itu.

“Nathan sudah menungguku di luar. Aku keluar dulu. Jaga dirimu baik-baik.”

Dengan langkah pelan karena kelelahan dan bagian bawah tubuhnya yang mungkin sedikit bengkak karena Nathan semalaman terus memasukinya, Liora berjalan meninggalkan kamar. Reno melihatnya dengan tatapan nanar. Hatinya terluka dan sakit saat membayangkan apa yang terjadi pada istrinya semalaman.

Reno meremas rambutnya kasar, merasa bodoh dan tidak berdaya. Ia tidak rela bajingan itu membawa istrinya, namun Reno juga ingat jika keselamatan perusahaannya saat ini ada di tangan pria itu. Jadi, Reno harus bertahan dengan rasa cemburu ini selama satu tahun ke depan.

Sementara Liora yang sudah sampai di depan mobil mobil Nathan berhenti sejenak. Ia melihat Nathan keluar dari mobil kemudian dengan sigap membuka bagasi mobilnya. Nathan memasukkan kopernya ke dalam bagasi kemudian menyuruh Liora untuk masuk ke dalam kursi penumpang.

Tidak ada bantahan. Liora mengikuti Nathan seperti mayat hidup. Ia benar-benar tidak punya tenaga untuk membantah atau melawan pria itu. Mungkin percuma dan Liora tidak akan membuang tenaganya sia-sia.

“Alamat toko bungamu dimana?”

Liora menyebutkan alamat toko bunganya kemudian Nathan melajukan mobilnya meninggalkan rumah wanita itu. Ia tersenyum miring, menyadari Reno melihat kepergian mereka dengan tatapan tak berdaya.

Nathan tidak ingin lengah. Selama satu tahun ini Liora adalah miliknya. Sebisa mungkin ia akan mencegah wanita itu bertemu dengan suaminya. Nathan tidak mau kecolongan mengingat status mereka masih suami istri yang sah. Mereka masih bisa

melakukan hubungan tanpa sepengetahuannya.

Setelah ini Nathan mungkin harus menghubungi seorang anak buahnya. Ia harus mengawasi gerak-gerik Liora, agar Reno Saputra tidak dekat-dekat dengan wanita miliknya itu selama satu tahun ini. Dan selama itu pula, Liora hanya miliknya.

Sesampainya di toko bunga, Nathan menghentikan mobilnya di parkirannya. Ia memperhatikan toko bunga kecil milik Liora. Sangat sederhana untuk ukuran pewaris perusahaan. Nathan penasaran bagaimana selama ini Reno mengelola perusahaan. Kenapa ia memberikan toko yang sangat sederhana, sementara untuk memberikan toko yang lebih besar, Nathan yakin Reno lebih dari mampu.

Saat Liora akan keluar dari mobilnya, Nathan menahan tangan wanita itu. Liora menoleh dan matanya terbelalak saat menyadari Nathan mencium bibirnya dengan ciuman yang lembut. Ia tidak menolak tapi juga tidak membalas. Liora hanya terdiam saat pria

itu melumat bibirnya dan melepaskannya setelah puas.

“Hati-hati. Bekerjalah dengan baik. Aku akan menjemputmu nanti sore.”

Liora tidak menjawab. Ia masih lindung saat keluar dari dalam mobil Nathan. Dan ketika mobil itu meninggalkan parkirannya, Liora berapada dadanya. Jantungnya berdebar-debar entah karena apa. Menyadari itu, Liora segera menggeleng. Ia menghela nafas berat kemudian memasuki toko bunganya meskipun pikirannya masih berkelana kemana-mana karena ciuman Nathan tadi.



Seharian ini Reno benar-benar uring-uringan di kantornya. Ia tidak bisa berkonsentrasi bekerja dan sering memarahi sekretarisnya padahal sekretarisnya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Entah kenapa sejak melihat tanda cupang di leher istrinya tadi pagi, amarah Reno memuncak tak terkendali.

Mungkin memang selama ini ia tidak setia pada Liora. Ia menduakan istrinya itu dengan sahabatnya sendiri. Tapi, ketika menyadari Liora kini tidur dengan pria lain, ia merasa

tidak terima. Padahal dirinyalah yang menjerumuskan Liora ke tangan bajingan itu.

Reno meraup wajahnya kasar, ia benar-benar tidak bisa konsentrasi. Ketika pintu ruang kerjanya diketuk, Reno malas menjawabnya hingga Mili masuk dengan sendirinya. Dan Reno hanya menatap Mili dengan tatapan datar.

“Maaf, tadi aku sudah mengetuk pintu dan tidak ada jawaban.”

Mili merasa tidak nyaman dengan raut wajah Reno. Pria itu sepertinya sedang ada masalah besar. Dan mungkin memang seperti itu.

“Ada masalah serius?” Tanya Reno dengan wajah tegang. Membuat Mili tidak enak sendiri. Belum pernah Reno menampilkan raut wajah seperti itu selama mereka berhubungan.

“Tidak. Aku hanya ingin menyerahkan laporan keuangan yang Kau minta beberapa hari yang lalu. Dan juga, dana dari investor sudah masuk. Kita bisa segera memulai proyeknya.”

“Bagus. Letakkan saja laporannya di meja. Aku akan memeriksanya nanti.”

Mili benar-benar merasa Reno sangat aneh. Bukankah seharusnya pria itu senang sudah ada investor yang berinvestasi di perusahaannya. Meskipun, hal itu mungkin harus ditukar dengan istrinya. Tapi, bukan itu kan yang membuat Reno seperti orang yang tengah patah hati.

“Ren.” Mili duduk di seberang Reno. Menyadari mood pria itu tidak baik, Mili urung untuk duduk di pangkuan pria itu seperti biasanya.

“Nathan Alexander itu akhirnya mau berinvestasi dalam jumlah besar. Apa itu berarti Liora ____” Mili urung meneruskan pertanyaannya. Tapi ia yakin Reno sudah paham dengan maksudnya.

Dan seketika wajah pria itu menegang. Mili bisa melihat dengan jelas bagaimana Reno sangat tidak menyukai pertanyaannya tadi. Apa pria itu benar-benar melacurkan istrinya? Jika benar, Mili iba sekali dengan nasib sahabatnya itu.

“Aku sedang tidak ingin membahas masalah ini, Mil. Kau bisa keluar sekarang. Aku tidak sedang baik-baik saja saat ini.”

Enggan berdebat, Mili akhirnya keluar dari ruangan Reno dengan hati dongkol. Meskipun ia iba dengan Liora, tapi mengetahui fakta jika Reno masih mempunyai perasaan yang dalam untuk istrinya itu, entah kenapa Mili tidak suka. Ia cemburu dan tidak bisa memungkiri hal itu.

Ada baiknya juga Nathan Alexander meminta Liora untuk pertukaran dengan investasi di perusahaan ini. Dengan begitu, saat ini Mili semakin leluasa untuk mendekati Reno. Hubungan mereka yang tidak ada masa depannya entah kenapa terkadang membuat Mili benar-benar frustrasi.

Ia ingin Reno tegas dan memilihnya. Namun, Mili tidak bisa meminta hal itu karena sadar diri jika ia hanyalah wanita simpanan bagi pria itu. Tapi, keadaannya sekarang berbeda. Selama satu tahun ini, Liora pergi dari hadapan Reno. Dan Mili punya kesempatan besar untuk merebut hati pria itu agar Reno bisa melupakan Liora dan hati pria itu menjadi miliknya seutuhnya.

Bukan sekarang saja Liora benar-benar malas pulang dari tokonya. Jika boleh, ia ingin tidur di toko saja. Mungkin kalau Reno akan diam saja jika ia tidur di toko. Tapi Nathan, Liora yakin pria itu tidak akan membiarkannya tidur di tempat ini.

Dan benar saja, tepat jam lima sore, pria itu sudah memarkirkan kendaraannya di parkiran toko Liora. Ia hanya menghela nafas berat, untung saja Rita dan Toni sudah pulang. Jadi, Liora tidak kebingungan ketika mereka bertanya-tanya siapa yang menjemputnya.

Tapi, mungkin saja Liora akan tetap menghadapi pertanyaan itu. Jadi ia harus menyiapkan jawaban yang tepat agar kedua karyawannya itu tidak curiga. Setelah menutup toko, tanpa banyak bertanya Liora masuk ke dalam mobil Lamborghini keluaran terbaru milik orang kaya baru itu.

Sebenarnya Liora penasaran, dari mana mantan pelayan gembel itu memiliki uang yang begitu banyak. Seingatnya, dulu pria itu hanya seorang pelayan dengan motor murahan. Kenapa sekarang jadi kaya raya bahkan mobilnya lebih dari satu.

Enggan bertanya, Liora hanya memasuki mobil pria itu dan duduk dengan tenang di kursi penumpang. Nathan juga tidak bertanya apapun, pria itu fokus menyetir setelah memastikan Liora mengenakan sabuk pengamanannya.

“Bagaimana harimu di toko?” Pertanyaan itu sontak membuat Liora menoleh. Ia menatap Nathan meskipun pria itu tetap fokus menatap ke depan.

“Baik. Seperti biasanya.” Jawab Liora singkat. Dan sepertinya tidak ada jawaban lain selain itu karena ia juga malas bercerita dengan pria asing.

Nathan tidak bertanya apapun setelahnya. Pria itu fokus menyetir dan Liora hanya menatap pemandangan luar dari kaca jendela mobil. Suasana begitu hening hingga tiba di basement apartemen pria itu.

Nathan turun dari mobil di ikuti Liora yang hanya ikut ke manapun kaki pria itu melangkah. Suasana memang canggung dan Liora tidak berniat untuk mengakhiri suasana canggung ini. Ia bahkan tidak protes saat

Nathan menggandeng tangannya setelah keduanya keluar dari lift.

Memasuki apartemen, Nathan membuka jasnya kemudian melonggarkan dasinya yang terasa mencekik leher. Ia mendudukkan dirinya di kursi sementara Liora kebingungan dimana kamarnya. Apartemen ini memiliki tiga kamar, jadi Liora bingung ia akan tidur dimana.

“Kamar kita yang itu. Tadi aku sudah menyuruh asistenku untuk menaruh barang-barangmu di sana. Kau bisa mandi duluan. Oh ya, kau ingin makan malam apa? Nanti aku pesankan.”

“Terserah kau saja. Aku bukan tipe orang yang pilih-pilih soal makanan. Aku pemakan semuanya.”

“Bagaimana jika bebek goreng dan sate ayam atau udang asam manis, Kau mau?”

“Hmmm, boleh juga. Terserah saja.”

Liora kemudian memasuki kamarnya dengan Nathan. Ya, mereka satu kamar dan Liora tidak berniat mendebat karena malas. Ujung-ujungnya ia pasti akan kalah dan tetap satu kamar dengan pria itu. Miris sekali. Liora

benar-benar merasa dirinya dijual bagi pelacur sekarang.

Kamar yang akan ditempatnya bersama Nathan bernuansa netral. Perpaduan warna coklat muda dan putih, tampak elegan dan tidak mencolok. Liora menatap ke sekeliling. Kamar ini memang yang ia pakai bersama Nathan tadi malam. Karena terburu-buru pulang, Liora tidak sempat mengenali di sebelah mana kamar ini berada.

Liora masuk ke dalam kamar mandi lalu membuka seluruh pakaiannya. Tubuhnya terasa lengket dan langsung segar begitu air hangat mengguyur tubuhnya. Sejenak Liora menikmati mandinya dan melupakan sejenak beban hidup yang seolah menghimpit dadanya.

Saat Liora tengah asyik mandi, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Ia terkejut dan membeledakkan mata begitu mendapati Nathan masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu segera melepaskan kemejanya dan menelanjangi dirinya sendiri, membuat Liora seketika menatap pria itu dengan tatapan waspada.

“Aku sedang mandi. Apa kau tidak bisa menunggu sebentar?”

Nathan tersenyum miring dengan tubuh yang sudah telanjang bulat. Pria itu bergabung dengan Liora di bawah guyuran air shower.

“Tagihan air belakangan naik. Jadi, tidak ada salahnya jika kita mandi bersama agar lebih hemat.”

Liora belum sempat mendebat saat Nathan memeluk tubuhnya dari belakang kemudian mencium leher Liora hingga Liora memejamkan matanya karena terangsang.



Part 24

“Aaah, Nath, stop, aku mau mandi.”

Bukannya berhenti, Nathan malah semakin mengeratkan pelukannya hingga punggung Liora membentur dada pria itu. Tangan Nathan meremas payudara Liora dan bibir pria itu juga menciumi lehernya, membuat Liora kegelian sekaligus terangsang.

Tangan Nathan mulai aktif bergerak membelai tubuh lembut Liora dan berhenti di antara kedua paha wanita itu. Nathan memasukkan satu jarinya ke dalam milik Liora yang basah. Wanita itu mendesah dan

menggelinjang, menahan suara-suara laknat yang mulai keluar dari mulutnya.

Nathan mencabut jarinya kemudian membalikkan tubuh Liora agar menghadapnya. Ia mencium bibir Liora dengan rakus lalu mendesakkan tubuh wanita itu ke dinding kaca. Nathan kemudian mengangkat kedua tungkai Liora lalu memasukkan miliknya ke dalam milik wanita yang sudah lembab dan basah.

“Aaaah.”

Liora mendesah dan terpaksa mengalungkan kedua lengannya di leher Nathan. Ia menikmati setiap gerakan keluar masuk pria itu di tubuhnya. Meskipun ia membenci pria itu karena sudah membeli tubuhnya, namun Liora tidak bisa memungkiri jika Nathan memberikannya kenikmatan yang sudah lama tidak diberikan oleh Reno padanya.

“Kau sangat cantik dan hangat Liora. Alangkah bodohnya suamimu itu karena tidak bisa menjagamu dengan baik.”

Dan alangkah bejatnya pria yang menginginkan tubuhnya sebagai alat

pertukaran. Batin Liora dalam hati. Namun, ia tidak mengatakan apapun karena otaknya buntu dengan segala kenikmatan yang saat ini diberikan Nathan padanya.

Liora menggigit bahu Nathan untuk meredam desahan kenikmatan yang beberapa kali keluar dari mulutnya. Pria itu semakin bersemangat menyusuk Liora hingga wanita itu lemas karena mendapatkan pelepasannya. Beberapa saat kemudian, Nathan menyusul dan mendapatkan klimaks yang hebat.

Keduanya terengah-engah dengan posisi bagian bawah tubuh mereka yang masih menyatu. Nathan kemudian menurunkan Liora dari gendongannya dan mulai memandikan wanita itu.

Liora hanya pasrah saat tangan pria itu meraba kemana-mana. Beberapa kali meremas kedua payudaranya dan ujung-ujungnya kembali menghimpit tubuh Liora ke tembok dan memasuki Liora sambil berdiri. Liora benar-benar tidak ingin mendebat meskipun tubuhnya kelelahan.

Setelah beberapa kali memasukinya di kamar mandi, Nathan benar-benar

memandikannya dan menggendong Liora menuju ranjang. Jangan berpikir malam ini sudah selesai. Nathan kembali melanjutkan kegiatan panas mereka di atas ranjang hingga Liora merasa kakinya lemas seperti jelly.

Ia sudah tidak sanggup mengimbangi gerakan Nathan ketika pria itu terus menghujam di atasnya. Mata pria itu terpejam sambil terus menggumamkan nama Liora. Berkali-kali berganti posisi, hingga entah untuk yang ke berapa kalinya, pria itu kembali mendapatkan pelepasannya.

Keduanya kelelahan dan terengah-engah. Nathan berbaring tengkurap di samping Liora dengan tubuh keduanya yang masih telanjang bulat. Nathan akhirnya menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang keduanya.

Saat hampir memejamkan mata, Nathan bangkit karena suara deringan ponsel. Pria itu memakai bathrobe yang ada di atas sofa kemudian keluar dari kamar. Tapi sebelum keluar, pria itu menoleh sebentar ke arah Liora.

“Makanan pesanan kita sudah datang. Kau mau dibawa kemari atau kita makan di ruang tengah saja?”

“Di ruang tengah saja. Aku malas membersihkan bekasnya jika makan di sini.”

“Kalau begitu menyusullah ke sana.”

“Hmmm.”

Mata Liora terpejam karena kelelahan. Ia hampir tertidur saat Nathan masuk ke dalam kamar untuk membangunkannya.

“Ayo makan. Nanti keburu dingin.”

Dengan malas, Liora terduduk sambil melilitkan selimutnya. Ia meraih bathrobe milik Nathan yang tergeletak di lantai kemudian memakainya.

Liora keluar dari kamar lalu berjalan menuju ruang tengah. Di sana, tampak Nathan sudah asyik memakan udang asam manis, sepertinya sangat enak. Pria itu asyik makan sambil menonton TV dengan banyak makanan di depannya. Nathan bahkan masih memakai bathrobe, sama seperti.

Nathan menoleh saat Liora duduk di samping pria itu. Liora tidak mengatakan apapun dan fokus untuk makan. Perutnya kelaparan karena aktivitas melelahkan namun nikmat yang baru saja ia lakukan bersama pria yang kini duduk di sampingnya itu.

Keduanya makan dalam diam. Nathan fokus pada TV, sementara Liora fokus pada makanan. Terus terang berbagai makanan yang dipesan Nathan kali ini enak semua. Liora makan banyak dan merasa perutnya akan meledak saking banyaknya.

“Kau suka makanan ini?” Tanya Nathan memecah keheningan di antara mereka.

“Ya. Semua makanannya enak.” Jawab Liora acuh sambil mulai membersihkan sisa-sisa bekas makanan yang berserakan.

Nathan kembali terdiam dan suasana kembali terasa canggung. Menyadari hal itu, Liora segera ke dapur sambil membawa piring-piring dan sampah-sampah sisa mereka makan tadi. Ia kemudian mencuci piring agar wastafel tidak penuh dengan piring kotor.

Saat Liora fokus membilas, Nathan tiba-tiba berdiri di sampingnya dan membantu Liora menata piring di rak. Semula Liora terkejut, namun ia tidak mengatakan apapun dan keduanya mencuci piring bersama. Kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh sepasang suami istri.

Liora menggelengkan kepalanya saat menyadari pikiran-pikiran absurd mulai singgah di otaknya. Nathan memang bersikap baik selama mereka bersama dua hari ini. Tapi, itu tidak bisa mengabaikan fakta jika pria itu sudah menjadikannya seperti barang yang bisa diperjualbelikan. Liora kesal sendiri ketika mengingatnya.

“Bisakah kau berhenti menatapku seolah aku ingin monster?”

Liora yang sudah selesai mencuci piring menoleh menatap Nathan. Sedikit mengernyit, tidak mengerti dengan ucapan yang baru saja lelaki itu katakan. Kapan Liora menatap Nathan seperti menatap monster.

“Setidaknya selama satu tahun ini kita akan bersama. Suka atau tidak, kita berdua akan tinggal satu atap. Jadi, meskipun kau sangat membenciku, setidaknya tahanlah selama satu tahun ini dan mari kita bersikap layaknya partner seks. Tidak ada perdebatan dan mari kita nikmati hubungan kita. Aku akan berusaha membuatmu nyaman, dan kuharap begitu juga sebaliknya.”

Nathan mendekatkan wajahnya ke wajah Liora yang masih kebingungan. Pria itu tiba-tiba memegang tengkuk Liora kemudian menyatukan bibir mereka. Ciuman itu terasa lembut dan Liora tanpa sadar membalasnya. Mereka berciuman intens sampai suara bel apartemen berbunyi beberapa kali.

“Sialan. Siapa yang datang malam-malam begini. Jika itu Roni, aku kubunuh dia.”

Nathan memisahkan ciuman mereka kemudian beranjak menuju ruang tamu untuk membuka pintu. Sementara Liora berdiri lemas di dapur, berusaha mencerna apa yang terjadi. Mencerna semua ucapan Nathan dan Liora masih kebingungan.

Bukankah selama satu tahun ini mereka hanya partner seks. Tapi kenapa Nathan bicara seolah mereka akan menjadi partner hidup. Itu yang Liora tangkap. Apa ia salah? Atau, Nathan memiliki maksud lain?

Liora menggelengkan kepalanya kemudian berjalan keluar dari dapur menuju kamarnya. Saat berjalan menuju kamarnya, netranya terkejut melihat Reno berdiri di ruang tamu, suaminya itu datang ke apartemen ini dan kini

Reno dan Nathan berdiri berhadapan seolah-olah ingin saling membunuh satu sama lain.

Melihat itu, Liora segera menghampiri kedua pria itu. Ada perlu apa Reno malam-malam kemari. Tidak mungkin kan Reno kurang kerjaan kemari malam-malam jika tidak ada sesuatu yang penting. Atau mungkin pria itu tidak bisa tidur? Ah, rasanya itu tidak mungkin karena saat mereka masih tinggal bersama, Reno kerap tidur di kantor karena sibuk.

“Ren, ada apa malam-malam kemari? Apa ada masalah?”

Reno yang menyadari keberadaan Liora segera mengalihkan tatapannya dari Nathan pada istrinya. Dan seketika matanya memanas dan dadanya bergemuruh hebat melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

Nathan masih memakai bathrobe dengan rambut yang masih lembab. Sementara istrinya juga memakai bathrobe dengan rambut yang masih agak basah. Bisa Reno bayangkan aktivitas apa yang baru saja mereka lakukan. Dan apakah Liora mulai menikmatinya? Membayangkannya saja

membuat Reno ingin sekali membunuh Nathan di hadapannya saat ini juga.



“Aku mau bicara sama kamu Ra. Ada hal penting yang harus kita bahas berdua. Tapi Pak Nathan sepertinya tidak memperbolehkan aku bicara dengan istriku sendiri.” Entah kenapa Liora bisa menangkap nada tidak terima dari ucapan Reno. Tapi mau bagaimana lagi, pria itu sendirilah yang menyerahkannya pada Nathan.

“Sudah kubilang, anda boleh bicara dengan Liora. Tapi di sini saja. Jangan bawa Liora kemana-mana.”

Reno mendengkus. Sebenarnya siapa di sini yang menjadi suami Liora. Ia dan Nathan hanya sepakat jika Liora akan menjadi partner seks pria itu selama satu tahun, bukan malah diboyong dan ditahan seperti ini. Bahkan Reno sekarang kesusahan menemui istrinya sendiri.

“Saya hanya ingin bicara dengan Liora di cafe yang ada di lantai bawah apartemen ini. Saya ingin bicara berdua dengan istri saya. Jika disini, pembicaraan kami tidak menjadi privasi lagi.”

“Nath, bisakah aku bicara dengan suamiku sebentar. Hanya di bawah. Aku janji tidak kemana-mana.”

“Ini sudah malam. Waktunya kita istirahat.”

Pria itu benar-benar berlagak seperti suami Liora. Reno muak sekali mendengarnya. Jika bukan karena perusahaan yang membutuhkan investasi dari pria itu, Reno akan membunuh Nathan saat ini juga.

“Sebentar saja. Tidak ada satu jam. Aku akan segera kembali.”

Nathan hanya terdiam. Tidak mengiyakan dan juga tidak melarang. Liora yang melihat itu segera memasuki kamar untuk berpakaian.

Nathan yang melihat itu menyusul Liora masuk ke dalam kamar mereka.

Reno yang melihat pemandangan itu, ingin sekali mengamuk saat ini juga. Istrinya berada satu kamar dengan pria lain. Mereka telanjang dan bercinta di sana seperti ketika ia bersama dengan istrinya di kamar mereka.

Sialan. Harusnya hari itu Nathan tidak melihat istrinya. Liora memang sangat cantik. Meskipun sedikit angkuh, tapi wanita itu sangat menarik dan memuaskan ketika mereka bercinta. Reno mengumpat. Bahkan sebelum menyerahkan Liora pada Nathan, ia sudah jarang bercinta dengan istrinya itu karena sibuk dengan Mili.

Sementara itu Liora segera mengganti bathrobe-nya dengan pakaian santai. Hanya untuk bicara dengan suaminya saja. Jadi tidak perlu berlebihan. Dari cermin, ia bisa menatap Nathan yang bersedekap sambil menatapnya dengan tatapan tajam.

“Kau sepertinya bersemangat sekali padahal kalian hanya ingin bicara. Tidak perlu berlebihan. Ingat, kau milikku sekarang.”

Liora berbalik, menatap Nathan dengan tatapan bosan. Entah kenapa pria itu seperti pria pencemburu sekarang. Padahal status mereka memang bukan suami istri.

“Jika pakaian yang kukenakan ini berlebihan, lalu aku harus memakai apa? Apa aku harus keluar dari apartemen ini menggunakan bathrobe. Atau aku telanjang saja sekalian.”

Nathan tidak menyahut perkataan tajam Liora. Ia hanya menatap wanita itu dengan tatapan datar. Ia ingin sekali melarang Liora bicara empat mata dengan suaminya itu. Tapi, ia tidak mau dinilai terlalu posesif. Meskipun sebenarnya ia memang sangat posesif terhadap miliknya.

Liora menatap Nathan sekilas kemudian keluar dari kamar. Di ruang tamu, sudah ada Reno yang menunggunya dengan wajah kesal. Liora tidak mengerti dengan jalan pemikiran kedua pria itu. Ia yang diperjualbelikan di sini oleh dua orang bajingan itu. Lalu sekarang kenapa seolah-olah ia yang salah. Dasar brengsek.

“Ayo keluar. Aku tidak punya waktu lama.”

Reno mendengkus, Liora mengabaikannya dan berjalan keluar dari apartemen. Reno mengikuti dari belakang. Mereka berjalan menuju lift tanpa mengatakan apapun. Entah kenapa rasanya seperti asing satu sama lain padahal mereka masih sepasang suami istri.

“Cafe di bawah masih buka. Kita ke sana saja.” Ucap Reno begitu lift turun ke bawah. Sementara Liora hanya diam, ia mengikuti langkah Reno begitu mereka keluar dari lift.

Mereka akhirnya tiba di cafe yang ada di samping lobi apartemen. Liora duduk disebelah Reno, tampak menjaga jarak dari pria itu dan entah kenapa Reno tidak suka menyadarinya. Liora masih istrinya. Tidak seharusnya bertingkah seolah mereka adalah mantan pasangan.

“Dalam waktu kurang dari seminggu, kau banyak berubah. Kita seperti asing sekarang.” Ucap Reno setelah pelayan yang menyajikan minuman untuk mereka pergi. Liora menyeruput es kopinya kemudian menatap jendela kaca yang ada di sampingnya.

“Kau yang membuatku berubah. Jadi jangan salahkan aku.”

“Kau masih marah?”

“Tidak. Aku tidak mau membuang energiku sia-sia. Marah padamu tidak ada gunanya dan tidak akan merubah apapun.”

“Kuperhatikan kau mulai menikmatinya.”

Liora sontak menatap tajam pada Reno. Pria itu juga menatapnya tak kalah tajam, seolah keduanya sudah siap untuk saling cakar-mencakar.

“Apa maksudmu Ren?”

“Kulihat, kau mulai menikmati peran sebagai partner seks Nathan Alexander. Apa aku salah?”

Liora terkekeh. Ia hampir tertawa keras mendengar perkataan Reno. Jangan bilang pria itu cemburu sekarang. Reno yang mendorongnya pada Nathan. Jadi, apakah salah jika Liora menikmatinya?

“Apa aku salah jika menikmatinya? Sebenarnya apa yang kau inginkan Ren? Kau yang menjualku kepadanya. Menyuruhku untuk menyenangkannya agar investasinya ke perusahaan kedua orang tuaku lancar. Lalu sekarang kau berlagak tidak terima.

Sebenarnya apa mau? Kau mau aku pergi darinya dan kembali padamu?”

Reno terdiam. Ia sendiri sebenarnya juga kebingungan apa maunya. Reno lah yang mendorong Liora pada Nathan. Namun, melihat bekas-bekas cumbuan pria itu ditubuh istrinya, membuat dada Reno sesak. Ia cemburu meski enggan mengakuinya.

“Selama ini aku sangat percaya padamu Ren. Semenjak kedua orang tuaku meninggal, kaulah satu-satunya sandaranku. Aku mempercayakan semua yang kumiliki padamu. Hidupku, tubuhku, perusahaan warisan kedua orang tuaku, semua yang kumiliki kuserahkan padamu dan aku berharap kau bisa menjaganya dengan baik.

Tapi sekarang, kau lihat, apa yang kudapatkan. Kau membuatku menjadi wanita hina dengan cara menjual tubuhku pada rekan bisnismu. Kamu memperlakukan aku seperti barang yang bisa diperjualbelikan. Kau membuatku tidak berdaya dan harus tunduk pada pria yang membeli tubuhku. Tidak bisa melakukan apapun kecuali menuruti perintahnya.

Kau tahu, aku merasa sangat hina sekarang. Dan bisa-bisanya kau menuduhku menikmati semua ini.”

Liora menghela napas berat. Nyatanya ia nyaris menangis menyadari betapa menyedihkannya hidupnya beberapa bulan ini. Ia yang tidak tahu apa-apa, harus dijadikan tumbal agar perusahaannya tidak bangkrut. Padahal semua itu karena ulah Reno sendiri.

“Lalu kau pikir aku harus bagaimana? Menangisi nasibku setiap hari. Apa itu akan membuat perusahaan bangkit seperti sediakala?” Reno hanya terdiam mendengar cercaan Liora. Ia bahkan lupa dengan apa yang ingin ia bahas dengan istrinya itu.

Liora menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Sementara Reno menatap istrinya itu dengan tatapan sendu. Rasa bersalah menusuk dadanya sangat dalam. Ingin sekali Reno menghapus air mata yang mengalir di pipi istrinya itu lalu membawa Liora pergi dari sini. Tapi apa daya, ia tidak punya kekuatan untuk melawan Nathan sekarang. Hanya pria itu yang bisa menyelamatkan perusahaannya untuk saat ini.

“Maafkan aku sayang. Aku tidak bermaksud melukai perasaanmu seperti tadi. Aku hanya tidak suka membayangkanmu melakukan, melakukan hal itu dengannya. Aku, aku frustrasi setiap kali memikirkannya. Aku ingin menarikmu pergi dari tempat ini, tapi aku tidak punya kekuatan. Aku merasa tidak berdaya.”

“Sudahlah Ren. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Ini sudah malam. Aku mau istirahat. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut.”

Liora berdiri kemudian beranjak meninggalkan Reno yang masih termenung di tempat duduknya. Ia menatap punggung istrinya dengan tatapan nanar. Menyadari begitu banyak hal yang sudah terlewat olehnya. Cinta Liora untuknya yang sudah bersemi sejak kecil, entah kenapa sekarang Reno benar-benar merasa kehilangannya.



Reno menggulingkan tubuhnya dengan napas memburu. Ia segera meraih kondom yang terpasang di bagian bawah tubuhnya kemudian membuangnya ke tempat sampah. Reno menatap langit-langit kamar apartemennya, mengabaikan Mili yang merangsek ke pelukannya.

“Kau malam ini liar sekali. Tapi aku suka. Kau sangat menggairahkan sayang.” Mili mencium dada telanjang Reno. Ia kembali memeluk pria itu seolah Reno adalah guling.

“Ren.”

“Hmmm.”

“Keadaan perusahaan mulai membaik. Setelah Nathan Alexander berinvestasi, ada beberapa investor yang mulai tertarik untuk berinvestasi. Kemungkinan perusahaanmu bisa segera pulih seperti sediakala jika kita menyetujuinya.”

“Besok akan ku tinjau. Jangan membahas perusahaan sekarang. Aku sedang sangat lelah.”

Reno memejamkan matanya. Sejak pertemuannya dengan Liora tadi, ia memang sedikit emosi. Ia jadi sensitif jika menyangkut masalah perusahaan. Mengingat ia sudah mempertaruhkan istrinya demi menyelamatkan perusahaan. Andai saja Reno bisa memilih, ia tidak akan menempatkan Liora di posisi seperti itu.

Karena kesal dan marah, ia memanggil Mili ke apartemennya dan mereka berakhir di atas ranjang. Katakan ia menjadikan Mili pelampiasan. Tapi Reno tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi rasa frustasinya.

“Ren.”

“Ada apa lagi?”

“Liora, apa Liora sekarang bersama investormu itu? Maksudku_____”

“Jangan membahas itu, aku sedang tidak ingin membicarakannya.”

Dan Mili yakin tebakannya benar. Liora kini melayani investor perusahaan mereka. Itu yang membuat Reno terlihat gelisah malam ini. Meskipun senang kini perhatian Reno tidak terbagi dengan Liora, namun Mili tidak suka menyadari kenyataan Reno gundah karena di tinggal oleh istrinya.

“Setelah perusahaan pulih, kau akan mengambil alih seperti rencanamu kan?”

“Aku belum memikirkannya. Aku masih ingin berkonsentrasi untuk pemulihannya dulu. Setelah perusahaan stabil, baru aku akan memikirkannya.”

Mili mengecup dada Reno. Meskipun tahu suasana hati Reno kurang baik, namun ia ingin memastikan sesuatu.

“Setelah perusahaan pulih dan semuanya berjalan lancar, apa, kau tidak ingin memastikan hubungan kita? Maksudku ini sudah tiga tahun. Pasti ada hal yang harus aku pastikan Ren.”

“Apa maksudmu Mili? Jangan bilang kau minta aku menikahimu.”

Reno seketika terduduk. Ia menatap Mili dengan tatapan tajam. Saat ini pikirannya sedang kalut memikirkan Liora. Dan Reno sedang tidak ingin mendengarkan omong kosong wanita yang selama ini menjadi simpanannya itu.

“Lalu hubungan kita ini mau dibawa ke mana Ren? Maaf, mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk menanyakannya. Tapi aku hanya ingin tahu, apa aku akan selamanya menjadi nomor dua di hidupmu? Apa tidak ada keinginan di hatimu untuk mengganti posisi Liora denganku?” Mili ikut terduduk sambil melilitkan selimut ke dadanya.

“Jangan bertanya itu sekarang karena aku tidak tahu jawabannya.”

“Tapi dulu kau pernah bilang padaku jika kau bisa menikahiku setelah mengakuisisi perusahaan Liora. Sekarang ini adalah kesempatan karena Liora mungkin tidak memperhatikan perusahaannya. Ini kesempatan kita berdua Ren. Dan aku yakin Dista dan firma hukumnya bisa membantu

kita. Seperti saat kau mengambil sebagian saham Liora dulu.”

Reno terdiam menatap Mili. Memang dulu pernah ada pikiran untuk menggantikan posisi Liora dengan Mili. Dulu ketika awal-awal mereka menjalin hubungan di belakang istrinya. Mili cerdas dan bisa mengimbangnya mengelola perusahaan. Tidak seperti Liora yang manja dan angkuh.

Rencananya memang ia akan mengambil alih perusahaan Liora karena ingin memiliki perusahaan itu sepenuhnya tanpa bayang-bayang Liora. Dengan bantuan Mili tentu saja. Ia ingin menguasai seluruh harta Liora karena sejak awal Reno berpura-pura mencintai Liora demi harta wanita itu.

Sejak kecil, ia tahu Liora mencintainya. Ia sebenarnya tidak ingin memanfaatkan perasaan teman kecilnya itu. Tapi keadaan memaksanya. Kedua orang tuanya mendesaknya untuk membalas perasaan Liora agar hubungan kedua keluarga mereka baik dan investasi dari perusahaan kedua orang tua Liora lancar.

Terkadang Reno juga merasa bersalah pada Liora. Ia memanfaatkan perasaan tulus wanita itu padanya. Tapi itulah hidup. Jangan percaya pada siapapun meskipun itu pasanganmu sendiri. Kesalahan Liora adalah percaya penuh kepadanya.

“Ren, kenapa diam saja?”

Reno segera menggelengkan kepalanya. Rasanya kepalanya akan meledak karena mendengar pertanyaan Mili. Ia memanggil Mili kemari agar menghiburnya. Tidak menyangka wanita itu justru membuatnya semakin pusing.

“Jangan bahas itu dulu sekarang. Seperti yang tadi kukatakan, Aku masih Ingin berkonsentrasi untuk memulihkan keadaan perusahaan. Jadi mengenai hubungan kita, aku tidak bisa menjanjikan apapun sekarang. Aku belum bisa memikirkannya.”

Reno sudah kehilangan nafsu bercintanya. Ia beranjak kemudian memakai kemeja dan celananya yang tergeletak di lantai. Mili hanya menatap itu dengan tatapan nanar. Siapun perempuan butuh kepastian, termasuk dirinya.

Namun, kenapa Reno seolah tidak bisa memberikan kepastian padanya. Padahal dulu Reno menjanjikan hal itu padanya hingga Mili bersedia mengkhianati Liora. Ia bahkan menghasut Dista agar ikut membantunya mengakuisisi sebagian saham Liora menjadi atas nama Reno.

“Ren, aku _____”

“Aku harus pulang. Ada sesuatu yang harus dikerjakan malam ini. Kau tidur di sini saja. Jangan pulang malam-malam.”

Reno kemudian meninggalkan Mili yang menatapnya dengan tatapan nanar. Hatinya sakit menyadari kemungkinan Reno mulai bosan padanya. Bahkan pria itu sepertinya sangat memikirkan Liora. Bukankah seharusnya Reno senang Liora tersingkir dari hidupnya. Kenapa Reno justru terlihat sangat gelisah sekarang.

Masalah ini harus segera jelas saat kondisi perusahaan membaik. Ia harus segera meminta kejelasan pada Reno agar pria itu segera meninggalkan Liora. Mili tidak mau perasaannya digantung terus-menerus. Jika Reno memilihnya, pria itu harus meninggalkan

istrinya. Dan jika pria itu memilih Liora, maka pria itu harus siap dengan segala konsekuensinya. Mili tidak akan tinggal diam.

Reno pulang ke rumah kedua orang tuanya karena ia merasa kesepian setelah Liora pergi. Setiap malam ia jadi susah tidur karena membayangkan Liora tidur dan bercinta dengan pria lain. Seharusnya Reno tidak terpengaruh, toh ia tidak mencintai Liora. Tapi sekarang kenapa ia malah jadi kalang kabut seperti ini.

“Ren, tumben pulang. Liora mana? Nggak ikut?” Tanya mamanya saat Reno memasuki ruang tengah. Kedua orang tuanya di sana sedang menonton televisi.

“Aku baru dari kantor Ma. Langsung kemari. Jadi belum sempat pulang.” Reno duduk di lantai bersama kedua orang tuanya. Ia berharap tidur di sini bisa melenyapkan segala kegundahannya.

“Liora jarang banget kemari.”

“Dia juga sibuk Ma.”

“Gimana keadaan perusahaan warisan kedua orang tua Liora, Ren? Apa keadaannya sudah membaik? Papa dengar kemarin sudah ada investor besar yang masuk. Papa lega. Setidaknya kita berhasil selamat dari kebangkrutan. Keadaan perusahaan papa juga mulai stabil sekarang.”

“Iya Pa. Semuanya stabil sekarang. Perusahaan keluarga kita juga aman, tidak kena imbas dari jatuhnya perusahaan Liora.”

“Liora beruntung banget punya suami cakap kayak kamu. Selama ini kamu yang pontang-panting ngurus perusahaannya sendirian. Dia Cuma sibuk di toko bunga. Seharusnya dia bersyukur dan memperlakukan kamu dengan baik. Bukan malah sibuk di tokonya dan malah jarang datang ke rumah mertuanya sendiri. Setelah orang tuanya nggak ada kok malah jadi kayak nggak menghargai Papa sama Mama gitu.”

“Liora sibuk Ma. Udah biarin aja. Kapan-kapan aku ajak kemari.”

Reno sedang malas berdebat. Ibunya tidak tahu saja proses bagaimana perusahaan mereka bisa selamat. Entah kenapa sekarang

ia tiba-tiba jadi sering merasa bersalah pada Liora.

“Halah, biarin aja. Terserah Liora mau bagaimana. Mama nggak masalah bagaimana dia memperlakukan papa dan mama. Yang penting dia mengurus kamu dengan baik, bukannya malah membiarkan kamu seperti nggak terurus gini. Yang kamu perjuangkan itu perusahaan kedua orang tuanya loh, bukan perusahaan orang lain.”

“Udahlah Ma. Aku capek. Aku istirahat dulu. Besok pagi-pagi aku harus ke kantor.”

Reno berjalan menuju kamarnya, mengabaikan ibunya yang menggerutu sementara ayahnya terdengar menenangkan ibunya. Reno masa bodoh. Ia lelah tenaga maupun pikiran. Malam ini ia ingin beristirahat dengan tenang dan tidak ingin diganggu oleh siapapun termasuk orang tuanya sendiri.



“Kau baik-baik saja?” Tanya Nathan saat merasakan Liora bergerak gelisah dipelukannya. Wanita itu melepaskan pelukannya dan bangkit lalu meremas rambutnya kasar.

“Aku mau minum di dapur.”

Liora berdiri lalu keluar dari kamar. Nathan hanya menatap wanita yang kini memakai lingerie seksi berwarna putih tulang yang ia belikan. Liora sangat seksi mengenakan bikini itu dan Nathan sangat menyukainya.

Beberapa saat mata Nathan terpejam karena mengantuk. Ia segera bangun karena menyadari Liora belum kembali sejak lima belas menit yang lalu. Minum di dapur saja kenapa lama sekali. Nathan akhirnya memutuskan beranjak untuk menyusul Liora ke dapur.

Di dapur, tampak Liora tengah melamun sambil mengaduk teh yang masih panas. Tatapan wanita itu kosong dan hanya mengaduk tehnya tanpa minat. Nathan yang hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan akhirnya masuk ke dapur dan duduk di hadapan Liora.

“Kau terlihat buruk setelah bicara dengan suamimu tadi? Jika seperti itu, sebaiknya kau tidak usah bertemu dengannya lagi.” Ucap Nathan sambil bersedekap, Liora yang menyadari kehadiran pria itu hanya menatap sekilas kemudian kembali mengaduk tehnya.

“Itu bukan urusanmu. Jangan ikut campur.” Liora berucap ketus, membuat Nathan terkekeh geli.

“Kau lupa kalau kau milikku selama satu tahun ini. Aku tidak suka suasana hatimu

buruk saat kita bercinta. Jadi, jika suamimu itu menemuimu kemari hanya untuk membuat suasana hatimu menjadi buruk, sebaiknya kau tidak usah menemuinya. Lagi pula bukankah dia sendiri yang menyerahkanmu padaku. Kenapa sekarang dia tampak gelisah sendiri.”

Liora tidak menyahut perkataan Nathan. Sungguh ia sangat malas berdebat dengan pria itu. Ujung-ujungnya suka tidak suka ia tetap harus menuruti Nathan. Jadi, Liora memilih tidak membantah.

“Aku bukan barang. Aku manusia dan punya perasaan. Aku tahu kau punya dendam padaku. Tapi aku tidak menyangka, kau tega berbuat seperti ini padaku. Bernegosiasi menjadikan tubuhku sebagai pertukaran. Apa itu tidak terlalu kejam untuk sebuah pembalasan dendam?” Liora bertanya tanpa menatap wajah Nathan. Ia mengaduk tehnya lalu meminumnya sedikit.

“Kalau aku kejam, lalu suamimu itu kau sebut bagaimana? Menjual istrinya sendiri. Apa itu tidak kejam menurutmu?”

“Dia melakukan hal itu karena kau yang memaksanya!! Jika kau tidak menekannya, dia tidak akan senekat itu.”

“Sebenarnya apa masalahmu Liora!! Kau marah pada suamimu dan melampiaskannya padaku. Kenapa tidak kau lampiaskan padanya. Apa selama dua hari denganku aku menyakitimu?!

Memang ku akui aku dendam padamu. Kau menghinaku di hadapan semua orang. Meremehkanku seolah orang miskin sepertiku adalah makhluk yang hina.”

“Malam itu kau memperkosaku!! Kau memaksaku agar melayani nafsu bejatmu. Kamu memanfaatkan aku di saat aku tidak berdaya. Bahkan kau mengancamku dengan video seks sialan itu!!” Liora berdiri menatap tajam pada Nathan. Entah kenapa malam ini ia kesal sekali menatap laki-laki itu.

“Kau menyalahkanku atas segala sifat angkuh dan sombongmu. Tidakkah kau berpikir kau pantas mendapatkannya karena sifatmu itu?” Tatapan Nathan tak kalah tajam. Ia tidak mau dijadikan samsak pelampiasan oleh Liora.

“Gara-gara perbuatan bejatmu, perasaan Reno padaku berubah. Ia dulu sangat mencintaiku dan berubah menjadi kecewa padaku saat menyadari aku sudah tidak perawan. Pernikahan kami menjadi dingin. Dan itu semua gara-gara perbuatan bejatmu kepadaku!!”

Nathan berdiri, ia melipat kedua tangannya di dada sambil menatap Liora dengan tatapan tajam. Wanita itu salah mencari pelampiasan. Jangan pikir Nathan sudi di maki-maki dengan kasar padahal ia sudah berusaha bersikap baik pada Liora.

“Kau tahu apa yang ku simpulkan dari pernikahanmu Liora. Laki-laki itu tidak pernah mencintaimu. Jika dia mencintaimu, dia akan menerima apapun kekuranganmu. Meskipun kau tidak perawan sekalipun. Karena yang aku tahu, kalian sudah saling mengenal sejak kecil.

Dan yang tadi kau katakan tentang pernikahan kalian, itu menggambarkan seolah-olah pria itu tidak mau menerima keadaanmu yang sudah tidak perawan. Dan kau masih menyimpulkan bahwa pria itu mencintaimu jika kau masih perawan.

Mungkin kau salah. Pria itu tidak mencintaimu dengan sungguh-sungguh. Dia hanya memanfaatkanmu.”

“Lalu apa bedanya denganmu? Kalian berdua sama-sama bajingan!! Aku benci kalian yang memperlakuan aku seperti dagangan!!”

Liora mengusap air matanya dengan kasar. Ia kemudian meninggalkan dapur dan berjalan ke kamar tamu. Ia tidak ingin tidur dengan Nathan malam ini. Entah kenapa ia kesal sekali pada Nathan malam ini. Meskipun Liora akui, semua ini bukan salah Nathan sepenuhnya.

Sementara Nathan mengembuskan napas berat. Menyesal karena mengizinkan Liora keluar dengan Reno tadi. Jika tahu suasana hati Liora akan berubah setelah berbicara dengan suaminya, Nathan akan menahan wanita itu agar tidak pergi tadi.

Hubungan mereka meskipun tidak bisa dikatakan baik, tapi selama dua hari ini mereka tidak berdebat. Liora menurut padanya dan mereka bercinta dengan liar setiap waktu. Nathan mulai menikmati hubungan mereka dan ia juga mulai protektif pada Liora.

Tapi malam ini benar-benar sialan. Gara-gara kedatangan si brengsek suami Liora itu, Liora tiba-tiba berubah dan kesal padanya. Padahal sebelumnya wanita itu tidak mengatakan apa-apa dan seperti pasrah menikmati hubungan mereka.

Nathan kesal sendiri dengan suami Liora. Setelah ini, ia tidak akan mengizinkan pria itu menemui Liora apapun yang terjadi. Biar saja Liora mengamuk. Dari pada marah-marah tidak jelas seperti sekarang.

Nathan berjalan menuju kamarnya kemudian berbaring di atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamar dan mulai merenung. Menatap kasur di sebelahnya yang kosong. Jujur saja ia merasa kesepian ketika tidak memeluk wanita itu.

Nathan mulai merasa dirinya gila. Liora istri orang. Dalam waktu jangka satu tahun ini, ia harus mengembalikan wanita itu pada suaminya. Tapi ia sekarang merasa memiliki wanita itu hanya karena dua hari ini mereka tidur bersama.

Lagi pula Nathan heran pada dirinya sendiri. Niatnya menjerat Liora dalam hubungan ini

adalah untuk membalas dendam pada wanita angkuh yang sering menghinaanya itu. Tapi sekarang Nathan mulai ragu dengan niatnya. Ia justru malah terkesan menikmatinya dan posesif pada Liora.

Sebenarnya Nathan sendiri mulai bingung dengan tujuannya. Kemarin ia malah menyuruh Liora agar menikmati hubungan mereka. Mungkin Nathan sudah gila sampai ia lupa apa tujuan awalnya menjerat wanita itu. Kecantikan Liora mulai mengubah niatnya.

Ia tidak boleh terperdaya oleh pesona wanita itu. Lihat saja, sekarang Liora sudah berani menjadikannya samsak kemarahan padahal sudah jelas bukan Nathan yang menyebabkan wanita itu marah-marah. Sepertinya niat baik Nathan tidak bersambut dan wanita itu malah semakin besar kepala.

Baiklah. Jika Liora maunya seperti itu, Nathan juga akan menunjukkan sikap yang sama. Perjanjian mereka hanya sekedar partner seks, dan mungkin memang seharusnya seperti itu. Nathan tidak harus bersikap baik pada Liora dan hubungan mereka murni untuk kesenangannya saja.



Part 28

Dua minggu kemudian, hubungan Nathan dan Liora mendingin. Mereka jarang bicara atau berinteraksi jika tidak benar-benar penting. Satu-satunya hal penting yang rutin mereka lakukan hanya berhubungan seks menggebu-gebu setiap harinya. Namun setelahnya, keduanya saling diam dan menjaga jarak.

Namun, meskipun hubungan mereka menjadi aneh, Nathan tetap menyuruh orang kepercayaan untuk mengawasi Liora. Ia tidak mau kecolongan Liora menemui Reno

dibelakangnya dan mengkhianatinya. Liora miliknya selama satu tahun ini, dan tidak ada yang boleh menyentuh wanita itu selain dirinya.

Sementara Liora sendiri merasa sangat tidak nyaman dengan interaksinya dengan Nathan selama dua minggu ini. Hubungan mereka yang tadinya sedikit membaik, kini memburuk karena pertengkaran mereka dua minggu yang lalu.

Liora akui mungkin dirinya yang bersalah dalam hal ini. Ia melampiaskan kekesalannya pada Nathan. Padahal yang memancing amarahnya adalah Reno. Liora seolah selalu menyalahkan Nathan atas apa yang terjadi padanya.

Tapi memang pria itu bajingan kan. Menjadikannya alat tukar untuk investasi. Tapi, yang Liora harus ingat, Nathanlah yang sudah menyelamatkan perusahaannya. Menghindarkan perusahaan itu dari kebangkrutan, dan kini bisa bangkit meskipun masih perlu perjuangan ekstra. Itu kabar yang ia dengar dari Mili beberapa hari yang lalu.

Sejak malam itu, Reno juga tidak menghubunginya. Pria itu marah tanpa sebab dan Liora malas menanggapi. Biarlah Reno berpikir macam-macam tentangnya. Liora sudah tidak peduli. Reno sendiri yang menjualnya. Jadi, pria itu tidak perlu play victim seolah dirinya pria teraniaya yang ditinggal selingkuh.

“Mbak, ada yang ingin bertemu.” Liora yang tengah merangkai bunga di taman belakang tokonya mendongak menatap Rita.

“Siapa Rit.”

“Ibunya Pak Reno.”

Ya Tuhan, apalagi ini. Ia sedang malas bertemu dengan siapapun sekarang. Apalagi mertuanya. Hubungan mereka kurang baik semenjak kedua orang tua Liora meninggal. Jadi, Liora jarang berkunjung ke rumah mertuanya itu jika tidak ada sesuatu yang penting.

“Iya Rit. Tolong kamu suruh tunggu sebentar. Jangan lupa buat kopi untuk mama mertua saya.”

“Baik mbak.”

Liora menghela nafas berat kemudian mencuci tangannya di wastafel. Sangat malas sebenarnya menemui mertuanya itu. Ada urusan apa tiba-tiba datang ke toko bunganya. Tidak biasanya mertuanya itu mengurus toko bunganya.

“Hai Ma, sudah lama?” Liora berusaha menyapa ramah ibu mertuanya yang kini duduk di sofa tokonya. Liora segera menyalami Veni yang sudah menunjukkan gelagat ketus padanya. Ia duduk di hadapan Veni sambil berusaha tersenyum hangat.

“Mama tadi nggak sengaja lewat. Terus mama memutuskan untuk mampir sebentar soalnya kamu juga jarang datang ke rumah mama. Mama mau bicara serius sama kamu.”

Liora menghela nafas berat sambil berusaha tersenyum. Meskipun kesal dengan nada tidak ramah mertuanya, Liora berusaha untuk tidak menanggapi karena mengingat merekalah yang ada ketika ia terpuruk kehilangan kedua orang tuanya.

“Bicara apa, Ma? Apa ada sesuatu yang penting?” Liora bertanya dengan sopan. Veni

menatapnya dengan tatapan menusuk yang membuat Liora bertambah kesal.

“Bukannya Mama mau ikut campur urusan rumah tangga kamu sama Reno. Tapi apa kamu nggak lihat akhir-akhir ini Reno sering murung. Ia juga seperti suami yang tidak terurus. Meskipun kamu sibuk di toko bunga, mama harap kamu juga lebih memperhatikan suami kamu.

Ingat Ra, dia juga berjuang bekerja siang malam demi kelangsungan perusahaan warisan kedua orang tua kamu. Reno matimatian bekerja demi masa depan kalian. Setidaknya kamu jangan sibuk terus dan mengabaikan suami kamu. Mama kasihan lihatnya.”

Mana Liora tahu keadaan Reno sekarang. Pria itu sudah menjualnya seperti pelacur selama satu tahun penuh. Dan sekarang pria itu marah-marah tidak jelas entah apa sebabnya dan juga tidak menghubungi Liora sama sekali. Lalu Liora harus apa? Mengurus Reno dan Nathan sekaligus? Maaf, tapi Liora bukan Drupadi yang bisa mengurus lebih dari satu pria.

“Reno sibuk dengan pekerjaannya Ma. Saya juga sibuk. Tapi sebisa mungkin saya tetap mengurusnya kok Ma.”

“Tapi belakangan Reno jadi tampak tidak terurus. Pas Mama mampir ke rumah kamu kemarin pagi, Reno sarapan sendirian. Katanya kamu sudah berangkat ke toko. Bukankah keterlaluhan jika suami masih belum berangkat bekerja dan kamu udah berangkat duluan. Setidaknya temani suami kamu sarapan.”

“Maaf Ma, kemarin banyak sekali pesanan. Makanya pagi-pagi saya sudah ke toko. Lain kali tidak akan saya ulangi. Saya akan menemani Reno hingga berangkat ke kantor.”

Veni tampak tidak percaya dengan ucapan Liora. Namun karena Liora tidak membantah apapun, Veni malas berdebat. Ia menatap datar pada menantunya yang kini tampak berusaha ramah meskipun kelihatan terpaksa. Veni bisa melihatnya.

“Mama pulang dulu. Mama harap kamu sedikit memperhatikan Reno. Ingat, dia bekerja siang malam seperti kuda demi kamu dan perusahaan warisan kedua orang tua kamu. Jangan jadi istri yang kurang bersyukur.”

Setelah mengatakan hal itu, Veli pergi meninggalkan toko Liora. Mengabaikan raut tegang menantunya itu.

Sepeninggal Veli, Liora mendengkus. Apa yang dikatakan mamanya Reno tadi. Reno bekerja seperti kuda demi ia dan perusahaannya. Apa Liora tidak salah dengar? Justru Reno yang menyuruhnya menjadi kuda bagi Nathan agar perusahaannya yang dirusak pria itu selamat.

Haruskah Liora berteriak pada mertuanya tentang kenyataan itu? Sungguh konyol tuduhan mama Veni tadi. Ia lelah bekerja di toko bunga dan lelah melayani Nathan yang kini semakin buas menyentuhnya semenjak hubungan mereka mendingin.

Tidak ada yang tahu betapa menderitanya dirinya saat ini. Dan sekarang mertuanya dengan seenaknya kemari lalu menuduhnya mengabaikan Reno. Sungguh, Liora benar-benar tidak habis pikir. Ia ingin berteriak dan menangis, mengatakan pada semua orang betapa lelahnya fisik dan jiwanya saat ini.

Tapi apa hasilnya jika ia berteriak? Tidak ada. Semua percuma saja. Perusahaannya

tetap butuh investasi dari Nathan, dan ia terpaksa tetap harus melacur pada laki-laki itu. Tidak yang akan mau mengerti perasaannya. Pada intinya, semua orang hanya memikirkan kepentingannya masing-masing.

Mili menemui Dista di restoran tempat mereka janji siang ini. Mili merasa dirinya harus segera mengambil langkah untuk memiliki Reno seutuhnya. Ia mencintai Reno, dengan ataupun tidak suksesnya pria itu merebut perusahaan Liora.

“Kau sudah lama?” Tanya Mili sambil mendudukkan dirinya di kursi yang ada di seberang Dista. Pengacara muda itu hanya menggeleng pelan sambil meminum kopinya.

“Ada apa tiba-tiba kau meminta bertemu? Aku sibuk. Sebentar lagi ada sidang.” Dista melirik jam tangannya. Sementara Mili memutar bola matanya jengah. Dista selalu sok sibuk. Kadang Mili sangat kesal mendengar kata-kata sok sibuk dan sok pamer wanita itu.

“Aku ingin bernegosiasi sekali lagi denganmu. Ini mengenai Reno dan perusahaan milik orang tua Liora. Jika kali ini kau mau membantu sekali lagi dan rencanaku berhasil, maka kau akan mendapatkan bayaran yang tinggi, seperti beberapa tahun yang lalu saat kau membantuku dan Reno mengakuisisi beberapa saham milik Liora.”

Dista menaikkan sebelah alisnya, terus terang ia cukup syok jangan ucapan Mili barusan. Belum cukup merebut beberapa saham milik Liora dan juga merebut suaminya, kini Mili memiliki rencana merebut apalagi dari Liora? Sungguh, Dista tidak menyangka Mili akan serakus ini. Menusuk sahabatnya berkali-kali seperti tidak punya hati.





“Jadi, maksudmu Reno berniat mengakuisisi perusahaan Liora? Bukankah itu terlalu kejam. Kita sudah lama berteman dengannya. Apa itu tidak keterlaluan?” Dista tidak menyangka Mili dan Reno akan sampai setega itu pada Liora.

“Aku sudah tidak bisa mundur. Aku sangat mencintai Reno. Aku tidak bisa merelakan Reno kembali pada Liora.”

“Aku memang mengkhianati Liora demi uang. Aku akui aku juga kejam. Tapi untuk merebut suaminya, menurutku itu terlalu kejam Mil. Dan apa kau yakin dengan perasaan

Reno padamu? Jangan lupa, Reno dan Liora sudah bersama sejak kecil. Meskipun Reno mengatakan ia tidak mencintai Liora, apa kau bisa menjaminnya?”

“Apa maksudmu, Dis?”

“Kau tau bukan, ikatan mereka sudah terjalin sejak kecil. Tidak mudah bagi Reno untuk berbuat kejam pada Liora. Apa kau siap jika suatu saat Reno lebih memilih Liora dibandingkan denganmu?”

“Dia tidak akan memilih Liora. Reno hanya memanfaatkan Liora agar perusahaan kedua orang tuanya lancar.”

“Lalu kau pikir Reno tidak bisa berbuat yang sama padamu? Kau cerdas. Selama ini kau yang membantunya mati-matian karena Liora tidak bisa diandalkan. Reno membutuhkan uang Liora, dan dia membutuhkan kecerdasanmu. Apa kau pikir pria yang tidak setia seperti Reno bisa menepati janjinya padamu?”

“Jangan mengguruiku!! Katakan saja jika kau bersedia, dan kau akan mendapatkan uang yang banyak seperti yang kau inginkan.

Jangan lupa, kau juga mengkhianati Liora sama sepertiku. Tidak usah sok suci!”

Dista menghela napas berat, menatap datar pada Mili. Sejujurnya ini pekerjaan sulit. Dista malas ikut campur jika bayarannya tidak sepadan.

“Aku dan beberapa temanku mungkin bisa membantu. Tapi jangan lupa, bayarannya tidak sedikit karena ini terlalu beresiko. Jika Liora menemukan celah kecurangan kita, kita semua akan masuk penjara. Dan aku tidak mau hal itu terjadi. Aku masih muda dan tidak ingin masuk penjara.”

“Jangan khawatir. Liora tidak punya siapa-siapa. Dia jauh dari keluarga orang tuanya. Dia tidak akan bisa berbuat apapun meskipun Reno mengakuisisi perusahaannya. Mungkin memberinya beberapa persen saham tidak terlalu buruk.”

“Ckckck, kau benar-benar wanita ular Mili. Kau merebut suami sekaligus perusahaannya. Benar-benar kejam.”

“Lalu kau apa? Kau mengkhianatinya demi uang yang Reno berikan. Apa kau berhak menyebut dirimu suci?”

Dista tergelak. Meskipun memang kenyataannya ia dan Mili mengkhianati Liora, tapi Dista berbeda. Seseekali ia merasa bersalah pada wanita bodoh itu. Tidak seperti Mili yang terus-terusan menusuk Liora dari belakang.

“Baiklah. Aku malas berdebat sekarang. Tapi asal kau tahu, pekerjaan yang kau tawarkan itu tidak mudah. Rekan-rekanku belum tentu sanggup karena beresiko tinggi. Jadi, jangan terlalu banyak berharap. Dan jikapun kami bersedia, bayarannya mungkin akan sangat tinggi.”

“Tidak masalah. Segera berikan kepastian secepatnya. Aku tidak suka menunggu.”

“Kalau kau tidak suka menunggu, cari pengacara dan notaris lain. Aku tidak mau tertekan karena permintaanmu kali ini resikonya tinggi sekali.”

Mili menatap tajam pada Dista. Ia tahu wanita itu hanya menggeretaknya saja. Dista sangat suka uang. Nominal yang akan Mili berikan, tentu akan membuat wanita itu kembali bertekuk lutut.

“Aku tahu kau hanya berpura-pura. Tidak usah munafik. Aku tahu benar sifatmu.

Sebaiknya kau segera membicarakan hal ini dengan teman-teman pengacaramu dan teman-teman notarismu. Untuk masalah bayaran yang akan kalian terima, aku akan segera membicarakan hal itu dengan Reno.

Aku harus kembali ke kantor sekarang. Sebaiknya kau segera memberi kabar agar aku bisa memikirkan rencana lebih lanjut. Jangan lama-lama atau sok jual mahal. Kau tahu benar aku bukan orang yang sabar.”

Mili berdiri kemudian meninggalkan Dista yang masih duduk menikmati minumannya. Wanita itu menghela napas berat, tidak menyangka persahabatan mereka akan jadi seperti ini. Tusuk menusuk dari belakang.

Padahal selama ini Liora sangat baik pada mereka. Royal dan memberikan barang-barang mahal untuknya dan Mili. Tapi Mili malah menjadi orang ketiga diantara hubungan Liora dan suaminya. Bahkan Mili membantu Reno untuk menguasai perusahaan Liora.

Dista juga tidak munafik, ia juga pengkhianat. Ia mengkhianati Liora demi uang. Uang yang ditawarkan oleh Mili dan Reno untuk mengalihkan beberapa saham milik

Liora sangat besar. Kemungkinan Liora tidak tahu jadi untuk saat ini posisi Dista aman dan ia menikmati uang banyak dari Reno.

Tidak mau berpikir jauh dan membuat rasa bersalahnya pada Liora kembali tumbuh, Dista beranjak meninggalkan restoran menuju kantornya. Ia harus segera membicarakan hal ini pada teman-temannya. Karena ini sesuatu yang rumit, jadi Dista tidak bisa mengambil keputusan sendirian.

Dan mengingat bayaran yang akan ia terima, Dista tidak munafik jika ia sangat tertarik. Meskipun itu harus mengorbankan persahabatannya dengan Liora. Tidak masalah. Jika menyangkut uang, musuh bisa menjadi teman, dan teman pun bisa menjadi musuh. Pada akhirnya, semua orang tidak ada yang bisa dipercaya dan salahkan Liora jika terlalu mempercayainya dan Mili begitu saja.

Nathan meraih tubuh Liora yang sedang menonton TV dan meraupnya ke dalam gendongan. Wanita itu memekik terkejut

karena tengah asyik menonton TV tiba-tiba Nathan datang dan langsung membawanya ke dalam kamar.

Liora tidak protes. Selama satu bulan ini, memang begitulah cara Nathan memperlakukannya. Pria itu jarang bicara dan langsung mengajaknya bermain di atas ranjang. Tidak ada interaksi selain desahan dan cumbuan menggebu-gebu dari pria yang membeli tubuhnya itu.

Setelah menghempaskan tubuh Liora di atas ranjang, Nathan segera membuka kaos dan celana pendeknya. Pria itu langsung bergabung dengan Liora di atas ranjang. Menelanjangi tubuh Liora yang hanya mengenakan kaos oversize dan celana pendek.

Dalam waktu sekejap, keduanya sudah telanjang bulat. Nathan menatap lapar pada tubuh Liora yang seksi dan berisi. Bibir wanita itu penuh dan tanpa pikir panjang Nathan langsung melumatnya. Keduanya berciuman dengan liar dan saling memuaskan satu sama lain.

Nathan merebahkan tubuh Liora dan meremas kedua payudara wanita itu

bergantian. Liora mendesah, ia menatap langit-langit kamar saat Nathan menciumi lehernya dan meninggalkan banyak jejak di sana.

Nathan selalu menyentuhnya dengan liar dan kasar. Liora berusaha menikmati sentuhan Nathan meskipun terkadang menyakitinya. Liora hanya pasrah. Hubungan mereka memang Cuma seperti ini. Untuk memuaskan Nathan saja. Meskipun Liora tidak bisa memungkiri, ia lebih nyaman dengan Nathan saat dua hari pertama bersama pria itu.

Nathan memperlakukannya dengan baik dan mereka mengobrol meskipun ala kadarnya. Sejak pertengkaran itu, Nathan menyentuhnya seperti pelacur. Setelah puas, pria itu akan tidur atau keluar dari kamar dan tidur di kamar lain. Sama sekali tidak peduli pada keadaan Liora.

“Aaaaah.” Liora mendesah saat Nathan membuka kedua kakinya dan memasukinya dengan kasar. Pria itu memompa Liora penuh semangat.

Tubuh Liora selalu membuat Nathan tergila-gila meskipun ia masih kesal setengah mati

pada wanita itu. Mereka bercinta dengan liar, berciuman dengan panas dan berganti banyak posisi sesuai dengan keinginan Nathan.

Setelah mendapatkan pelepasan dua kali dan tubuh Liora sudah lemas, pria itu beranjak memakai celananya dan keluar dari kamar. Setelah Nathan keluar, Liora menyelimuti tubuh telanjangnya sambil mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya.

Entah kenapa Liora merasa terhina sekali. Pria itu benar-benar menganggapnya pelacur. Bukan Cuma Reno yang saat ini menatapnya penuh penghinaan. Nathan juga seperti itu. Meskipun berusaha menabahkan hatinya, tetap saja Liora sangat sakit hati. Ia benci dengan keadaannya sekarang. Andai bisa, ia ingin sekali lari dari kedua manusia brengsek itu dan membahagiakan dirinya sendiri.



Part 30

“Kemarin aku sudah bicara dengan Dista. Kemungkinan ia dan teman-temannya bisa membantu meskipun tingkat kesulitannya sangat besar. Dista juga minta bayaran yang banyak. Ah, dasar mata duitan.”

Mili merapikan pakaiannya. Ia dan Reno baru saja bercinta di sofa yang ada di dalam kantor Reno. Meskipun selama satu bulan ini sikap Reno sedikit berubah, Mili berusaha untuk tetap menyenangkan suami temannya itu. Mungkin Reno berubah karena terlalu

kelelahan mengurus proyek yang dikerjakannya bersama Nathan Alexander.

“Yang penting dia bersedia.” Reno mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya lalu membenarkan dasinya.

“Dista tidak bisa menjanjikan hal ini akan berjalan mudah.”

“Memang tidak akan mudah.”

“Sebentar lagi kita akan rapat dengan Nathan dan para investor lainnya. Sebaiknya kita keluar sekarang.”

Mili menata rambutnya yang tadi sedikit berantakan agar terlihat rapi. Setelah memastikan penampilan mereka tidak mencurigakan, Reno keluar dari ruangan diikuti Mili di belakangnya.

Saat membuka pintu ruang kerjanya, Reno sedikit terkejut karena dari jarak yang tidak jauh, Nathan dan para investornya berjalan menuju ruang rapat. Pria itu menatapnya sekilas kemudian berjalan bersama rekan bisnis mereka yang lain.

Reno dan Mili segera berjalan untuk menyapa Nathan dan para rekan bisnis mereka di depan ruang rapat. Reno berusaha ramah

meskipun menyadari Nathan menatapnya dan Mili bergantian. Pria itu membuat Reno sedikit kesal. Entah apa arti tatapan pria itu, Reno tidak peduli.

Setelah semua peserta rapat masuk ke dalam ruang rapat, akhirnya rapatpun dimulai. Tidak ada kendala apapun. Proyek mereka berjalan dengan baik. Reno mengurusnya dengan baik dan hati-hati. Nathan sendiri cukup puas dengan hasil kerja Reno meski dirinya enggan mengakuinya.

Setelah rapat selesai, Reno, Nathan dan para rekan bisnis mereka yang berinvestasi dalam proyek Reno kali ini bersalaman satu sama lain. Wajah mereka semua tampak cerah karena proyek berjalan dengan sangat baik. Tidak ada kendala berarti dan mereka semua tidak khawatir jika proyek gagal karena sebagian besar dana di sokong oleh pengusaha muda yang tengah naik daun, Nathan Alexander Richard.

Selesai rapat, Nathan dan Roni keluar dari gedung kantor Reno. Sebenarnya tidak bisa dikatakan kantor Reno, kantor ini milik Liora. Wanita itulah pemilik sesungguhnya. Tapi,

sepertinya Liora dibodohi selama bertahun-tahun oleh suaminya dan sama sekali tidak menyadarinya.

Maklum saja, menurut informasi yang didapatkan oleh Nathan, Liora ditinggal mati mendadak oleh kedua orang tuanya. Setelah kedua orang tuanya tidak ada, Liora segera dinikahi oleh Reno, dan perusahaan Liora otomatis dikelola oleh Reno. Reno memanipulasi wanita itu dengan mudah karena Liora adalah gadis manja sebelumnya. Membayangkannya saja entah kenapa Nathan merasa kasihan.

Nathan masuk di dalam mobilnya dan Roni masuk ke dalam kursi kemudi. Ketika Roni siap mengemudi, tiba-tiba Nathan mengalihkan tatapannya dari laptop ke asistennya itu.

“Ron.”

“Iya Pak.”

“Selidiki semua informasi tentang Reno Saputra. Selidiki juga hubungan pria itu dengan kepala divisi keuangan di perusahaannya. Aku ingin informasi itu secepatnya.”

“Baik Pak.”

Meskipun tidak tahu apa tujuan Nathan mengorek informasi tentang suami Liora, Roni mengiyakan saja. Selama beberapa tahun bekerja dengan Nathan, ia tahu benar jika pria itu tidak suka dibantah ataupun ditanya lebih lanjut seputar urusannya. Roni hanya tinggal mengangguk dan melaksanakan perintah Nathan, maka semua pekerjaannya akan berjalan lancar.

“Berhenti di depan toko bunga Liora, agak jauh saja.”

Sekali lagi Roni hanya mengernyit, namun kembali mengangguk dan tidak membantah apapun. Ia melanjutkan mobilnya menuju toko bunga Liora. Toh, masih ada jam istirahat.

Dan mereka akhirnya tiba di depan toko bunga milik Liora. Sebuah toko kecil dan bahkan Nathan menilai Reno sangat keterlaluan memberikan toko seperti itu pada Liora. Meskipun rapi dan bersih, tapi untuk ukuran seorang pewaris perusahaan besar, toko itu sama sekali tidak pantas untuk Liora. Wanita itu benar-benar dibodohi oleh Reno selama bertahun-tahun.

Dari mobilnya, Nathan bisa melihat Liora merangkai bunga dengan telaten bersama salah satu karyawannya. Sese kali wanita itu menguap, terlihat seperti menahan kantuk. Nathan sedikit merasa bersalah, Liora kelelahan pasti karena ia mengajak wanita itu lembur semalaman.

“Kita kembali ke kantor Ron. Dan setelah ini, saya minta informasi yang saya perintahkan tadi, harus segera kamu dapatkan.”

“Baik Pak.”

Nathan mengalihkan tatapannya dari Liora ke depan. Ia tidak mengerti untuk apa menyelidiki tentang suami Liora dan kenapa juga ia kasihan terhadap wanita itu. Tidak penting sama sekali sebenarnya. Hubungan mereka hanya sebatas kesenangan selama satu tahun ini. Kenapa Nathan repot sendiri. Lama-lama ia benar-benar tidak mengerti dengan Jangan pikirannya sendiri.

Liora sampai di apartemen Nathan jam tujuh malam. Ia bersandar di sofa yang ada di ruang

tamu. Sejujurnya tubuhnya sangat lelah dan ia enggan pulang ke apartemen ini. Namun, tentu saja ia tidak mau mencari masalah dengan Nathan. Hubungan mereka belakangan sudah memburuk dan Liora tidak mau lebih buruk dari ini karena pasti dirinya juga tidak akan nyaman berada di apartemen ini jika hubungannya dengan Nathan semakin memburuk.

“Kau sudah pulang?” Liora langsung menegakkan tubuhnya saat mendengar suara Nathan. Ia melihat pria itu keluar dari dapur dengan dua gelas jus jeruk di tangannya.

“Ya.” Liora masih syok dengan perubahan sikap Nathan padanya yang tiba-tiba. Biasanya pria itu acuh tak acuh padanya, dan interaksi mereka hanya seputar urusan ranjang.

“Mau jus?”

“Ah, iya.”

Nathan duduk di seberang Liora setelah meletakkan jus jeruk di depan wanita itu. Liora segera meneguknya karena terus terang ia memang sangat kehausan.

Diam-diam Nathan merasa iba melihat Liora yang terlihat sangat kelelahan. Wanita itu

hanya punya satu karyawan perempuan yang membantunya dan satu karyawan lelaki yang bertugas mengantar bunga pesanan. Nathan heran, bagaimana mungkin Reno tega melihat istrinya bekerja keras di toko bunga padahal Liora memiliki segalanya.

“Mandilah. Kau terlihat sangat kelelahan. Kau sudah makan malam atau belum?”

“Sudah. Tadi aku mampir makan malam saat pulang kemari.”

“Kalau begitu mandi lalu istirahatlah.”

Meskipun masih kebingungan dengan sikap Nathan yang tiba-tiba berubah baik padanya, Liora kembali mengganguk. Ia berjalan menuju kamar kemudian segera mandi karena tubuhnya memang terasa lengket.

Setengah jam berada di kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya, Liora keluar dari kamar mandi dan mendapati Nathan sudah berdiri di depan jendela kamar besar yang selama ini ditempati oleh mereka. Pria itu minum jus sambil menatap pemandangan ibu kota dari jendela kaca besar yang ada di kamar ini.

Pria itu menoleh saat mendapati Liora keluar dari kamar mandi. Meskipun tatapan pria itu datar, Liora bisa merasakan jika pria itu berubah. Tidak lagi sinis seperti satu bulan ini.

Liora mengganti bathrobe yang ia kenakan dengan piyama katun yang yang paling nyaman. Ia mengeringkan rambutnya kemudian beranjak ke atas ranjang dan berbaring di sana. Liora sangat lelah dan ia ingin tidur nyenyak malam ini. Semoga saja Nathan tidak mengganggu tidurnya.

Tubuh Liora menegang saat menyadari Nathan ikut naik ke atas ranjang kemudian memeluk tubuhnya dari belakang. Liora tidak bergerak, ia berusaha untuk memejamkan mata meskipun kesusahan. Takut tiba-tiba Nathan menerkamnya secara mendadak seperti yang sudah-sudah.

Tiba-tiba Liora merasakan Nathan mengeratkan pelukannya kemudian membalikkan tubuhnya agar menghadap pria itu. Liora seketika membuka matanya dan langsung bertemu dengan tatapan mata Nathan yang tajam. Mereka saling menatap dalam diam dan pria itu tiba-tiba mencium

kening Liora, membuat Liora semakin kebingungan.

“Tidurlah. Istirahatlah untuk malam ini.”

Setelah mengatakan hal itu, Nathan memasukkan tubuh Liora ke dalam pelukannya. Semula ia bisa merasakan jika tubuh wanita itu menegang, namun perlahan-lahan tubuh Liora rileks, dan beberapa saat kemudian, Nathan bisa merasakan wanita itu tertidur pulas di pelukannya.



Part 31

Nathan memeriksa laporan yang baru saja diserahkan oleh Roni padanya. Ia menatap datar pada segala yang tertulis di kertas itu. Bagaimana mungkin ada seorang pria yang begitu kejam. Di tolong dan dicintai secara ugal-ugalan sejak kecil, justru berakhir menjadi pengkhianat.

Dan yang paling parah adalah teman Liora yang bernama Mili. Kepala divisi keuangan di perusahaan Liora. Wanita itu berselingkuh dengan Reno, dan bahkan skandal itu diketahui hampir seluruh karyawan

perusahaan. Mili bahkan membantu Reno mengakuisisi sebagian saham Liora di perusahaan itu. Dibantu oleh Dista, sahabat Liora yang saat ini berprofesi sebagai pengacara.

Liora dijauhkan dari keluarga kedua orang tuanya. Perusahaan dipegang sepenuhnya oleh Reno, dan wanita itu diberi toko untuk mengisi kesibukannya sehari-hari. Sebenarnya tujuan utama Reno memberikan toko pada Liora bukan untuk mengisi waktu Liora yang kosong agar tidak jenuh. Tapi agar pria itu lebih leluasa berselingkuh dan mengakuisisi perusahaan Liora.

Liora tetap dibiarkan bodoh agar tidak mengganggu rencana pria itu. Sungguh sangat kejam. Dan ketika perusahaan itu terancam bangkrut ditangan Reno, pria itu juga tega menjual istrinya sendiri. Nathan tidak bisa membayangkan jika sampai Liora mengetahui fakta ini. Wanita itu pasti akan menggila karena dikhianati oleh tiga orang terdekatnya. Mereka semua benar-benar tidak berperasaan.

Untuk saat ini, Nathan memutuskan untuk tutup mulut saja. Toh, ini bukan urusannya.

Hubungannya dengan Liora belum membaik. Dan juga, ini bukan ranahnya untuk ikut campur. Ini urusan Liora dan suaminya. Meskipun Nathan tidak bisa memungkiri, ia sangat kasihan pada wanita angkuh tapi bodoh itu.

Nathan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan waktu makan siang. Ia tiba-tiba menginginkan masakan western yang ada di mall yang tidak jauh dari kantornya. Tidak ingin membuang waktu, Nathan segera beranjak dan keluar dari ruangnya.

Ia mengendarai mobilnya menuju mall. Dalam waktu beberapa menit, ia sudah tiba dan langsung menuju restoran yang ia inginkan. Namun, saat Nathan berjalan ke sana, sebuah pemandangan sedikit merusak suasana hatinya.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat Reno bersama teman sekaligus kepala divisi keuangan di perusahaan Liora yang bernama Mili berjalan bersama masuk ke dalam mall. Kedua orang itu berjalan santai bahkan si wanita menggandeng lengan Reno seolah tidak

takut jika ketahuan Liora. Nathan mengumpat. Kedua orang itu benar-benar tidak tahu diri.

Selera makan Nathan seketika hilang. Ia keluar dari mall dan masuk kembali ke dalam mobilnya. Nathan mengendarai mobilnya menuju restoran Italia terdekat. Dulu, ia bekerja di restoran yang menyediakan makanan khas Italia. Dan sekarang tiba-tiba ia ingin memakan makanan itu.

Keluar dari mobil, Nathan terkejut mendapati Liora baru saja memarkirkan mobilnya. Wanita itu juga terlihat terkejut menatapnya. Nathan yang menyadari keterkejutan Liora segera berjalan dan berdiri tepat dihadapan wanita itu.

“Kau makan siang di sini?” Tanya Nathan begitu berdiri di hadapan Liora. Wanita itu hanya mengangguk pelan, entah kenapa Nathan kasihan sekali menatapnya. Mengingat, wanita itu dikhianati oleh tiga orang terdekatnya.

“Ayo ku traktir.”

“Tidak usah, aku_____”

“Tidak usah membantah. Aku tidak menerima bantahan.”

Nathan memegangi tangan Liora kemudian menuntun wanita itu masuk ke dalam restoran. Liora diam dan tidak membantah. Meskipun dalam hati, ia mulai nyaman dengan perubahan sikap Nathan. Entah kenapa Liora merasa pria itu kasihan padanya. Namun Liora masa bodoh. Entah kasihan atau apa, Liora tidak mau memikirkannya.

Keduanya memesan menu makanan yang banyak. Bukan keduanya sebenarnya, Nathanlah yang memesanmu sangat banyak. Entah kenapa Nathan tiba-tiba emosi dan kelaparan saat melihat suami Liora dengan sahabat baik wanita itu. Ia tidak bisa membayangkan jika suatu saat Liora mengetahui kenyataan itu. Pasti akan sangat menyakitkan.

“Kau pesan menu banyak sekali? Kau seperti orang kelaparan.”

“Ya. Aku memang kelaparan. Sudah lama aku tidak memakan makanan Italia. Dulu saat aku bekerja di restoran Italia, aku tidak suka makanan ini karena setiap hari mencium aromanya.”

“Kita pertama kali bertemu di sana. Aku maki-makimu, dan mungkin sampai sekarang kau masih dendam padaku karena hal itu.”

Nathan terdiam mendengar ucapan Liora barusan. Namun, setelahnya ia tersenyum hangat. Memang, satu bulan yang lalu ia masih dendam pada wanita itu. Tapi, entah kenapa sekarang rasanya dendam itu menguap hilang entah ke mana.

Beberapa saat kemudian, hidangan yang mereka pesan akhirnya tiba juga. Liora menatap heran pada hidangan yang tersaji, banyak sekali hingga ia meringis menatap Nathan. Benarkah pria itu sanggup menghabiskan makanan sebanyak ini?

“Ayo makan. Jangan hanya dipandang seperti itu. Tidak akan membuatmu kenyang.”

Liora mengangguk dan mulai menyantap makanannya. Nathan sendiri juga segera makan karena perutnya terasa sangat lapar. Apalagi ketika mengingat pemandangan di mana Reno bergandengan tangan dengan Mili tadi, emosi Nathan jadi meningkat dan ia semakin kelaparan.

Beberapa saat kemudian, Liora menatap takjub pada meja di hadapannya. Nathan benar-benar sanggup menghabiskan semua makanan yang pria itu pesan. Ia sudah satu bulan ini hidup bersama Nathan. Mereka kerap makan bersama. Dan selama ini ia melihat porsi makan Nathan seperti pria pada umumnya. Ia tidak tahu jika pria itu bisa makan seperti Hulk.

“Kenapa menatap meja seperti itu? Apa ada yang salah?” Tanya Nathan saat melihat mata Liora sedari tadi terus menatap meja dimana hanya ada piring-piring kotor di sana.

“Tidak apa-apa. Aku tidak menyangka nafsu makanmu sebesar itu.”

“Hari ini banyak rapat. Aku sedikit stres dan kelaparan.”

“Jangan bekerja terlalu keras. Tubuh juga perlu istirahat.”

Nathan mematung mendengar ucapan Liora. Selama bersama dengan wanita itu, baru kali ini Liora mengucapkan kata-kata yang menghangatkan hati. Biasanya perempuan itu hanya tahu berkata ketus dan angkuh.

“Kau juga. Aku lihat akhir-akhir ini kau juga kelelahan. Sebaiknya kau menambah jumlah karyawanmu karena satu saja sepertinya kurang.”

“Ya, kau benar. Aku sedang menghitung-hitung. Aku tidak mau rugi karena menambah satu karyawan. Mengingat, toko bungaku belum begitu besar.”

“Kau mau aku menyewakanmu toko yang jauh lebih besar? Kalau kau mau, Aku bahkan bisa membelikan yang lebih besar.”

“Tidak. Itu tidak perlu. Pelangganku belum begitu banyak. Jadi belum begitu butuh toko yang besar.”

Liora benar-benar heran. Sikap Nathan benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat padanya. Pria itu bahkan menawarinya untuk membelikan sebuah toko. Apa Nathan tengah kesurupan sekarang?

“Kalau perlu bantuan atau modal yang lebih banyak. Kau bisa bicara padaku. Aku akan dengan senang hati berinvestasi di tokomu.” Liora berdecak. Untuk tokonya yang kecil, ia belum butuh investor.

“Terima kasih atas kebaikanmu. Sayang aku belum butuh investor karena tokoku masih kecil. Tapi bagaimanapun juga, aku menghargai niat baikmu.”

“Ya. Kau bisa memikirkan tawaranku itu baik-baik. Aku harus kembali ke kantor sekarang. Sepertinya kau juga harus segera kembali ke toko bungamu.”

“Iya. Aku harus kembali sekarang.”

Liora keluar dari restoran bersama Nathan. Mereka berjalan sambil berbincang ringan mengenai makan malam mereka nanti. Namun, saat keduanya berada di dekat mobil Liora, sebuah suara membuat keduanya menoleh seketika.

“Liora, apa yang kau lakukan di tempat ini? Siapa pria ini?”

Liora terkejut menatap Veni yang kini berdiri berang di hadapannya. Wanita itu menatapnya dengan tatapan berapi-api, seolah Liora dan Nathan adalah pasangan selingkuh yang baru saja kepergok oleh ibu mertuanya.



Part 32

“Ma, mama di sini?” Liora tempat terkejut menyadari keberadaan mertuanya.

Veni mendengkus, rupanya menantu tidak tahu dirinya itu ada main api dengan pria lain. Pantas saja Reno seperti tidak terurus beberapa hari ini. Setiap ia berkunjung ke rumah, Liora selalu tidak ada dan Reno selalu menutupinya dengan seribu satu alasan.

“Kenapa, kamu terkejut kepergok sama mama.”

“Kepergok?” Mata Liora menyipit heran. Ia kepergok. Kepergok apa?

“Jadi laki-laki ini yang bikin kamu tidak memperhatikan Reno belakangan ini. Kamu benar-benar keterlalu Liora. Selama ini Reno sudah bersusah payah untuk mengurus perusahaan kamu, memastikan perusahaan kamu baik-baik saja dan memberikan kamu toko bunga.

Bisa-bisanya kamu bermain-main di belakangnya. Enak sekali kamu. Anak saya yang capek tenaga capek pikiran, sementara kamu enak-enakan sama laki-laki lain.”

Nathan seketika menghela nafas berat mendengar tuduhan Ibu Reno pada Liora. Ingin sekali ia menyumpal mulut wanita tua itu. Bisa-bisanya memaki-maki menantunya di tempat umum tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya.

“Ma, mama salah paham.”

“Salah paham. Itu alasan orang yang ketahuan main api sama laki-laki lain. Selama ini mama diam saja melihat bagaimana kamu tidak pernah memperhatikan mertua kamu sendiri. Mama pikir, asalkan Reno bahagia, Mama tidak masalah kamu tidak memperhatikan kami.

Tapi sekarang, mama benar-benar tidak terima. Semua pengorbanan Reno seolah tidak kamu hargai Liora. Dia bahkan sudah menjaga kamu sejak kecil. Tapi semuanya seolah percuma. Mama akan mengadukan apa yang Mama lihat hari ini pada Reno. Biar dia berpikir dua kali untuk mempertahankan rumah tangga kalian.”

Dengan wajah merah menahan amarah, Veni meninggalkan Liora yang masih berdiri mematung di tempatnya. Wanita itu kebingungan dengan semua tuduhan-tuduhan Veni. Meskipun di dalam hatinya, Liora sama sekali tidak takut jika Veni mengadukannya pada Reno.

Tepukan pelan di pundaknya membuat Liora menoleh. Ia mendapati Nathan menatapnya dengan tatapan datar, namun Liora bisa melihat sorot iba di dalamnya. Pasti terlihat menyedihkan sekali nasibnya saat ini.

Ia dijual oleh suaminya sendiri, dipaksa menerima keadaan, dan kini dituduh berselingkuh. Padahal di dalam kamus hidupnya, Liora sangat setia pada Reno. Pria

itulah yang justru mengkhianati Liora karena uang.

“Kau tidak apa-apa?” Nathan bertanya pelan, Liora mengangguk pelan. Meskipun ia berbohong dan Nathan mungkin menyadarinya. Tidak ada yang baik-baik saja setelah dituduh seperti itu barusan.

“Aku baik-baik saja. Aku harus ke toko. Pekerjaanku masih banyak.”

Nathan mengangguk. Ia menatap Liora yang masuk ke dalam mobilnya. Wanita itu mengendarai mobilnya meninggalkan parkir restoran. Nathan sedikit khawatir dengan kondisi kejiwaan Liora. Pasti tidak mudah bagi wanita manja seperti Liora menghadapi masalah seperti ini.

Sore harinya, ternyata Liora pulang lebih dulu dari Nathan. Wanita itu berkutat di dapur saat Nathan masuk ke dalam apartemen yang kini ditinggali oleh mereka. Wanita itu terlihat sibuk wara-wiri di dapur sampai tidak menyadari Nathan menatapnya di pintu dapur sambil bersedekap.

“Kau sudah pulang?”

Liora terkejut menyadari Nathan sudah ada di dapur dan menatapnya. Sejak kapan pria itu ada di sini? Liora bahkan tidak mendengar Nathan memasuki apartemen saking sibuknya dirinya menggoreng udang.

“Ya. Aku baru saja pulang. Tumben masak. Satu bulan kita tinggal bersama, baru kali ini aku melihatmu memasak.”

“Aku pulang lebih awal. Tiba-tiba ingin menggoreng udang. Jadi tadi aku belanja sekalian. Apa kau mau? Aku akan menggoreng lebih banyak jika kau mau.”

“Boleh. Aku mandi dulu kalau begitu.”

Liora mengangguk kemudian meneruskan kegiatannya menggoreng udang. Sementara Nathan berjalan ke kamarnya lalu mandi karena tubuhnya sangat lelah dan lengket.

Beberapa saat kemudian, Nathan kembali ke dapur dan melihat beberapa hidangan sudah ada di meja makan. Udag goreng, nasi dan sayur asam. Entah bagaimana rasanya sayur asam itu. Penampilannya sangat kurang meyakinkan. Maklumlah, mungkin seumur hidupnya, baru kali ini Liora memasak.

“Ayo makan. Tidak usah menunggu jam makan malam. Rasanya aku sudah sangat lapar. Makanan Italia tadi tidak membuatku kenyang.”

“Kalau aku sebenarnya sudah kenyang. Tadi aku makan banyak karena kelaparan. Tapi sekarang aku ingin mencicipi udang goreng ini. Kelihatannya enak.”

Liora mengambilkan nasi untuk Nathan. Ia juga meletakkan beberapa udang goreng di piring pria itu. Saat Liora ingin menuangkan sayur asam masakannya, Nathan segera menghentikannya.

“Tidak usah. Cukup udang goreng dan nasi saja.”

Ia tidak mau menyinggung perasaan Liora jika sampai rasa sayur asam tadi tidak enak. Jadi, lebih baik ia makan yang lain saja.

“Mertuamu, sudah mengadu pada suamimu?” Tanya Nathan tengah-tengah acara makan mereka. Sebenarnya Ia juga heran dengan mulutnya yang lancang. Masalah rumah tangga Liora, itu bukan masalahnya.

“Sepertinya sudah. Tadi ia menghubungiku dan minta bertemu. Ada beberapa dokumen juga yang harus aku yang ditangani besok.”

“Dokumen apa yang harus kau tanda tangani?” Tanya Nathan curiga. Pasalnya, ia mendapati laporan jika ada beberapa saham milik Liora yang diakuisisi oleh Reno.

“Aku tidak tahu. Aku juga belum bertanya.”

Nathan kembali mengunyah nasi dan udang gorengnya tanpa minat. Memikirkan nasib Liora, entah kenapa Nathan jadi ikut pusing sendiri.

“Jangan tanda tangan apapun yang kau tidak mengerti. Jangan percaya siapapun.” Liora mengernyit, menatap tidak mengerti pada perkataan Nathan barusan.

“Memangnya kenapa? Jika untuk kepentingan perusahaan, tidak masalah kan. Toh, Perusahaan itu memang milikku.”

“Liora maaf, bukan maksudku untuk ikut campur. Tanda tanganmu sangat penting di beberapa dokumen perusahaan. Tapi, kau harus ingat lagi, Reno bisa menjualmu jika dia kepepet. Aku takutnya, ia mengalihkan

beberapa sahammu demi kepentingannya dan kau tidak tahu.”

Liora tersenyum miris, Reno memang sudah melakukannya. Mengakuisisi sebagian kecil sahamnya. Tapi, Liora tidak bisa berbuat banyak karena ia tidak mengerti cara mengelola perusahaan.

“Aku tahu. Ia memang mengakuisisi sebagian kecil sahamku. Tapi katanya itu untuk menyelamatkan perusahaan. Aku tidak bisa berbuat banyak karena aku tidak mengerti cara mengelola perusahaan. Aku tidak berdaya.”

Nathan menatap iba pada Liora. Wanita sombong dan angkuh itu ternyata adalah sosok yang rapuh. Bahkan ketika tahu dirinya tertipu, Liora memilih diam saja.

“Hanya Reno dan keluarganya yang aku miliki setelah kedua orang tuaku meninggal. Aku tidak akrab dengan keluarga mama dan papa. Setelah Mama dan Papa meninggal, Reno segera menikahiku agar perusahaanku tidak jatuh ke tangan saudara-saudara papa maupun mama.”

Dan nyatanya Liora ditipu. Reno kemungkinan memang menjauhkan Liora dari saudara-saudaranya agar tidak ada yang curiga dengan tindak tanduk Reno di perusahaan. Reno benar-benar licik. Laki-laki itu benar-benar tidak tahu diuntung.

“Sudahlah. Tidak usah membahas perusahaanku. Kita makan saja.”

Nathan mengangguk sambil sesekali menatap Liora. Mungkin agak susah untuk memberi pengertian pada wanita itu jika Reno sangatlah buruk. Ada satu cara yang mungkin akan membuat Liora membuka matanya, yaitu memperlihatkan bobrok Reno secara langsung dihadapan wanita itu.



Part 33

Nathan memejamkan matanya, merasakan kenikmatan yang teramat sangat saat menusukkan miliknya ke dalam milik Liora dari belakang. Wanita itu menungging di depannya, mendesah seksi dan membuat Nathan sangat terangsang.

Setelah makan malam yang belum waktunya tadi, mereka berbincang sebentar sambil menonton serial Netflix bersama-sama. Bincang-bincang ringan itu kemudian semakin intens dan tangan Nathan mulai bergerilya kemana-mana.

Mereka lalu berciuman dengan panas dan liar di depan televisi. Ciuman-ciuman, remasan-remasan sensual di payudara Liora dan bagian tubuh lainnya membuat wanita itu menggeliat sambil mendesah seksi. Tidak tahan dengan semua itu, akhirnya Nathan menggendong Liora ke dalam kamar dan mereka berakhir menelanjangi satu sama lain.

Nathan dengan buas segera menggulingkan tubuh Liora kemudian menarik pantat wanita itu dan memasukinya dari belakang. Liora mendesah, kenikmatan yang diberikan oleh Nathan berkali-kali lipat lebih nikmat dari pada yang Reno berikan.

Pria itu lebih perkasa, miliknya lebih besar dan mampu memberikan klimaks pada Liora berkali-kali dalam semalam bahkan hingga paginya Liora nyaris tidak bisa berjalan.

Seperti kali ini, Nathan memasukinya dengan kasar, tidak ada kelembutan namun mampu membuat Liora menjeritkan suaranya ketika mendapatkan klimaks. Nathan menegakkan tubuh Liora hingga wanita itu bersandar di dadanya. Ia meremasi payudara

Liora dan bagian bawah tubuhnya masih menusuk wanita itu dari belakang.

Liora terangsang hebat. Ia mencium Nathan dengan buas. Pria itu mengimbangnya. Liora merasa bibirnya membengkak saking kuatnya mereka berciuman. Gerakan Nathan semakin intens dan tidak teratur hingga beberapa saat kemudian, pria itu mengosongkan cairannya ke dalam milik Liora hingga tuntas.

Liora ambruk seketika. Ia tengkurap dan nafasnya terengah-engah, menikmati sisa-sisa pelepasan yang menghampirinya. Nathan menatap wanita itu dengan kejantanan yang masih berdiri tegak. Satu kali pelepasan tidak cukup baginya. Bersama Liora, gairahnya benar-benar naik berkali-kali lipat.

Nathan membalikkan tubuh Liora agar terlentang. Wanita itu terlihat kelelahan dan matanya melotot menatap milik Nathan yang masih berdiri tegak. Demi Tuhan, Liora masih lelah. Ia ingin istirahat sebentar meskipun tahu malam ini pria itu pasti akan menggempurnya hingga hampir pagi.

“Bisakah aku istirahat sebentar saja? Rasanya lelah sekali. Satu jam saja.” Liora

menatap Nathan penuh permohonan. Sungguh ia lelah setelah berkali-kali mendapatkan pelepasan. Ia berharap Nathan bisa mengerti keadaan tubuhnya.

“Oke. Satu jam. Kamu perlu makan lagi atau gimana?” Tanya Nathan sambil merebahkan tubuhnya di samping Liora. Ia meraih selimut kemudian menyelimuti tubuh mereka berdua.

“Nggak. Aku masih kenyang. Cuma butuh istirahat aja. Nanti kamu boleh bangunin aku kalau aku ketiduran.”

“Oke.”

Dan nyatanya keduanya sama-sama ketiduran. Nathan baru terbangun jam satu malam dan ia membangunkan Liora karena bagian bawah tubuhnya mendesak ingin dipuaskan lagi.

“Ayo Ra. Aku udah nggak bisa nahan.”

Nathan merengek seperti anak kecil, membuat Liora tergelak mendengarnya. Baru kali ini ia melihat sisi lain dari Nathan. Pria itu ternyata tidak bisa menahan nafsunya itu untuk waktu yang lama.

“Aku ke kamar mandi sebentar.”

“Oke. Nanti kamu di atas kayak biasanya.”

“Ya, ya.”

Liora berjalan menuju kamar mandi sambil memakai bathrobe-nya. Ia mencuci muka kemudian buang air kecil. Setelahnya, ia keluar dan mendapati Nathan sudah menungguinya sambil bersandar di kepala ranjang. Pria langsung meletakkan ponsel yang dipegangnya begitu melihat Liora berjalan ke arah ranjang.

Entah kenapa tiba-tiba terbersit ide di otak Liora untuk mengerjai Nathan. Wanita itu membuka bathrobe-nya pelan dengan gerakan menggoda. Nathan yang melihat itu terkekeh pelan, ia tahu Liora sengaja menggodanya.

“Cepatlah. Aku sudah tidak tahan.”

Nathan segera meraih tubuh Liora yang sudah telanjang dan memangkunya. Keduanya bertatapan intens dengan kedua kaki Liora mengangkang di paha Nathan. Posisi mereka sangat intim dan milik Liora sudah sangat basah.

“Masukkan.”

Liora mencium bibir Nathan sekilas kemudian tangannya memegang milik pria itu. Dengan perlahan, Liora memasukkan milik pria itu yang sudah menegak sempurna ke

dalam miliknya. Butuh penyesuaian. Namun Liora dengan cepat menyesuaikan dan bergerak berirama di pangkuan Nathan.

Nathan meremas gemas kedua pantat Liora. Ia membantu Liora bergerak dari bawah. Rasanya sungguh luar biasa dan Nathan sangat menikmati di mana kini Liora menggigit bibirnya dan mendesah di pangkuannya. Kedua tangan wanita itu merangkul lehernya. Sungguh, Nathan sangat menikmati posisi ini sekarang.

Liora bergerak semakin cepat dan tidak beraturan. Beberapa saat kemudian, wanita itu mendapatkan pelepasannya dan kepalanya terkulai lemah di bahu Nathan. Jika Liora berpikir ini sudah selesai, ia salah besar.

Nathan hanya memberikan dirinya waktu beristirahat setengah jam, kemudian pria itu kembali menggempurnya hingga Liora lemas dan tidak sadar kapan ia mulai tertidur dipelukan lelaki itu.

“Jangan langsung tanda tangan. Baca dulu dokumennya atau jika kau kebingungan, kau bisa membawanya ke apartemen ini dan aku akan menjelaskannya padamu. Sekali lagi, Jangan percaya pada siapapun. Apalagi orang itu pernah mengkhianatimu.”

Kata-kata Nathan saat mereka sarapan tadi masih menggema di otak Liora. Sejujurnya ia tidak mengerti kenapa Nathan berkata seperti itu. Selama ini, ia memang selalu tanda tangan dan hanya mendengar dari Reno tentang kenapa tanda tangannya dibutuhkan.

Kini, ia mulai berpikir. Reno memang pernah memperdayainya. Pria itu pernah mengakuisisi sebagian kecil sahamnya dan Liora tidak tahu kapan pria itu minta tanda tangannya. Mungkin Nathan benar. Ia harus berhati-hati meskipun dengan suaminya.

Apalagi, Reno memang sudah terlihat bisa mengkhianatnya. Buktinya, pria itu sampai hati menjualnya demi uang. Jika dipikir-pikir, itu sungguh menyakitkan dan bisa saja Reno berbuat lebih kejam.

Liora berjalan menuju kantor suaminya tanpa memberitahu Reno sebelumnya. Ia

sengaja mampir untuk mengambil dokumen yang di maksud oleh Reno dan mempelajarinya di apartemen bersama Nathan. Ia memang harus lebih berhati-hati sekarang.

Sampai di depan ruang kerja Reno, sekretaris pria itu tampak terkejut menatapnya. Wanita berusia tiga puluhan itu seperti gelagapan dan kebingungan sendiri.

“San, Pak Reno di dalam kan?” Tanya Liora ketika ia berdiri di depan meja Santi.

“Eh, Bu Liora. Tumben mampir Bu.”

“Iya, ada perlu sama suami saya, Bapak di dalam kan?”

Santi mengangguk pelan.

“Ya udah. Saya masuk dulu.”

Liora masuk tanpa mengetuk pintu. Ia mengernyit karena tidak mendapati Reno di sana. Ruangan itu kosong padahal kata Santi Reno ada di dalam. Saat Liora hendak keluar untuk bertanya pada Santi, sebuah suara menghentikan langkahnya.

Suara tidak asing yang tengah mendesah dari kamar yang ada di dalam ruangan Reno. Kamar itu memang biasa digunakan beristirahat oleh suaminya. Tapi, kenapa jam

segini Reno malah ada di kamar. Ini bukan jam istirahat.

Dengan langkah pelan, Liora berjalan menuju ruangan istirahat Reno. Pintunya sedikit terbuka dan Liora mengintipnya. Seketika matanya terbelalak mendapati pemandangan yang ada di hadapannya.

Reno, suaminya, tengah bercumbu dengan Mili, sahabatnya. Wanita itu berada di pangkuan suaminya dengan bagian bawah tubuh mereka yang menyatu. Suara-suara erotis dari percintaan mereka membuat Liora mematung seketika. Jadi, selama ini ia sudah ditusuk dari belakang oleh dua orang terdekatnya?



Part 34

Tangan Liora mengepal. Matanya memanas menatap pemandangan menjijikkan di hadapannya. Ia tidak menyangka dua orang yang ia percayai, akan mengkhianatinya sedemikian rupa. Rasanya sakit sekali. Dadanya sesak dan air matanya jatuh tanpa ia sadari.

Tidak mau kehadirannya disadari, Liora memelankan langkah kakinya meninggalkan ruangan Reno. Sebenarnya ia bisa saja berteriak dan menghajar pasangan selingkuh

itu membabi buta. Tapi entah kenapa, Liora terlalu lelah untuk melakukannya.

Ia keluar dari ruangan Reno setelah menghapus air matanya. Menenangkan diri sebentar, ia berdiri di hadapan Santi, sekretaris Reno yang saat ini menatapnya takut. Bisa Liora mengerti, mungkin Santi sudah lama mengetahui skandal itu.

“Santi.”

“Iya Bu.”

“Jangan katakan pada bapak kalau saya baru saja kemari. Tutup mulut kamu atau saya akan memecat kamu. Kamu harus ingat, sayalah pemilik perusahaan ini yang sebenarnya.”

“Iya Bu.” Santi menggangguk takut. Ia menunduk dan tidak berani menatap wajah Liora.

“Kamu sudah mengetahuinya lama?” Santi menggangguk pelan sambil menunduk.

“Oke. Saya nggak akan bertanya lebih lanjut. Karena pastinya, itu bukan urusan kamu.”

“Maaf Bu. Saya Cuma bawahan.”

“Saya ngerti. Tapi, mulai sekarang, kamu juga harus bekerja pada saya karena ini perusahaan saya.”

Liora menatap tajam pada Santi yang tampak ketakutan.

“Mulai sekarang, tugas kamu saya tambah. Saya akan memberikan kamu tambahan gaji juga. Awasi suami saya dan wanita jalang itu. Laporkan apapun yang mereka lakukan pada saya. Kecurangan-kecurangan mereka harus kamu simpan dan laporkan pada saya.”

Liora mengembuskan napas berat, ia berusaha tegar dan tidak menangis karena sepertinya percuma. Tidak ada yang bisa membantunya.

“Dan lagi, kalau ada bukti perselingkuhan mereka, simpan dan laporkan pada saya. Kamu mengerti.”

“Mengerti Bu.”

“Bagus. Saya harus pulang. Ingat, jangan buka mulut tentang kedatangan saya kemari atau kamu saya pecat.”

Santi mengangguk pelan. Wanita itu menatap istri atasannya itu yang saat ini terlihat sangat menakutkan. Pasti

pemandangan di dalam sangat tidak senonoh hingga membuat wanita itu murka. Setelah Liora pergi dan tidak terlihat lagi, Santi segera duduk di kursinya sambil menghembuskan nafas lega.

Untung saja tadi tidak ada acara jambak-menjambak atau keributan lainnya. Nyonya Liora masih bisa menahan diri dan tidak membunuh pasangan selingkuh yang tidak tahu diri itu. Jika Santi jadi Liora, ia pasti akan mengamuk habis-habisan dan menghajar dua orang itu.

Sebenarnya sudah lama Santi mual melihat tingkah dua orang yang tidak tahu diri itu. Satunya suami yang tidak tahu diri, satunya lagi teman laknat yang tidak tahu terima kasih. Ia tahu betul jika Liora yang merekomendasikan Mili bekerja di tempat ini. Namun, bukannya berterima kasih, wanita itu malah merebut suami dari teman yang sudah membantunya.

Mungkin mulai sekarang Santi harus berhati-hati dalam memilih teman. Ia tidak mau mempunyai teman yang busuk hatinya seperti Mili. Mengerikan jika ditusuk sahabat

sendiri seperti Nyonya Liora. Membayangkannya saja, Santi sudah tidak sanggup.

Liora menyetir mobilnya meninggalkan perusahaan. Tadi ia sudah menghubungi Rita dan menyuruh karyawannya itu untuk handle semua pekerjaannya. Untung saja hari ini pesanan tidak menumpuk. Jadi mungkin masih bisa dikerjakan oleh Rita dan Toni.

Selama menyetir kembali ke apartemen, air mata Liora menetes dengan sendirinya. Ia berusaha tidak menangis tersedu-sedu. Namun tetap saja, air matanya mengalir begitu saja. Dadanya sesak hingga ia harus menepikan mobilnya karena takut kecelakaan.

Tidak tahan lagi, akhirnya Liora menangis tersedu-sedu. Ia menjerit, memukul setir mobilnya dan mengamuk di dalam mobil. Liora benar-benar tidak menyangka dua orang kepercayaannya itu mengkhianatnya dengan

sangat kejam. Mereka berselingkuh di belakangnya.

Tega-teganya Reno dan Mili berbuat sekejam ini padanya. Liora menangis keras hingga ia tidak kuat untuk menyetir lagi. Liora hendak menghubungi Dista untuk menjemputnya dan menceritakan semua yang terjadi. Ia meraih ponselnya dan mencari nama Dista di sana. Namun, ketika akan memencet tombol memanggil, jari Liora terhenti mengingat kata-kata Nathan.

“Pesanku, jangan percaya pada siapapun. Meskipun kau menganggapnya teman dekatmu.”

Liora mengingat kilas balik persahabatannya dengan Mili dan Dista. Juga sandiwara dua orang laknat itu dihadapannya. Liora ingat, pengacara yang menangani pengalihan saham atas namanya ke Reno adalah Dista. Notarisnya juga sahabat Dista.

Mengingat itu, Liora urung menghubungi sahabatnya itu. Mungkin Nathan benar, saat ini tidak ada orang yang bisa ia percaya. Liora juga tidak begitu mengenal keluarga Ayah dan ibunya. Semenjak Ia menikah dengan Reno, ia

seperti terasing dan hanya menurut apa yang dikatakan Reno.

Satu-satunya orang yang bisa ia percaya saat ini hanyalah Nathan. Meskipun pria itu sudah berbuat kejam padanya dengan membeli tubuhnya, namun saat ini hanya Nathanlah yang bisa ia percaya.

Tanpa pikir panjang karena merasa tidak bisa menyetir lagi, Liora menghubungi Nathan. Pada deringan ketiga, barulah pria itu mengangkat panggilannya.

“Kau sibuk?” Tanya Liora dengan suara serak. Terlalu banyak menangis rupanya mempengaruhi suaranya.

“Aku baru selesai rapat. Ada apa? Kau baik-baik saja?”

“Aku, aku, bisakah kau menjemputku sekarang? Aku mungkin tidak bisa menyetir dengan benar saat ini. Aku takut kecelakaan jika meneruskannya sendirian.”

“Katakan sekarang kau dimana? Aku akan menjemputmu.”

Liora menyebutkan nama tempatnya berhenti saat ini. Nathan mengatakan padanya untuk menunggu di sana. Pria itu

membatalkan beberapa rapatnya dan segera meluncur untuk menjemput Liora.

Sementara Liora sendiri sudah berhenti menangis. Ia merenung sendirian di dalam mobilnya. Kini, ia benar-benar sendirian. Reno, suaminya yang selama ini menjadi tempatnya bersandar, justru mengkhianatinya mentah-mentah.

Jika Reno, Mili dan mungkin Dista mengkhianatinya, Liora benar-benar hancur. Ia juga tidak tahu sekarang harus bagaimana? Perusahaannya dipegang sepenuhnya oleh Reno dan Liora tidak tahu cara mengelola atau merebutnya.

Saat ini harapan satu-satunya hanyalah Nathan. Hanya pria itu yang Liora harapkan mau membantunya. Meskipun Liora tetap harus berhati-hati. Pasalnya, Nathan juga memiliki dendam padanya. Pria itu pernah ia hina dan bisa saja pria itu berbalik untuk mempermainkannya. Liora harus tetap waspada.

Menunggu di mobil selama lima belas menit, mata Liora hampir terpejam saat mendengar kaca jendela mobilnya diketuk dari luar. Ia

melihat Nathan mengetuk kaca mobilnya. Seketika Liora membuka pintu mobilnya dan langsung menubruk tubuh Nathan lalu menangis tersedu-sedu dipelukkan pria itu.

Liora tidak tahu apa yang ia lakukan. Yang jelas, saat ini yang bisa ia jadikan sandaran hanyalah Nathan. Meskipun Liora tahu pria itu memiliki dendam padanya, tapi saat ini hanya pria itulah yang bisa ia percaya.

Nathan sendiri tidak bertanya apapun saat Liora memeluk tubuhnya di pinggir jalan seperti ini. Ia hanya membalas pelukan wanita saat ini menangis tersedu-sedu di dadanya. Nathan tidak mau bertanya karena ia yakin, Liora akan bercerita dengan sendirinya nanti setelah suasana hati wanita itu tenang. Dan Nathan akan dengan setia menjadi pendengarnya.



Part 35

Liora sudah lebih tenang saat Nathan membawa wanita itu kembali ke apartemennya. Mobil Liora diurus oleh anak buahnya. Liora tidak bisa menyetir karena mata wanita itu membengkak kebanyakan menangis. Tubuhnya juga lemah. Nathan iba sekali melihatnya.

Entah apa yang baru saja terjadi pada wanita itu. Sepertinya Liora baru saja melihat sesuatu yang buruk. Atau mengalami kejadian yang membuatnya trauma. Nathan harap, Liora tidak melihat peselingkuhan suaminya.

Meskipun Nathan ingin menunjukkannya suatu hari nanti, tapi mungkin untuk sekarang Liora belum siap.

Sesampainya di basement apartemen, Nathan segera memarkirkan mobilnya. Ia keluar dari mobil kemudian membuka pintu mobil penumpang. Nathan segera meraih tubuh Liora yang lemas dan menggendongnya.

Liora sendiri tidak memberontak saat Nathan menggendongnya. Tubuhnya terlalu lemas untuk berjalan sendiri. Jadi, ia menurut mencari kenyamanan. Beberapa orang yang lewat menatap mereka, dan Nathan maupun Liora sama sekali tidak peduli.

Sesampainya di unit apartemen mereka, Nathan membawa Liora masuk kemudian langsung membawanya ke kamar. Nathan membaringkan tubuh Liora di atas ranjang dan menyelimutinya. Ia kemudian beranjak untuk menghubungi sekretarisnya.

Sepertinya Nathan tidak bisa kembali ke kantor hari ini. Keadaan Liora kurang baik dan Nathan tidak bisa meninggalkan wanita itu sendirian di apartemen. Nathan takut Liora

nekat bunuh diri. Ya, meskipun mungkin ketakutannya sedikit berlebihan.

Nathan berjalan ke dapur kemudian membuatkan teh jahe untuk Liora. Mungkin sesuatu yang hangat bisa membuat wanita itu sedikit lebih baik. Nathan juga memesan bubur secara online. Meskipun tidak sakit, siapa tahu suasana hati yang buruk bisa lebih baik dengan memakan bubur.

Setelah teh jahenya jadi, Nathan membawanya ke kamar. Ia melihat Liora masih terbaring lemas sambil menerima panggilan dari seseorang. Nathan berjalan kemudian duduk di tepi ranjang dan meletakkan teh jahenya di atas nakas.

“Aku tidak bisa datang hari ini Ren. Aku tidak enak badan. Hari ini aku benar-benar tidak bisa keluar rumah.”

Terdengar Reno menggerutu diseberang sana. Liora terlihat sama sekali tidak peduli. Wanita itu menatap Nathan yang kini juga menatapnya dengan tatapan intens.

“Sudah dulu Ren. Aku mau istirahat. Kalau kau terus menghubungiku, nanti aku tidak jadi istirahat. Aku tutup dulu panggilannya.”

Liora menutup panggilannya tanpa menunggu respon Reno terlebih dahulu. Sejujurnya ia malas menerima panggilan dari bajingan itu. Namun, untuk sekarang Liora harus menahan diri sampai perusahaannya jatuh kembali ke tangannya.

“Aku membuatkanmu teh jahe. Minumlah.”

Liora bangun di bantu oleh Nathan. Ia segera mengambil secangkir teh yang tadi dibuatkan oleh Nathan dan langsung meminumnya. Segar sekali. Liora memang kehausan setelah menangis cukup lama tadi.

“Terimakasih.” Ucap Liora begitu ia meminum setengah cangkir teh jahe yang dibuatkan oleh Nathan tadi.

“Aku juga baru saja memesankan bubur sumsum untukmu. Siapa tahu kau suka. Atau ada makanan lain yang kau inginkan?”

“Tidak. Nanti saja aku pesan sendiri. Sekarang aku belum ingin memakan apapun. Tapi jika bubur mungkin aku mau.”

“Sebentar lagi buburnya tiba. Kau nanti harus memakannya selagi hangat.”

“Terimakasih. Kau mau mengurusku padahal kau sendiri juga sibuk. Aku merepotkanmu.”

“Tidak masalah. Kita tinggal bersama selama satu tahun ini. Kita saling membutuhkan. Lupakan sejenak permasalahan kita di masa lalu. Fokus pada masa sekarang saja.”

“Nath.”

“Ya.”

Liora bersandar lemas di kepala ranjang. Wanita itu menatap jendela kaca besar di kamar mereka dengan tatapan kosong. Nathan hanya menunggu wanita itu bicara, tidak menyela sama sekali.

“Apa, apa aku bisa percaya padamu? Sejujurnya, sekarang aku tidak tahu siapa yang harus aku percaya. Reno, dia mengkhianatiku.”

Dan Nathan tidak terkejut sama sekali. Ia hanya tidak menyangka kalau Liora akan tahu secepat ini. Nathan hanya terdiam, membiarkan Liora meneruskan ceritanya.

“Tadi, saat ke kantornya, aku melihat pemandangan yang sangat menjijikkan. Reno, pria yang sejak kecil sudah aku cintai dengan

sepenuh hati, dia berselingkuh dengan teman baikku sendiri. Teman baik yang selama ini sudah banyak ku tolong.

Aku benar-benar tidak menyangka mereka tega berbuat seperti itu padaku. Apa mungkin karena selama ini aku terlalu bodoh hingga sangat gampang untuk dimanfaatkan?”

“Mungkin saja begitu. Kau terlalu bodoh hingga gampang dimanfaatkan oleh orang lain.”

Liora menatap Nathan seketika. Tidak menyangka Nathan akan berkata seperti itu. Namun, begitu menyadari memang seperti itu kenyataannya, Liora terkekeh kecil.

“Aku hanya tidak menyangka Reno akan sekejam ini padaku. Aku mencintainya sejak kecil. Memberikan semua yang ku miliki padanya. Hartaku, perusahaanku, dan juga tubuhku. Aku tidak pernah mencintai laki-laki lain dan aku sangat setia padanya.

Rasanya sakit sekali saat melihat perselingkuhannya dengan mata kepalaku sendiri. Dan itupun, aku tidak memakinya atau menghajarnya. Aku pergi begitu saja

seolah aku yang berselingkuh. Padahal, aku sangat berhak menghajar mereka berdua.”

Nathan terdiam. Liora menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Ia ingin mengungkapkan semua kesedihannya meskipun Nathan hanya mendengarkan. Nathan mau membantunya apa tidak, Liora tidak peduli. Yang penting ia bisa mengeluarkan unek-uneknya.

“Dan Dista, sekarangpun Aku tidak yakin dengan sahabatku yang satu itu. Yang aku tahu, kemungkinan ia terlibat dalam pengalihan sahamku menjadi atas nama Reno tanpa sepengetahuanku. Dulu, aku bodoh dan tidak menyadarinya. Sekarang aku mulai berpikir, jika orang-orang terdekatku itu sudah lama menusukku dari belakang. Aku benar-benar bodoh dan sekarang aku tidak tahu harus bagaimana.”

“Kau harus bangkit. Rebut apa yang seharusnya menjadi milikmu. Hartamu, perusahaanmu, itu semua milikmu dan kau harus merebutnya kembali.”

“Tapi Aku tidak tahu bagaimana caranya. Sewaktu kuliah, aku sering bolos dan nilai

akademikku juga jelek. Aku tidak yakin bisa mengelola perusahaan dengan baik. Bahkan mungkin, sebentar lagi Reno akan merebut perusahaan itu dariku.”

“Dan kau akan membiarkannya?”

“Tidak. Tapi aku tidak tahu bagaimana cara melawannya. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Sejak kedua orang tuaku meninggal, aku jauh dari keluarga Papa dan Mama. Atau mungkin saat itu Reno memang sengaja menjauhkan aku dari keluargaku agar bebas untuk menguasai seluruh hartaku.”

“Kau harus berjuang. Di dunia ini tidak ada yang bisa kita percayai seratus persen. Mau tidak mau, kita harus berdiri di atas kaki kita sendiri.”

Liora menatap Nathan dengan tatapan lekat. Ia hanya punya satu harapan sekarang, yaitu meminta bantuan pada Nathan. Biarlah Nathan memanfaatkannya. Ia tidak punya siapa-siapa dan tidak tahu harus bagaimana sekarang.

“Bisakah kau membantuku?” Akhirnya pertanyaan itu meluncur dari mulut Liora.

“Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana dan hanya kau yang kupikirkan untuk aku mintai bantuan. Kau bisa meminta imbalan apa saja dariku asal kau mau membantuku merebut perasaanku kembali. Saham, tubuhku atau apapun yang kau inginkan.

Aku ingin perusahaanku kembali ke tanganku dan aku ingin meminta bantuanmu agar bisa mengelolanya sendiri. Sebagai imbalannya, kau bisa minta apapun dariku. Asalkan aku bisa memberikannya, aku akan memberinya. Bahkan menjadi budak seksmu, aku tidak masalah.”

Dan seketika Nathan menatap Liora dengan tatapan lekat. Ia tahu betapa rapuhnya wanita itu. Namun, Nathan tidak menyangka Liora akan mempertaruhkan hidupnya seperti itu demi mendapatkan kembali perusahaannya. Dan apa jawaban Nathan, entahlah. Ia bingung sendiri sekarang.



Part 36

Nathan dan Liora saling menatap lekat. Tatapan Liora penuh pengharapan. Nathan sangat kasihan melihatnya. Sejujurnya ia tidak pernah ikut campur urusan orang lain. Kecuali tiga tahun lalu saat Liora hampir kerampokan. Dan saat ini, wanita itu kembali meminta tolong padanya dengan pengharapan yang sama besarnya.

“Kau yakin dengan yang baru saja kau katakan?” Tanya Nathan kemudian. Ia menatap Liora dengan tatapan datar,

sementara Liora menatapnya dengan tatapan penuh pengharapan.

“Aku yakin. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa kupercaya. Tapi, ada perusahaan warisan kedua orang tuaku yang harus aku pertahankan. Aku ingin merebutnya kembali dan mengelolanya.

Dan untuk semua itu, Aku membutuhkan bantuanmu. Merebutnya dan mengelolanya seperti yang seharusnya. Aku tahu itu terdengar sulit. Dan mungkin memang akan sulit. Maka dari itu aku mau memberikan apa saja yang kau inginkan. Harta, saham, maupun tubuhku. Kau bisa memakainya sesukamu lebih dari satu tahun.”

“Kenapa harus seperti itu. Kenapa kau harus menjual diri sekali lagi?”

“Aku menjual diri pada orang yang sama. Katakan aku pelacur, tapi setidaknya aku tidak menjajakan tubuhku kepada banyak orang. Aku hanya pernah tidur denganmu dan Reno. Setidaknya aku tidak harus bergonta-ganti pasangan untuk mencapai tujuanku.”

Nathan terdiam. Untuk ukuran wanita seangkuh Liora, pasti kini wanita itu sudah

menurunkan harga dirinya hingga titik terendah. Liora sudah tidak peduli pada dirinya sendiri. Ia hanya ingin haknya meskipun ditukar dengan kebebasan dan harga dirinya.

“Akan aku pikirkan. Istirahatlah. Kau terlihat sangat tertekan dan kelelahan.”

Liora mengangguk. Ia kemudian membaringkan tubuhnya dan Nathan segera menyelimutinya. Setelah memastikan Liora beristirahat dengan baik, Nathan keluar dari kamarnya dan menghubungi Roni.

“Iya Pak.”

“Kumpulkan semua bukti kejahatan Reno Saputra. Dia pernah mengambil alih saham Liora tanpa sepengetahuan pemiliknya. Dan aku yakin, dia berusaha mengakuisisi perusahaan Liora saat ini.”

“Apa Anda yakin Nyonya Liora tidak tanda tangan?”

“Liora lupa. Seingatnya ia pernah di suruh tanda tangan. Tapi bukan pengalihan saham. Dia tidak membaca detailnya. Seandainya Liora memang tanda tangan, maka aku akan membantu merebutnya kembali jika memungkinkan.”

“Baiklah. Saya akan memulai penyelidikannya besok.”

“Oke. Aku tunggu kabarnya.”

Nathan memutuskan panggilannya dan kembali masuk ke dalam kamar. Liora sudah tertidur dan Nathan memutuskan untuk mandi. Setengah jam kemudian ketika keluar dari kamar mandi, Liora masih tertidur.

Nathan berjalan menuju walk in closed kemudian memakai kaos dan celana pendek. Suara bel apartemen berbunyi dan Nathan yakin itu bubur sumsum pesanannya tadi. Benar saja, bubur sumsum hangat itu sudah tiba. Sayangnya Liora sudah tidur. Mungkin nanti sudah dingin jika wanita itu terbangun.

Nathan berjalan ke dapur kemudian mengambil mangkuk dan sendok. Ia kembali ke kamarnya dan meletakkan mangkuk, sendok serta bubur sumsumnya ke atas nakas. Ia tidak tega membangunkan Liora yang tampak sangat pulas dalam tidurnya.

Menatap wanita itu lama-lama membuat suasana hati Nathan menghangat. Entah kenapa ia wanita itu tampak lebih jinak sekarang. Hubungan mereka tidak lagi dingin

dan membuat Nathan merasa nyaman. Akhirnya, Nathan bergabung bersama Liora di atas ranjang. Ia tidur sambil memeluk wanita itu meskipun tidak erat.

Beberapa saat kemudian, Nathan merasakan gerakan pelan di sampingnya. Ia berusaha membuka mata dan melihat Liora terbangun. Wanita itu berjalan ke kamar mandi, mungkin untuk buang air kecil. Nathan ikut bangun kemudian bersandar di kepala ranjang.

Rupanya tadi ia ikut ketiduran bersama Liora. Nathan tersenyum hangat saat melihat Liora keluar dari kamar mandi. Wanita itu menatapnya lalu tersenyum. Jarang sekali Liora tersenyum padanya. Nathan bangkit kemudian duduk di tepi ranjang.

“Tadi waktu buburnya sampai, kau ketiduran. Jadi aku nggak bangunin. Buburnya udah dingin, dimakan atau beli lagi?”

“Dimakan aja. Enak kok bubur sumsum dingin.”

Nathan dengan sigap berdiri dan menyajikan bubur itu di piring. Liora hanya duduk di

pinggir ranjang sambil memperhatikan Nathan dalam diam. Pria itu entah kasihan padanya atau bagaimana, tapi sekarang menjadi sangat perhatian. Mereka tidak lagi berdebat dan menjadi nyaman satu sama lain.

“Aku suapin.” Nathan duduk di pinggir ranjang bersama Liora. Pria itu kemudian mulai menyuapi Liora dan mereka duduk berhadapan.

“Gimana, masih enak nggak? Kalau udah nggak enak dibuang aja. Aku beli yang baru.”

“Masih enak kok. Cuma udah dingin. Kalau rasanya enak-enak aja menurutku.”

Nathan mengganggu dan terus menyuapi Liora seolah wanita itu adalah bayi. Dalam waktu sekejap, bubur sumsum itu sudah pindah sepenuhnya ke perut Liora. Nathan kemudian meletakkan mangkuk yang sudah kosong itu di atas nakas.

“Ra, aku mau bicara.”

“Ngomong aja.”

Nathan kembali duduk di pinggir ranjang dan berhadapan dengan Liora. Ia merapikan anak rambut Liora yang berantakan. Wanita

itu terdiam, menunggu dengan tegang apa yang akan disampaikan oleh Nathan.

“Aku bersedia membantumu. Aku akan mulai mengajarimu seputar bisnis dan bagaimana cara menjalankan perusahaanmu.”

Liora sontak tersenyum lebar. Ia seperti menemukan air di hamparan padang pasir. Sungguh, jika Nathan menolak membantunya, Liora tidak tahu lagi harus bagaimana.

“Kita mulai besok. Kau bisa datang ke kantormu besok. Kalau Reno menyerahkan surat-surat untuk kau tandatangani, kau bawa pulang. Jangan tandatangani apapun. Masalah sahammu yang terlanjur diakuisisi, mungkin sedikit kesulitan untuk merebutnya kembali jika kau terlanjur tanda tangan tanpa membaca waktu itu.

Jadi untuk sekarang, kau harus hati-hati. Bawa dokumen yang harus kau tandatangani dan kita baca di sini bersama-sama. Kalau Reno marah, nggak usah peduli. Yang penting kau tidak tanda tangan dan bawa dokumen untuk pulang. Kau mengerti kan?”

Liora mengangguk. Meskipun kebingungan bagaimana menghadapi Reno besok, ia harus

bisa. Liora tidak akan membiarkan Reno menindasnya. Besok, jika memang Reno dan Mili berencana mengakuisisi perusahaannya, laki-laki itu pasti marah jika Liora membawa dokumennya pulang.

“Terima kasih sudah mau membantu. Lalu, apa yang harus aku berikan sebagai imbalan karena kau sudah mau membantuku? Sahamku, tubuhku, atau sebagian perusahaanku. Karena jujur, aku lebih memilih mempercayakan perusahaan itu sama kamu daripada sama Reno.”

Nathan tersenyum. Telapak tangannya mengelus pipi Liora dengan lembut. Liora terdiam dan mereka saling menatap intens satu sama lain.

“Aku nggak butuh apa-apa. Aku sudah punya segalanya. Tapi satu hal yang aku inginkan, aku ingin kau terus berada di sisiku. Apa itu bisa? Apa aku salah jika menginginkanmu meninggalkan suamimu lalu berlari ke pelukanku?”

Liora ternganga seketika. Apa maksud Nathan barusan? Ia tidak mengerti.

“Ap, apa maksud kamu Nath?”

“Maksud aku jelas. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Mungkin ini terdengar tidak pantas karena statusmu masih istri Reno. Tapi, dengan keadaan kalian sekarang, bolehkah aku mengharapkanmu akan meninggalkannya dan berlari dipelukanku? Aku mencintaimu Liora.”

Dan mata Liora melotot seketika. Nathan, mencintainya. Katakan jika Liora bermimpi saat ini. Karena jika ia benar-benar bermimpi, Maka Liora tidak ingin bangun saat ini juga karena terlalu bahagia.



Part 37

Liora tidak mengerti dengan hatinya sendiri saat ia bahagia mendengar penuturan Nathan. Pria itu mencintainya? Yang benar saja. Bukankah selama ini Nathan tampak membencinya. Bahkan pria itu balas dendam padanya dengan cara membeli tubuhnya. Bagaimana mungkin saat ini pria itu mengatakan cinta padanya.

Tidak. Liora tidak bisa percaya begitu saja. Mengingat Reno, tidak ada satupun laki-laki di dunia ini yang bisa ia percaya selain ayahnya sendiri. Reno juga pernah berkata sangat

mencintainya. Bahkan dari mereka masih remaja. Tapi nyatanya, pria itu bisa mengkhianatinya dengan kejam.

“Aku, aku tidak mengerti. Kenapa kau tiba-tiba berkata seperti itu?” Liora sangat gugup. Andai saja Nathan benar-benar mencintainya, ia akan sangat bahagia. Sejujurnya, ia juga mulai menyukai pria itu. Tapi, jika ini adalah akal-akalan Nathan agar membuatnya semakin terpuruk, Liora harus membentengi diri terlebih dahulu.

“Aku, aku sebenarnya juga bingung. Hubungan kita berawal dari sesuatu yang tidak menyenangkan. Aku tahu kau masih kebingungan karena aku pun juga masih bingung dengan perasaanku sendiri. Tapi satu hal yang aku tekankan, aku menyukaimu. Entah sejak kapan.

Aku ingin melindungimu dan selalu berada di sisimu dalam keadaan terburukmu. Aku ingin menemanimu melalui kesulitan ini bersama-sama. Mungkin ini sedikit sulit dipercaya. Tapi, itu yang aku rasakan sekarang.”

Liora terdiam. Menatap Nathan dengan tatapan berkaca-kaca. Andai saja, andai saja ia bisa mempercayai Nathan sepenuhnya, Liora pasti bahagia sekali. Sayangnya ia terlalu takut untuk percaya. Liora takut Nathan mengkhianatinya seperti Reno.

“Nath, ku mohon jangan seperti ini. Kau bisa meminta harta ataupun saham perusahaanku karena sudah membantuku. Kau juga bisa menggunakan tubuhku sesuka hatimu. Kapan saja kau inginkan aku bersedia. Tapi kumohon, jangan memberiku harapan palsu.

Jangan membuatku berharap banyak padamu seperti dulu aku berharap banyak pada Reno. Jangan biarkan hatiku berbunga-bunga lalu kau menjatuhkanku begitu saja. Ambil apapun yang kau mau, tapi tolong jangan patahkan hatiku. Jangan membuatku merasa sangat buruk karena dikhianati untuk yang kedua kalinya.”

Nathan terdiam mendengar penuturan Liora. Ia bisa mengerti trauma yang dirasakan oleh wanita itu. Liora kehilangan kedua orang tuanya secara mendadak. Kemudian dinikahi oleh Reno dan dijauhkan dari keluarganya

sendiri. Lalu sekarang, pria itu tega mengkhianatinya dengan kejam.

Tidak ada yang menyalahkan Liora jika wanita itu trauma. Bukan Cuma dikhianati oleh suaminya, bahkan Liora dikhianati oleh dua sahabat baiknya. Wajar jika saat ini Liora membangun tembok yang sangat tinggi dari orang lain yang akan masuk ke dalam hidupnya. Nathan bisa mengerti hal itu.

“Tidak apa-apa. Aku bisa mengerti perasaanmu sekarang. Tapi, asal kau tahu, Aku tidak seperti Reno. Apa yang kukatakan tadi adalah yang aku rasakan saat ini. Aku ingin bersamamu. Mungkin sekarang aku belum bisa membuktikan perkataanku. Tapi, aku akan membuktikannya pelan-pelan. Yang jelas, sekarang aku ingin kau tahu, bahwa aku akan selalu bersamamu. Kau tidak akan sendirian lagi.”

Mata Liora langsung berkaca-kaca mendengar perkataan Nathan barusan. Ia langsung mendekati pria itu kemudian memeluk Nathan dengan erat. Entah Nathan berbohong atau tidak, yang jelas saat ini hanya Nathanlah yang bisa ia percaya. Liora

berharap, pria itu menepati kata-katanya dan menjaga Liora seperti yang pria atau janjikan tadi.

“Itu surat persetujuan kerjasama dengan beberapa rekan bisnis. Kau langsung tanda tangan saja. Biar nanti aku yang mengurusnya.” Reno duduk di kursi sambil menatap datar pada istrinya. Setelah keributan tempo hari, baru kali ini ia kembali bertemu dengan Liora.

“Aku harus membaca dan memahaminya dulu. Aku akan membuat dokumen ini ke apartemen. Setelah aku paham isinya akan tandatangani, besok aku mengantarnya sendiri kemari.”

Mata Reno langsung melotot mendengar ucapan Liora. Kenapa wanita itu harus membaca dokumennya terlebih dahulu. Biasanya istrinya yang bodoh itu akan langsung tanda tangan dan pergi. Tidak pernah peduli apa yang ditandatangani meskipun itu adalah surat pengalihan saham sekalipun.

“Perusahaan jadi bermasalah di tanganmu. Dan aku tidak mau itu terjadi lagi. Aku akan lebih teliti sekarang karena perusahaan ini adalah milikku. Aku bawa dokumennya dan aku akan mengembalikannya besok.”

Reno kebingungan sendiri. Ia tidak mungkin membiarkan Liora membaca dokumen itu. Liora harus tanda tangan sekarang jika ia ingin rencananya sukses.

“Tapi aku butuh dokumen itu sekarang Liora. Lagi pula kenapa tiba-tiba kau tidak percaya padaku. Dokumen itu dibuatkan oleh Mili dan Dista. Dua sahabatmu sendiri. Kenapa kau tiba-tiba berubah seperti ini. Jangan bilang jika Nathan Alexander itu mencuci otakmu agar mencurigai kami semua.”

Dan mendengar itu, Liora semakin yakin jika Dista juga mengkhianatinya. Ya Tuhan, Liora ingin menangis saat ini juga. Bagaimana mungkin tiga orang terdekatnya tega mengkhianatinya. Apa salah Liora pada mereka semua?

“Apa salahnya jika aku ingin membaca dokumen itu. Toh, jika memang itu dokumen yang dibutuhkan untuk kerjasama, aku juga

akan tanda tangan. Kenapa kau marah-marah seperti itu?”

“Jadi, kau tetap akan membawa dokumen ini pulang?” Tanya Reno dengan suara berat dan tatapan tajam. Mungkin pria itu berharap Liora takut dengan intimidasi dari suaminya itu.

“Ya. Aku akan membaca dan menandatangani jika sudah paham. Jadi, sebaiknya kau tidak usah khawatir.”

“Sebenarnya apa yang terjadi padamu Liora?!! Siapa yang sudah mencuci otakmu itu!!”

Liora tersentak saat Reno tiba-tiba berteriak marah sambil berdiri. Jujur Liora ketakutan. Ia belum pernah melihat Reno semarah ini sebelumnya. Sebenarnya ada apa ini?

“Kau ini kenapa Ren? Aku hanya ingin membaca dokumen itu sebelum menandatangani. Lalu kenapa kau marah-marah? Apa salahnya membaca dokumen terlebih dahulu sebelum tanda tangan?”

“Salah. Sangat salah. Kau belum pernah begini sebelumnya. Apa yang dikatakan pria itu padamu. Dia menyuruhmu mencurigai

suamimu sendiri. Setelah merebutmu dariku, apa dia pikir juga bisa merebut perusahaan ini?”

“Merebut? Merebut apa? Apa kau lupa jika kau yang menjualku padanya. Dan lagi, Nathan tidak perlu merebut perusahaan ini darimu. Dia sudah sangat kaya meskipun tanpa merebut perusahaan milik orang lain.”

Reno langsung kalap mendengar pembelaan istrinya pada laki-laki bajingan itu. Jadi, Liora sudah berbalik arah sekarang. Wanita itu lebih percaya teman tidurnya daripada suaminya sendiri.

“Jadi, sekarang lebih membelanya. Kau lebih percaya pria itu daripada suamimu sendiri? Ingat Liora, dia hanya menganggapmu pelacur. Setelah bosan padamu, dia akan membuangmu begitu saja seperti sampah. Pikirkan baik-baik jika kau lebih percaya kepadanya daripada aku. Dia bisa menggunakan segala cara untuk menjeratmu.”

Sudah cukup. Liora tidak tahan lagi mendengar provokasi Reno. Ia harus segera pergi dari sini dan membawa dokumen yang harus ia tandatangani. Jika tidak, Liora lama-

lama bisa muntah mendengar semua omong kosong Reno.

“Aku harus segera ke toko bunga Ren. Hari ini pekerjaanku banyak. Jadi, dokumennya aku bawa.”

Liora berdiri kemudian berniat mengambil dokumen yang ada di hadapannya. Namun, ia terkejut saat Reno tiba-tiba merebut dokumen itu darinya. Pria itu menatapnya dengan tatapan berang, seolah hendak membunuh Liora saat ini juga.



Part 38

Liora mengernyit, menatap bingung pada Reno yang kini tampak marah padanya. Napas pria itu memburu dan tatapan matanya menajam, membuat Liora semakin yakin jika Reno mempunyai maksud yang tidak baik.

“Tinggal tanda tangan saja apa susahnya sih. Kenapa kamu jadi tiba-tiba ribet kayak gini. Biasanya juga kamu nggak mau tahu. Ini Cuma dokumen kerjasama yang harus ditandatangani secepatnya. Kenapa kamu malah mempersulit.

Selama ini aku kerja mati-matian buat mempertahankan perusahaan kamu. Dan gini balasan kamu ke aku. Mencurigaku seolah aku ini maling. Tega kamu ya.”

Liora menghela nafas berat, ia menatap Reno dengan tatapan datar. Nathan benar, jika Reno jujur, pria itu pasti tidak sepanik sekarang. Dan melihat gelagat Reno barusan, Liora yakin jika pria itu tengah menyembunyikan sesuatu. Pria itu berusaha menipunya.

“Hanya karena sekarang kau bersama Nathan, kau jadi tidak menghargaku sama sekali sebagai suami. Kau terlihat sangat bangga menjadi gundiknya Nathan. Apa kau lupa jika dia bisa membuangmu kapan saja?”

“Tidak. Aku tidak lupa. Aku juga tidak pernah merasa bangga menjadi gundiknya Nathan. Tapi masalahnya, apa hubungannya menjadi gundik Nathan dengan tanda tangan yang akan aku bubuhkan. Kau ingat Ren, Kau pernah mengakuisi sebagian sahamku tanpa sepengetahuanku.

Sejujurnya dulu Aku tidak terlalu peduli. Karena aku pikir itulah caramu menyelamatkan perusahaan. Tapi nyatanya

aku salah. Perusahaan tetap kolaps dan aku yang harus menjadi tumbal. Aku tidak mau itu terulang makanya saat ini aku lebih teliti. Lalu apa masalahnya?”

“Masalahnya adalah aku membutuhkan tanda tanganmu itu secepatnya. Aku tidak bisa menunda lagi atau proyekku akan gagal Liora.”

Reno tergegap, bingung memberikan alasan. Ia tidak mau Liora sampai tahu jika ia berniat mengakuisisi perusahaan istrinya sendiri. Liora pasti akan semakin membencinya. Ia ingin mengakuisi perusahaan ini agar posisinya kuat dan Liora tunduk padanya.

“Baiklah. Nanti siang akan dikembalikan setelah aku mempelajarinya. Sekarang serahkan dokumen itu padaku dan aku akan ke toko bunga. Aku mempelajarinya di sana dan menyuruh orangku mengantarkannya ke sini setelah selesai.”

“Nggak!! Kamu nggak bisa. Tanda tanda di sini sekarang juga!!”

Reno menatap berang pada istrinya. Baru satu bulan tinggal dengan pria lain dan menjadi gundik, Liora berubah drastis. Wanita itu tidak lagi percaya sepenuhnya padanya dan

Reno yakin Nathan sudah mencuci otak istrinya.

Awes saja jika Reno sudah benar-benar keluar dari krisis perusahaan. Reno tidak akan segan-segan menghancurkan pria itu hingga tidak bisa bangkit lagi.

“Aku bawa pulang atau aku nggak tanda tangan sama sekali. Kamu pilih mana, terserah. Jikapun itu mengenai proyek, kamu pasti nggak akan keberatan. Kecuali____, kecuali kamu berniat menusukku dari belakang.”

Reno mengusap wajahnya kasar. Menghembuskan napas berat berkali-kali untuk menetralkan emosinya. Ia benar-benar tidak terima Liora jadi seperti ini. Liora sebelumnya hanya gadis bodoh yang bergantung padanya. Kenapa dalam waktu satu bulan bisa berubah drastis seperti ini. Sebenarnya apa yang dijejalkan Nathan ke otak istrinya.

“Kau menuduhku seperti itu setelah apa yang ku perjuangkan demi perusahaan ini. Kita sudah mengenal sejak kecil Liora. Aku tidak mungkin menyakitimu atau mengambil

milikmu. Milikku adalah milikmu begitupun juga sebaliknya.”

Jika dulu Reno berkata seperti itu, Liora pasti akan langsung luluh dan menuruti apapun keinginan pria itu. Bahkan menjual dirinya pada Nathan. Tapi sekarang Liora sadar, Reno berkata seperti itu untuk memanipulasi perasaannya. Bukan karena mencintainya.

Nathan benar. Mungkin Reno selama ini tidak pernah mencintainya. Jika Reno benar-benar mencintainya, pria itu pasti menerimanya apa adanya. Tidak mengungkit keperawannya yang hilang secara tidak sengaja. Tidak mengungkit-ungkit bantuan pria itu ketika Liora ditinggal kedua orang tuanya. Tidak mungkin juga Reno berselingkuh dengan Mili, sahabat Liora sendiri.

Dan yang terakhir, jika Reno benar-benar mencintainya, tidak mungkin pria itu mengakuisisi sebagian sahamnya tanpa sepengetahuan Liora. Baru sekarang Liora benar-benar sadar jika selama ini ia terlalu dibutakan oleh cinta.

“Maaf Ren, aku tidak bisa tanda tangan tanpa membaca dokumen itu terlebih dahulu.”

“Lalu kau akan membiarkan perusahaanmu ini bangkrut? Setelah kerja keras kita berdua untuk mempertahankan perusahaan ini bahkan kau sampai tidur dengan pria lain, kau akan membiarkan perusahaan ini bangkrut begitu saja?”

“Aku akan tanda tangan. Tapi tetap saja aku harus membacanya sekarang.” Liora kembali terduduk. Ia bertekad akan memahami seluruh isi dokumen yang akan ditandatanganinya. Jika benar ini untuk perusahaannya, maka Liora akan tanda tangan.

“Tidak perlu dibaca. Cepat tanda tangan saja. Aku harus segera menyerahkan dokumen itu pada Mili agar segera diproses.”

Reno meletakkan dokumen itu di depan Liora. Ia berharap istrinya itu segera menandatanganinya. Namun, ketika Liora terlihat membacanya dengan teliti, amarah Reno memuncak. Jika dibiarkan, ia pasti akan tertangkap basah sekarang.

“Sudah kubilang tanda tangan saja!! Kenapa sekarang kau tidak mau mendengarkan aku!”

Liora berjengit kaget mendengar bentakan Reno. Sejak mengenal Reno dari kecil hingga sekarang, baru kali ini Liora mendengar Reno membentakinya. Pria itu seperti orang kesurupan. Matanya memerah menahan amarah seolah siap membunuh Liora saat ini juga.

“Sebenarnya kau ini kenapa Ren?! Aku hanya ingin membaca dokumen yang harus aku tanda tangani. Kenapa kau besar-besarkan masalah sepele seperti ini. Apa mungkin, kau memang berencana menusukku dari belakang. Katakan padaku? Itu rencanamu?”

Liora meletakkan pulpen yang tadi ia pegang. Ia menatap Reno yang gugup, seperti pencuri yang baru saja tertangkap basah. Liora kini semakin yakin, bahwa ia tidak perlu menandatangani dokumen itu.

“Baiklah. Sepertinya aku memang tidak perlu tanda tangan.”

Liora berdiri, ia melangkah menuju Reno yang saat ini berdiri di seberangnya sambil

menatapnya dengan tatapan berang. Liora memejamkan matanya beberapa kali, nyaris menangis menyadari pengkhianatan Reno padanya.

“Aku tahu kau berusaha mengkhianatiku Ren. Bukan hanya menginginkan perusahaanku, kau bahkan juga mengkhianati perasaanku. Aku benar-benar tidak menyangka kau setega itu padaku.

Dari kecil, kita sudah mengenal satu sama lain. Dan sejak kecil pula aku sudah mencintaimu. Tidak ada laki-laki lain di dunia ini yang kucintai selain ayah dan dirimu. Sepeninggal kedua orang tuaku, Aku menyerahkan semua yang kumiliki padamu.

Hartaku, perusahaanku, semuanya. Aku bahkan tidak mengeluh saat Kau memberiku toko kecil untuk mengisi hari-hariku. Padahal aku bisa mendapatkan yang lebih layak dari itu. Tapi karena menghargaimu dan kedua orang tuamu, aku menerimanya tanpa banyak bicara.

Kadang aku lelah, bosan, dan tidak bersemangat karena memang itu bukan passionku. Tapi aku tidak pernah mengeluh

mengingat kau yang membelikan toko itu. Aku melakukan semua yang kau inginkan karena mengingat hanya kau yang kumiliki di dunia ini setelah kedua orang tuaku meninggal.

Tapi, ternyata aku melakukan kesalahan besar dengan mempercayakan semua itu padamu. Ternyata aku tidak benar-benar mengenalmu meskipun kita kenal sejak kecil. Kau tega menusukku dari belakang. Bahkan mengajak orang-orang yang selama ini aku percaya.

Bahkan ketika kau menjualku pada Nathan, dalam hatiku aku masih membelamu dan mengatakan pada diriku sendiri jika kau terpaksa melakukannya. Tapi sekarang, aku merasa jika kau tidak terpaksa. Kau memang berniat menyingkirkanku.”

“Kau ini bicara apa Liora?! Aku tidak mengerti dan Aku tidak seperti yang baru saja kau katakan.”

Liora terkekeh pelan. Percuma saja bicara panjang lebar pada Reno. Tidak ada maling yang mau mengakuin. Jika maling jujur, maka penjara akan penuh.

Enggan bicara pada Reno lagi, Liora memilih pergi. Ia meninggalkan kantor suaminya itu dan membiarkan Reno mematung ditempatnya. Setelah Liora keluar, Reno meresapi semua perkataan istrinya itu dan ia mulai menyadari sesuatu, apa Liora mengetahui seputar perselingkuhannya?



Part 39

Reno yang menyadari ada sesuatu yang salah pada istrinya segera berjalan cepat keluar dari ruangnya. Untung saja Liora masih belum jauh. Wanita itu berjalan menuju lift dan Reno cepat-cepat menyusulnya sebelum Liora masuk ke dalam lift.

“Ra, kita harus bicara.”

Tanpa menunggu persetujuan Liora, Reno menarik tangan istrinya kemudian membawa wanita itu kembali ke ruangnya. Liora memberengut, ia kesal setelah mati karena Reno tiba-tiba menarik-narik lengannya.

“Ada apa lagi?” Tanya Liora sambil bersedekap dan menatap Reno dengan tatapan tajam. Pria itu sudah menutup pintu ruangnya agar tidak ada orang yang masuk.

“Kita perlu bicara.”

“Dari tadi kita sudah bicara dan tidak menemukan titik temu Ren. Sebaiknya hentikan omong kosong ini karena aku harus segera ke toko bunga. Pekerjaanku banyak.”

“Tadi kau menuduhku yang bukan-bukan. Apa maksudmu Liora? Aku tidak pernah mengkhianatimu. Dan masalah pengalihan saham, aku memang melakukannya untuk menyelamatkan perusahaanmu.”

Reno harus sebisa mungkin memanipulasi pikiran Liora. Ia tidak mau ketahuan dan Liora semakin curiga padanya. Semakin Liora curiga, wanita itu pasti semakin tidak mau tanda tangan.

“Menyelamatkan dari apa? Buktinya perusahaan tetap bermasalah meskipun kau mengalihkan sebagian sahamku atas namamu. Dan sekarang aku berpikir mungkin kau berniat menguasai seluruh perusahaanku. Apa aku salah?”

Wajah Reno seketika merah padam. Ada rasa tidak terima saat Liora menuduhnya seperti itu. Namun, karena tuduhan itu benar, mulut Reno seakan tertahan untuk menjawab.

“Dari mana pikiran itu? Nathan yang sudah mencuci otakmu?”

“Jangan terus berputar-putar dan mencari kesalahan orang lain!! Aku bukan Liora bodoh seperti dulu yang terus bisa kau manfaatkan!!”

Liora menghela nafas berat berkali-kali. Ingin sekali ia mencakar wajah Reno saat ini juga. Namun, Liora terlalu malas untuk berdebat. Bertengkar dengan Reno hanya akan menghabiskan tenaganya saja.

“Aku tahu. Aku sudah tahu semuanya Ren. Kau berselingkuh di belakangku dan kau berencana mengambil alih perusahaanku. Aku tahu semuanya.”

Ucap Liora lirih. Ia menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Sementara Reno seketika pias, tidak menyangka Liora sudah mengetahui semuanya dan memilih diam.

“Aku sangat syok dan sakit hati. Aku tidak menyangka, orang-orang yang kupercaya dan kusayangi menusukku dari belakang dengan

kejam. Mungkin pengkhianatan Mili dan Dista membuatku sangat syok. Tapi yang lebih membuatku syok adalah pengkhianatanmu.”

Liora terisak. Dadanya sesak menahan amarah. Ia menatap Reno dengan mata memburam karena air mata. Sementara Reno menatap istrinya dengan tatapan rasa bersalah.

“Kau tahu Ren, sejak kecil aku sudah mencintaimu. Aku tidak pernah mencintai pria lain selain dirimu. Aku sangat bahagia ketika kau menerima perjodohan kita berdua. Saat kehilangan kedua orang tuaku, aku bersandar sepenuhnya padamu karena aku sadar hanya kaulah satu-satunya yang kumiliki di dunia ini. Aku menyerahkan segala yang kumiliki padamu untuk Kau jaga.

Tapi apa yang ku dapatkan. Pengkhianatan. Kau menipuku mentah-mentah. Menjualku pada rekan bisnismu untuk menutupi kerugian perusahaan akibat perbuatanmu. Dan kau apa konyolnya pemikiran bodohku. Aku masih berpikir positif bahwa kau melakukan semua itu untuk menyelamatkan perusahaan.”

“Memang begitu kenyataannya sayang. Tidak mungkin aku menyerahkanmu pada bajingan itu jika aku punya pilihan lain.”

“Cukup!!! Jangan memanipulasi pikiranku lagi. Aku muak mendengarnya.”

Liora menatap Reno dengan tatapan tajam. Ia muak dengan semua ucapan Reno yang selalu pintar memanipulasi keadaan. Untuk sekarang, Liora tidak akan tertipu lagi.

“Dan kau tahu hal menyakitkan yang sampai saat ini otakku tidak mampu memikirkan kenapa kau sampai tega melakukannya. Kau berselingkuh dengan sahabat baikku sendiri. Kalian menusukku dari belakang. Aku tahu itu.”

Wajah Reno seketika pias. Bagaimana bisa Liora tahu perselingkuhannya dengan Mili. Siapa yang sudah memberikan informasi itu pada Liora. Reno akan membunuh orang itu saat ini juga.

“Aku tidak berselingkuh Liora. Kenapa dari tadi kau terus menuduhku seperti itu? Apalagi berselingkuh dengan teman baikmu. Aku tidak mungkin melakukannya.”

“Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri Ren!!! Aku melihatnya. Aku diam bukan berarti aku tidak tahu apa-apa. Hatiku sangat sakit menyadari kau mampu berbuat sekeji itu padaku.”

Liora mengusap air mata yang terus mengalir di pipinya. Sebenarnya ia tidak ingin menangis. Tapi hatinya sangat terluka. Air mata itu tiba-tiba meluncur dengan sendirinya.

“Sebenarnya apa salahku padamu? Kenapa kau tega berbuat seperti ini padaku? Jika kau tidak mencintaiku dan muak denganku, kau bisa menceraikan aku. Tidak harus menusukku dari belakang seperti sekarang.”

“Liora, aku____”

“Selama beberapa tahun ini, hidupku tidaklah mudah. Kau tahu kenapa aku sampai kehilangan keperawananku, Aku tidak pernah mabuk-mabukan dan berakhir dengan pria asing. Aku kehilangan keperawananku karena dimanfaatkan oleh seseorang.

Sepertinya aku harus bercerita hal ini padamu meskipun aku ingin sekali melupakannya. Suatu malam aku hampir saja kerampokan. Beberapa perampok itu nyaris

memperkosaku andai saja tidak ada seseorang yang menolongku.

Tapi, ternyata tidak ada yang gratis di dunia ini. Orang itu mau menolongku asalkan aku mau tidur dengannya. Semula aku menolak, namun pria itu akan membiarkanku diperkosa bergiliran oleh para perampok itu jika aku menolak. Akhirnya karena ketakutan, aku menyetujui tawaran itu dan dia meniduriku di dalam mobil.

Aku trauma sendirian. Aku tidak berani mengatakan pada kedua orang tuaku karena pria itu mengancamku. Aku merasa bersalah padamu karena sudah tidur dengan orang lain. Tapi satu hal yang aku tekankan, Aku tidak pernah mengkhianatimu. Aku masih sangat mencintaimu meskipun kau menjualku seperti pelacur pada rekan bisnismu.”

Reno tercekat, tidak mampu mengatakan apapun dan hanya menatap Liora yang kini sesenggukan di hadapannya. Rasa bersalah sontak menusuk ke hatinya. Liora telah melalui masa-masa sulit, dan ia semakin menambah kesulitan itu.

“Seumur hidupku, aku hanya mempercayaimu dan setia padamu. Menghargai persahabatanku dengan Mili Dan Dista. Aku selalu menganggap kalian semua adalah keluargaku. Tapi apa yang kudapatkan. Kalian bekerja sama menusukku dari belakang. Sungguh, hatiku sangat sulit untuk mempercayainya.”

“Sayang, aku_____”

“Sudah cukup sekarang. Aku tidak ingin mendengar apa-apa dari mulutmu. Seharusnya dulu kau tidak menerima perjodohan kita jika kamu tidak mencintaiku. Kita tetap bisa menjadi teman baik. Bukan malah seperti ini.

Sepertinya pernikahan kita memang tidak bisa dipertahankan. Aku bisa mentolerir apapun kesalahanmu, kecuali pengkhianatan dan perselingkuhan.

Perusahaan ini milikku. Cepat atau lambat aku juga akan mengambil alih. Milikku akan tetap menjadi milikku. Kau tidak berhak mengambil alih perusahaanku.”

Reno menatap Liora dengan tatapan sendu. Ia merasa bersalah pada istrinya. Wanita itu

selama ini sudah begitu setia padanya, mentolelir apapun kesalahannya dan Reno selalu memanfaatkan wanita itu untuk mencapai tujuannya. Dan sekarang Reno baru sadar, ia tidak ingin kehilangan istrinya.

“Liora, Sayang, aku ____”

“Aku pergi sekarang. Besok pengacaraku akan datang kemari dan mengurus surat-surat pengalihan urusan perusahaan dan surat perceraian kita. Aku akan mengambil alih perusahaan. Kau bisa tetap bekerja di sini dan menjadi bawahanku. Mengingat selama ini kau yang banyak mengurus perusahaan ini.

Tapi aku akan memecat Mili dan memutuskan kerjasama dengan kantor advokat milik Dista. Dua wanita ular itu akan aku singkirkan jauh-jauh. Aku tidak mau melihat wajah mereka lagi. Sekarang aku harus kembali ke toko bunga karena tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan.”

Liora keluar dari ruang kerja Reno, sementara pria itu masih mematung di tempatnya. Apa yang baru saja Liora katakan? Bercerai, pengalihan perusahaan. Tidak, Liora tidak bisa melakukan itu semua padanya. Liora

dan perusahaan ini miliknya. Liora tidak bisa pergi begitu saja darinya dan merebut perusahaan ini yang sudah ia jaga mati-matian. Apapun yang terjadi, Reno akan mempertahankan keduanya.



Ternyata Liora tidak pergi ke toko bunganya. Ia berbalik dan mengendarai mobilnya ke kantor Nathan. Ia belum pernah ke kantor pria itu sebelumnya. Jadi, hari ini untuk pertama kalinya ia menemui pria itu di kantornya.

Sebenarnya Liora bisa saja menunggu Nathan pulang ke apartemen yang mereka tinggali bersama. Tapi entahlah, rasa sesak di dadanya membuatnya tidak sabar ingin bertemu pria itu. Menunggu nanti malam, rasanya pasti lama sekali.

Sesampainya di gedung kantor Nathan, Liora segera bertanya ke resepsionis dimana ruangan Nathan. Dan sialnya setelah sampai di ruangan kantor Nathan, pria itu sedang rapat. Bahkan sekretarisnya mengatakan jika ia tidak bisa bertemu karena tidak ada janji.

Liora menghela nafas berat, padahal setiap hari ia bertemu pria itu di rumah. Tapi ketika mencarinya di kantor, kenapa jadi sulit sekali. Akhirnya Liora memutuskan menunggu pria itu di lobi sambil berpesan pada sekretaris agar memberitahu Nathan jika Liora menunggu.

Setengah jam menunggu hingga Liora mengantuk, akhirnya sekretaris Nathan memberitahu Liora jika pria itu sudah selesai rapat. Nathan juga langsung menyuruhnya masuk ke dalam ruangan pria itu. Sekretaris Nathan terlihat terkejut karena baru kali ini, tanpa janji temu seorang wanita bisa masuk ke ruangan atasannya.

“Silakan nona, Pak Nathan sudah menunggu Anda.”

“Terimakasih.”

Liora masuk ke dalam ruangan Nathan. Pria itu duduk di kursi sambil memegang dokumen

lalu kemudian membubuhkan tanda tangan. Melihat kedatangannya, Nathan tersenyum dan langsung menutup dokumen yang ia pegang. Pria itu berdiri kemudian menghampiri Liora yang kini duduk di sofa ruangnya.

“Ada masalah? Sepertinya sangat serius hingga kau tidak bisa menungguku pulang.”

Tanpa mengatakan apapun, Liora tiba-tiba memeluk Nathan dengan erat. Ia menangis lirih di dada pria itu. Nathan yang menyadari itu hanya mengelus rambut Liora, tidak bertanya karena ia ingin Liora sendiri yang bercerita dengan sendirinya.

Lima belas menit, Liora akhirnya berhenti menangis dan mengurai pelukannya. Ia mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Hari ini, ia banyak sekali menangis hingga mungkin air matanya nyaris habis.

“Tadi Reno memaksaku untuk menandatangani dokumen. Aku ingin membawanya pulang tapi dia marah-marah. Dia nyuruh aku tanda tangan tanpa banyak bicara. Aku mengalah dan memutuskan membaca dokumen itu dengan teliti di sana.

Dan kau tahu yang terjadi, kami malah bertengkar hebat.

Dia bilang kau mencuci otakku agar tidak percaya padanya. Dia mengungkit-ungkit semua kebbaikannya padaku selama ini. Padahal dia dan keluarganya juga menikmati semua kebaikan orang tuaku. Tapi mereka semua seolah lupa ketika kedua orang tuaku meninggal.”

“Sudahlah. Jangan pikirkan pria itu lagi. Sudah kubilang dari awal, suamimu itu tidak sungguh-sungguh mencintaimu. Jika ia benar-bener mencintaimu, ia tidak mungkin memperlakukanmu seperti itu.”

“Aku harus bagaimana sekarang? Aku tidak punya siapa-siapa. Bagaimana caraku mengambil perusahaanku kembali? Aku tidak tahu apa-apa mengenai perusahaan.”

Nathan kembali memeluk tubuh Liora. Hatinya ikut sakit mendengar ketakutan wanita itu. Selama ini ia mengenal Liora sebagai wanita angkuh, sombong dan tidak berperasaan. Tapi sekarang, ia melihat sisi rapuh wanita itu.

“Kau tidak sendirian. Ada aku. Aku akan berada di sisimu dalam kondisi apapun. Dan masalah perusahaanmu, aku akan membantumu mendapatkannya kembali. Reno tidak berhak sama sekali atas perusahaanmu. Mulai besok, masalah hakmu di perusahaanmu, aku dan tim kuasa hukumku yang akan mengurusnya.”

Liora menatap Nathan dengan mata berkaca-kaca. Ia berharap kali ini sungguh-sungguh menemukan orang yang bisa ia jadikan sandaran. Jika ia melepaskan Reno, otomatis ia akan bersandar pada Nathan.

“Aku ingin Mili dipecat dan kerjasama dengan kantor advokat Dista juga diakhiri. Aku tidak mau berurusan dengan mereka lagi.”

“Ya. Aku setuju. Sore ini, kau bisa langsung memecat Mili dan mengakhiri kerja sama perusahaanmu dengan kantor advokat milik Dista. Pengacaraku akan mengurus semuanya.”

“Terimakasih.”

“Jangan terus mengatakan hal itu. Aku melakukan ini untuk membuktikan jika aku serius padamu. Aku tidak pernah bermain-

main dengan perasaanku. Tinggalkan Reno dan larilah padaku. Aku akan menerimamu dengan tangan terbuka.”

Liora melepaskan pelukan Nathan. Ia menatap lelaki itu dengan tatapan lekat.

“Aku, aku masih butuh waktu. Apa kau keberatan?”

“Tidak. Aku akan menunggu jawabanmu. Dan aku akan berusaha tidak mengecewakanmu.”

Nathan mengelus rambut Liora, menatap wanita itu penuh cinta hingga membuat pipi Liora bersemu merah.

“Sekarang istirahatlah sebentar di sini. Di ruang istirahatku. Nanti setelah kau lebih baik, temui dua temanmu itu. Pecat dan akhiri hubungan kerjasama kalian. Jika mereka keberatan, pengacaraku akan mendampingi.”

Liora mengangguk. Ia hanya menurut saat Nathan mencium keningnya kemudian mengantarkannya ke ruang istirahat pria itu. Kali ini saja, Liora ingin percaya pada seseorang. Ia ingin benar-benar mempercayai Nathan bahwa pria itu bisa menjadi

sandarannya dan berharap pria itu tidak mengkhianatinya seperti Reno yang mematahkan hatinya.

Mili dan Dista duduk di restoran dimana Liora tiba-tiba mengajaknya bertemu. Restoran ini berkonsep private, membuat Mili dan Dista sedikit heran. Padahal biasanya Liora hanya mengajak mereka bertemu di restoran biasa.

“Kau tahu kenapa si bodoh itu tiba-tiba mengajak kita bertemu?” Tanya Dista begitu ia meminum kopi pesanannya. Mili menggeleng pelan. Sejujurnya firasatnya buruk. Ia takut Reno ketahuan dan rencana mereka berantakan.

“Aku berharap ini bukan tentang rencana kita membantu Reno mengambil alih perusahaan Liora. Sejujurnya, aku belum siap ketahuan.”

Mili ragu. Liora mungkin bodoh. Tapi, tidak ada jaminan jika wanita itu tidak teliti. Dari tadi, Mili juga belum sempat bertemu dengan Reno dan membahas mengenai rencana

mereka berhasil atau tidak. Mili berharap semuanya berjalan dengan baik.

Sepuluh menit kemudian, Liora datang. Wanita itu terlihat berbeda. Tidak menyapa mereka dengan ramah seperti biasanya. Liora terlihat dingin dan kaku. Membuat Mili dan Dista saling menatap bingung.

“Hai Ra, gimana kabar lo? Tumben sore-sore ngajak ketemuan. Biasanya lo sukanya kita makan siang bersama.”

Dista mencoba mencairkan suasana yang kaku. Karena sejujurnya, firasatnya mulai buruk sekarang. Tapi Dista tidak terlalu ambil pusing. Meskipun ketahuan, Liora belum tentu bisa memenjarakannya karena wanita itu bodoh.

“Gue kayaknya nggak perlu basa-basi. Gue ke sini pengen ngasih tahu kalian, mulai hari ini, kita putus hubungan kerjasama. Mili, lo gue pecat dari perusahaan gue. Dan lo Dis, gue juga mau mutus kerjasama dengan kantor advokat lo. Mulai hari ini, kita nggak ada lagi kerjasama apapun.”

Mili dan Dista terkejut seketika. Firasat mereka benar, rencana mereka telah gagal.

Liora kemungkinan tahu bahwa mereka menusuk wanita itu dari belakang. Tapi, bagaimana bisa Liora mengambil keputusan seberani ini. Wanita itu mungkin hanya menggertak saja.

“Ra, kok keputusannya terburu-buru banget. Lo kenapa sih? Kita nggak ada masalah apa-apa sebelumnya.”

Liora tersenyum miring sambil mengeluarkan dua amplop berwarna coklat. Membuat Mili dan Dista kembali saling menatap panik.

“Ra_____”

“Ini surat penghentian kerjasama Kita. Masalah denda yang harus gue bayar, gue akan membayarnya asalkan kita sudah tidak bekerja sama lagi. Gue tidak ingin melihat wajah pengkhianat seperti kalian.”

Dan seketika wajah Mili dan Dista pias. Jadi, Liora sudah tahu kebusukan mereka.



Part 41

“Ra, lo ngomong apa sih? Kenapa lo tiba-tiba berubah drastis kayak gini? Siapa yang berkhianat? Gue nggak ngerti.”

Mili yang sadar dirinya ketahuan berusaha membela diri. Rencananya dan Reno belum berhasil dan ia belum siap ketahuan. Kalaupun ketahuan, Mili siap asal ia sudah mendapatkan Reno.

Liora menatap Mili dengan tatapan sinis. Wanita itu sangat pintar bersandiwara. Sok baik dan polos. Liora tidak menyangka wanita seperti Mili bisa mengkhianatnya begitu

kejam. Berusaha merebut suami dan perusahaannya sekaligus.

“Mil, gue benar-benar nggak nyangka, lo tega nusuk gue dari belakang. Selama ini gue tulus berteman sama lo berdua. Gue nggak pernah perhitungan sama kalian. Gue udah nganggap kalian berdua itu keluarga.

Tapi apa yang gue dapat. Kalian berdua nusuk gue dari belakang dan gue benar-benar habis pikir apa sebabnya kalian tega berbuat kayak gitu ke gue. Apalagi lo Mil, lo ngrebut suami gue padahal lo tahu jelas kalau gue cinta sama dia dari kecil.

Dan lo Dis, tega-teganya lo bantu dua pengkhianat itu buat nusuk gue dari belakang. Gue bener-bener nggak habis pikir apa sebabnya. Kalau selama kita berteman gue ada salah sama kalian berdua, gue minta maaf. Tapi, gue nggak pernah ngerasa berbuat salah sama kalian karena selama ini gue sayang sama kalian.”

Mili dan Dista menunduk mendengar perkataan Liora yang berapi-api. Mereka hanya sesekali menatap Liora dengan tatapan sendu. Dista bahkan tidak berani bicara lagi. Ia

memilih diam daripada salah bicara untuk saat ini.

“Sekarang, gue gak mau ada urusan sama kalian lagi. Perusahaan gue sebentar lagi gue ambil alih. Lo, Mil, mulai besok lo gak usah kerja lagi di perusahaan gue. Dan itu juga berlaku untuk lo Dis. Masalah denda, gue akan bayar karena udah melanggar kontrak.”

“Emang lo punya uang buat bayar denda ke kita. Lo lupa kalau perusahaan lo aja hampir kolaps. Emangnya lo bisa bayar denda dapat uang dari mana? Lo mau jual diri ke Nathan lagi.”

Mili menatap Liora dengan tatapan sinis. Sekarang Liora benar-benar bisa melihat wajah asli wanita itu secara langsung. Dulu, Mili berwajah teduh dan tutur katanya selalu menenangkan. Sekarang wanita itu menunjukkan wajah aslinya.

“Itu bukan urusan lo Mil. Yang penting gue bayar denda kontrak. Masalah gue jual diri, nggak rugi juga kalau dipikir-pikir. Dari pada lo yang ngasih gratisan sama suami orang. Setidaknya gue masih lebih berharga.”

“Jadi, lo merasa terhormat karena udah jual diri? Gila lo.”

“Udah gue bilang, setidaknya gue nggak ngasih secara gratisan. Gue juga nggak ngrebut suami orang. Nathan single. Dia tampan dan kaya raya. Dia juga mengentaskan perusahaan gue dari kebangkrutan. Jadi, menurut gue nggak ada ruginya sama sekali tidur sama dia.”

“Gila lo!!”

“Lo cinta mati kan sama Reno. Sana, ambil bekas gue. Gue udah nggak butuh. Dan kalau kalian berdua berani macem-macem nyerang gue, gue bakal pastiin kalian berdua nyesel. Selagi gue masih baik hati dan nggak menuntut kasus penipuan ini, lebih baik kalian nggak usah cari masalah lagi sama gue.”

“Melacur aja belagu.”

Byuuur

Liora menyiram Mili dengan jus yang ada di hadapannya. Dista syok, dan lebih memilih diam. Sementara Mili dan Liora saling menatap tajam. Keduanya seolah ingin membunuh satu sama lain.

“Gue ingetin sekali lagi sama kalian berdua. Jangan coba-coba usik gue atau kalian akan

tahu akibatnya. Gue bukan Liora bodoh seperti dulu yang bisa kalian peralat. Camkan itu.”

Liora berdiri kemudian meninggalkan restoran itu tanpa makan terlebih dahulu. Ia benar-benar muak melihat wajah asli Mili. Wanita itu benar-benar wanita ular. Bertahun-tahun menyembunyikan wajah aslinya. Akhirnya sekarang wanita itu menunjukkan wajah aslinya.

Sementara Dista menatap Mili dengan tatapan datar. Ia tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Dista tidak mau mencari masalah lagi dengan Liora. Ia takut karirnya akan hancur. Liora memiliki Nathan Alexander dibelakangnya. Dan Dista tahu benar betapa berbahayanya pria itu.

“Mil, berhenti membuat masalah dengan si bodoh itu. Gue nggak mau terlibat lebih jauh lagi. Nathan Alexander, lelaki itu berbahaya. Jika ia melindungi Liora, habislah kita.”

Mili menoleh, menatap sengit pada Dista. Wanita itu memang pengecut. Mau enaknya, tapi tidak mau terkena getahnya.

“Lo pikir Nathan Alexander mau sama wanita bodoh kayak Liora. Nathan hanya

menjadikan si bodoh itu sebagai gundiknya. Liora saja yang terlalu besar kepala. Jika Nathan sudah bosan, pria itu mungkin akan langsung menendang Liora tanpa ampun. Jadi, berhenti takut berlebihan pada wanita bodoh itu.”

“Gue nggak takut berlebihan. Gue Cuma males cari masalah. Apalagi sebenarnya gue sadar kalau gue salah. Jadi, minimal gue tahu diri dengan cara mundur dari masalah ini. Sori Mil, gue nggak mau ikut campur lagi.”

Mili tersenyum miring. Setelah menikmati apa yang ia dan Reno berikan sebagai imbalan, si bunglon ini mau mundur. Jangan harap. Ia akan menyeret Dista jika wanita jalang itu berani meninggalkannya.

“Lo pikir bisa lolos gitu aja kalau gue sama Reno masuk penjara. Jangan harap Dis, lo juga ikut menikmati hasil kerja keras kami menusuk Liora dari belakang. Jadi, lo harus bantu kami sampai akhir. Jangan coba-coba kabur atau lepas tangan karena gue pastiin gue pasti nyeret lo dalam masalah ini.”

Dista geram mendengar ancaman dari Mili. Sudah cukup selama ini Dista membantu

wanita itu menusuk Liora dari belakang. Dista tidak mau lagi mencari masalah dengan Liora karena tidak mau berurusan dengan Nathan. Ia yakin, atasannya tidak akan suka jika Dista berurusan dengan pria seperti Nathan.

“Gue Cuma mau peringatin lo Mil, sebaiknya lo mundur sekarang selagi Liora masih bisa mentolerir. Gue udah nggak mau ikut campur. Hidup gue udah baik-baik aja sekarang. Gue sukses dan punya pekerjaan mapan. Gue nggak mau jadi orang yang muluk-muluk kayak lo. Jadi, mulai sekarang gue lepas tangan dari semua masalah yang lo ciptain sama si Reno. Gue nggak mau disangkut-pautkan.

Selama ini gue sadar udah keterlalu nususuk Liora dari belakang. Dia selama ini udah banyak bantu kita. Dia nggak segan buat ngucurin dana ketika kita butuh uang waktu kuliah dulu. Dan selama ini gue cukup merasa bersalah. Mulai saat ini, gue memutuskan menuruti Liora. Gue akan menyingkir dari kehidupan kalian dan mau bangun kesuksesan gue sendiri tanpa menusuk orang lain.”

Dista berdiri kemudian meninggalkan Mili yang menatapnya dengan tatapan berang. Dista berharap Mili tidak mengganggunya lagi. Nathan Alexander adalah salah satu rekan atasannya. Dista yakin karinya akan terancam jika pria itu ada di belakang Liora. Dan melihat wajah percaya diri Liora tadi, Dista yakin wanita itu sudah memiliki tameng untuk menghadapi Mili maupun Reno yang sudah menusuknya dari belakang.



Part 42

Nathan menyempatkan diri mengunjungi rumah kedua orang tuanya setelah pulang dari kantor. Ia sedikit terlambat karena tadi harus berdiskusi dengan pengacaranya dulu. Dan menurut Pak Fahmi, pengacara keluarganya, tidak sulit merebut perusahaan Liora dari tangan Reno karena status Liora masih sah sebagai pemilik yang sebenarnya.

Makan malam berlangsung hangat dan Nathan ikut bahagia melihat perubahan besar pada kesehatan ibunya. Ibunya benar-benar

tidak pernah sakit-sakitan lagi semenjak bersama ayahnya. Nathan heran sendiri, apakah cinta begitu kuat hingga ibunya yang pernah ditinggalkan begitu saja bisa menerima kembali ayahnya setelah semua yang terjadi.

Nathan enggan bertanya. Melihat ibunya yang kembali sehat dan sekarang tampak sangat bahagia bersama ayahnya, Nathan hanya bisa ikut bahagia. Mereka seperti pasangan puber yang kasmaran. Kadang lupa jika anaknya sudah dewasa.

Setelah makan malam dan berbincang singkat dengan ibunya, Nathan membawa segelas kopi ke halaman rumahnya. Ia duduk di bangku sambil menatap halaman rumahnya yang luas. Nathan bahkan tidak sadar saat ayahnya mendekat dan duduk di sampingnya.

“Papa lihat kamu kayak banyak pikiran? Ada masalah sama proyek?” Julian duduk di samping putranya yang tengah meminum kopi. Ia juga membawa kopinya kemari agar bisa berbincang dengan putranya.

“Nggak ada masalah kok Pa, Cuma lagi sibuk aja sama kerjaan.”

Julian menyeruput kopinya. Keduanya saling diam beberapa saat dan Julian tampak berpikir sejenak sebelum membuka mulutnya.

“Nath.”

“Iya Pa.”

“Kamu tahu kan, selama ini papa sama sekali tidak pernah ikut campur urusan kamu. Papa juga mempercayakan perusahaan sepenuhnya sama kamu. Papa tidak mau menjadi orang tua egois yang ikut campur urusan kamu seperti orang tua papa dulu.

Tapi, papa juga tidak bisa mengabaikan kamu. Papa tetap mengawasi kamu meskipun papa tidak pernah ikut campur apapun keputusan kamu. Namun, beberapa hari ini ada yang mengganggu pikiran papa.”

Julian terdiam sesaat. Ia menatap Nathan yang sepertinya sudah tahu apa yang akan ia bicarakan.

“Pak Fahmi bilang kamu menyuruhnya mengurus pengalihan kepengurusan perusahaan milik R&A Corp. Padahal saat ini kita tengah bekerjasama dengan mereka. Apa itu tidak terlalu beresiko? Dan papa juga mendapatkan informasi jika kamu___, kamu

___, tinggal bersama istri dari Reno Saputra. Liora Amarisa Frederick, pemilik R&A Corp. Sebenarnya ada apa Nath? Apa kamu ada masalah sama Reno Saputra?”

Nathan terdiam mendengar pertanyaan ayahnya. Ia meletakkan cangkir kopi di bangku kemudian menatap lurus ke depan. Memperhatikan lampu-lampu taman yang menyala dengan terang.

“Reno Saputra nyaris mengalami kebangkrutan. Dia mengajukan kerjasama dan proyek itu sebenarnya kurang menarik perhatianku. Tapi, yang menarik perhatianku justru istrinya.”

“Nath!!!”

“Istrinya cantik. Aku mengajukan syarat untuk menukar istrinya dengan investasi di perusahaannya. Dan papa tahu, dia setuju untuk menjual istrinya. Bukankah pria seperti itu sangat brengsek?”

“Dan yang mengajukan penawaran juga bukan pria yang baik. Maaf, itu dari sudut pandang papa.”

“Aku ngerti. Aku juga nggak bisa membenarkan perbuatanku.”

“Lalu, apa hubungan semua itu dengan kepemilikan R&A Corp. Bukankah cukup segitu saja barternya?”

Nathan terdiam. Ia kembali meminum kopinya sebelum jawab pertanyaan ayahnya. Sejujurnya ia jarang bertukar pikiran dengan ayahnya. Tapi untuk sekarang, Nathan tidak berniat menutupi apapun dari ayahnya.

“Reno Saputra berniat menipu istrinya. Pria itu bahkan sudah mengakuisisi sebagian saham milik istrinya. Belum cukup segitu, bahkan Reno berniat mengakuisi seluruh perusahaan milik Liora. Wanita itu sudah berkorban banyak tapi malah di tipu mentah-mentah. Bahkan Reno berselingkuh dengan teman baik Liora. Aku tidak habis pikir, sebenarnya apa yang ada di otak pria itu hingga menyia-nyiakan istrinya sendiri.”

Julian menghela nafas berat. Jujur ia tidak suka putranya ikut campur masalah rumah tangga orang lain. Apalagi sampai merebut istri orang lain. Nathan punya segalanya untuk mendapatkan yang lebih baik daripada istri Reno Saputra. Meskipun Julian akui wanita itu sangat cantik, tapi wanita itu sudah bersuami

dan citra putranya pasti akan rusak jika sampai ketahuan merebut istri orang.

“Nath, bukankah yang papa tahu selama ini kamu tidak pernah mau mencampuri urusan orang lain. Kenapa sekarang tiba-tiba tertarik pada sesuatu yang tidak seharusnya? Bukannya papa ikut campur, tapi wanita itu sudah bersuami. Urusan dia dan suaminya, itu urusan rumah tangga mereka.”

“Aku juga nggak ngerti Pa. Hari itu tiba-tiba dia nangis. Setelah di jual, dia justru memergoki suaminya berselingkuh. Bahkan kemarin, perusahaannya nyaris diakuisisi oleh Reno. Aku tidak tahan mendengarnya. Dia minta tolong padaku dan aku tidak kuasa menolak permintaannya.”

Julian menghembuskan nafas berat. Jujur ia juga kasihan pada putri rekan bisnisnya itu. Wanita itu sendirian sejak kedua orang tuanya meninggal. Dan kini suami yang dipercayainya justru mengkhianatinya. Pasti sangat sakit rasanya.

Tapi, tidak elok juga jika Nathan ikut campur. Jika sampai hal ini tercium publik, nama baik putranya pasti rusak. Julian

bingung bagaimana memberitahu Nathan agar tidak ikut campur urusan istri dari Reno Saputra itu. Hubungannya dan Nathan baru saja membaik dan Julian tidak mau merusaknya.

“Pa.”

“Iya.”

“Papa nggak usah khawatir. Aku tahu apa yang kulakukan. Bagaimanapun juga, aku tidak bisa membiarkan Liora sendirian menghadapi masalah ini. Aku akan membantunya apapun resikonya. Dan aku faham betul resikonya. Aku udah dewasa Pa. Aku harap papa bisa menghargai keputusanku sama seperti aku menghargai keputusan Papa dan Ibu meskipun aku sempat keberatan.”

Julian seketika menatap putranya dengan tatapan sendu. Ia tahu Nathan masih sakit hati padanya karena sudah meninggalkannya selama bertahun-tahun. Tapi, putranya itu menepikan egonya demi kebahagiaan ibunya. Dan mungkin Nathan benar, Julian harus belajar menghargai keputusan putranya sebagaimana Nathan menghargai keputusannya dan sang ibu.

“Baiklah. Papa tidak akan ikut campur lagi. Papa akan berusaha percaya sama kamu. Tapi, kalau kamu butuh bantuan, jangan ragu-ragu untuk memberitahu papa. Papa akan berada di pihakmu apapun yang terjadi. Kamu mengerti kan?”

Nathan mengangguk. Julian menepuk pundak putranya kemudian kembali ke dalam rumah menemani istrinya. Sementara Nathan sendiri menghabiskan kopinya kemudian pamit pulang ke apartemen. Ibunya mengomel resah karena Nathan tidak menginap. Nathan hanya tersenyum dan mengatakan pada ibunya kalau lain kali ia akan menginap.

Nathan melajukan mobilnya menuju apartemen dimana mungkin Liora sudah pulang dan menunggunya. Setelah sampai, ia segera memarkirkan mobilnya di basement dan berjalan menuju unit apartemennya.

Nathan sudah tidak sabar bertemu dengan Liora dan hatinya membuncah penuh kerinduan pada wanita itu. Namun, saat dirinya membuka pintu, Nathan dikejutkan dengan keberadaan Reno Saputra di

apartemennya. Pria itu duduk di sofa bersama Liora dan memegang tangan wanita itu.

Liora yang menyadari itu segera melepaskan pegangan tangan Reno dan berdiri menatap Nathan dengan tatapan terkejut. Sementara Nathan menatap datar, hatinya yang tadi dipenuhi kerinduan, kini mendadak dipenuhi amarah yang berusaha ia tahan mati-matian.





Part 43

Reno duduk gelisah di ruang kerjanya. Ia tidak bisa berpikir jernih sekarang. Ancaman Liora tadi entah kenapa membuat Reno benar-benar takut. Selain terancam kehilangan perusahaan yang selama ini ia perjuangkan mati-matian, ia juga terancam kehilangan istrinya.

Saat menyerahkan Liora pada Nathan, ia tidak pernah merasa stress seperti ini karena berpikir Liora pasti akan kembali. Ia tidak keberatan memungut bekas Nathan karena ia sendiri juga bukan pria setia. Yang penting

Liora bisa kembali padanya dan perusahaan tetap menjadi miliknya.

Tapi sekarang, Liora tahu perselingkuhannya dan Reno bisa memastikan wanita itu marah besar. Pasti Nathanlah yang sudah mencuci otak istrinya hingga Liora menjadi berani seperti sekarang. Dulu, Liora sangat mudah dimanipulasi dan takut padanya. Entah kenapa sekarang wanita itu jadi tiba-tiba sangat berani padanya. Pastilah Nathan yang sudah mencuci otaknya.

Reno pikir mereka hanya tidur bersama dan hubungan mereka hanya seputar seks. Tidak menyangka pria itu malah berniat merebut istrinya. Seharusnya Reno sadar sejak awal jika pria itu memang menginginkan Liora. Reno pikir Nathan hanya menginginkan tubuh Liora untuk sementara. Tidak menyangka pria itu malah menginginkan istrinya untuk di miliki.

Sialan. Pria itu bahkan tidak hanya menginginkan istrinya melainkan juga perusahaan milik istrinya. Reno tidak menyangka selera Nathan sangat rendah. Istri orangpun di buru. Padahal Reno yakin pria itu

bisa mendapatkan yang lebih dari Liora di luar sana.

Dan satu hal yang baru saja Reno sadari, ia takut kehilangan Liora. Ia akui, selama ini ragu dengan perasaannya pada Liora hingga berselingkuh dengan Mili. Tapi, ketika menyadari Liora berpaling darinya, entah kenapa ia tidak terima. Ia tidak mau kehilangan Liora, apalagi jika istrinya direbut pria lain, Reno tidak bisa terima.

Saat Reno sibuk melamun, ia dikejutkan dengan Mili yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangnya. Wajah wanita itu suram, seolah menunjukkan jika suasana hatinya tak kalah suram.

“Ada apa?” Tanya Reno saat Mili duduk di kursi yang ada di seberangnya. Wanita itu menghela nafas berkali-kali menetralsir emosinya.

“Liora baru saja memecatku. Ia juga memutus kerjasama dengan Dista. Wanita itu akan mengambil alih perusahaan ini. Aku yakin, Nathan Alexander berada di belakangnya hingga Liora berani menentang kita.”

Reno seolah tidak kaget mendengar ucapan Mili. Liora tadi memang sudah mengatakan hal itu padanya. Dan Reno tidak bisa berbuat banyak. Selain Karena perusahaan ini milik Liora, keberadaan Nathan di belakang wanita itu membuat Reno tidak bisa banyak berkutik. Nathan bisa menekannya dengan mudah saat ini.

“Ren, apa yang harus kita lakukan. Kita tidak bisa membiarkan rencana kita gagal bukan?”

Reno mengusap wajahnya kasar. Ia menatap Mili dengan tatapan datar.

“Aku tidak bisa berbuat banyak. Aku baru saja ketahuan hendak mengakuisisi perusahaan ini. Liora pasti sangat marah padaku. Aku akan berusaha membujuknya agar mengurungkan niatnya untuk mengambil alih perusahaan ini.”

“Membujuk? Memangnya tidak ada cara lain? Lalu aku bagaimana?”

“Aku tidak bisa membantumu. Saat ini posisiku terjepit. Liora mengancam akan menceraikan aku. Dan Aku tidak mau hal itu terjadi.”

“Apa maksudmu Ren?!!”

“Aku baru saja membuat keputusan untuk mempertahankan pernikahanku. Aku tidak bisa kehilangan istriku. Aku tidak bisa kehilangan perusahaan ini dan istriku.”

Mili berdecih. Setelah apa yang ia korbankan untuk Reno dan perusahaan ini, sekarang pria itu hendak meninggalkannya. Jangan harap. Mili sudah mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan Reno. Membantu lelaki itu sekuat tenaganya bahkan sampai mengkhianati sahabatnya. Sekarang Reno hendak mencampakkannya untuk kembali pada istrinya, Jangan harap Mili akan diam begitu saja.

“Kau membuangku setelah yang semua yang kulakukan selama ini untukmu?”

Reno mengernyit, menatap bingung pada Mili yang kini tampak sangat marah padanya. Demi Tuhan sekarang Reno pusing memikirkan nasib pernikahannya dan ia tidak ingin Mili menambah beban pikirannya.

“Apa maksudmu Mili?”

“Kau mencampakkanku begitu rencanamu gagal. Kau berniat kembali pada Liora setelah

tidak berhasil merebut perusahaannya. Lalu aku bagaimana? Selama ini aku yang bersusah payah membantumu. Aku bahkan mengkhianati teman baikku sendiri demi dirimu Ren. Lalu sekarang, setelah semua yang kulakukan kau berniat meninggalkanku, Kau pikir aku akan diam saja? Aku tidak akan tinggal diam Reno.”

Reno baru menyadari jika Mili tidak bisa dianggap remeh. Dulu, ia bermain-main dengan wanita itu karena memerlukan kecerdasannya. Kini, Mili seolah menjadi boomerang baginya. Reno harus segera menyingkirkan wanita itu sebelum menghalangi langkahnya lebih jauh.

Reno berdiri kemudian berjalan menghampiri Mili. Ia berdiri di hadapan wanita itu yang juga ikut berdiri bersamanya. Keduanya bertatapan seolah ingin membunuh satu sama lain.

“Dengarkan aku Mili, kita tahu hubungan kita semakin sulit sekarang. Dulu, aku pikir aku tidak mencintai Liora dan hanya membutuhkan dukungan perusahaannya

saja. Tapi, sekarang aku rasa aku tidak bisa kehilangan istriku.

Dia yang menemaniku dari kecil hingga sekarang. Dia setia padaku dan percaya sepenuhnya padaku. Sekarang aku merasa bersalah karena sudah mengkhianatinya. Sekarang aku juga baru menyadari jika aku tidak bisa kehilangan dia.”

“Bullshiit!! Bilang aja kau takut kehilangan semua yang kau miliki saat ini. Dasar pengecut. Aku menyesal sudah membantumu selama ini. Aku pikir kau laki-laki yang layak diperjuangkan. Tapi, ternyata aku salah. Kau Cuma laki-laki pengecut gila harta yang akan berlabuh ke mana saja di mana harta itu berada.

Dulu, kau merayuku agar membantumu merebut perusahaan Liora. Dan ketika sekarang Aku sudah tidak dibutuhkan dan rencanamu gagal, kau kembali pada Liora. Apa kau pikir Liora masih mau padamu setelah apa yang kau lakukan padanya?

Kau pikir dia seabodoh itu dengan kembali padamu setelah menggenggam Nathan Alexander di tangannya? Jika aku jadi Liora,

tentu saja Nathan akan lebih menjanjikan bagiku. Aku tidak akan melepaskan pria sempurna seperti Nathan demi pengkhianat sepertimu.”

“Tutup mulutmu!! Liora tidak sepertimu. Dia setia padaku. Dia mencintaiku dari kecil hingga sekarang.”

“Itu sebelum kau menjualnya dan berselingkuh darinya. Sebodoh-bodohnya Liora, tidak mungkin ia melepaskan berlian demi batu kali. Dan kau, kau tidak memiliki pilihan lain selain pergi dari hidupnya.”

“Aku tidak akan pergi dari hidupnya. Dia akan kembali padaku.”

“Kita lihat saja nanti.”

Mili tersenyum miring kemudian keluar dari ruangan Reno. Sesampainya di luar ruangan, ia menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Mili tidak menyangka, pengorbanannya selama ini seakan sia-sia dan Reno sama sekali tidak melirikinya dalam keadaan seperti ini.

Pria itu benar-benar pengecut. Mili sudah berkorban banyak, bahkan mengorbankan persahabatannya dengan Liora. Tapi apa yang

ia dapatkan, pengkhianatan dari Reno. Pria itu tetap memilih istrinya setelah apa yang Mili korbankan untuknya. Mili benci pria pengecut itu.

Namun sayangnya, rasa bencinya tetap saja kalah dengan rasa cintanya pada Reno. Sungguh, ia merasa jadinya buta karena setelah diperlakukan seperti itu, ia masih menaruh hati pada pria itu. Ia masih ingin bersama Reno setelah apa yang Reno lakukan padanya.

Katakan perasaannya sudah buta. Tapi, itulah yang Mili rasakan. Bahkan setelah dikhianati seperti sekarang, ia masih mencintai Reno dan berharap masih bersama dengan pria itu. Dan untuk mewujudkan keinginannya, Mili akan melakukan apapun untuk membuat Reno kembali padanya dan tetap berada di sisinya apapun yang terjadi.



Reno berjalan menyusuri lorong apartemen dimana kini istrinya tinggal. Setiap langkahnya, rasa penyesalan mengakar kuat di dadanya. Jika dipikir-pikir, selama ini ia sudah sangat jahat pada Liora.

Sejak kecil, Liora sudah menambatkan hati padanya. Mencintainya sepenuh hati dan tidak berpaling ke laki-laki lain. Liora kehilangan keperawanannya karena dipaksa, bukan karena kesalahan Liora. Wanita itu bahkan masih berpikir positif padanya padahal Reno jelas-jelas menjualnya pada Nathan.

Entah kenapa Reno terdengar begitu jahat. Ia sangat rakus ingin menguasai milik Liora padahal wanita itu juga sudah mempercayakan semua miliknya meskipun secara tidak langsung. Liora menyerahkan sepenuhnya kepengurusan perusahaan padanya. Rela bekerja di toko bunga kecil padahal perusahaannya adalah perusahaan besar.

Reno terlalu picik dan rakus. Padahal tanpa ia merebut sekalipun, Liora sudah memberikan semua milik wanita itu padanya. Selama ini Reno selalu merasa menjadi budak hingga ia ingin memiliki sepenuhnya perusahaan milik Liora. Dan sekarang ia menyesal menuruti keegoisannya.

Sampai di depan unit apartemen milik Nathan Alexander, Reno memencet bel pintu. Ia berharap bisa bertemu dengan istrinya dan bicara empat mata. Meskipun ia tahu Liora pasti akan menolaknya, tapi Reno ingin berusaha minta maaf pada istrinya.

Beberapa saat kemudian, pintu dibuka dan Liora menyambutnya dalam senyum manis. Namun, senyum itu memudar begitu melihat

wajah Reno. Dan saat itu Reno sadar, yang Liora harapkan bukan dirinya, tapi Nathan.

“Hai.”

Liora terdiam menatap Reno. Wanita itu masih memegang pintu hingga Reno kebingungan karena terus berdiri dan Liora tidak mempersilahkan masuk.

“Aku, kita, bisa bicara sebentar.” Reno mengusap tenguknya. Entah kenapa ia jadi sangat asing dengan istrinya sendiri.

“Tidak. Kurasa tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Sayang, aku_____”

“Aku harus istirahat. Pulanglah Ren, aku tidak ingin bicara apapun.”

Reno menahan pintu saat Liora akan menutupnya. Wanita itu terlihat geram, namun Reno tidak peduli. Ia ingin bicara pada istrinya sendiri dan tidak akan ada yang bisa mencegahnya.

“Ra, aku ingin bicara, sebentar saja. Kumohon. Aku mengerti kalau kau marah padaku. Aku menyesali semuanya. Menyesali ketamakan dan kebodohanku. Aku

menyesalnya. Tolong, Aku ingin bicara sebentar saja.”

Liora tampak ragu. Ia sudah tidak ingin memiliki urusan apapun dengan Reno. Tapi, melihat wajah memelas pria itu membuatnya tidak tega. Meskipun Reno sudah berkhianat padanya, Liora tidak bisa memungkiri jika pria itu yang sudah menjaganya sejak kecil. Menjadi tempat sandaran baginya saat kedua orang tuanya meninggal secara mendadak.

Setelah menimbang keputusan beberapa saat, akhirnya Liora membuka pintu apartemen Nathan dan mempersilahkan pria itu masuk. Reno yang melihat itu tersenyum lega. Setidaknya Liora tidak mengusirnya. Ia akan bicara dengan istrinya itu dan meminta kesempatan kedua.

Reno duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Sementara Liora duduk di seberang pria itu. Reno memperhatikan setiap sudut apartemen Nathan. Merasa adanya sesak membayangkan istrinya bercinta dengan pria lain di setiap sudut apartemen ini.

“Katakan Ren, apa keperluanmu menemuiku? Aku merasa sudah tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Ra, maaf.” Reno menatap istrinya dengan tatapan sendu. Ia ingin meraih tubuh Liora dan memeluknya erat. Tapi Reno yakin Liora sangat jijik padanya sekarang.

“Aku memaafkanmu Ren. Terima kasih karena sudah menjagaku selama ini. Dari kecil hingga sekarang. Tapi, mungkin hubungan kita cukup sampai disini saja. Besok pengacaraku akan mengurus semuanya. Surat perceraian kita dan surat pengambilan alih perusahaan menjadi hakku sepenuhnya. Kau boleh tetap bekerja di sana jika kau mau. Tapi aku yakin kau tidak akan sudi.”

“Sayang, apa kau sudah memikirkan baik-baik keputusanmu. Masalah perusahaan terserah padamu. Perusahaan itu milikmu. Tapi perceraian, bisakah kau tidak mengambil keputusan terburu-buru seperti itu.

Aku tahu kamu marah padaku karena aku berselingkuh. Aku mengaku bersalah. Aku juga menyesal Liora. Bisakah kau memberiku kesempatan sekali lagi? Aku berjanji akan

menjadi suaminya lebih baik. Dan mulai sekarang kau tidak perlu lagi tinggal dengan Nathan. Ikutilah denganku pulang. Biarlah semua hilang asalkan aku tidak kehilanganmu.”

Liora tersenyum kecut. Kenapa baru sekarang Reno berpikir seperti itu. Setelah perasaan Liora berubah untuk pria itu. Setelah Liora sakit hati dengan pengkhianatan pria itu dan mantan sahabatnya. Liora sudah tidak bisa percaya lagi pada pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu.

“Aku tidak bisa Ren. Aku mungkin masih bisa memaafkanmu. Tapi, untuk kembali padamu, aku sudah tidak bisa. Aku sangat sakit hati dengan semua yang kau lakukan padaku. Kau menjualku, berusaha merebut perusahaanku, dan berselingkuh dengan sahabatku sendiri. Mungkin aku bisa memaafkan, tapi untuk kembali lagi padamu, aku tidak bisa. Hatiku terlanjur hancur.”

Reno menatap Liora dengan tatapan nanar. Hatinya dipenuhi rasa sesal. Kenapa baru sekarang ia takut kehilangan Liora. Kenapa sekarang Reno baru sadar ia takut kehilangan

wanita itu setelah semua yang ia lakukan. Andai bisa mengulang waktu, tentu Reno akan mengorbankan perusahaan dan tidak akan menjual istrinya sendiri.

“Ra.”

“Sudah cukup. Pulanglah Ren.”

“Apa hatimu sudah berpaling? Kau sudah tidak mencintaiku lagi? Apa pria itu sudah mengambil hatimu dariku. Ra, pikirkan baik-baik. Nathan bukan pria yang baik. Dia bisa menyakitimu kapan saja. Aku takut kau kembali disakiti olehnya.”

Liora bergeming, menatap Reno yang kini tiba-tiba beranjak dari duduknya dan duduk di sampingnya. Pria itu tiba-tiba memegang tangan Liora. Saat Liora hendak menjauhkan tangannya, Reno memeganginya dengan erat.

“Mungkin aku pernah menyakitimu dan tidak bisa menjaga kepercayaanmu. Aku tidak setia dan berniat menusukmu dari belakang. Tapi, satu hal yang aku tekankan, Aku tidak ingin melepaskanmu. Aku ingin kita bahagia seperti dulu meskipun secara sederhana. Jika mengembalikan semua investasi Nathan bisa

membuatmu kembali padaku, aku akan melakukannya.

Kumohon pikirkan baik-baik. Nathan juga bukan pria baik. Aku takut dia juga berniat menyakitimu. Tidak ada pria baik-baik yang menginginkan istri orang. Dia pasti punya maksud tertentu membantumu.”

Liora kembali terdiam. Mulai memikirkan semua ucapan Reno. Apa benar Nathan hanya memanfaatkannya? Mengingat pria itu sebelum ini juga sangat membencinya. Liora pernah sangat merendahkan Nathan hingga pria itu dendam padanya. Dan sekarang Liora mulai takut jika pria itu juga berniat menghancurkannya. Tapi, bukankah Nathan berjanji akan selalu melindungi dan menemaninya dalam keadaan apapun. Apa pria itu berbohong?

Saat Liora sibuk dengan lamunannya, tiba-tiba pintu apartemen terbuka. Liora segera mengalihkan tatapannya ke pintu dan melihat Nathan mematung di tempatnya. Liora yang menyadari jika tangannya masih dipegang Reno segera melepaskan genggamannya.

Liora segera berdiri. Ia menatap nanar pada Nathan yang kini tampak geram. Liora bisa melihat tatapan marah dari pria itu padanya dan juga Reno. Tapi, sepertinya Nathan menahannya sebisa mungkin. Dan suasana apartemen yang biasanya hangat, kini seketika mendingin karena tatapan saling membunuh yang dilayangkan oleh Nathan padanya dan Reno.



Nathan masuk ke dalam apartemen dan menutup pintunya. Ia menatap bergantian pada Liora dan Reno. Rasanya hati Nathan marah tidak karuan. Kerinduannya pada Liora lenyap berganti kemarahan. Untuk apa wanita itu memasukkan suaminya ke apartemen milik Nathan.

Reno dan Nathan berdiri berhadapan. Tidak ada lagi aura segan yang ditunjukkan Reno pada pria itu. Hari ini, ia akan membawa pergi Liora, meskipun harus kehilangan semuanya. Reno tidak mau kehilangan istrinya.

“Aku kemari untuk menjemput istriku. Kau bisa menarik semua investasi yang kau berikan padaku dan mengakuisisi perusahaan. Tapi, aku menginginkan istriku kembali. Aku akan membawanya pulang.”

Nathan tersenyum miring, melihat keterkejutan Liora dengan ucapan suaminya, ia yakin wanita itu belum menyetujui apapun ucapan Reno.

“Kau yakin dia mau pulang bersamamu? Kau sudah mengkhianatinya mentah-mentah. Apa kau yakin dia masih mau padamu?”

“Ya. Dia akan pulang bersamaku karena aku masih suaminya.”

“Suami yang sudah menjual istrinya sendiri. Berusaha mengakuisisi perusahaan istrinya dan berselingkuh dengan teman istrinya sendiri. Bukankah itu terdengar menjijikkan?”

Tangan Reno mengepal mendengar ucapan Nathan. Pria itu mencoba memprovokasi istrinya. Reno harus segera membawa Liora pergi dari sini sebelum pria itu semakin mencuci otak istrinya.

“Ra, ayo kita pulang sekarang.”

Reno menoleh, ia memegangi tangan Liora dan bermaksud membawa wanita itu pergi dari apartemen Nathan. Tapi, Liora tidak bergeming. Wanita itu menatap Reno dengan tatapan sendu sambil menggeleng pelan.

“Sayang, kita pulang. Aku janji akan berubah. Yang penting kita pulang sekarang.”

Reno menatap Liora dengan tatapan lembut. Ia berusaha membuat hati Liora terketuk. Ia harap istrinya itu mau memaafkan dan kembali padanya.

“Aku nggak bisa Ren. Keputusan aku tetap. Aku ingin kita bercerai dan aku akan mengambil alih perusahaan. Aku nggak bisa kembali ke kamu.”

“Ra!!!”

“Kau dengar, dia tidak ingin kembali padamu. Dia tidak bodoh hingga bisa kau tipu terus menerus. Sekarang keluar dari apartemenku. Aku dan Liora harus istirahat.”

“Aku suaminya!! Kau tidak berhak melarangmu membawa istriku pulang!!”

“Tapi istrimu tidak mau pulang. Dan apa kau lupa, kau sendiri yang menyerahkan istrimu padaku. Liora masih terikat denganku selama

sebelas bulan ke depan dan kau tidak berhak atasnya selama dia terikat kontrak denganku. Seharusnya kau tidak lupa akan hal itu.”

Reno menatap berang pada Nathan. Ia ingin sekali mengamuk dan menghancurkan wajah angkuh lelaki itu. Tapi, sadar jika tindakannya akan sia-sia, Reno memilih menepikan egonya. Ia menatap Liora yang kini hanya terdiam dibelakangnya.

“Aku pulang dulu. Jangan lupa yang aku katakan tadi. Kau tidak boleh percaya mentah-mentah padanya. Aku takut kau sakit hati lagi karena dikhianati.”

Nathan berdecih keras. Ia menertawakan Reno yang menyindir dirinya sendiri. Pria itu tampaknya tidak memiliki kaca atau mungkin kacanya kurang besar hingga lupa bercermin.

“Aku pulang.”

Reno mengusap puncak kepala Liora kemudian meninggalkan apartemen Nathan setelah saling mendelik tajam dengan pria itu. Sepeninggal Reno, Liora menatap Nathan yang saat ini terlihat sangat marah. Pria itu tidak menyapanya dan langsung memasuki kamar saat Reno sudah keluar dari apartemen.

Menyadari kesalahannya, Liora menyusul Nathan ke kamar mereka. Ia tidak mendapati Nathan berada di kamar. Namun, suara gemericik air dari kamar mandi membuatnya tahu jika Nathan tengah membersihkan tubuhnya.

Liora berjalan menuju kamar mandi dan berhenti tepat di depan pintu. Ia bingung harus bagaimana menghadapi kemarahan Nathan. Setelah berpikir sejenak, Liora membuka kemejanya kemudian menelanjangi diri sendiri.

Liora masuk ke dalam kamar mandi dan menyusul Nathan yang tengah membasuh tubuhnya di bawah shower. Tubuh laki-laki itu membeku saat Liora memeluk tubuhnya dari belakang. Nathan menghentikan gerakannya membasuh tubuh dan membiarkan air shower mengguyur tubuh keduanya.

“Maaf. Aku tidak seharusnya membawanya masuk. Aku salah. Maafkan aku.” Liora mengeratkan pelukannya pada tubuh Nathan. Ia takut pria itu meninggalkannya. Saat ini, hanya Nathanlah satu-satunya orang yang bisa ia percaya.

“Kenapa kau tidak ikut dengannya? Aku tidak akan memaksamu untuk tinggal.”

“Aku tidak mau. Aku takut dikhianati lagi. Rasanya sungguh sangat menyakitkan. Aku tidak mau melakukan kesalahan yang sama.”

“Tidak ada jaminan aku juga tidak akan mengkhianatimu. Bagaimana jika aku juga mengkhianatimu seperti Reno.”

“Maka Aku tidak bisa hidup lagi. Satu kali rasanya sungguh mengerikan. Lebih baik kau membunuhku daripada melakukan hal yang sama seperti yang Reno melakukan padaku.”

Nathan segera membalikkan tubuhnya. Ia menangkap kedua pipi Liora yang basah oleh air shower. Nathan tidak bisa melihat Liora menderita. Sungguh, Nathan benar-benar jatuh hati pada wanita angkuh namun sebenarnya rapuh ini. Dalam hatinya, Nathan berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan mengkhianati Liora.

“Tetaplah di sisiku dan mari kita jalani hari setelah ini bersama-sama. Sudah ku katakan dari kemarin, bahwa aku sangat mencintaimu. Aku akan melakukan apapun untuk bisa melindungimu. Dan kau hanya perlu

bersandar padaku, maka aku akan memastikanmu aman dan selalu bahagia saat di sampingku.”

Liora mengangguk. Ia tidak menolak saat Nathan melumat bibirnya dengan ciuman yang lembut. Keduanya berciuman cukup lama sebelum Nathan menghimpit tubuh Liora ke dinding kaca.

Setelah melumat bibir Liora, Nathan mengakhiri ciumannya saat merasa Liora akan kehabisan nafas. Nathan kemudian mengangkat kedua tungkai Liora dan melingkarkan ke pinggangnya. Tanpa banyak bicara, Nathan memasukkan miliknya ke dalam milik Liora yang sudah basah.

Selanjutnya, hanya terdengar suara erangan dan desahan seksi dari kamar mandi. Nathan memasuki Liora berkali-kali di kamar mandi kemudian menyabuni tubuh wanita itu hingga bersih. Setelahnya, keduanya meneruskan kegiatan mereka di atas ranjang hingga Liora kelelahan dan tidak tahu kapan Nathan mendapatkan pelepasannya dan mengakhiri kegiatan panas mereka.

Dua hari setelah itu, Liora menjalani hari seperti biasanya. Perusahaan masih dalam proses peralihan. Reno juga terlihat tidak keberatan saat Liora datang ke perusahaan bersama pengacara Nathan untuk mengurus proses peralihan.

Siang hari, Liora tetap bekerja di toko bunga sementara malam harinya, wanita itu belajar bisnis dengan Nathan. Dengan sabar, Nathan mengajari Liora meskipun kadang Liora segan karena otaknya lambat mencerna apa yang diajarkan oleh Nathan.

Hari ini, Liora memutuskan membantu Rita mengerjakan pesanan yang lumayan banyak. Bahkan Toni ikut membantu agar pekerjaan mereka segera selesai. Saat Liora sibuk merangkai bunga, tiba-tiba Rita muncul dari balik pintu ruang tunggu.

“Mbak, ada yang cari?”

“Siapa Rit?”

“Temannya mbak. Saya tadi lupa nanya siapa namanya.”

“Oke. Suruh tunggu sebentar.”

Liora membuka celemeknya kemudian berjalan menuju ruang tunggu di tokonya. Ia langsung menatap datar melihat siapa teman yang dimaksud oleh Rita.

“Ngapain lo kemari? Bukannya kemarin gue udah bilang, gue nggak mau ada urusan apapun sama lo. Perusahaan sebentar lagi gue ambil alih dan uang pesangon lo bakal langsung gue kirim.”

Mili tersenyum miring, senyum ganjil yang membuat Liora sedikit bergidik. Mereka saling menatap penuh permusuhan lalu Mili berdiri kemudian berjalan menuju Liora. Kejadian begitu cepat saat tiba-tiba Mili mengeluarkan pisau dari tasnya dan langsung mengarahkannya ke perut Liora.

Liora yang menyadari itu segera menghindar namun lengannya sempat tergores.

“Mil, kau sudah gila!!”

Mili tersenyum miring, ia memegang pisau yang sudah ternoda darah. Sementara Liora ketakutan sambil memegang lengannya yang tergores.

“Selama ini aku sangat mencintai suamimu. Aku sangat mencintainya setulus hati dan

menyerahkan diriku padanya. Bahkan aku mengkhianatimu demi dirinya. Tapi apa yang kudapatkan sekarang? Dia lebih memilihmu. Dasar bajingan!!Kau pikir aku akan membiarkannya? Jika aku tidak bisa memilikinya, maka dia tidak akan menjadi milik siapapun.”

“Kau sudah gila!! Tolong!!”

Liora berteriak saat Mili hendak menusuk perutnya. Saat Liora memejamkan matanya, ia mendengar Mili berteriak histeris. Liora segera membuka matanya dan melihat Mili menusuk Reno yang ada di depannya. Pria itu menghalau Mili menyakiti Liora.

“Ya Tuhaaaaaan!!! Mbak Liora!!”

Suara teriakan Rita membuat Mili panik. Toni muncul dengan wajah cemas. Ia langsung berniat meringkus Mili. Namun di tengah kepanikan itu, Mili berhasil kabur.

“Renooo!!”

Liora segera berjongkok untuk meraih tubuh Reno yang lemas. Pria itu memegang perutnya yang ditusuk pisau oleh Mili.

“Kau tidak apa-apa?” Tanya Reno lemah. Banyak darah keluar dari perut pria itu.

“Aku tidak apa-apa. Ton, panggil ambulans sekarang!!”

“Baik mbak.”

“Ren, buka matamu. Tetap jaga kesadaranmu!!”

“Aku tidak apa-apa. Yang penting dia tidak menyakitimu.”

Liora terus menepuk pipi Reno. Kepala pria itu ada dipangkuanannya membuat Liora terus berusaha membuat pria itu sadar.

“Kau tidak boleh pergi. Tidak boleh terjadi sesuatu padamu. Kau harus sadar demi aku.”

“Ya. Aku akan terus sadar demi dirimu. Aku mencintaimu.” Ucap Reno lemah bersamaan dengan mata pria itu yang tertutup.

“Renooo!!!”

Liora berteriak histeris. Ia terus menepuk-nepuk pipi Reno agar pria itu kembali membuka mata. Namun, hingga ambulans datang, mata pria itu tak kunjung terbuka dan membuat Liora terus berteriak histeris. Reno tidak boleh pergi dengan cara seperti ini. Meskipun sudah menyakitinya begitu dalam, tapi Reno adalah suaminya.

Reno harus tetap hidup. Liora tidak mungkin meneruskan hidupnya jika kehilangan Reno dengan cara seperti ini. Namun, hingga ambulans membawa pria itu pergi, mata Reno tak kunjung terbuka dan Liora pingsan dipelukkan Rita.



Liora duduk di ruang tunggu UGD rumah sakit dimana saat ini Reno tengah mendapatkan penanganan. Tangannya gemetar dan air mata terus mengalir di pipinya. Pikirannya melayang tak tentu arah, memikirkan kemungkinan terburuk jika sampai Reno tidak bisa diselamatkan.

“Dia pasti bisa bertahan. Yakinlah. Tadi aku sudah bicara dengan beberapa dokter dan mereka bilang kemungkinan besar Reno masih bisa diselamatkan.”

Liora menoleh, menatap Nathan yang kini duduk di sampingnya sambil mengelus rambutnya. Saat kejadian tadi, Liora pingsan dan sadar setelah Rita mengoleskan minyak kayu putih ke tubuhnya. Ia langsung menghubungi Nathan begitu ia sadar. Dan pria itu segera tiba kemudian membawa Liora ke rumah sakit di mana Reno tengah mendapatkan penanganan.

“Aku takut Nath. Dia menyelamatkan nyawaku bahkan dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Aku tidak mau ada orang yang kehilangan nyawanya karena aku. Aku takut terjadi sesuatu padanya.”

“Dia akan baik-baik saja. Aku tadi sudah bicara dengan dokter yang akan mengoperasinya dan mereka bilang kemungkinan Reno bisa diselamatkan sangat besar.”

Liora mengangguk kemudian mengusap air mata yang mengalir di kedua pipinya. Nathan memasukkan tubuh Liora ke dalam pelukannya. Memberikan kekuatan pada wanita itu agar tetap tenang.

Toko bunga Liora kini tengah di pasang garis polisi. Rita dan Toni tengah dimintai keterangan sebagai saksi. Mili tengah diburu pihak berwajib karena menjadi satu-satunya tersangka dalam kasus percobaan pembunuhan ini.

Saat suasana masih tegang, tiba-tiba kedua orang tua Reno muncul dengan wajah panik. Veni bahkan berjalan sambil menangis histeris. Wanita itu ingin masuk ke ruang UGD namun langsung ditahan oleh suaminya. Begitu melihat Liora dan Nathan ada di depan mereka, amarah Veni memuncak dan ia langsung menampar pipi Liora tanpa basa-basi.

“Dasar wanita murahan!! Kau yang membuat anakku jadi begini. Aku sangat menyesal dulu menyuruhnya untuk menikahimu padahal dia mengatakan bahwa ia tidak mencintaimu. Dia hanya menganggapmu sebagai adiknya. Tapi karena bujukanku dan kasihan padamu, dia terpaksa menikahimu.

Dan sekarang apa yang kau lakukan padanya. Kau berselingkuh. Kau membuatnya nyaris meregang nyawa seperti sekarang. Kau

tidak pernah mengurusnya dengan baik. Sungguh, andai waktu bisa diputar, Aku tidak akan membiarkannya menikahimu. Aku sangat menyesal.”

Veni histeris dan Hasan, suaminya langsung memeluk istrinya erat. Veni menangis tersedu-sedu sementara Hasan berusaha tenang meskipun air mata tak henti mengalir di pipinya.

Liora menunduk sambil mengusap air mata di pipinya. Nathan yang mendengar makian ibu Reno mengepalkan tangannya. Ia menahannya diri untuk tidak membuka bobrok Reno di hadapan kedua orang tuanya. Saat ini mereka sedang berduka, dan Reno terluka juga demi menolong Liora. Nathan menahan diri sekuat tenaganya agar tidak terjadi keributan.

“Sebaiknya kau pergi dari sini. Bawa selingkuhanmu itu. Aku tidak ingin putraku terbangun dan melihatmu di sini. Kami yang akan merawatnya sendiri. Mulai sekarang dia bukan suamimu lagi.”

“Ma, tapi aku_____”

“Pergilah. Jangan pernah menampakkan batang hidungmu di hadapan kami lagi.

Silahkan kau hidup sesukamu. Reno akan kembali pada kami.”

“Ya, memang seharusnya seperti itu.”

“Nath!!”

Nathan akhirnya tidak tahan mendengar semua tuduhan ibu Reno pada Liora. Wanita paruh baya itu menuduh Liora sesuka hati tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya. Dan ternyata menutupinya sekarang bukanlah pilihan yang tepat.

“Anda tahu kenapa putra Anda sampai terbujur di sana? Kalau anda tidak tahu kenyataan yang sebenarnya, Maka jangan terlalu banyak bicara.”

“Nath, ayo kita pergi. Suasana sedang tidak kondusif.”

“Mereka harus tahu yang sebenarnya. Apa yang sudah putra mereka lakukan padamu, mereka harus tahu. Kau tidak seburuk itu hingga dituduh yang bukan-bukan.” Nathan menggenggam tangan Liora. Ia menatap tajam pada kedua orang tua Reno yang kini juga menatap tajam padanya.

“Putra Anda jadi seperti itu karena selingkuhannya sendiri. Selingkuhan putra

anda berusaha membunuh Liora dan putra Anda yang menghalanginya.”

“Selingkuhan!! Beraninya Kau duduk putraku berselingkuh!” Kali ini ayah Reno yang tidak terima. Selama ini ia membesarkan putranya dengan sangat baik. Tidak mungkin putranya berselingkuh.

“Anda bisa tanyakan sendiri nanti saat putra anda sadar. Saya yakin dia akan selamat. Yang perlu Anda tahu, yang dilakukan putra Anda pada Liora sangat keterlaluan. Saya akan mengatakan pada anda sekarang agar nanti anda bisa mengkonfirmasi pada putra Anda saat putra anda sadar.

Pertama, putra anda sudah membuat perusahaan Liora hampir bangkrut. Dia mengakuisisi sebagian saham Liora tanpa sepengetahuan istrinya. Belum cukup sampai di situ, putra Anda justru berselingkuh dengan sahabat Liora. Dan yang lebih keterlaluan, putra Anda bahkan berniat untuk mengakuisisi seluruh perusahaan Liora.

Saat keadaannya terjepit, ia bahkan menjual Liora kepada saya sebagai pertukaran investasi. Apa yang putra Anda lakukan sangat

keterlaluhan. Putra Anda sudah menjual istrinya sendiri. Dan sekarang saat semua rencana busuknya ketahuan, ia tidak mau menceraikan Liora.

Kekasih gelapnya mengamuk dan hendak membunuh Liora. Tapi untungnya dia tahu diri dengan menolong Liora saat itu juga. Mungkin itu satu-satunya kebaikan yang dia perbuat untuk menebus semua kesalahannya. Jika anda tidak percaya pada semua perkataan saya, Anda bisa bertanya kepada putra Anda saat ia sadar nanti.

Tapi yang Anda berdua harus tahu, putra anda tidak sebaik yang anda pikirkan. Bahkan lebih buruk dari suami manapun yang pernah saya temui. Tidak ada suami baik-baik yang tega menjual istrinya sendiri meskipun dalam keadaan terpaksa.”

“Jangan menuduh putraku sembarangan!! Kau tidak tahu apa-apa mengenai putraku. Kalian hanya pasangan selingkuh yang menjijikkan.” Hasan terlihat sangat geram mendengar tuduhan-tuduhan Nathan pada putranya. Ia mengenal putranya dengan baik

dan tidak mungkin putranya bisa berbuat sekeji itu.

“Anda bisa tanyakan sendiri pada putra anda nanti setelah dia bangun. Tanyakan padanya siapa yang menusuknya? Atau mungkin nanti Anda bisa bertanya pada pihak berwajib setelah wanita itu tertangkap.”

“Pergi!! Pergi kalian dari ini!! Dan kau Liora, Jangan pernah menampakkan batang hidungmu di hadapan putraku lagi!”

Liora kenapa Veni dengan tatapan berkaca-kaca. Ia berharap bisa pergi dari sini setelah Reno sadar. Tapi, melihat bagaimana reaksi orang tua Reno sekarang, itu tidak mungkin. Mereka sudah mengusir Liora secara terang-terangan.

“Ayo pergi. Jangan berada di tempat di mana tidak ada orang yang menginginkanmu. Kau terlalu berharga untuk itu.”

Nathan memegang tangan Liora kemudian mengajak wanita itu pergi dari depan ruang tindakan. Nathan yakin Reno akan selamat. Liora tidak harus berada di tempat ini karena kedua orang tua Reno pasti akan mengusirnya suka atau tidak. Meskipun terlihat keberatan,

Liora akhirnya juga mengikuti Nathan tanpa membantah sedikit pun.



Liora menggeliat dalam pelukan Nathan. Setelah pulang dari rumah sakit, ia kesulitan tidur meskipun Nathan memeluknya. Dan Nathan yang semula sudah tertidur, kini kembali terbangun karena gerakan pelan Liora di dalam pelukannya.

“Ada apa? Kau belum bisa tidur?” Tanya Nathan saat matanya bertatapan dengan mata sendu Liora.

“Aku ingin melihat keadaan Reno. Aku merasa sangat bersalah Nath.” Jawab Liora

lirih. Ia takut Nathan salah paham dan pria itu marah padanya.

“Tapi tidak sekarang. Kita akan melihatnya jika kondisi Reno sudah stabil. Aku sudah menyuruh anak buahku memantaunya. Kita akan mendapatkan kabar setelah Reno sadar.”

“Mili bagaimana? Apa sudah tertangkap?”

“Tadi polisi menghubungiku. Mereka baru saja menangkap Mili di rumah kedua orang tuanya. Tidak ada perlawanan sama sekali dari wanita itu. Dan kini wanita ular itu sudah ditahan.”

“Baguslah. Aku sempat takut dia melarikan diri atau mungkin akan menerorku.”

“Tidak ada yang berani menerormu. Jika ada, aku pasti akan menyingkirkan orang itu. Bukankah sudah kukatakan jika aku akan selalu melindungimu.”

“Aku memberikan seluruh kepercayaanku padamu Nath. Tolong, jangan mengkhianatiku seperti yang Reno lakukan padaku. Itu menyakitkan. Mungkin aku bisa bertahan ketika satu kali diperlakukan seperti itu. Tapi jika sampai dua kali, aku tidak yakin bisa bertahan.”

Nathan mengeratkan pelukannya pada tubuh Liora. Ia mencium puncak kepala wanita itu kemudian mengelus lengannya, membuat Liora merasa begitu nyaman.

“Sudah kukatakan, aku mencintaimu. Kau satu-satunya wanita yang kucintai selain ibuku. Jadi, Jangan pernah meragukan aku.”

Liora mengangguk. Ia memeluk Nathan lebih erat dan memejamkan matanya. Mendengar Mili tertangkap, hatinya lega sekarang. Setidaknya, tidak ada lagi yang akan menerornya dan ia bisa bekerja dengan tenang. Dan satu lagi yang Liora harapkan, yaitu janji Nathan. Liora berharap Nathan tidak memanfaatkan atau mengkhianatinya seperti Reno. Ia berharap bisa bersandar pada pria itu selamanya dan memulai hidup baru yang lebih baik berdua.

“Jadi, apa yang dikatakan pria itu benar? Kau menjual istrimu sendiri?” Pertanyaan itu keluar dari mulut Hasan sehari setelah putranya sadar.

“Ya, aku memang melakukan semua kesalahan itu Pa.” Jawaban singkat itu membuat Hasan dan Veni lemas seketika.

Setelah sadar, Veni melarang Hasan untuk bertanya macam-macam terlebih dahulu. Namun kali ini, Hasan tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Tuduhan-tuduhan pria yang bersama Liora kemarin benar-benar mengganggu pikirannya. Ia sudah berusaha menepis pemikiran buruk mengenai anaknya sendiri, namun sulit ketika belum mendengar jawabannya langsung dari Reno.

Saat kondisi Reno hari ini sudah stabil, akhirnya Hasan tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Dan jawaban dari putranya benar-benar membuat telinga Hasan terasa seperti disambar petir disiang bolong. Apa yang dikatakan laki-laki bernama Nathan itu benar. Putranya memang melakukan semua tuduhan keji yang kemarin Nathan sebutkan.

“Kenapa kau bisa sampai berbuat sekeji itu. Apapun kekhilafan yang kau lakukan, berselingkuh, rakus dengan harta, masih bisa ditolerir. Tapi menjual istrimu, itu sangat

keterlaluan. Tidak ada wanita manapun yang Sudi diperlakukan seperti itu.”

“Pa, tenang, keadaan Reno baru saja stabil.” Veni berusaha menenangkan emosi sang suami. Meskipun tahu putranya bersalah, ia tidak tega juga melihat putranya yang terbaring lemah di hakimi ayahnya sendiri.

“Aku syok Ma. Aku tidak pernah mendidiknya menjadi bajingan seperti itu. Selama hidupku, aku hanya setia padamu. Mengajarkan putraku agar ia menjadi lelaki yang bertanggungjawab. Setidaknya jika ia memang tidak mencintai Liora, ceraikan saja. Jangan menyiksanya seperti itu.”

Reno dan Veni terdiam. Selama ini Hasan adalah sosok yang sabar dan selalu mendukung penuh keputusan putranya. Baru kali ini ia sangat kecewa pada putra yang ia didik sendiri. Bagaimana mungkin Reno bisa bersikap sekeji itu pada istrinya.

Hasan duduk di sofa sambil memijat pelipisnya. Rasanya pusing mendengar pengakuan putranya tadi. Hasan pikir ucapan pria yang bersama Liora kemarin hanya omong kosong. Ternyata semuanya adalah kenyataan.

“Jika Revano masih hidup, Papa yakin dia akan membunuhmu karena sudah memperlakukan putrinya seperti itu.”

“Pa, sudah. Jangan dibahas sekarang. Kasihan Reno masih lemas.”

Hasan akhirnya menghela nafas berat. Meskipun sangat bersalah, dia juga tidak tega jika terus-menerus menghakimi anaknya sendiri. Apalagi keadaan Reno sekarang seperti ini. Putranya juga tidak membatah apapun dan mengakui salahnya.

“Katamu tadi, Liora minta cerai. Apa kau akan menceraikannya sesuai dengan keinginannya? Atau kau akan membujuknya untuk memperbaiki hubungan kalian?”

“Aku berusaha untuk memperbaiki hubungan kami Pa. Meskipun aku merasa tidak pantas mendapatkan maafnya. Aku sudah terlalu kejam padanya. Tapi sekarang aku mulai takut kehilangannya. Dia selama ini sudah setia padaku. Mempercayaiiku sepenuh hatinya. Tapi, aku mengkhianatinya mentah-mentah. Dan sekarang Liora trauma. Ia mengatakan tidak mau lagi kembali padaku.”

Hasan kembali membuang napas berat. Wajar jika Liora menolak kembali pada Reno. Wanita manapun pasti sakit hati diperlakukan seperti itu. Di jual pada rekan bisnisnya, kemudian selingkuh dengan teman baiknya. Jika Revano masih hidup, mungkin pria itu akan mencincang tubuh Reno hidup-hidup.

“Pa, ayo kita cari makan siang. Biar Reno istirahat. Kata dokter dia belum boleh banyak bicara dan papa terus mengajaknya bicara dari tadi. Ayo kita keluar sebentar. Mama udah lapar.”

Veni membujuk suaminya agar mencari udara segar. Meskipun Reno memang bersalah, ia tidak tega juga putranya terus dipojokkan oleh ayahnya sendiri. Reno menjual Liora karena terpaksa, demi perusahaan wanita itu. Jadi, menurut Veni tindakan putranya bisa sedikit dimaklumi.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Reno menatap langit-langit kamar ruang rawat inapnya. Ia tidak tahu sekarang Mili sudah tertangkap atau belum. Reno tidak menyangka, Mili bisa berbuat senekat itu. Wanita itu tidak main-main dengan

ancamannya akan menyakiti Liora jika Reno meninggalkannya.

Untungnya saat itu ia mampir ke toko bunga istrinya tepat waktu. Jika tidak, Reno tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Liora. Mili pasti membunuhnya. Dan Reno akan dihantui rasa bersalah seumur hidupnya.

Saat Reno melamun dan nyaris tertidur, suara pintu ruang rawat inap yang dibuka membuat Reno menatap ke sana. Tanpa ia sangka-sangka, Liora masuk ke dalam ruangnya. Istrinya itu tidak sendiri. Nathan ikut masuk di belakang wanita itu.

Pria brengsek itu berlagak seperti suami siaga padahal saat ini dirinyalah suami Liora yang sebenarnya. Pria itu berdiri disamping istrinya dengan tatapan posesif, seolah memberitahu Reno lewat tatapannya bahwa saat ini Liora adalah istrinya.

Sialan. Hati Reno tidak rela membayangkan pria itu bersama istrinya. Inikah yang Liora rasakan saat tahu ia berselingkuh dengan Mili. Ya Tuhan, rasanya sakit sekali dan Reno merasa saat ini dirinya kena karma.

“Ren, bagaimana kabarmu? Maaf baru berkunjung sekarang. Kemarin mama menyuruhku pergi. Aku pergi karena tidak ingin membuat keributan. Aku bawakan bubur kesukaanmu. Makanlah.”

Liora meletakkan mangkuk bubur dan kuahnya di atas nakas. Wanita itu masih perhatian seperti dulu, meskipun Reno sudah melakukan kesalahan yang sangat besar. Reno menatap Liora lekat, dan entah kenapa, matanya berkaca-kaca dan ia harus menahan diri mati-matian untuk tidak memeluk Liora saat ini juga.



“Kau sudah boleh makan bubur?” Tanya Liora sambil menyajikan semangkok bubur di depan Reno.

“Sudah. Dari kemarin sudah boleh makan bubur.” Jawab Reno sambil menatap Liora dengan tatapan lembut, membuat Nathan kesal sendiri melihatnya.

“Kau bisa duduk? Makanlah selagi hangat. Aku membelikan ini saat perjalanan kemari. Ini bubur kesukaanmu.”

Reno berusaha duduk dan terlihat kesulitan. Liora yang melihat itu segera membantu

namun dengan sigap Nathan menahannya dan akhirnya Nathanlah yang membantu Reno, membuat pria itu kesal setengah mati. Rupanya Nathan benar-benar berniat merebut istrinya.

“Ini, makanlah.” Liora menyiapkan meja kecil khusus pasien. Ia menaruh bubur itu di sana, dan Reno segera menyantap bubur kesukaannya itu.

“Ini enak. Terimakasih.”

Liora duduk di kursi yang ada di samping Reno, sementara Nathan berdiri disebelah wanita itu seperti pengawal. Sejujurnya Reno ingin mengusir pria itu agar tidak merusak pemandangan. Tapi ia menahan diri karena tidak ingin Liora tersinggung.

“Aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Kau sudah menyelamatkan nyawaku. Andai saja kau tidak datang tepat waktu, mungkin aku akan terbaring lemah di tempat ini atau mungkin malah sudah tidak bernyawa.”

“Aku juga minta maaf, Ra. Gara-gara aku, Mili nyaris membunuhmu. Aku tidak

menyangka ia akan berbuat senekat itu. Aku bersalah padamu.”

“Sudahlah. Jangan dibahas lagi. Yang penting kau sudah sembuh dan kita baik-baik saja. Mili juga sudah tertangkap. Setidaknya ia tidak bisa meneror kita lagi.”

“Ya. Kau benar. Ngomong-ngomong bubur ini enak banget. Makasih sayang, eeeh, maksudku, Liora.”

Liora mengangguk kaku, Reno mengusap tengkuknya karena tatapan Nathan sangat tidak bersahabat. Reno kesal sendiri sekarang. Liora masih istrinya. Tapi kenapa ia sekarang tidak enak hati saat memanggil sayang pada istrinya sendiri sementara pria asing yang membeli tubuh istrinya justru bersikap layaknya seorang suami pencemburu. Benar-benar mengesalkan.

Bubur yang tadinya enak benar-benar menjadi hambar saat tatapan datar Nathan terus mengulitinya. Reno benar-benar tidak nyaman dan ingin sekali menendang pria itu keluar dari ruang rawat inapnya. Tapi apa daya, keadaannya sekarang tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu.

Saat Reno sudah selesai makan bubur, kedua orang tuanya kembali dari kantin. Liora segera berdiri dan menyapa keduanya dengan sopan. Meskipun tanggapan keduanya masih kurang baik, setidaknya tidak seketus beberapa hari yang lalu.

“Siang, Pa, Ma. Saya kemari mengunjungi Reno untuk melihat keadaannya. Syukurlah sudah membaik.”

Veni hanya menatap Liora datar, kemudian duduk di sofa. Sementara tatapan Hasan lebih bersahabat. Mungkin karena menyadari kesalahan ada pada putranya.

“Ra, boleh papa bicara sebentar di luar. Ada yang ingin papa bicarakan sama kamu.”

Liora menatap Nathan sekilas. Pria itu mengangguk pelan. Reno kesal sekali melihatnya. Bahkan untuk bicara dengan mertuanya, Liora harus meminta izin dulu pada pria itu. Rupanya Nathan benar-benar sudah memanipulasi pikiran istrinya.

Liora keluar dari ruang rawat inap bersamaan dengan Hasan dan Nathan. Hasan dan Liora berjalan menuju taman kemudian duduk di bangku, sementara Nathan duduk di

bangku yang agak jauh, tidak mau dikira menguping pembicaraan antara menantu dan mertua itu.

“Maafkan Reno.” Itu kata pertama yang keluar dari mulut Hasan begitu keduanya duduk.

“Papa tahu kesalahannya tidak bisa dimaafkan. Papa tahu mungkin sekarang kamu sangat membencinya. Kesalahan yang dilakukan Reno sangat besar. Bahkan Papa malu sendiri mengatakannya.

Selama ini kamu sudah Papa anggap seperti putri papa sendiri. Papa berharap banyak dari pernikahan kalian. Berharap kalian berdua bahagia dan memberikan cucu yang banyak buat papa. Tapi, rupanya kenyataan tidak sesuai harapan. Sejujurnya papa sangat kecewa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena bukan papa yang menjalaninya.”

Liora terdiam, tidak tahu harus bicara apa. Hubungannya dan Reno sudah selesai meskipun status mereka saat ini masih suami istri. Liora tidak mau kembali pada Reno, sejujurnya ia sangat trauma.

“Ra.”

“Iya Pa.”

“Kamu sudah mantab bercerai dari Reno? Apa kamu tidak bisa memberikan kesempatan kedua bagi anak papa. Mungkin papa terkesan tidak tahu diri mengatakan hal ini. Setelah apa yang Reno lakukan pada kamu, Papa masih berharap kalian bisa bersama dan membina rumah tangga yang sesungguhnya.”

Tidak. Liora tidak mau. Ia trauma. Teringat bagaimana Reno sangat menyakitinya, itu membuat Liora trauma. Pria itu tega menjualnya pada rekan bisnisnya, berselingkuh dengan sahabat baiknya, bahkan berencana mengakuisisi perusahaannya. Meskipun sekarang Reno sudah berubah, Liora sudah terlanjur trauma.

“Maaf Pa. Mungkin jawaban aku membuat Papa kecewa. Tapi, hubungan kami memang sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Dari pada saling menyakiti, lebih baik kami berpisah dan memulai hidup yang baru dengan jalan hidup masing-masing.

Aku berterima kasih pada mama, papa dan juga Reno yang selama ini sudah menjagaku selama aku terpuruk karena ditinggal oleh

kedua orang tuaku. Mungkin terima kasih saja tidak cukup. Aku berhutang budi pada kalian dan berharap suatu saat bisa membalasnya. Dan asal papa tahu, meskipun kelak aku dan Reno bercerai, tapi aku akan tetap menganggap kita keluarga.”

Hasan mengangguk, berusaha menerima keputusan Liora meskipun sejujurnya ia kecewa. Hasan masih berharap hubungan pernikahan menantu dan anaknya itu bisa diperbaiki. Tapi Hasan juga tidak mau egois. Setelah disakiti putranya begitu dalam, Liora berhak mengejar kebahagiaannya sendiri.

“Ya, papa ngerti. Sekali lagi atas nama keluarga, papa minta maaf atas segala yang dilakukan Reno ke kamu. Semoga setelah ini kalian bisa menemukan kebahagiaan masing-masing. Papa selalu berdoa buat kamu.”

Liora mengangguk kemudian berpamitan pada Hasan. Ia juga titip salam pada Veni dan Reno. Liora berharap, setelah ini Reno juga menemukan kebahagiaannya. Liora berjalan menghampiri Nathan yang sudah menunggunya. Setelah ini, ia akan mengunjungi Mili di tahanan. Mengucapkan

selamat pada wanita itu karena sekarang tengah memetik hasil perbuatannya sendiri.

“Ayo.”

Nathan berdiri kemudian keduanya berjalan meninggalkan rumah sakit. Hasan menatap pemandangan itu dengan tatapan hampa. Rupanya putranya benar-benar melakukan kesalahan besar. Membuang batu berlian demi seonggok sampah seperti Mili. Andai saja Hasan tahu sejak awal, ia pasti akan memukul kepala putranya itu dengan keras agar Reno segera sadar diri.

Sementara di tempat lain, Reno menatap kepergian Liora dan Nathan dari jendela kaca kamarnya. Ia tersenyum miris, menertawakan kebodohnya karena sudah memperlakukan istrinya dengan sangat kejam. Sekarang Reno baru menyadari, jika Liora sangat berarti dalam hidupnya.

Namun, semuanya sudah terlambat. Liora sudah menemukan kehidupan baru yang lebih baik. Dan Reno berharap, Nathan akan memperlakukan Liora dengan baik dan tidak akan mengkhianati wanita itu seperti Reno mengkhianatinya. Tidak bisa Reno bayangkan

jika Nathan sampai mengkhianati Liora. Wanita itu pasti akan trauma berat. Mungkin setelah ini ia akan kehilangan Liora. Namun, Reno akan pastikan Liora bahagia setelah semua yang dilalui wanita itu karena kesalahannya.



Nathan duduk di samping Liora yang kini menatap seorang wanita berbaju tahanan. Tatapan keduanya tidak bersahabat, seolah siap membunuh satu sama lain. Meskipun tampak tenang, jelas sekali Liora terlihat muak melihat Mili.

“Kalau kau kemari hanya untuk menertawakan keadaanku sekarang, lebih baik kau pulang saja. Aku tidak ingin bicara denganmu.”

Liora berdecih, ingin sekali ia menjambak dan memukuli wanita jalang itu. Namun Liora

tidak mau terkena masalah. Jadi, lebih baik ia bersikap tenang sekarang.

“Kau tahu Mil, kau adalah wanita ular paling mengerikan yang pernah aku temui. Padahal selama ini aku sudah menganggapmu sebagai keluargaku. Sangat mengerikan ternyata kau menusukku dari belakang dengan begitu kejam.” Liora menghela nafas berat, kemudian kembali menatap Mili dengan tatapan tajam.

“Kau berusaha merebut suamiku, perusahaanku dan kau bahkan berusaha membunuhku setelah memanfaatkan semua kebbaikanku. Aku sakit hati dan trauma. Tapi, sekarang aku lega. Kau memang pantas mendapatkan semua ini. Kau sangat layak berada di tempat ini dan aku puas melihatnya. Kau tahu Mil, aku tidak akan membuatnya menjadi mudah bagimu. Kau akan sangat lama mendekam di tempat ini.”

“Lalu kau pikir siapa yang mulai menusukmu terlebih dahulu Liora. Kau pikir aku berani menggoda suamimu jika dia tidak menggodaku lebih dulu. Dia yang merencanakan semuanya. Katanya dia muak menjadi budakmu dan dia tidak mencintaimu.

Kesalahanku Cuma satu, yaitu jatuh cinta padanya. Aku mencintainya sepenuh hatiku, mendengarkan semua keluh kesahnya dan membantunya sekuat tenaga. Aku hancur ketika dia lebih memilihmu setelah sadar rencananya gagal total. Aku merasa tertipu oleh janji palsunya. Dan semua itu gara-gara kau!!”

“Kenapa kau menyalahkan orang lain atas perbuatanmu sendiri. Kau seharusnya introspeksi diri. Bukan mencari pembenaran.”

“Andai saja saat itu kau tanda tangan pengalihan perusahaan, aku dan Reno pasti masih baik-baik saja sekarang.”

Sungguh, rasanya Liora ingin sekali tertawa sampai kencing di celana. Memangnya ia seabodoh itu hingga diam saja saat perusahaannya diambil alih secara ilegal. Mungkin karena selama bertahun-tahun terbiasa membodohi dirinya, Mili tidak terima Liora memegang kendali sekarang.

“Kau sangat lucu Mili. Sepertinya otakmu sudah bergeser karena tujuanmu sudah gagal total. Tapi ya sudahlah, Aku tidak mau lagi membicarakan hal yang tidak penting

denganmu. Yang jelas, aku sangat puas kau tersiksa di tempat ini. Nikmatin hasil perbuatanmu sendiri jalang!!”

Liora berdiri meninggalkan Mili yang mengepalkan tangannya di atas meja. Nathan tersenyum miring di belakang Liora. Semua rencananya sukses dan kini Liora akan menjadi miliknya seutuhnya. Ia tinggal mengurus perceraian wanita itu kemudian segera menikahi Liora. Rasanya tidak sia-sia semua pengorbanannya karena sekarang wanita yang ia inginkan akan menjadi miliknya.

“Kita mau kemana setelah ini?” Tanya Liora begitu ia dan Nathan memasuki mobil.

“Ke rumah orang tuaku. Bukankah kemarin aku sudah mengatakan padamu jika malam ini kita akan makan malam di sana?”

“Iya, tapi_____”

“Kenapa, kau tidak mau?”

“Bukan begitu. Aku hanya ____, aku hanya takut. Aku takut kedua orang tuamu tidak menyukaiku. Dan lagi, statusku sekarang masih istri orang. Apa mereka bisa menerima

fakta itu? Kau bisa mendapatkan yang lebih baik dariku.”

Nathan yang tengah memasang sabuk pengaman menatap datar pada Liora. Wanita itu jadi sangat insecure semenjak Reno mengkhianatinya. Tidak ada wanita angkuh dan sombong yang ia kenal dulu. Liora menjelma menjadi wanita yang sedikit minder dan kurang percaya diri.

“Itu menurutmu. Tapi menurutku, kau pilihanku. Jadi tidak ada yang akan mempertanyakan lagi keputusanku.”

“Meskipun itu kedua orang tuamu.”

“Ya. Ibuku selalu mendukung apapun keputusanku. Papa juga tidak pernah mempertanyakan apapun itu meskipun terkadang keputusanku membuatnya keberatan. Mereka menghargai semua keputusanku sebagaimana aku menghargai keputusan mereka untuk kembali bersama.”

“Tapi aku ragu.”

Nathan mengusap puncak kepala Liora. Ia tersenyum kemudian mencium bibir wanita itu sekilas.

“Tidak perlu ragu. Satu hal yang harus kau lakukan, yaitu percaya padaku. Apapun yang aku lakukan, semua itu hanya demi kebahagiaan kita berdua. Jadi, kau tidak perlu banyak pikiran.”

Liora terdiam, sementara Nathan menjalankan mobilnya menuju kediaman kedua orang tua pria itu. Hanya memakan waktu setengah jam keduanya sampai. Ibu Nathan bahkan sudah menyambut putranya itu di teras depan. Sesaat, Liora takut dan ragu untuk turun, namun Nathan kembali meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

“Nath, akhirnya kau sampai. Ibu udah nunggu dari tadi.” Sari memeluk putranya erat. Merindukan Nathan karena putranya itu semakin hari semakin jarang berkunjung.

Setelah memeluk putranya, Sari langsung tersenyum menatap wanita cantik yang ada di samping putranya. Nathan kemarin sudah menceritakan secara singkat hubungannya dengan Liora. Jadi, Sari tidak terlalu terkejut saat Nathan membawa wanita pujaannya itu kemari.

“Liora kan?”

“Iya Tante.”

Sari segera memeluk Liora kemudian menyuruh keduanya masuk ke dalam rumah. Julian sudah menunggu di dalam dan para pelayan juga sudah menyiapkan makan malam.

Semula Sari keberatan dengan keputusan Nathan untuk menikahi Liora. Bukan apa-apa. Status wanita itu masih istri orang. Tentu saja Sari keberatan jika putranya merebut istri orang. Tapi, ia tidak bisa menyatakan keberatannya itu pada putranya.

Dan setelah berdiskusi dengan Julian, Sari hanya bisa pasrah. Julian juga tidak ingin bermasalah dengan Nathan karena mempertanyakan keputusan putranya. Ia tidak mau Nathan kecewa padanya karena menentang keputusan putranya sendiri. Dulu, Nathan juga menahan egonya saat Sari memutuskan kembali pada Julian. Dan sekarang, mungkin Sari dan Julian juga harus menepikan egonya demi kebahagiaan putra tercintanya.

“Selamat datang di rumah kami Liora. Aku dan ibunya Nathan sudah menunggumu dari tadi. Mari makan malam dulu, setelah itu nanti kita berbincang santai.”

Julian langsung mengajak mereka makan malam karena memang sudah waktunya makan malam. Meskipun sedikit canggung, Liora berusaha sebaik mungkin agar tidak terlihat gugup. Meskipun kedua orang tua Nathan menyambutnya dengan baik, tapi Liora tetap tidak enak hati mengingat statusnya masih istri orang.

Setelah makan malam yang cukup hangat, Nathan berbincang dengan ayahnya di halaman depan sambil minum kopi sementara ibunya mengobrol dengan Liora di teras samping. Sari menerima Liora dengan baik dan Liora sangat bersyukur untuk itu. Ibu dari Nathan itu tidak pernah menyinggung statusnya dan menerimanya dengan baik. Ketakutan Liora saat perjalanan kemari tadi tidak terbukti sama sekali.

Jam sembilan malam, Nathan memutuskan untuk pamit pulang. Sari sudah berusaha membujuk putranya itu untuk menginap, tapi

Nathan menolak dengan alasan ia besok harus berangkat kerja pagi-pagi sekali. Rumah orang tuanya agak jauh dari kantor, Nathan takut terlambat.

Dan sejujurnya itu hanya alasan Nathan saja. Ia tidak ingin Liora tidak nyaman karena status mereka. Saat ini Liora masih berstatus sebagai istri Reno. Tidak pantas juga jika wanita itu malah menginap di rumah kedua orang tua Nathan.

Liora terlihat lega saat perjalanan pulang. Wajahnya tidak setegang saat tadi berangkat ke rumah kedua orang tua Nathan. Mungkin karena sambutan baik dari kedua orang tuanya. Jadi, ketakutan Liora tadi tidak terjadi. Setelah ini Nathan benar-benar harus berterima kasih atas sikap kedua orang tuanya.

“Aku ingin mampir ke taman kota sebentar. Kau tidak keberatan kan? Aku lihat kau belum mengantuk.”

Liora menoleh dan mengangguk. Ia memang belum mengantuk dan tidak masalah jika mereka jalan-jalan sebentar ke taman kota.

Sesampainya di taman kota, keduanya keluar dari mobil dan berjalan-jalan disekitar. Suasana masih ramai. Pedagang-pedagang juga masih banyak yang berjualan. Karena lelah berjalan, Liora dan Nathan memutuskan duduk di bangku taman sambil menatap lampu-lampu yang gemerlapan. Sera menyandarkan kepalanya di bahu Nathan sambil menatap keramaian taman.

“Nath.”

“Hmmm.”

“Terimakasih.”

“Untuk?”

“Karena kau ada saat aku benar-benar terpuruk. Aku tidak bisa membayangkan andai saja saat ini kau tidak ada di sisiku. Aku pasti akan terlunta-lunta kehilangan arah.”

Nathan tersenyum, ia menatap Liora dengan tatapan hangat kemudian memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya. Andai saja Liora tahu, Nathan sudah menyukai wanita itu ketika pertama kali melihatnya. Sayang sekali, sikap angkuh Liora saat itu membuat Nathan muak menatapnya.

Namun sekarang Liora sudah berubah. Nathan juga sudah tidak menyimpan dendam masa lalu pada wanita itu. Kini, tujuannya hanyalah membahagiakan Liora dan menjadikan wanita itu satu-satunya dalam hidupnya. Dendam Nathan pada wanita itu sudah hilang sepenuhnya.

“Mari mulai hidup yang baru. Kita akan bahagia bersama anak-anak kita. Aku, Kau, dan anak-anak kita nanti. Kita akan bahagia bersama.”

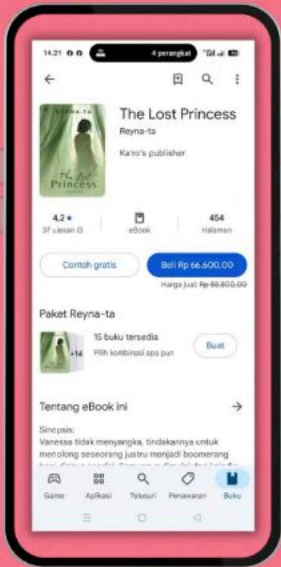
Liora tersenyum kemudian mengecup bibir Nathan sekilas. Ia tersenyum kemudian memeluk Nathan dari samping dengan pelukan erat. Tidak peduli ada beberapa orang yang menatap jijik ke arah mereka.

Mungkin Liora trauma dengan semua pengkhianatan Reno padanya. Tapi, ia tidak bisa terus-menerus terpuruk. Ia akan mencoba percaya pada Nathan. Bukan percaya sepenuhnya hingga lupa diri seperti saat bersama Reno. Tapi, sekarang ia akan menggunakan logika, seperti yang diajarkan oleh Nathan selama beberapa minggu ini.

Liora bahagia sekarang. Sangat bahagia malahan. Ia juga berharap seperti Nathan. Bisa bahagia berdua sebagai pasangan dan bisa bersama anak-anak mereka sampai mereka tua nanti.

TAMAT

Karya Reyna-Ta yang lain:



The Lost Princess

BLURB:

Vanessa tidak menyangka, tindakannya untuk menolong seseorang justru menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Semuanya dimulai dari kejadian dimana majikannya yang terkenal dingin dan kejam akhirnya menikah dengan wanita pujaannya.

Malam hari setelah pernikahan, Vanessa yang ditugaskan menjadi pelayan sang Nyonya baru, malah mendapati wanita itu hendak bunuh diri karena takut

dengan sang suami. Vanessa yang tidak tega, akhirnya membantu wanita itu melarikan diri.

Namun, sepertinya kebbaikannya harus dibayar mahal. Vanessa yang ketahuan membantu nyonya barunya untuk melarikan diri malah menerima konsekuensinya. Sang Tuan yang murka, justru menjadikan Vanessa pengganti istrinya yang melarikan diri.

Dengan kebenciannya, sang majikan melampiaskan kekejamannya pada Vanessa setiap malam. Pria itu menyiksa Vanessa hingga Vanessa bahkan enggan untuk hidup. Namun, ketika Vanessa sudah putus asa, perasaan sang tuan padanya mulai berubah.

Bagaimana nasib Vanessa selanjutnya?

Apakah semuanya akan berubah begitu identitas aslinya terungkap?

Simak kisah Vanessa selengkapnya

Get it on:



Google Play
Books